

HINDU DAN TRADISINYA

Beberapa Risalah tentang Filsafat, Metode serta Dampaknya bagi Kehidupan



Editor:
I Gede Suwantana

Program Studi Magister Brahma Widya
Pascasarjana IHDN Denpasar



2019

Judul:

**HINDU DAN TRADISINYA: Beberapa Risalah tentang Filsafat,
Metode serta Dampaknya bagi Kehidupan**

Penulis:

**Tim Program Studi Magister Brahma Widya Pascasarjana IHDN
Denpasar**

Editor:

I Gede Suwantana

Diterbitkan oleh:

IHDN PRESS

ISBN: 978-623-7294-13-9

Redaksi:

Jalan Ratna No. 51 Denpasar

Kode Pos 80237

Telp/Fax: 0361 226656

Email: ihdnpress@gmail.com / ihdnpress@ihdn.ac.id

Web: ihdnpress.ihdn.ac.id / ihdnpress.or.id

Cetakan pertama : Oktober 2019

Cover: <https://id.pinterest.com/pin/475692779366070567/?lp=true>

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Sambutan
Ketua Program Studi Magister Brahma Widya
Pascasarjana IHDN Denpasar

Om Swastyastu,

Rasa Angayubagia kami haturkan karena atas karunia Beliau segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik. Saya selaku Kaprodi Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar menyambut baik kehadiran karya ini. Semoga program rintisan dalam bentuk penerbitan karya bersama berupa buku dari mahasiswa Magister Program Studi Brahma Widya ini menjadi inspirasi sekaligus memberikan dampak positif bagi perkembangan literasi di Indonesia. Karya-karya seperti ini semesti mendapat perhatian serius bagi setiap insan akademisi di dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi apalagi di tingkat Magister. Karya semacam ini merupakan barometer atas maju mundurnya sebuah institusi pendidikan.

Semoga pendidikan yang berbasis output dan outcome ke depan benar-benar bisa diwujudkan dengan baik sehingga kualitas pendidikan di Indonesia berangsur-angsur mengaloi peningkatan. Sungguh karya ini besar artinya bagi Institusi pendidikan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Hindu dan bagi mereka yang ingin belajar tentang Hindu. Demikian juga, saya berharap semoga karya seperti ini akan bermunculan di tahun-tahun berikutnya. Terakhir, saya sampaikan selamat kepada seluruh mahasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar yang telah berkontribusi di dalam penyusunan buku ini, semoga karya ini bisa dijadikan pemicu untuk lebih banyak berkarya kedepannya.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om

Denpasar, 16 September 2019

Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M. Pd.
NIP. 196801202000032001

Sambutan
Direktur Program Pascasarjana IHDN Denpasar

Om Swastyastu,

Puji Syukur dan Rasa Angayubagia kami haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas karunia Beliau karya ini bisa diselesaikan dengan baik. Saya selaku Direktur Program Pascasarjana IHDN Denpasar merasa bangga dan menyambut baik kehadiran karya berupa buku ini. Karya seperti ini merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh berbagai kalangan. Secara akademik, kehadiran karya ini merupakan bukti nyata bahwa proses pendidikan telah berjalan dengan baik. Secara ini, karya ini juga dapat dipertanggungjawabkan oleh karena penulisnya adalah mereka yang sedang menempuh studi Magister di Prodi Brahma Widya yang kaidah-kaidah keilmiahannya tidak perlu diragukan lagi. Secara praktis karya ini tentu sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber referensi serta sumber pelajaran bagi murid, mahasiswa dan masyarakat umumnya.

Semoga karya ini dapat dijadikan inspirasi bagi prodi-prodi lain untuk secara aktif menulis, menuangkan ide-ide kreatifnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Hal ini penting karena bukti pertanggungjawaban secara akademik bisa dirasakan oleh masyarakat. Melalui karya ini, masyarakat menjadi tau kalau proses pendidikan yang dilaksanakan selama ini dapat berjalan secara baik dan dapat memberikan dampak yang signifikan baik kepada mahasiswa maupun masyarakat luas. Semoga kedepannya banyak karya sejenis yang hadir pada Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 17 September 2019
Prof. Dr. Dra. Relin D.E., M. Ag.
NIP. 19680801 200112 2 002

Pengantar Editor

Om Swastyastu,

Hindu memberikan ruang tanpa batas terhadap pemahaman yang berbeda-beda. Hadirnya banyak paham sejak dulu tidak menyurutkan pemahaman baru yang hadir dan bahkan akan terus bermunculan di masa yang akan datang. Pemahaman yang muncul tampak berbeda satu dengan yang lain, tetapi memiliki justifikasi yang sama dalam Veda. Pemikiran-pemikiran baru yang kontekstual tidak pernah mengikis pondasi dasarnya dalam Veda, dan bahkan Veda itu sendiri yang mendorong hadirnya pemikiran kontekstual baru. Semakin banyak hadirnya pemikiran semakin mengukuhkan keberadaannya, bahwa Veda sangat layak dijadikan sebagai payung kehidupan manusia. Hindu tidak bisa diklaim per se oleh mereka yang ahli agama, teolog, pendeta, ataupun para pekerja agama. Hindu juga parallel dengan mereka yang bergerak di bidang sains dan teknologi, seni, politik, tata negara, dan kelompok-kelompok kegiatan lainnya. Metode dan pendekatan religius pun bervariasi memberikan ruang kebebasan bagi pemeluknya untuk menentukan sendiri. Pendekatan yang ada menyesuaikan dengan profesi masing-masing pemeluk sehingga tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk menyesuaikan diri.

Atas dasar itu, beberapa melihat bahwa Hindu tampak misterius karena mereka menemukan banyak sisi yang berbeda. Beberapa lainnya melihat bahwa Hindu tidak memiliki ketegasan religius karena memberikan ruang yang berbeda. Mereka melihat bahwa keyakinan yang memiliki banyak sisi akan membingungkan pemeluknya. Sementara yang lainnya secara positif melihat bahwa Hindu mampu memberikan gambaran rasional dari sebuah keyakinan, karena di dalamnya tidak saja menyajikan keimanan, melainkan lebih pada sebuah penelitian ke dalam diri. Lainnya lagi, mereka yang larut dalam tradisi ritual melihat Hindu sebagai sebuah tradisi yang sibuk dengan laku ritual. Mereka melihat bahwa orang akan beragama hanya ketika telah melakukan berbagai ritual secara patuh. Bagi beberapa dari mereka juga ada yang berpandangan

bahwa Hindu memiliki banyak kelemahan terutama di dalam menjaga jumlah umatnya karena tidak memiliki pedoman praktis yang dijadikan untuk mendoktrin pemeluknya. Demikian seterusnya banyak lagi persepsi lainnya.

Karya yang terdiri dari kumpulan artikel ini mencoba mengurai beberapa sisi Hindu dari kajian serta perspektif yang berbeda. Sebagian besar tema yang disajikan bersifat filosofis, seperti prinsip Vedanta, Teologi, kosmologi, dan yang lainnya, sementara beberapa artikel menyajikan nilai-nilai praktis di lapangan termasuk nilai etik dan ritual. Keindahan yang ditemukan di dalam karya ini adalah keberagaman isinya. Beberapa artikel menguraikan tentang konsep Advaita Vedanta yang menekankan pada prinsip monis, dimana segalanya adalah Brahman, tidak ada sesuatu yang lain selain Brahman. Artinya hanya Brahman yang ada, sementara semua makhluk dan jagat raya ini hanyalah sebuah ilusi. Dari prinsip ini, maka metode yang bisa disajikan hanyalah Jnana Yoga, sebab hanya ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya sendiri adalah Brahmanlah yang mencapai pembebasan. Sementara ia yang masih merasa bahwa dirinya ada dan tidak merasakan sebagai Brahman, maka ia masih berada di dalam lingkaran samsara atau Maya.

Sementara itu, prinsip Bhakti juga diketengahkan di dalam artikel ini dari sudut pandang Dvaita Vedanta. Bhakti menekankan pada kepatuhan kepada Tuhan dimana setiap orang sebenarnya tidak berdaya di hadapan Tuhan. Hanya Tuhan yang maha kuasa, sementara jiwa-jiwa yang eksis ini tidak berdaya. Para jiwa tersebut akan mengalami pembebasan hanya ketika mendapat anugerah dari-Nya. Tuhan dalam hal ini harus disenangkan melalui pujian, sehingga dengan perkenan Beliau, seseorang bisa diangkat dan dimasukkan ke alam Tuhan dan kemudian menjadi abdi abadi disana. Mereka yang telah mencapai planet rohani tersebut tidak akan mengalami kelahiran ke duni ini lagi dan mereka selamanya telah terbebas dari penderitaan dunia.

Beberapa artikel juga mengurai tentang prinsip-prinsip Raja Yoga yang menekankan tentang pentingnya meneliti diri ke dalam dengan jalan menggunakan segala perangkat yang disediakan oleh badan.

Prinsip Raja Yoga ini digali dari berbagai kebijaksanaan nusantara yang tertuang di dalam literature-literatur nusantara dalam bentuk lontar. Sebagain jalan ini berpaham Siwa, sebagaimana yang ada di nusantara ini sebagian besar menganut Saiva Siddhanta. Penggalian melalui proses yang ada di dalam Tubuh apakah kundalini atau pemutaran roda dasa aksara menjadi point penting. Dlama proses ini, mereka harus secara rigid mengikuti pedoman yang telah di tuangkan di dalam teks dan oleh petunjuk guru, karena ajaran ini bersifat sangat rahasia. Apa yang menjadi tujuan dari penyelidikan ke dalam ini adalah sepenuhnya untuk mencapai pembebasan dari keterikatan dengan dunia dan meraih alam niskala yang penuh dengan kebahagiaan dan akhirnya menyatu dengan kesadaran tertinggi.

Tidak ketinggalan, prinsip Karma Yoga juga dikaji dengan sangat baik. Karma merupakan prinsip penting dalam Hindu, sebab segala hal yang menyangkut hidup, kehidupan dan lakunya merupakan ruang lingkupnya. Segala sesuatu bisa ditelaah, dinarasi, dipahami, pendeknya dicerap dan dinalar oleh karena roda karma ini, bahkan proses pencerapan dan penalaran itu sendiri adalah karma itu sendiri. Prinsip karma bersifat universal, apakah mereka menyadari atau tidak, mempercayai atau tidak, menganggapnya ada atau tidak. Sebagaimana Bhagavad-gita nyatakan bahwa dunia ini telah terjebak di dalam karma, maka tidak ada satu pun eksistensi yang tidak berada di bawah pengaruhnya. Atas dasar ini, prinsip ini sendiri bisa dijadikan alat yang sangat efektif sebagai jalan untuk kembali mengenal Sang Diri Sejati.

Beberapa artikel juga menyajikan tentang praktik ritual yang dinarasi melalui tujuan, manfaat serta alasan-alasan logis yang secara langsung dipetik dari narasi teks kuno. Uraian seperti ini sangat penting di era sekarang oleh karena anak-anak milenial lebih bersikap kritis terhadap apa yang dihadapinya ketimbang meniru dan mengikutinya. Hanya ketika sesuatu itu logis menurut pemikirannyalah yang membuatnya tertarik dan kemudian mereka akan manut ketika menemukan manfaat langsung bagi kehidupannya. Ini adalah tantangan Hindu terbesar di nusantara dewasa ini mengingat sebagian besar orang masih berpikir bahwa Hindu adalah sebuah budaya agama yang

berwajah ritual. Ketika bicara Hindu, gambaran orang langsung pada ritual tertentu yang sangat kaya, rumit, estetis dan religius. Dalam konteks aplikasi yang berhubungannya dengan organisasi keagamaan, satu artikel membahas pola strategi organisasi di dalam upaya meningkatkan kesadaran religius melalui sebuah tradisi Veda yang disebut diksa. Karya ini bicara mengenai signifikansi organisasi bagi proses ritual khusus bagi orang yang telah siap meninggalkan kehidupan duniawi tersebut.

Tanpa menyebut nama, demikianlah kira-kira dapat dipetik secara bird view mengenai narasi panjang dan detail di dalam karya-karya ini. Tentu disana sini karya ini masih memiliki kekurangan oleh karena berbagai alasan. Yang menjadi alasan utama mungkin masalah waktu. Penulis tidak memiliki waktu yang banyak untuk menuangkan idenya sehingga kadang-kadang ada narasi yang sedikit tumpang tindih antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya, satu paragraf dengan paragraf setelahnya. Demikian juga masalah referensi masih menjadi masalah umum oleh karena keterbatasan buku-buku pendukung, sehingga terkesan artikel itu berputar-putar. Namun walaupun demikian, karya ini sudah lumayan baik untuk bisa dijadikan sebagai bacaan atau bahkan bisa dijadikan rujukan untuk menulis hal yang sejenis. Semoga karya ini dapat menginspirasi dan menjadi tonggak membaiknya karya-karya buku dan literasi bangsa Indonesia.

Om Shantih Shantih Shantih Om

I Gede Suwantana

Daftar Isi

Sambutan Ketua Program Studi Magister Brahma Widya	iii
Sambutan Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar	iv
Pengantar Editor	v
Daftar Isi	ix
1. MEMBUMIKAN WEDA MENGUKUR PERAN TEKS DAN GURU SUCI	
IBG Wiradnyana	1
2. TUHAN DAN VEDANTA: Analisis Theistik terhadap ajaran Adi Sankaracharya dan Ramanujacharya	
I Gusti Ngurah Elga Putra Sutrawan	18
3. BHAKTI-YOGA: Tantangannya bagi Atheisme dan Monisme	
I Gusti Ngurah Agung Mahesa Mahaputra	28
4. SAD KERTIH DAN PROPAGANDA KEHARMONISAN	
Putu Eka Sura Adnyana	39
5. KARMAPHALA DAN KORELASINYA DENGAN FILSAFAT MORAL	
Lilawati Adhikang	71
6. AKSARA DAN SARASWATI: TELAAH FILSAFAT HINDU	
Ni Wayan Arini.....	94
7. KARMA YOGA DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	
I Dewa Putu Putrakajaya.....	108

8. FILSAFAT NILAI DALAM KAKAWIN SMARADAHANA	
Ni Kadek Mardiasni	126
9. LONTAR TUTUR KUMARATATTWA DAN AJARAN PEMBEBASAN	
Putu Dana Yasa.....	147
10. CERITA BHIMA DADI CARU DAN FILSAFAT BHAKTI	
I Komang Widiana.....	161
11. KONSEP KETUHANAN BATARA GURU DALAM LONTARA I LA GALIGO	
Ni Wayan Sri Rahayu	178
12. SEKS: INSTING DAN TRANSENDENSI	
Kadek Agus Wardana.....	195
13. SUNDARIGAMA DAN MIMAMSA DARSANA SEBUAH STUDI KOMPARASI	
I Made Gede Nesa Saputra.....	205
14. DUALISME SAMKHYA DAN RELEVANSINYA DENGAN FILSAFAT VEDANTA	
Dewa Gede Kusuma Tirta	225
15. TANTRA DAN KEMATIAN	
I Wayan Murjana.....	239
16. KONSEP YOGA DALAM LONTAR TUTUR BHUWANA MAREKA	
Kadek Ade Jaya Putra.....	250

17. IMPLEMENTASI ETIKA DALAM MASYARAKAT HINDU	
I Nyoman Gendra	255
18. ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI: Antara Religius dan Pragmatis	
I Wayan Sukarya.....	273
19. PRAKTIS FENOMENOLOGI DIKSA PADA PAIKETAN DAKSA DARMA SADHU (PDDS) DI GRIYA AGUNG BONGKASA	
I Putu Gede Adnyana	286
20. PELAKSANAAN YADNYA SESA DALAM MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI UMAT HINDU	
I Made Siman Rimbawa	316

1

MEMBUMIKAN WEDA MENGUKUR PERAN TEKS DAN GURU SUCI

**Oleh:
IBG Wiradnyana**

Abstrak

Sumber ajaran agama Hindu adalah Pustaka Suci Weda, yang berisikan ajaran kesucian yang diwahyukan oleh Tuhan melalui para Maha Rsi. Weda merupakan jiwa yang meresapi seluruh ajaran Hindu, laksana sumber air yang mengalir terus melalui sungai-sungai yang amat panjang dalam sepanjang zaman. Weda secara etimologinya berasal dari kata "Wid" (bahasa sansekerta), yang artinya mengetahui atau pengetahuan. Weda adalah ilmu pengetahuan suci yang maha sempurna, kekal abadi. Pustaka Suci Weda dikenal pula dengan Sruti, yang artinya bahwa Weda adalah wahyu yang diterima melalui pendengaran suci dengan kemekaran intuisi para maha Rsi. Bahasa yang dipergunakan dalam Weda adalah bahasa Sansekerta. Nama sansekerta dipopulerkan oleh maharsi Panini, yaitu seorang penulis Tata Bahasa Sansekerta yang berjudul Astadhyayi yang sampai kini masih menjadi buku pedoman pokok dalam mempelajari Sansekerta. Sebelum nama Sansekerta menjadi populer, maka bahasa yang dipergunakan dalam Weda dikenal dengan nama Daiwi Wak (bahasa/sabda Dewata). Weda adalah pustaka suci yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia.

I. Pendahuluan

Pustaka suci agama Hindu adalah Weda. Adapun kata Weda ini berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata "Wid" artinya pengetahuan. Kata Wid ini berkembang menjadi kata WEDA yang berarti pengetahuan suci berasal dari sabda Tuhan. Sebagai pustaka suci kata Weda mengandung pengertian himpunan ilmu pengetahuan suci yang bersumber dari sabda Sanghyang Widhi Wasa yang diterima atau didengar oleh para Maha Resi dalam keadaan samadhi. Oleh karena itu disebut juga Sruti yang berarti sabda suci yang didengar (wahyu). Kata Sruti berasal dari kata Sru artinya mendengar. Jadi Weda merupakan himpunan sabda Tuhan yang didengar oleh Maha Resi. Ini artinya Weda bukan bersumber dari manusia tetapi dari sabda Tuhan. Karena itu para ahli Weda menyatakan bahwa Weda itu "Apuruseya Sabda" artinya bukan

berasal dari suara manusia. Para ahli barat menyatakan Weda itu "*non human origin*" Weda itu bukan berasal dan manusia.

Susunan Pustaka Weda

a. **Weda Sruti** yaitu Weda dalam bentuk himpunan wahyu (sruti) disebut juga Weda Samhita terdiri dari:

- 1) Rig Weda dihimpun oleh Maha Resi Pulaha.
- 2) Yajur Weda dihimpun oleh Maha Resi Waisampayana.
- 3) Sama Weda dihimpun oleh Maha Resi Jaimini.
- 4) Atharwa Weda dihimpun oleh Maha Resi Sumantu.
- 5) Bhagawadgita intisari Catur Weda dihimpun oleh Maha Resi Byasa. No. 1 s/d 4 disebut Catur Weda, dan No. 5 disebut Pancamo Weda.

b. **Weda Smerti** yaitu tafsir dari Weda Sruti, disusun dengan maksud **mempermudah** mempelajarinya, terdiri dari dua kelompok yaitu:

1. **Wedangga**, terdiri atas enam unsur yang membangun Weda;
 - a. Siksa, ilmu tentang fonetika.
 - b. Wyakarana, ilmu tata bahasa.
 - c. Chanda, pengetahuan tentang lagu.
 - d. Nirukta, pengetahuan tentang sinonim dan anonim.
 - e. Jyotisa, ilmu astronomi.
 - f. Kalpa, ilmu tentang ritual.
2. **Upaweda**;
 - a. Itihasa yaitu ceritera-ceritera kepahlawanan (epos) terdiri dari Mahabharata dan Ramayana.
 - b. Purana, himpunan ceritera-ceritera (mirip sejarah) tentang peristiwa peristiwa tertentu dan tentang tradisi.
 - c. Arthasastra, pengetahuan tentang pemerintahan.
 - d. Ayurweda, ilmu obat-obatan.
 - e. Gandarwa Weda, ilmu tentang seni.

- f. Sarasamucchaya dan Slokantara yang berisi tentang ethika dan tata susila.

II. Pembahasan

2.1 Weda Sumber Ajaran Hindu

Mantram Catur Weda pustaka suci Agama Hindu menurut ajaran **Weda** adalah **sabda Tuhan**. Weda itu adalah Sabda suci Tuhan bukan buatan manusia. Hal ini dinyatakan dalam Mantra (syair suci Weda) Atharwa Weda X.7.20. Dalam Mantra Atharwa Weda itu dinyatakan bahwa; Rg Weda dan Yajur Weda adalah Sabda Tuhan, Sama Weda adalah rambutnya Tuhan dan Atharwa Weda adalah mulutnya Tuhan. Pernyataan yang sama juga terdapat dalam Mantra Yajur Weda XXXL.7, Bhagawad Gita XV.15 dan juga dalam kitab Manawa Dharmasastra I.23

Jenis Mantra Weda.

Menurut kitab Nirukta Mantra Weda dilihat dari jenjang kesukarannya ada tiga jenis Mantra yaitu: Paroksa Mantra, Adyatmika Mantra dan Pratyaksa Mantra.

- a. **Paroksa Mantra** yaitu jenis Mantram yang paling sulit tidak bisa dimengerti tanpa disabdakan oleh Tuhan tentang arti dan makna.
- b. **Adyatmika Mantra** adalah jenis Mantram yang dapat dipahami dengan kesucian diri. Jenis Mantram ini tidak bisa dicapai hanya dengan kecerdasan.
- c. **Pratyaksa Mantram** yaitu Mantram Weda yang dapat dicapai dengan kepekaan indria dan kecerdasan intelektual.

Mantram Weda Sruti menurut, Swami Siwananda adalah kumpulan Mantram terdiri dari **Prabhu Samhita** yaitu kumpulan Mantram Weda yang amat berwibawa sehingga tidak mudah dicapai oleh umat yang awam. Selanjutnya untuk memudahkan umat kebanyakan dalam memahami ajaran Weda maka para Resi membuat rumusan mendalam Weda yang **Suhrita Samhita**. Artinya kumpulan yang lebih gampang sehingga umat kebanyakan lebih

mudah memahaminya. Dari upaya para Resi inilah muncul pustaka-pustaka seperti; Dharmasastra, Itihasa, Purana dan pustaka Susastra lainnya dengan tujuan untuk memudahkan umat menyerap isi ajaran Weda itu.

Methoda Membumikan Weda

1. Weda Sruti;

Weda disabdakan/dibumikan agar manusia yang meyakini kebenaran dan kesucian-Nya selalu menuntun umat manusia dalam berbagai tindakan dalam menapaki kehidupannya di dunia. Swami Siwananda menyatakan Weda sabda Tuhan itu isinya adalah Sanatana Dharma atau kebenaran yang kekal abadi, artinya tidak akan pernah lekang oleh perubahan ruang dan waktu. **Nutana** (muda-segar) nilai kebenarannya kekal abadi sesuai dengan perkembangan zaman.

Jumlah seluruh Mantra Catur Weda itu adalah **20.389 Mantram** atau syair suci. **Rgveda** dengan jumlah Mantram sebanyak **10.552 Mantram**, Samaveda dengan jumlah Mantram sebanyak **1.875 Mantram**, Yajurveda dengan jumlah Mantram sebanyak **1.975 Mantram**. Atharvaveda dengan jumlah Mantra sebanyak **5.987 Mantram**. Masing-masing Weda itu mengandung empat bagian yaitu Mantram Samhita, Brahmana, Aryanaka, dan Upanishad. *Swami Siwananda* dalam bukunya yang berjudul *All about Hinduism* (1992) menyatakan bahwa empat kelompok Weda atau Ca Weda itu memberikan skala prioritas untuk diterapkan di kehidupan Catur Asrama.

1. **Mantra Samhita** adalah kelompok Mantra untuk menuntun Brahmacari Asrama.
2. **Brahmana Samhita** adalah porsi Mantra menuntun wanaprastha Asrama.
3. **Aryanaka Samhita** adalah kelompok Mantra untuk menuntun Wanaprastha Asrama
4. **Upanishad** adalah kelompok Mantram untuk Sanyasin Asrama

Lebih lanjut beliau juga menyatakan bahwa secara umum ada tiga hal utama yang terangkum dalam Weda;

1. **Karma Kanda**; bersumber dari Mantra Samhita dan Brahmana Samhita yang menguraikan tentang tuntunan untuk melakukan upacara Yadnya
2. **Upasana Kanda** bersumber dari Aranyaka Samhita tuntunan untuk melakukan pemujaan dan meditasi pada Tuhan.
3. **Jnyana Kanda** bersumber dari Upanisad adalah tuntunan untuk memahami atma Vidya dan Brahma Vidya.

Lebih lanjut *Swami Satya Narayana* menyatakan ada lima hal yang terkandung dalam Weda Sruti; *Widya, Wiweka, Karma Siksana, Sat Sila dan Desa Abhimana*

1. **Widya** artinya Weda itu mengandung ilmu pengetahuan terdiri dari Para Widya yaitu Ilmu Pengetahuan rohani dan Apar Widya yaitu ilmu tentang duniawi.
2. **Wiweka** adalah tata cara menganalisa berbagai hal untuk bisa membeda-bedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk dan seterusnya.
3. **Karma Siksana** adalah tuntunan untuk selalu mendisiplinkan perilaku menjadi semakin baik dan sempurna.
4. **Sat Sila** adalah tuntunan membangun karakter yang benar dan berhati nurani.
5. **Desa Abhimana** adalah tuntunan untuk cinta pada tanah air asal kelahiran.

Disebutkan dalam **Sarasamuscaya 260 "Weda Abyasa"** artinya keberhasilan belajar Weda adalah dengan cara mentradisikan ajaran Weda dalam kebiasaan hidup setiap harinya. Keberhasilan mentradisikan ajaran Weda akan menumbuhkan kembangkan tiga kecintaan yang luhur;

1. Dewa Abhimana yaitu membangun kecintaan yang suci kepada Tuhan melalui Sraddha dan Bhakti yaitu dengan keyakinan dan bhakti pada sinar sucinya Tuhan yang disebut Dewa.

2. **Dharma Abhimana** yaitu cinta pada kebenaran sabda Tuhan dalam Weda dengan senantiasa mematuhi dalam hidup selalu berjalan dalam jalur Dharma.
3. **Desa Abhimana** yaitu belajar Weda untuk membangun kecintaan pada tanah kelahiran melalui pengabdian pada kehidupan di tanah air tempat kita lahir.

Weda Smerti atau Dharmasastra;

Sadangga Weda (*Siksa, Wyakarana, Chanda, Nirukta, Jyothesa dan Kalpa*). Pembahasan ini khusus tentang Kalpa adalah sutra atau syair yang pendek-pendek tetapi memiliki arti yang dalam. Kalpa dapat dikelompokkan menjadi empat;

1. **Srauta Sutra** berisi tuntunan untuk menyelenggarakan Upacara Yadnya yang besar.
2. **Grhya Sutra** berisi tuntunan untuk melangsungkan yadnya keluarga.
3. **Dharma Sutra** yaitu tuntunan untuk hidup bersama dalam masyarakat.
4. **Sulva Sutra** yaitu tuntunan untuk membangun bangunan keagamaan.

Dari Dharma Sutra yang nomor 3 memunculkan pustaka **Dharmasastra**. Terdiri dari empat kelompok juga;

1. **Dharmasastra Manu** untuk tuntunan beragama untuk jaman Kerta Yuga.
2. **Dharmasastra Gautama** tuntunan beragama untuk jaman Treta Yuga.
3. **Dharmasastra Sangka dan Likita** untuk tuntunan jaman Dwapara Yuga.
4. **Dharmasastra Parasara** untuk tuntunan beragama jaman Kali Yuga.

Manawa Dharmasastra 1.86 menyatakan perbedaan prioritas beragama;

1. **Jaman Kerta Yuga** beragama diprioritaskan pada Tapa.
2. **Jaman Treta Yuga** beragama diprioritaskan pada Jnyana.

3. **Jaman Dwapara Yuga beragama diprioritaskan pada Upacara Yadnya.**
4. **Jaman Kali Yuga beragama diprioritaskan untuk ber Daana Punia.**

Sila (Itihasa dan Purana)

Adalah pusataka yang memuat berbagai Sila-prilaku baik yang patut dijadikan tauladan dan prilaku buruk yang patut di jauhi. Dalam Wrehaspati Tattwa 25 ada dinyatakan sbb: **“Sila ngarania mangaraksa acara rahayu”**. Artinya; Sila adalah menjaga agar selalu berperilaku mulia. Yang tergolong dalam pustaka Sila ini adalah itihasa dan Purana. Dalam pustaka Itihasa dan Purana inilah dipentaskan dalam bentuk ceritra keagamaan berbagai perilaku atau Sila baik yang patut dijadikan tauladan maupun yang patut di jauhi dalam menyelenggarakan kehidupan ini.

Acara

Kata **“Acara”** berasal dari bahasa Sansekerta artinya tidak bergerak atau langgeng. Acara artinya kebiasaan baik untuk melanggengkan ajaran suci Weda. Dalam Sarasamuscaya 177 dinyatakan **“Acara ngarania prawrti kawarah ring aji”** artinya **Acara namanya pengamalan apa yang dinyatakan dalam pustaka suci**. Yang dapat digolongkan pustaka *Acara* adalah pustaka yang isinya berupa pedoman praktis untuk mentradisikan ajaran suci Weda. Seperti disebutkan dalam Sarasamuscaya 260 **“Weda abbyasa”** membiasakan Weda atau mentradisikan ajaran Weda. Dalam Manawa Dharmasastra 11.12 dan 18 ada dinyatakan **“Sadacara”**. Kata **“Sadacara”** juga berasal dari kata **“Sat”** atau *Satya* dan **“Acara”** tersandikan maka kata Sat menjadi Sad. Kata Sat artinya *Satya* atau kebenaran. Jadi Weda itu harus ditradisikan agar selalu langgeng abadi dapat menuntun masyarakat dalam menyelenggarakan hidupnya.

Atmanastuti

TujuanWeda dibumikan dalam masyarakat adalah untuk menuntun Sang Hyang Atma mencapai kebahagiaan atau Tusti. Atman akan dapat memberikan kebahagiaan apabila pancaran kesuciannya tidak terhalangi oleh selubung Atman berupa badan raga. Bhagawad Gita III.42 menyatakan “*Sempurnakan indriamu, tetapi lebih sempurna dari indria adalah kecerdasan pikiran*”. Pikiran yang cerdas berada dibawah kesadaran budhi. Dengan demikian kesucian Atman akan terekspresikan dalam prilaku sehari-hari tanpa halangan. Ini artinya Atman itu bagian dari Brahman yang selalu suci. Pancaran kesucian Atman akan terhalangi kalau indria tidak sempurna.

Dalam Taitirya Upanisad dinyatakan bahwa **Atman** diselubungi oleh lima lapis yang disebut Panca Maya Kosa; Anna Maya Kosa, Prana Maya Kosa, Mano Maya Kosa, Wijnyana Maya Kosa dan Ananda Maya Kosa. Lima lapisan selubung Atman itu terdiri dari badan yang berasal dari makanan (*Anna*), dari tenaga (*Prana*), pikirana (*Mano*), kebijaksanaan (*Wijnnyana*) dan lapisan yang amat halus yaitu lapisan yang menerima rasa bahagia (*Ananda*)

Lima dasar Pertimbangan mentradisikan Weda.

Dalam Manawa Dharmasasatra VII,10 dinyatakan bahwa penerapan ajaran Hindu agar sampai menjadi tradisi yang mulia dan sukses (*Dharma Sidhyartha*) harus didasarkan pada lima dasar pertimbangan; **Iksa, Sakti Desa, Kala dan Tattwa.**

- a. **Iksya** artinya pandangan atau cita-cita seseorang atau masyarakat tertentu. Penerapan Hindu tidak boleh menghilangkan jati diri seseorang atau masyarakat Hindu. Semestinya penerapan ajaran Hindu, harus bisa memperkuat pandangan dan cita-cita seseorang secara baik dan benar. Misalnya seorang petani dengan penerapan ajaran Hindu itu harus memperkuat existensi seorang petani menjadi petani yang plus. Setelah petani itu mengamalkan Agama Hindu ia harus menjadi petani yang semakin berkualitas Demikian juga seorang pedagang, seorang nelayan dan lain-lain profesi atau cita-cita.Hindu harus

memberi nilai tambah pada jati diri seseorang Hindu harus meningkatkan kualitas moral dan daya tahan mental seseorang dalam menjalankan cita-citanya atau profesinya itu.

- b. **Sakti** artinya kemampuan. Hindu menyajikan banyak pilihan dalam mengamalkan Agama. Pilihan yang disediakan sesuai dengan tingkat dan ragam kemampuan manusia. Karena itu semua tingkat dan ragam kemampuan dapat mengamalkan ajaran Hindu, dari yang miskin sampai yang paling kaya, dan yang bodoh sampai para **ilmuwan** yang bergelar profesor doktor, dari yang tidak punya kekuasaan sampai yang berkuasa, demikian juga menyangkut semua profesi.
- c. **Desa** artinya aturan rokhani yang berlaku di wilayah tertentu. Kata Desa berasal dari bahasa Sanskerta “Dis” artinya patokan atau **petunjuk** rokhani. Dari kata inilah timbul istilah Upadesa yang artinya sekitar petunjuk kerohanian. *Hitopadesa* artinya petunjuk kerokhanian untuk mendapatkan kebahagiaan, *Brabmopadesa* artinya petunjuk krokhanian untuk mencapai alam Ketuhanan.
- d. **Kala** artinya waktu. Dalam ajaran Hindu perjalanan, zaman dapat dibagi menjadi empat; *Kerta Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga*. Cara beragama pada setiap jaman tersebut tidaklah sama. Karena keadaan jaman tersebut berbeda-beda maka cara beragamapun juga berbeda-beda.
- e. **Tattwa** artinya hakekat kebenaran Weda yang kekal abadi. Maksudnya pelaksanaan agama itu boleh disesuaikan dengan Iksa, Sakti, Desa dan **Kala** namun tidak boleh menyimpang dengan hakekat kebenaran Weda. Kebenaran Weda yang tertinggi adalah *Satya*. Dalam Slokantara 2 disebutkan *Satya* lebih tinggi nilainya dari seratus *Suputra* (anak yang utama). Seorang suputra lebih tinggi nilainya dari seratus kali ber upacara yadnya, jadi penyesuaian penerapan Weda dengan *Iksa, Sakti, Desa dan Kala* dapat dilakukan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Namun penyesuaian

tersebut jangan sampai menyimpang dari hakikat kebenaran Weda yang disebut *Tattwa*.

Memelihara Tradisi Weda.

Untuk memelihara dan menjaga Tradisi Weda agar selalu muda dan segar atau *Nutana* maka dinamika tradisinya harus selalu dijaga dengan penuh kesadaran. Dalam pustaka Bhuwana Kosa IV.33 dinyatakan bahwa alam dengan segala-semua isinya ciptaan Tuhan dan Tuhan mewujudkan diri-Nya sebagai Utpati, Sthiti dan Pralina yang disebut Tri Kona. Ini artinya alam dengan segala isinya akan mengalami Utpati atau tercipta, Sthiti atau ada dan Pralina atau terus tidak ada.

Demikian pula adat istiadat beragama Hindu atau *Abhyasa Weda* yang dibangun oleh penganut Weda akan selalu berdinamika mengikuti proses Utpati, Sthiti dan Pralina. Adat istiadat sebagai pengamalan Weda yang intinya Sanatana Dharma atau kebenaran yang kekal abadi secara alami (*hukum Rta*) akan mengikuti proses Tri Kona. Agar proses itu menuju arah yang semakin baik dan sempurna, sehingga selalu efektif mewujudkan kebenaran Weda itu. Artinya tradisi Weda harus selalu ada proses, Utpati atau terciptanya tradisi baru sesuai dengan kebutuhan zaman, Sthiti adalah adanya upaya untuk memelihara dan melindungi adat istiadat Weda yang masih relevan dengan keadaan zaman, Pralina artinya meninggalkan dengan rela berbagai tradisi yang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Memelihara tradisi Weda seharusnya menggunakan **Jnyana** dan **Dhyana** atau *kecerdasan intelektual* dan *kecerdasan spiritual*. Tradisi Weda yang dipelihara dengan kecerdasan intelektual berlandaskan daya spiritual tinggi, tidak akan usang atau tidak akan pernah ketinggalan zaman.

Weda Sebagai Ibu.

Ibu yang melahirkan kita disebut Deha Mata. Deha artinya badan jasmani sedangkan Mata dalam bahasa Sansekerta artinya ibu (*mother*). Bumi tempat semua makhluk mengembangkan kehidupannya disebut ibu Pertiwi atau Bumimata Tuhan sebagai

sumber asal segalanya disebut Dewa Mata. Desa tempat manusia untuk pertama kalinya mendapatkan tuntunan hidup disebut Desa Mata atau Desa dengan tradisinya. Sedangkan pustaka suci Weda Sabda Tuhan sumber Para-Widya dan Apara-Widya disebut Weda Mata. Weda disebut Weda Mata dinyatakan dalam pustaka Weda Sruti Atharvaveda XI.71.1 sbb;

Stutaa maya varadaa vedamaataa pra codayantam
paavamaam dvijanam ayuh praanam prajaam
pasum kirtim dravinam brahmanvarcasam
mahyam dattva vrajata brahmalokam

Maksudnya: Weda sabda Tuhan itu adalah ibu kita (Vedamata) karena Weda mem berikan anugerah, membuat orang lahir kedua kali (Dvijati) membuat manusia menjadi rokhaniawan atau suci, Weda memberi inspirasi dan berusia panjang, memberikan kehidupan yang bersemangat, hewan ternak menjadi sehat dan subur, memberikan kekayaan, kemuliaan sifat-sifat kedewataan sebelum menuju sorga alam niskala

Berkaitan dengan pernyataan Weda sebaga ibu, menurut *Swami Satya Narayana* menyatakan bahwa nilai spiritual Weda agar ditujukan pada tiga arah; **Swa-artha, Para- artha dan Parama-artha**. Swa-artha artinya arahkan nilai spiritual Weda itu untuk membenahi diri sendiri sampai menjadi diri yang lebih berkualitas. Para-artha artinya tujukan diri untuk mengabdikan pada orang lain setelah mencapai kualitas diri yang lebih baik, selanjutnya penggabungan kedua pengabdian itu, baik untuk diri sendiri ataupun pengabdian untuk orang lain adalah sama sebagai wujud bhakti kita pada Tuhan yang disebut Parama-artha.

2.2 Orang Suci Hindu

Pengertian Umum

Orang yang tergolong pemimpin kerohanian Hindu disebut orang suci seperti Resi, Maha Resi, Pandita dan Pinandita atau Pemangku. Siapakah yang dapat diberikan gelar Resi, Maha Resi, Pandita, Pinandita atau Pemangku. Pengertian Resi menurut pustaka Nirukta 1.19 adalah mereka yang memahami dan mampu merealisasikan Dharma dengan sempurna (*Saksat kṛta dharmāna Rsiayo*). Mantra Nirukta 11.11 juga menyatakan bahwa Para Resi adalah mereka yang menerima sabda Tuhan (wahyu). Kata Resi berarti Drasta artinya penerima wahyu. *Acarya Upamanyu* menyatakan bahwa mereka yang karena ketekunannya melakukan Tapa, menerima sabda Tuhan disebut Resi. Disamping itu dinyatakan juga bahwa Resi itu adalah mereka yang dengan keikhlasan mengajarkan Dharma kepada mereka yang mencari kesempurnaan untuk merealisasikan Dharma atau kebenaran Veda. Jadinya Resi itu adalah mereka yang memahami dan merelaisasikan Veda dalam kehidupan sehari-hari dan juga mereka yang mengajarkan Veda kepada umat yang membutuhkan.

Pertama dalam **Vayu Purāna 1.20** dinyatakan; *Itihasa Puranabhyam Vedam samupabrnhayet, bibhetyalpasrutad vedo mamayam praharisyati* (Titib 1998, 4). Artinya *hendaknya Weda dijelaskan melalui Itihasa dan Purana. Weda merasa takut kalau seseorang yang bodoh membacanya*. Kedua dalam **Sarasamuscaya 39** berbahasa Jawa Kuno dinyatakan; *Ndan Sang Hyang Weda, paripurnakenasira, makasadhana Sang Hyang Itihasa, Sang Hyang Purana, apan atakut, Sang Hyang Weda ring akedik ajinya, ling nira, kamung hyang, haywa tiki unara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut* (Kajeng, 1991,343). Artinya *Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya "wahai tuan-tuan janganlah tuan-tuan datang kepadaku"* demikian konon sabdanya karena takut.

Dalam tradisi Weda muncul banyak nama Maha Resi yang terkenal sebagai penyebar ajaran Weda dan pustaka sastra suci lainnya;

<i>Swayambhu</i>	<i>Bharadwaja</i>	<i>Wrhaspati</i>	<i>Krtyaya</i>	<i>Sandhyaya</i>
<i>Agastya</i>	<i>Wasistha</i>	<i>Tridhatu</i>	<i>Gotama</i>	<i>Wajra</i> <i>Srawa</i>
<i>Grtsamada</i>	<i>Kanwa</i>	<i>Trinawindhu</i>	<i>Aryadatta</i>	<i>Dharma</i>
<i>Wiswamitra</i>	<i>Narayana</i>	<i>Usana</i>	<i>Soma Yana</i>	<i>Parasara</i>
<i>Atri</i>	<i>Hiranyagarbha</i>	<i>Dhananjaya</i>	<i>Sakri</i>	

Pinandita dan Pandita.

Kata “*Pinandita*” berasal dan kata “*Pandita*” mendapat sisipan atau infik “*in*” menjadi *Pinandita* artinya yang dipanditakan. Maksudnya adalah orang yang dipersiapkan untuk menjadi *Pandita*. Untuk menjadikan seseorang berstatus *Pandita* tidak ada jalan lain satu-satunya jalan hanya melalui proses *Diksa/Dwijati* (lahir keduakalinya melalui ilmu pengetahuan). Menuntut ajaran Agama Hindu tidak sembarangan orang dapat disebut *Pinandita*, karena kedudukan *Pinandita* sangat strategis sebagai golongan menengah umat Hindu yang menjadi mediator, memediasi umat walaka dengan *Pandita*.

Dalam kekawin **Nifisastra IV.19** dinyatakan;

kwirning mangdadi ma, daning jana surupa, guna, dhana, kula, kulina, yowana, lawan tang sura lan kasiiran agawe wuruh manahikang satru kabeh, yan wenten wang sira, sang dhaneswara, surupa, guna, dhana, kula, yowana, yan tan mada maharddhika panggarannia, sira putusi sang pinandita.

Artinya Hal yang dapat membikin orang mabuk adalah ketampanan, kepandaian, kekayaan, kemudaan, kebangsawanan, keberanian, dan kemenangan dan siapa tidak mabuk karena semuanya itu bliaulah yang dapat disebut terbebaskan (*mahardhika*) beliaulah disebut *Sang Pinandita sejati*.

Dari Pinandita Menuju Pandita.

Posisi *Pinandita* kalau dilihat secara etimologi adalah posisi yang sedang berproses menuju posisi *Pandita*. *Pinandita* yang ahli nantinya akan menjadi *Pandita*. Ini berarti diperlukan proses pembelajaran sungguh-sungguh secara mendalam khususnya

pengetahuan agama Hindu, bagi seorang Pinandita yang akan menuju proses menjadi Pandita.

Pada Pustaka **Sarasamuscaya 500** (Kajeng 1991, 383) dinyatakan;

hana pwa tuturan mangkanang tattwa, yatika majnyana ngarania, yaawat pwa ikang wuwang majnyana, tan raket ikang harga lawan prihati ri manahnia, ika sinangguh Pandita ngaran.

Artinya; *ada disebutkan tentang hakikat kebenaran (tattwa), orang yang demikian itu disebut orang berpengetahuan (majnyana), orang yang berpengetahuan itu, tidak lekat dengan predikat, tidak lekat dengan kedukaan/kesedihan pada pikirannya, beliau yang demikian itulah Pandita namanya.*

Lebih lanjut dalam **Kekawin Nitiastra 1.6** dinyatakan;

yan ring Pandita, ring ksama, mudita, santosa, upeksa, rimardawa, Sang Sastrajnya, wuwusnira amrta, pada nyangde sutusteng praja.

Artinya *perujudan Pandita; 1.Ksama (pemaaf), 2.Mudita (berbudhi tenang), 3.Santosa (sabar), 4.Upeksa (cermat teliti), 5.Mardawa (lemah lembut), 6.Sastrajnya (berpengetahuan suci), 7. Wuwus nira amrta (ucapannya bagaikan air kehidupan).*

Lebih lanjut dalam **Canakya Nitisastra X.13** (Dharmayasa, 1 995, 88) menyatakan bahwa Pandita atau disebut Vipra bagaikan pohon. Sandhya adalah akarnya, pengucapan Mantra Weda adalah cabang-cabangnya, kegiatan Dharma adalah daunnya. Karenanya hati-hatilah menjaga akarnya, kalau akarnya dipotong tidak akan ada lagi cabang dan sekaligus juga daunnya. Sloka ini menekankan swadharma Pandita atau Vipra adalah melakukan pemujaan setiap Sandhya untuk memelihara Weda dan kegiatan Dharma.

Swadharma Pinandita dan Pandita.

Setelah seorang Pinandita sudah melalui proses Diksa/Dwijati menjadi Pandita wajib menjalankan ajaran Sanatana Dharma melalui swadarmanya sebagai pemimpin umat atau pemegang modal simbolik antara lain;

Pertama, Sang Satya Wadi artinya beliau yang selalu berbicara tentang kebenaran Weda. Satya Wadi berasal dari kata Satya artinya kebenaran Weda yang tertinggi, Satya juga berarti jujur, Sedangkan kata Wadi artinya mengatakan. Ini artinya Pandita itu harus selalu mengatakan kebenaran Weda sejati dengan cara yang baik, benar dan tepat. Pandangan-pandangannya harus merujuk pada sastra -Sarasamuscaya 181 (*Agama ngaranya kawarah Sang Hyang Aji artinya agama itu semestinya sesuai dengan pustaka suci*). -Wrehaspati Tattwa 26 (*Kawarah Sang Hyang Aji kaupapatian de Sang Guru Agama ngaranya artinya apa yang dinyatakan dalam pustaka suci dan itu yang diajarkan oleh Pandita Guru itulah Agama namanya*)

Kedua, Sang Apta artinya orang yang dapat dipercaya. Karena selalu berkata benar dengan cara yang benar dan jujur, seorang Pandita semestinya orang yang dapat dipercaya. Untuk memegang kepercayaan ini seorang Pandita tidak dibenarkan berbicara terlalu banyak tanpa arah, Seorang Pandita sebelum berbicara dan berbuat harus memikirkan secara matang apa yang akan dibicarakan dan apa pula yang akan diperbuatnya, dengan demikian kemungkinan berkata dan berbuat salah menjadi kecil, agar jangan sampai dirinya kena Ujar-Ala (perkataan kotor/kasar) dari orang lain.

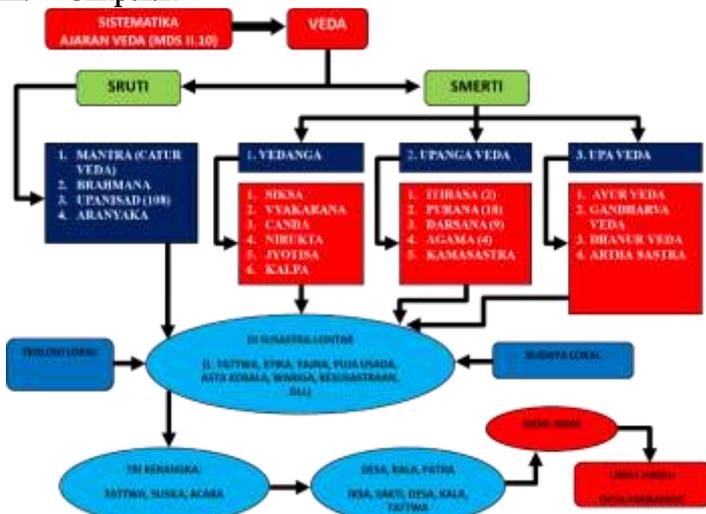
Ketiga, Sang Patirthan artinya Pandita itu sebagai pusat/sumber untuk memohon penyucian bagi umatnya. Lebih-lebih Pandita juga berwenang untuk Ngargha Tirtha atau memberikan inisiasi air biasa menjadi air suci. Pandita juga memiliki Swadharma untuk menyucikan umat yang membutuhkan penyucian. Secara simbolik umat disucikan dengan Tirtha yang dari hasil pemujaanya dan yang lebih penting adalah menuntun umat secara spiritual untuk dapat menempuh hidup suci agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela atau perbuatan hina.

Keempat, Sang Panadahan Upadesa. Pandita memiliki Swadharma untuk memberikan pendidikan moral kesusilaan dan ketahanan mental pada masyarakat agar masyarakat hidup harmonis dengan moral yang luhur dan mental yang tangguh menghadapi dinamika hidup yang kadang-kadang berfluktuaksi secara tajam. Karena itu Pandita disebut pula Adi Guru Loka (*sebagai Guru Utama*)

dalam masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan yang mesti dituntun oleh beliau jangan hanya pada pengembangan ketrampilan dan keahlian untuk mencari nafkah semata, tetapi merupakan kolaborasi pengembangan hati nurani dan keyakinan pada Tuhan sebagai dasar mengembangkan ketrampilan dan keahlian mencari nafkah dalam kehidupan. Kolaborasi tersebut juga mencakup penanaman **Sraddha** dan **Bhakti** yang kuat mengakar pada umat, kemudian barulah menguatkan pencerahan **Budhi**.

Demikianlah empat swadharma beliau yang disebut **Sang Sista** atau **Sang Pandita**. Karena demikian berat kewajiban seorang Pandita dalam konsep Hindu, karena itu baik umat yang menjadi Pandita maupun masyarakat wajib menjaga kesucian jabatan Pandita tersebut. Tentunya orang yang menjadi Pandita lebih wajib lagi menjaga kesucian dirinya agar jangan ada peluang bagi orang lain untuk meremehkan kesucian seorang Pandita. Kedepan hendaknya lebih diutamakan kedudukan Pandita itu sebagai **Adi Guru Loka** artinya sebagai gurunya umat dalam proses pendidikan non formal.

III. Simpulan



DAFTAR PUSTAKA

- Griffith, RTH. 2016. *Bhasya of Sayanacarya (RG Veda), (Yayur Veda), (Sama Veda), (Atharwa Veda) Catur Veda*, Paramita: Surabaya.
- Gouddriaan T. dan Hooykaas C. 2004. *Stuti dan Stava*, Paramita: Surabaya.
- Kadjeng, I Nyoman DKK, 1997. *Sarasamuccaya*. Paramita: Surabaya.
- Krishna, Anand. 2018 *Weda-Bhagavad Gita, Sarasamuccaya*. Pusat Studi Veda & Dharma.
- Maswinara, I Wayan (penerj.), 1999. *Veda Sruti, RG Veda Samhita (Sakala Sakha) Resensi dari Sakala*. Paramita: Surabaya.
- Pudja, G dan Sudarta, Tjokorda Rai. 2004. *Manawa Dharma Sastra*. Paramita: Surabaya.
- Radhakrishnan S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Paramita: Surabaya.
- Saraswati, Swami Prakashanand (Donder, I Ketut. Penerj.) 2014. *Keberanan Sejarah Agama Hindu*. Paramita Surabaya.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Tuhan*. Paramita: Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2013. *Pokok Pokok Ajaran Hindu*. Paramita: Surabaya.

TUHAN DAN VEDANTA

Analisis Theistik terhadap ajaran Adi Sankaracharya dan Ramanujacharya

Oleh:

I Gusti Ngurah Elga Putra Sutrawan

ABSTRAK

Secara teologis iman dipertanggungjawabkan apabila dapat ditunjuk bahwa apa yang diimani, serta kehidupan yang dijalani berdasarkan iman itu adalah sesuai dengan sumber iman itu. Radhakrishnan menyebutkan *Brahma Vidya* adalah ilmu pengetahuan mengenai ke-Abadian yang menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan lainnya. Aristoteles merupakan filsuf yang menganggap Theologi sebagai sebuah disiplin dan mengidentikkan dengan filsafat pertama yang tertinggi dari semua ilmu teoritis, yaitu suatu studi yang disebut metafisika. Dalam perkembangan teologi kemudian dipandang sebagai bagian dari metafisika, yaitu disiplin yang mempelajari prinsip semesta yang terakhir, Tuhan, hakikat, kebenaran dan aktifitas-aktifitasnya. Cara pandang mengenai ketuhanan tentunya memiliki perbedaan dari masing-masing subjeknya. Sistem filsafat Hindu yang lebih dikenal dengan *Darsana* tentunya banyak membahas masalah ketuhanan, baik metafisik ataupun epistemologinya. Dalam tulisan ini penulis menganalisis suatu ilmu ketuhanan yang berasal dari konsep Advaita Vedanta dengan Visista Dwaita. Advaita didirikan oleh Sankara yang diperkirakan hidup pada 788-820 Masehi. Dalam filsafat ini, Sangkara memandang bahwa tidak yang lain selain Brahman yang merupakan realitas tertinggi. Atman menurut Advaita adalah Brahman seutuhnya yang menampakkan diri disertai dengan sarana tambahan atau upadhi yang membatasi wujudnya yang sejati. Visistadvaita Vedanta didirikan oleh Ramanuja yang hidup sekitar tahun 1050-1137 Masehi. Ramanuja merupakan tokoh Vedanta yang muncul setelah Sankara. Ajaran ini memandang bahwa Praketi yang merupakan bagian Braman benar-benar mengalami perubahan sedangkan Sangkara berpendapat bahwa hanya Brahman yang ada dan tidak mengalami perubahan apapun.

Kata Kunci: Tuhan, Vedanta, Adi Sankaracharya, Ramanujacharya

I. Pendahuluan

Permasalahan mengenai ketuhanan tidak akan pernah habis untuk dibahas dalam kehidupan manusia karena persoalan mengenai Tuhan tidaklah langsung bisa diamati dengan panca indra. Kemampuan akal lah yang dipercaya sebagai alat utama yang bisa dipakai untuk memahami persoalan tentang ketuhanan maupun

alam semesta. Mengenai masalah dalam cara berfikir dan berpandangan dalam filsafat ketuhanan menurut para filsuf barat, filsafat timur dalam ajaran tradisi India juga memiliki suatu sistem cara berfikir dan sudut pandang dalam berfilsafat untuk mencari suatu kebenaran absolut yang disebut dengan filsafat Darsana atau yang disebut dengan filsafat India. Filsafat Darsana merupakan filsafat yang memperkaya pengetahuan kita sebagai umat Hindu dalam memandang suatu kebenaran tentang keyakinan, kepercayaan dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan keyakinan akan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Panca Sradha, cerita-cerita dalam purana, wiracerita, kosmologi Hindu dan metafisika.

Sumawa dalam Gunawan (2012: 11), kata darsana berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari urat kata "*drs*" yang berarti melihat atau memandang. Dalam hubungan ini kata darsana berarti pandangan tentang kebenaran yaitu berupa suatu pandangan yang benar terhadap apa yang harus dilakukan oleh seseorang baik moral maupun material untuk mencapai kebenaran atau kebahagiaan yang tertinggi dan abadi dalam situasi kehidupan yang tertentu.

Filsafat Darsana yang disebut juga dengan filsafat India pada garis pokoknya memiliki dua kelompok besar yang tentunya berbeda arah pandangan atau yang dinamakan kelompok Nastika yaitu bagian dari filsafat India yang tidak mengakui kewenangan kitab suci Weda diantaranya Buddha, Jaina dan Carwaka. Pada kelompok besar yang kedua yaitu kelompok yang disebut dengan Astika yaitu kelompok yang mengakui kewenangan Weda yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang langsung bersumber dari Weda dan kelompok yang tidak langsung bersumber dari ajaran Weda. Kelompok yang langsung bersumber dari Weda terbagi kembali menjadi dua bagian yaitu bagian yang menitikberatkan pada pelaksanaan upacara dari ajaran Weda yaitu ajaran Mimamsa, sedangkan bagian yang kedua yaitu bagian yang menitikberatkan pada pemikiran filsafat dari kitab suci Weda yang disebut dengan ajaran Vedanta. Ajaran Vedanta terbagi kembali menjadi ajaran Advaita, Visistadvaita dan Dvaita. Kembali pada kelompok kedua dari Astika yaitu kelompok yang tidak bersumber langsung dari

ajaran Weda terbagi menjadi ajaran Samkya, Yoga, Nyaya dan Vaisasika. Istilah Vedanta artinya adalah intisari atau ahir dari Veda, yaitu ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab upanisad yang merupakan jnana-kanda atau bagian akhir dari Veda setelah Mantra, Brahmana, dan Aranyaka. Vedanta-Sutra yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran Brahman. Brahma-Sutra juga dikenal dengan nama Sariraka Sutra, karena ia mengandung pengejawantahan dari Nirguna Brahman Tertinggi. Brahma Sutra mengandung 556 buah Sutra, yang dikelompokkan atas 4 bab, yaitu Samanvaya, Avirodha, sadhana, dan phala.

II. Pembahasan

Advaita Vedanta

Kata Advaita berarti tiada dualism. Advaita didirikan oleh Sankara yang diperkirakan hidup pada 788-820 Masehi. Dalam filsafat ini, Sangkara memandang bahwa tidak yang lain selain Brahman yang merupakan realitas tertinggi. Dalam sloka yang diungkapkan Sangkara mengatakan bahwa Brahma Satyam Jagan Mithya, Jivo Brahmaiva Na Aparah, yang artinya bhawa Brahman (Yang Mutlak) sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan Jiva atau roh pribadi tidak berbeda dengan Brahman, (Sudiani, 2013,72). Advaita memandang bahwa Jiva perorangan adalah Brahman seutuhnya yang menampakkan diri dengan sarana tambahan (Upadhi). Alam semesta atau dunia dipandang sebagai suatu penampakan khayalan dari Brahman, oleh karena itu keadaanya tidak nyata atau semu. Dalam system penciptaan, ketiga filsafat ini (Advaita Vedanta, Dvaita Vedanta dan Vishishtadvaita Vedanta) mempercayai teori Samkhya yang mengatakan bahwa pertemuan purusa dan prakerti memunculkan Budhi, Ahmaka, Manas, Sepuluh Indria, panca tan mantra, dan panca mahabhuta yang akhirnya memunculkan alam semesta beserta isinya, (Sudiani, 2013,73).

Menurut Sankara, Brahman mempunyai dua wujud yaitu Para Brahman dan Aparah Brahman. Para Brahman adalah perwujudan Tuhan yang absolut tanpa sifat, tanpa bentuk, tanpa

perbedaan, dan tanpa pembatasan (Niruphadi). Dalam wujud seperti ini Tuhan disebut Nirguna Brahman. Nirguna juga disamakan dengan Sunya Niskala, Parama Siva yaitu istilah yang digunakan untuk memahami hakekat Tuhan dalam keadaan-Nya semula. Dalam istilah filsafat dikatakan sebagai alam transcendental, yang artinya ada diluar jangkauan pikiran manusia, (Sudiani, 2012; 75). Aparas Brahman adalah perwujudan Brahman yang relative dalam artian Brahman memiliki sifat-sifat dan pembatasan. Dalam wujud Aparas Brahman Tuhan dipandang sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta. Maka itu Tuhan dipandang sebagai Yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Hubungan Brahman dengan jiwa perorangan tidak dapat disamakan dengan hubungan antara Brahman dengan dunia. Jiwa perorangan tidak dapat dipandang sebagai penampakan khayalan belaka dari Brahman, sebab jiwa adalah Brahman yang seutuhnya tidak dapat dibagi-bagi. Cuma saja Brahman disini menampakkan dirinya dengan sarana tambahan (upadhi) yang konsekuensinya Brahman dibatasi oleh sarannya itu sendiri, Hubungan antara Brahman dengan Jiwa digambarkan sebagai "Kerang Perak" yang dilihat dengan menggunakan "Kaca Kuning".

Kerang yang pada dasarnya berwarna perak itu, tampak kuning bila dilihat dengan sarana tambahan berupa "Kaca Kuning". "Kerang berwarna kuning" bukanlah penampakan khayalan dari "Kerang berwarna perak". Yang tampak sama-sama kerangnya, Cuma saja warnanya yang berbeda pada penampakan adalah "Kerang berwarna kuning" sedangkan pada kenyataannya "Kerang berwarna perak". "Kerang Kuning" atau Jiwa perorangan bukanlah penampakan khayalan dari "Kerang Perak" atau Brahman seperti halnya penampakan alam semesta. Ada unsur-unsur yang identik antara Jiwa dengan Brahman, hanya saja Brahman memiliki keadaan yang membatasi unsur-unsur yang identic itu. Alam semesta atau dunia dipandang sebagai suatu penampakan khayal dari Brahman, oleh karena itu keadaannya tidak nyata atau semu. Sedangkan dalam proses penciptaan alam semesta, Sankara menerima teori Samkya yakni pertemuan Purusa dan Prakerti kemudian dipengaruhi oleh Triguna sehingga lahirlah secara berturut-turut; Budhi, Ahankara

(ego), Manas, Dasendria, Panca Tanmantra dan Panca Mahabhuta. Gabungan dari Panca Mahabhuta inilah muncul alam semesta beserta isinya, (Sudiani, 2012; 73). Tujuan hidup tertinggi menurut Advaita adalah untuk mengetahui dan merealisasikan bahwa Atman adalah Brahman. Barang siapa yang dapat mengetahui sang diri sejati itu maka ia mencapai kelepasan yaitu bersatu dengan Brahman. Atman menurut Advaita adalah Brahman seutuhnya yang menampakkan diri disertai dengan sarana tambahan atau upadhi yang membatasi wujudnya yang sejati.

Dvaita Vedanta

Dvaita Vedanta didirikan oleh Maha Rsi Madhva yang diperkirakan hidup pada abad kedua yakni tahun 119-1278 Masehi. Dvaita menantang pernyataan Sangkara yang mengatakan bahwa hanya Brahman yang nyata, sehingga system ini dikenal dengan realistik yang artinya mengakui bahwa alam semesta ini nyata. Sistem ini bersifat theistik, karena menerima adanya Tuhan yang berpribadi sebagai suatu kenyataan tertinggi. Segala sesuatu yang ada dianggap sebagai bergantung seluruh kepada Tuhan (Visnu).

Madhva membuat perbedaan yang mutlak anatar Tuhan, obyek-obyek yang bergerak maupun yang tidak bergerak, dan hanya Tuhan saja yang merupakan Realitas yang merdeka. Obyek-obyek yang bergerak dan yang tidak bergerak merupakan realitas yang tidak bebas. Tuhan, jiva dan benda ketiganya sama-sama kekal adanya, walaupun demikian Tuhan tidak bergantung kepada jiva dan benda. Tuhan dalam ajaran Dvaita dipandang sebagai suatu realitas yang tertinggi dan memiliki sifat-sifat yang banyak sekali. Tuhan adalah sebab adanya alam semesta. Ia sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Tanpa kehendak Beliau semua ini akan lenyap. Dvaita mengemukakan bahwa jiva jumlahnya banyak dan berbeda dari yang satu dengan yang lain. Jiva berbentuk atom, akan tetapi bersifat intelegensi, maka ia dapat meliputi tubuh yang ditempatinya. Jiva itu kekal dan penuh kebagaian, karena adanya hubungan dengan benda maka jiva itu mengalami penderitaan dan kelahiran yang berulang-ulang, (Sudiani, 2013.101). Jiva merupakan perwakilan yang aktif,

tetapi tergantung kepada Tuhan memaksa jiwa untuk berbuat sesuai dengan perilaku masa lalunya, sehingga akibat hubungannya dengan badannya dengan badan material, membuatnya menderita kesakitan.

Selama Jiva tak terbebas dari ketidak murnian, mereka akan tersesat dalam samsara, mengembara dari satu kelahiran dengan kelahiran yang lainnya hingga mencapai pembebasan atau moksa, tetapi roh tidak mencapai kesamaan dengan Tuhan, namun hanya berhak melayaniNya. Mandhva menerima klasifikasi Ramanuja tentang roh menjadi nitya atau abadi seperti Laksmi, mukta atau terbebas. Mandhva mengatakan bahwa Jiva dipengaruhi oleh Tri Guna yang merupakan produk pertama dari Prakerti yang menjadi asa kebendaan, maka pengaruhnya sangat kuat terhadap jiwa. Dalam system penciptaan, filsafat Dvaita tidak berbeda jauh dengan Samkhya. Yang pertama lahir dari Prakerti adalah tiga Guna yaitu Sattvam, Rajas dan Tamas. Dari ketiga Guna itu lahirlah Mahat, Ahamkara, Tamas, sepuluh indriya, Panca Tan Mantra, Panca Maha Bhuta dan gabungan dari Panca Maha Bhuta itu mmuncullah alam semesta beserta isisnya.

Visistadvaita Vedanta

Visistadvaita Vedanta didirikan oleh Ramanuja yang hidup sekitar tahun 1050-1137 Masehi. Ramanuja merupakan tokoh Vedanta yang muncul setelah Sankara. Ajaran ini memandang bahwa Prakerti yang merupakan bagian Braman benar-benar mengalami perubahan sedangkan Sangkara berpendapat bahwa hanya Brahman yang ada dan tidak mengalami perubahan apapun. Mengenai keberadaan alam semesta Sangkara tetap berpegang pada teori Vivartavada, yaitu sesungguhnya alam semesta ini adalah Maya, keberadaannya dari pandangan manusia adalah karena Avidya. Sedangkan Ramanuja menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari Brahman dan benar-benar nyata bukan suatu hayalan.

Brahman, Atman dan Alam Semesta nyata tetapi tidak pada tingkatan yang sama. Yang kesimpulannya bahwa Brahman, Atman dan Alam Semesta memang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan sekalipun ketiga-tiganya sama-sama kekal. Sehingga Visistadvaita

dipandang sebagai ajaran yang satu dalam kesatuan organis. Brahman yang satu itu juga menjelma dalam jiva dan juga alam semesta. Ramanuja menginterpretasikan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas. Di dalam diri-Nya eksis bagian-bagian objek-objek material tak berkesadaran (*acit*), dan demikian pula banyak roh berkesadaran (*cit*). Penciptaan menurut Visistadvaita sama halnya dengan Laba-laba mengeluarkan benang dari dalam tubuhnya, demikian Tuhan menciptakan dunia objek-objek material yang secara eternal eksis di dalam-Nya. Roh-roh dipahami sebagai substansi secara tak terbatas kecil yang juga eksis secara eternal. Mereka sesuai hakikatnya, sadar dan berpenerangan sendiri. Filsafat ini merupakan salah satu bagian dari Sad Darsana, yakni Advaita, Dvaita dan Visistadvaita. Adapun pandangan Filsafat Visistadvaita mengenai Brahman, Atman, dan Moksa adalah sebagai berikut:

Brahman

Visistadvaita mengakui kejamakan, dimana Brahman atau Narayana Hidup dalam kejamakan bentuk sebagai roh-roh (*cit*) dan materi (*acit*). Brahman dipandang sebagai realitas tertinggi dan bersifat saguna dan imanen. Semua apa yang ada di dunia ini berasal dari-Nya. Tanpa Brahman Jiwa dan alam semesta tidak akan ada. Brahman adalah jiwa alam semesta sekaligus dalam setiap makhluk hidup, (Sudiani, 2012: 86). Brahman atau Isvara, Jiwa dan alam semesta dapat digambar dengan suatu lingkaran yang memiliki titik yang sama. Dimana Brahman adalah pusat dari lingkaran. Jiwa adalah lingkaran yang kecil dan alam semesta sebagai lingkaran yang lebih besar yang beradah di luar. Visistadvaita memandang Brahman, Jiwa dan Alam Semesta nyata dan kekal serta tidak bisa dipisahkan, namun tidak berada pada tingkatan yang sama. Kesimpulannya Brahman, jiwa dan alam semesta memang berbeda. Ramanuja memandang Tuhan adalah satu-satunya realitas, sehingga roh dan materi tergantung pada Isvara, (Sudiani, 2013:88). Dalam system Visistadvaita Brahman dipandang berhakikat intelegensi, berasal dari semua cacat dan cela, memiliki sifat yang mulia seperti Maha Tahu, Maha Kuasa, berada dimana-mana, Pemurah dan sebagainya. Ia penyebab adanya alam

semesta dan berada di dalam jiva dan dunia Brahman dan Visistadvaita disebut dengan Visnu Narayana, (Sudiani, 2013:94).

Atman

Brahman dan Atman serta alam semesta nyata dan kekal menurut Visistadvaita. Namun yang menjadi perbedaannya yakni ketiganya tidak berada pada tingkatan yang sama. Jiwa setiap manusia adalah jelmaan dari Brahman. Ramanuja memandang jiwatman adalah bagian dari Brahman, sehingga mereka mirip, tetapi tidak sama. Jiva adalah suatu prakara Tuhan yang lebih tinggi dari pada materi, karena ia merupakan kesatuan yang sadar, yang merupakan inti dari Tuhan. Jiva-jiva itu jumlahnya tak terhingga ibarat atom yang tak terhitung jumlahnya, dimana jiva pribadi menurut Ramanuja benar-benar bersifat pribadi secara multak nyata dan berbeda dengan Tuhan. Sesungguhnya ia muncul dari Tuhan (Narayana) dan tak pernah di luar Tuhan (Narayana), tetapi sekalipun demikian ia tetap menikmati keberadaan pribadi dan akan tetap merupakan suatu pribadi selamanya (Maswinara, 1999: 189). Penciptaan dunia dan obyek-obyek yang terciptakan semuanya riil seperti Tuhan. Visistadvaita mengatakan alam semesta ini sama dengan ungkapan Upanisad yakni diciptakan oleh Tuhan dari Prakerti. Penciptaan alam semesta dalam Visistadvaita sama dengan penciptaan dalam Samkhya yaitu Tuhan muncullah Cit dan Acit. Pertemuan Cit dengan Acit menimbulkan secara berturut dari yang harus sampai kepada yang kasar, yaitu Citta dan Bhuddhi, Ahamkara, Manas, sepuluh indria (Panca Budhindriya dan Panca Kamendriya, Panca Tan Mantra, Panca Maha Bhuta dan yang terakhir alam semesta dengan isinya. Alam semesta menurut Ramanuja adalah nyata tetapi sementara. Dan akan kembali kepada Acit yang ada dalam tubuh Tuhan ketika pralaya, (Sudiani, 2013:91).

Moksa

Ada dua jalan untuk mencapai alam Wisnu yang dikemukakan Ramanuja, yaitu jalan Prapatti dan bhakti. Prapatti adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, sebagai satu-satunya tempat untuk berlindung. Dimana kita harus percaya sepenuhnya kepada Tuhan bahwa Dia akan melepaskan semua

ikatan suka dan duka. Orang yang menjalakan hal tersebut, menurut Ramanuja, akan mencapai Vaikuntha yaitu tempat kebahagiaan yang tak terhingga dan menikmati kehadiran Brahman secara terus menerus. Jalan yang kedua yakni melalui memuja alam Narayana atau Bhakti (Jnana Yoga, Karma Yoga dan Bhakti Yoga). Menurut Ramanuja moksa artinya berlalunya roh dari kesulihan hidup duniawi menuju semacam surge (Vaikuntha) di mana ia akan tetap selamanya dalam kebahagiaan pribadi yang tenang di hadirat Tuhan.

III. Simpulan

Advaita Vedanta adalah bagian akhir dari kitab suci Veda yang menguraikan filsafat monoisme untuk mencapai kesempurnaan hidup berupa ketentraman rohani, kestabilan cita rasa dan karsa, serta kehidupan abadi di akhirat yang disebut Moksa. Hanya Brahman yang nyata, selain Brahman seluruh alam semesta beserta isinya adalah maya. Sedangkan Atman adalah Brahman yang seutuhnya sehingga Jiwa pribadipun memiliki sifat-sifat yang sama dengan Brahman, yaitu berada dimana-mana, tanpa terikat oleh ruang dan waktu, maha tahu, tidak berbuat dan tidak menikmati. Atman: Jiwa adalah Brahman yang seutuhnya tidak dapat dibagi-bagi. Cuma saja Brahman disini menampakkan dirinya dengan sarana tambahan Antah Karana (upadhi) yang konsekuensinya Brahman dibatasi oleh sarananya itu sendiri. Selain Antah Karana, Karma Wasana juga ada pada tubuh halus yang kemudian menentukan kehidupan manusia selanjutnya. Maya: Alam semesta atau dunia dipandang sebagai suatu penampakan khayal dari Brahman, oleh karena itu keadaannya tidak nyata atau semu. Sedangkan dalam proses penciptaan alam semesta, Sankara menerima teori Samkya. Moksa: Tujuan hidup tertinggi menurut Advaita adalah untuk mengetahui dan merealisasikan bahwa Atman adalah Brahman. Barang siapa yang dapat mengetahui sang diri sejati itu maka ia mencapai kelepasan yaitu bersatu dengan Brahman. Dalam Visista Dwaita Brahman atau Isvara, Jiwa dan alam semesta dapat digambar dengan suatu lingkaran yang memiliki titik yang sama. Dimana Brahman adalah pusat dari lingkaran. Jiwa adalah lingkaran yang kecil dan alam

semesta sebagai lingkaran yang lebih besar yang beradahi di luar. Visistadvaita memandang Brahman, Jiwa dan Alam Semesta nyata dan kekal serta tidak bisa dipisahkan, namun tidak berada pada tingkatan yang sama. Kesimpulannya Brahman, jiwa dan alam semesta memang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, IB Oka Puria. 1989. *Upanisad-Upanisad Utama*. Yayasan Parijata: Jakarta Selatan Maswinara, I Wayan. 1998. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Ngurah, I Gusti Made dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Paramita: Surabaya.
- Putra, Ngakan Putu. 2014. *Kamu Adalah Tuhan*. Media Hindu.
- Sudiani, Ni Nyoman. 2012. *Materi Ajar Mata kuliah Darsana*.
- Sumawa, I Wayan & Krisnu, Djokorda Raka. 1996. *Materi Pokok Darsana*.
- <https://hindualukta.blogspot.com/2016/07/perbedaan-pandangan-advaita-dvaita-dan.html>
- <https://hindualukta.blogspot.com/2015/01/wedanta-darsana-makalah.html>
- <http://mahayuge.blogspot.com/2016/06/makalah-advaita-vedanta.html>

BHAKTI-YOGA: Tantangannya bagi Atheisme dan Monisme

Oleh:
I Gusti Ngurah Agung Mahesa Mahaputra

Abstrak

Dapatkah seseorang berkata bahwa ia tidak dikendalikan, para impersonalis menyatakan "Saya Tuhan, kamu juga Tuhan, semuanya adalah Tuhan." Tetapi jika setiap orang dikendalikan oleh suatu tenaga tertentu apakah itu mustahil untuk menyatakan dirinya adalah Tuhan? Tuhan tidak pernah dikendalikan; Dia adalah pengendali tertinggi dan mengarahkan māyā, sedangkan kita semua ditendang oleh keperkasaan māyā. Jika seseorang dikendalikan, segera kita dapat menyimpulkan bahwa ia bukanlah Tuhan. Jadi perbedaan antara jīva dengan Tuhan adalah berdasarkan kuantitas, ibarat kekuatan percikan api tak sebanding dengan kekuatan kobaran api yang melahap semua benda. Sang jīva memiliki sifat yang sama dengan Tuhan dari segi kualitas, namun berbeda dari segi kuantitas – acintya-bhedābheda-tattva.

Kata Kunci: Acintya-bhedābheda, Dvaita, Advaita, Buddha, bhakti, atheis, monis

I. Pendahuluan

Satu perbedaan antara filosof impersonalis dengan filosof personalis adalah bahwa para filosof impersonalis atau yang sering disebut monisme menganggap bahwa pasca roh meninggalkan badan maka roh akan melebur atau menyatu dengan badan Tuhan, sedangkan bagi filosof personalis atau dualisme menguraikan bahwa setelah kematian terhadap sang badan maka roh akan memiliki badan spritual untuk bergaul dengan Tuhan. Menurut filosof monisme atau impersonalis ini, mereka ingin menyetarakan jīva dengan Tuhan, karena mereka tidak mengenali perbedaan antara keduanya, filsafat mereka disebut Advaita-vāda. Akan tetapi kenyataannya adalah terdapat perbedaan antara jīva dengan Keseluruhan Mutlak berdasarkan penekanan filsafat dualisme. Ada berbagai tingkat tattva atau kebenaran, jīva-tattva berarti daya-daya hidup yang memiliki kuantitas yang sangat kecil, sedangkan īśa-tattva mengacu kepada Personalitas Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan daya hidup tertinggi. Jīva-tattva adalah pengendali-pengendali dalam kadar

tertentu sedangkan Īśa-tattva atau viṣṇu-tattva adalah pengendali tertinggi.

Dapatkah seseorang berkata bahwa ia tidak dikendalikan, para impersonalis menyatakan "Saya Tuhan, kamu juga Tuhan, semuanya adalah Tuhan." Tetapi jika setiap orang dikendalikan oleh suatu tenaga tertentu apakah itu mustahil untuk menyatakan dirinya adalah Tuhan? Tuhan tidak pernah dikendalikan; Dia adalah pengendali tertinggi dan mengarahkan māyā, sedangkan kita semua ditendang oleh keperkasaan māyā. Jika seseorang dikendalikan, segera kita dapat menyimpulkan bahwa ia bukanlah Tuhan. Jadi perbedaan antara jīva dengan Tuhan adalah berdasarkan kuantitas, ibarat kekuatan percikan api tak sebanding dengan kekuatan kobaran api yang melahap semua benda. Sang jīva memiliki sifat yang sama dengan Tuhan dari segi kualitas, namun berbeda dari segi kuantitas – acintya-bhedābheda-tattva.

Tetapi tidaklah berarti bahwa para jīva tidak sama sekali mengendalikan, para jīva adalah para īśvara atau pengendali yang dapat mengendalikan sampai batas tertentu. Di dalam Bhāgavad-gītā, Kṛṣṇa menguraikan bahwa dia menggerakkan 2 energi-Nya. Kita para makhluk hidup atau jīva adalah energi superiornya (puruṣa). Bagaimana kita dapat disebut superior? Sebab kita mampu mengendalikan energi inferior atau kebendaan (prakṛti). Benda atau materi tidak memiliki kekuatan untuk bertindak dengan sendirinya. Karena itu makhluk hidup atau puruṣa dapat mengendalikan energi material sampai batas tertentu. Kita memiliki kendali yang terbatas tetapi Tuhan memiliki kendali atas energi superior dan inferiornya, karena itu kendali yang kita miliki, Tuhan telah memberi persetujuan.

Prabhupāda memberikan sebuah contoh, seorang manusia telah menciptakan mikrofon yang bagus dengan dibantu oleh kecerdasannya. Ini berarti bahwa manusia telah mampu mengendalikan alam sampai batas tertentu untuk memenuhi keinginannya. Tetapi siapa yang memberikan kecerdasan itu?

"Aku bersemayam di dalam hati setiap makhluk, ingatan, pengetahuan, dan pelupaan berasal dari-Ku. Akulah yang harus diketahui dari segala Veda; memang Akulah yang

menyusun Vedānta, dan Akulah yang mengetahui Veda."
(Bhāgavad-gītā 15.15)

Tuhan telah memberi kecerdasan superior itu kepada manusia. Jika tidak bagaimana mungkin kita dapat menciptakan mikrofon dengan terampil? Karena itu dalam setiap lapisan kehidupan kita dikendalikan oleh Tuhan. Kita juga dapat melihat fenomena-fenomena lainnya, sebagai contoh ada planet-planet di alam semesta ini dan pada masing-masing benda angkasa tersebut terdiri dari batu-batuan dan tanah yang membuat massa sebuah planet sangatlah berat. Namun planet-planet yang perkasa itu tetap mengambang di angkasa dan kita dapat beragumen terkait hukum gravitasi dan begitu dengan ilmu sains lainnya, tetapi jika jīva dikatakan Tuhan tetapi bagaimana mungkin manusia bisa mengendalikan benda-benda asing tersebut? Lantas siapakah yang membuat bumi dan planet-planet ini mengambang dan tetap dalam garis edarnya? Mereka tidak dapat mengambang begitu saja dengan sendirinya.

"Aku masuk ke dalam setiap planet, dan planet-planet itu tetap melintasi garis edarnya atas tenaga-Ku. Aku menjadi bulan dan dengan demikian menyediakan sari hidup kepada semua sayur." (Bhāgavad-gītā 15.13)

Tuhan adalah sebab dari segala sebab dengan kata lain Tuhan adalah pengendali tertinggi, ini adalah kebenaran yang sederhana. Seseorang dapat saja berdalil bahwa seluruh energi material ini bekerja dengan sendirinya tanpa ada unsur pengendali, tentu ia yang percaya bahwa energi material bekerja secara otomatis adalah seorang atheis. Dari penulisan diatas dapat dipahami bahwa Tuhan adalah pengendali tertinggi dari segala pengendali dan kedudukan para jīva dengan Tuhan adalah ganda (dualisme).

II. Pembahasan

2.1 Bhakti-yoga sebagai prinsip tanpa pamrih dalam kehidupan.

Kenikmatan kita datang dari pemahaman bahwa kedudukan kita bertindak sebagai yang "dinikmati". Kita dinikmati

oleh Tuhan karena Tuhanlah penikmat yang sesungguhnya. Tuhan adalah keseluruhan yang lengkap, seperti seorang raja tidaklah disebut raja jika tanpa rakyat, begitu pula Tuhan bukanlah Tuhan jika tanpa pelayan-pelayan-Nya. Tidak mungkin rakyat akan menjadi Raja dan tidak mungkin seorang raja bertindak sebagai rakyat biasanya. Dualitas tersebut adalah esensi dari kedudukan para jīva dengan Tuhan. Jika Tuhan adalah penikmat tertinggi, keberadaan kita dimaksudkan untuk ikut serta dalam kenikmatan-Nya melalui sebuah pelayanan kepada-Nya dan tidak dengan cara mencoba menikmatinya secara terpisah. Kebebasan kecil kita adalah cerminan dari kebebasan-Nya yang sepenuhnya namun tindakan kita menyalahgunakan kebebasan kecil ini dengan cara usaha kita untuk menikmati kesenangan secara terpisah dari Keseluruhan Mutlak berakibat akan datangnya penderitaan yang kita alami kepada kita saat ini.

Karena itu kehidupan berupa kesenangan terhadap indera-indera pribadi yang merupakan cerminan dari badan yang fana ini yang tanpa dihubungkan kepada Tuhan hanyalah sebuah ilusi. Kita adalah bagian yang tak terpisahkan dari Tuhan, ibarat sebuah tangan manusia adalah posisi sang jīva, apabila sebuah tangan terputus, potongan tangan tersebut memang terlihat sebagai tangan, tetapi potongan tangan tersebut tidak memiliki potensi sebagai tangan sama sekali. Begitupula dalam kehidupan terikat ini kita mengalami pencemaran dan arus belenggu duniawi yang amat dahsyat karena keadaan terputus dari kesatuan mutlak tersebut. Apa yang namanya saja kepuasan indera hanyalah semu atau artificial belaka.

"Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, karena ia mengenal Aku sebagai penerima utama segala korban suci dan pertapaan, Tuhan Yang Maha Esa penguasa semua planet dan dewa, dan penolong yang mengharapkan kesejahteraan semua makhluk hidup, akan mencapai kedamaian dari penderitaan kesengsaraan material."
(Bhāgavad-gītā 5.29)

Tuhan meluaskan Diri-Nya untuk kesenangan-Nya dan kita pun juga adalah bagian dari perluasan tersebut namun kedudukan kita dengan Tuhan hanyalah perpanjang-perpanjangannya yang telah terpisah dari-Nya melalui kontak material ini. Itulah kedudukan dasar kita semua dengan tujuan kita dilahirkan, penikmat dan yang dinikmati keduanya berkesadaran, tetapi kesadaran dari yang dinikmati tunduk kepada kesadaran sang penikmat. Walaupun Tuhan bertindak sebagai yang menikmati dan kita semua sebagai yang dinikmati oleh-Nya, kenikmatannya sama bagi kedua belah pihak. Kenikmatan kita akan sempurna jika kita semua bergabung dalam kenikmatan Tuhan melalui pelayanan kepada-Nya, menikmati secara terpisah pada tingkatan badani hanyalah ilusi belaka.

"Pekerjaan yang dilakukan sebagai korban suci untuk visnu harus dilakukan. Kalau tidak, pekerjaan mengakibatkan ikatan di dunia material ini. Karena itu lakukanlah tugas-kewajibanmu yang telah ditetapkan guna memuaskan Beliau, Wahai putera Kunti. Dengan cara demikian, engkau akan selalu tetap bebas dari ikatan." (Bhāgavad-gītā 3.9)

"Karena itu hendaknya seseorang bertindak karena kewajiban tanpa terikat terhadap hasil kegiatan, sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil seseorang sampai kepada Yang Mahakuasa." (Bhāgavad-gītā 3.19)

"Karena itu, dengan menyerahkan segala pekerjaanmu kepada-Ku, dengan pengetahuan sepenuhnya tentang -Ku, bebas dari keinginan untuk keuntungan, tanpa tuntutan hak milik, dan bebas dari sifat malas, bertempurlah." (Bhāgavad-gītā 3.30).

Begitu pula di alam spritual, Tuhan melakukan aktifitasnya dengan para ham-hamba-Nya karena Tuhan adalah sumber dari segala rasa rohani. Di dalam filsafat Dvaita-vāda ini, bahwa keadaan mokṣa bukanlah sebuah keheningan atau kekosongan belaka. Alam spritual penuh dengan aktifitas seperti halnya sebuah perusahaan yang besar. Alam spritual ini adalah pertunjukan dari potensi internal Tuhan dan bukanlah hasil interaksi dari triguna seperti kenyataannya

yang terjadi di alam material. Segala sesuatu di alam spritual bersifat spritual dan tak ada satupun yang tercemar dengan produk māyā dan segala perluasannya. Tidak ada perbedaan di alam spritual, sebab pada tataran spritual segalanya mutlak, namun ada keanekaragaman juga di dunia spritual, dan untuk merasakan keanekaragaman spritual tersebut seseorang harus membedakannya dari berbagai jenis pertukaran rasa atau bhāva.

Di dalam Śrīmad-Bhāgavatam (3.29.12-13), Śrīla Kapiladeva menyampaikan ajaran-ajaran bhakti yang murni kepada ibu-Nya:

"Ibunda yang baik hati, para penyembah murni-Ku yang sama sekali tidak menginginkan keuntungan material maupun spekulasi filsafat, menjadikan pikirannya begitu tekun dalam pelayanan kepada-Ku sehingga mereka tidak pernah berminat meminta sesuatu apa pun dari-Ku kecuali kesempatan untuk menekuni pelayanan tersebut. Kesempatan menetap di tempat tinggal-Ku bersama-Ku pun tidak mereka minta."

Terdapat 5 jenis pembebasan, yaitu

- memiliki ciri-ciri badan rohani yang sama seperti Tuhan
- tinggal bersama Tuhan di planet yang sama
- menikmati kekayaan yang sama dengan Tuhan
- tinggal bersama Tuhan sebagai rekan-Nya
- menyatu dengan Tuhan

Para penyembah Tuhan dalam keadaan bhakti yang murni, jangankan meminta keinginan kepuasan indera yang remeh, 5 jenis pembebasan pun tak diinginkan oleh seorang bhakta yang murni. Ia hanya puas dengan melaksanakan bhakti kepada Tuhan. Namun uraian tersebut sangat ditentang oleh seorang pengikut impersonal sejati. Di dalam garis perguruan Gauḍīya Vaiṣṇava, mereka disebut golongan orang-orang Māyāvādī. Menurut Śrīla Bhaktisiddhānta Sarasvatī, uraian istilah Māyāvādī adalah sebagai berikut:

"Personalitas Tuhan Yang Maha Esa berkedudukan melampaui konsep hidup material. Seorang Māyāvādī adalah orang yang menganggap badan Personalitas Tuhan

Yang Maha Esa terbuat dari māyā dan juga menganggap kediaman Tuhan dan proses untuk mendekati Tuhan, atau bhakti, sebagai māyā. Para Māyāvādī menganggap semua perlengkapan bhakti sebagai māyā." (Māyā mengacu pada keberadaan material).

Menurut mereka bhakti adalah bagian dari māyā atau bentuk dari keberadaan material ini. Para Māyāvādī mengklaim bahwa ketika para bhakta atau penyembah Tuhan disucikan oleh spekulasi filsafat, mereka akan mencapai titik pembebasan yang utama. Mereka berprasangka seolah-olah bhakti tunduk pada spekulasi pikiran semata, baginya bhakti-yoga adalah māyā dan bahwa wujud pribadi Tuhan dan para penyembah-Nya adalah māyā juga.

Segala sesuatu yang dapat dirasakan melalui persepsi indera adalah māyā atau sebuah ilusi, mereka mempertahankan bahwa Kebenaran Mutlak berkedudukan melampaui jangkauan persepsi indera-indera sehingga tidak mencakup keanekaragaman spritual ataupun kenikmatan spritual. Mereka tidak percaya wujud sejati Tuhan dan segala aktifitas-Nya di kediaman rohani-Nya. Mereka dikenal sebagai pengikut Śāṅkarācārya yang pada umumnya dikenal sebagai Māyāvādī Kāśira. Terdapat juga kelompok impersinalis lainnya yang dikenal dengan istilah Saranātha Māyāvādī atau yang dikenal sebagai pengikut Buddha. Menurut gagasan mereka, materialisme adalah satu-satunya perwujudan Kebenaran Mutlak dan tak mengakui eksistensi sang roh atau percikan api rohani. Sehingga baik kedua jenis Māyāvādī ini tidak mengakui bahwa terdapat 2 jenis alam (alam material dan alam spritual).

Tidak perlu memakan waktu untuk melampaui tafsiran-tafsiran tidak langsung terhadap studi Vedānta dari para Māyāvādī, segera avatāra emas Śrī Kṛṣṇa menunjukkan keberadaan-Nya di muka bumi dengan mengajarkan filsafat bhakti [bagi sekolah Vaiṣṇava kemunculan Śāṅkarācārya saat itu tidak lain untuk mempersatukan filsafat atheis Buddha dengan filsafat theis Vedānta, karena itu beliau menafsirkan Vedanta secara tidak langsung]. Dalam

wujud Caitanya Mahāprabhu, Beliau ingin menenggelamkan dunia dalam manisnya cinta bhakti rohani kepada Tuhan, karena sebuah pameran pertunjukan studi atas filsafat Vedānta yang tanpa spirit bhakti hanyalah sebuah sajian energi luar atau māyā. Karena itu Caitanya dalam misi-Nya untuk mengubah doktrin impersonalis menuju personalis, Beliau menampilkan Diri-Nya sebagai seorang yang bodoh yang tak memiliki kualifikasi untuk mempelajari Vedānta.

"Guru spritual-Ku menganggap Aku orang bodoh, dan karena itu beliau memarahi Aku. 'Engkau orang bodoh,' sang guru berkata. 'Engkau tidak memenuhi syarat untuk mempelajari filsafat Vedanta, sehingga Engkau harus selalu mengucapkan nama suci Kṛṣṇa. Ini adalah hakikat semua mantra Veda.'" (CC Ādi 7.71-72).

Śrī Caitanya menampilkan diri sebagai orang bodoh kelas satu untuk menunjukkan bahwa pada zaman edan saat ini (Kali-yuga), semua orang dilahirkan sebagai śūdra (kalai śūdra-sambhavaḥ) yang tidak memungkinkan segera untuk mencapai pencerahan hanya dengan melakukab studi terhadap Vedānta atau melakukan teknik bermeditasi yang berat. Caitanya ingin menunjukkan bahwa seseorang dapat mencapai sukses apabila ia berhasil melaksanakan perintah guru spritualnya (śrauta-vākya) dan tidak menganggap bahwa seseorang bisa mencapai kesuksesan dengan menganggap dirinya tidak perlu bergantung kepada seorang guru dan bertindak secara sendiri-sendiri.

"Pada zaman kemerosotan ini, tiada cara lain, tiada cara lain, tiada cara lain untuk mencapai keinsafan diri selain dengan cara mengucapkan nama suci Tuhan, mengucapkan nama suci Tuhan, mengucapkan nama suci Tuhan." (Bṛhad-nārādīya Purāṇa).

Anjuran guru spritual Caitanya untuk mengucapkan nama suci Tuhan adalah sesuai dengan dharma-yuga di zaman Kali-yuga saat ini. Namun para filosof Māyāvādī tidak mengucapkan nama suci Tuhan dalam kegiatan sehari-harinya, keberatan mereka adalah cara

menyanyi dan menari itu disebut dengan tauryatrika, dimana seorang sannyāsi setidaknya menghindari kegiatan seperti itu dengan menyibukkan kesehariannya terhadap studi Vedānta.

2.2 Jīva tidak setara dengan Tuhan

Dalam Varāha Purāṇa dijelaskan dengan baik bahwa beberapa bagian adalah svāmśa Tuhan dan beberapa adalah vibhinnāmśa Tuhan. Bagian-bagian Vibhinnāmśa disebut para jīva, dan bagian-bagian svāmśa berada dalam kategori Viṣṇu (īśa-tattva). Para makhluk hidup (jīva) adalah energi-energi dan bukanlah sumber energi. Sumber energi adalah viṣṇu-tattva, hal ini diuraikan sangat jelas di dalam Viṣṇu Purāṇa.

"Potensi Śrī Viṣṇu diringkas menjadi 3 kelompok, yakni, potensi spritual (internal), potensi makhluk hidup (marginal), dan potensi kebodohan (eksternal). Potensi internal penuh dengan pengetahuan; makhluk hidup berada pada posisi marginal (diantara potensi internal dengan potensi eksternal), sehingga tunduk pada keadaan terbingungkan; dan potensi yang ketiga, yang penuh dengan kebodohan, selalu nampak dalam kegiatan-kegiatan berpahala." (Viṣṇu Purāṇa 6.7.61).

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa kedudukan dasar para jīva tidak sama dengan Tuhan. Tuhan melakukan aktifitas rohani-Nya yang penuh dengan keberagaman baik di planet spritual dan alam material merupakan pertunjukan potensi internal-Nya; sedangkan potensi eksternal atau energi material-Nya terpisah dari potensi internal Tuhan; dan potensi marginal (para jīva) berada pada posisi antara di kedua potensi tersebut. Karena itu kedudukan Tuhan selalu transedental dan tak pernah mengalami kemerosotan, Tuhan disebut sebagai acyuta karena Beliau tak pernah jatuh.

Potensi internal Tuhan terwujud menjadi 3 aspek, yaitu hlādinī (potensi kebahagiaan); sandhinī (potensi keberadaan); dan samvit (potensi pengetahuan). Bhakti adalah pertunjukan dari potensi internal-Nya yang disebut Hlādinī-śakti, karena itu proses

mendekatkan diri kepada Tuhan dan memuja Ārca-vigraha bukanlah pertunjukan dari māyā (potensi eksternal) Tuhan.

III. Simpulan

Tuhan meluaskan Diri-Nya untuk kesenangan-Nya dan kita pun juga adalah bagian dari perluasan tersebut namun kedudukan kita dengan Tuhan hanyalah perpanjangan-perpanjangan-Nya yang telah terpisah dari-Nya melalui kontak material ini. Itulah kedudukan dasar kita semua dengan tujuan kita dilahirkan, penikmat dan yang dinikmati keduanya berkesadaran, tetapi kesadaran dari yang dinikmati tunduk kepada kesadaran sang penikmat. Walaupun Tuhan bertindak sebagai yang menikmati dan kita semua sebagai yang dinikmati oleh-Nya, kenikmatannya sama bagi kedua belah pihak. Kenikmatan kita akan sempurna jika kita semua bergabung dalam kenikmatan Tuhan melalui pelayanan kepada-Nya, menikmati secara terpisah pada tingkatan badani hanyalah ilusi belaka. Tuhan adalah sebab dari segala sebab dengan kata lain Tuhan adalah pengendali tertinggi, ini adalah kebenaran yang sederhana. Seseorang dapat saja berdalil bahwa seluruh energi material ini bekerja dengan sendirinya tanpa ada unsur pengendali, tentu ia yang percaya bahwa energi material bekerja secara otomatis adalah seorang atheis. Dari penulisan diatas dapat dipahami bahwa Tuhan adalah pengendali tertinggi dari segala pengendali dan kedudukan para jīva dengan Tuhan adalah ganda (dualisme).

DAFTAR PUSTAKA

- Djendra, Ida Bagus Rai. 2013. *Hindu Agama Universal Bagaimana Prakteknya di Bali*, Pāramita: Surabaya.
- Prabhupāda, Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami. 2011. *Sri Caitanya Caritamṛta, Adi-līla, jilid 2, Bab 5-7*, Hanuman Sakti: Jakarta.
- Prabhupāda, Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami. 2016, *Śrīmad-Bhāgavatam (Bhāgavata Purāna) Skanda Tujuh – Jilid 3 “Sains Ketuhanan”*, Hanuman Sakti: Jakarta.
- Prabhupāda, Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami. 2006, *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*, Hanuman Sakti: Jakarta.

SAD KERTIH DAN PROPAGANDA KEHARMONISAN

Oleh:

Putu Eka Sura Adnyana

Abstrak

Bali sebagai salah satu daerah yang banyak masyarakatnya menganut Hindu di Indonesia, tidak pernah kehilangan kontak dengan pusat-pusat orientasinya alam seperti Gunung, laut, samudra, danau, sungai, hutan, dan tempat-tempat yang dianggap kramat. Konsep dasar leluhur Hindu Bali mengenai alam semesta atau *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* adalah *Stana* Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep *teo-ekologis* masyarakat Bali adalah *sad kertih*. *Sad kertih* adalah enam bentuk pelestarian yang harus dilaksanakan. Untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di daerah Bali ini ada enam hal yang wajib dilakukan, yaitu: *Atma Kertih*; *Samudra Kertih*; *Wana Kertih*; *Danu Kertih*; *Jagat Kertih* dan; *Jana Kertih*. *Sad kertih* adalah kesadaran *teo-ekologis* manusia Bali, sebagai wujud bhakti manusia Bali pada penguasa atas alam (*Ritawani*). Oleh karena itu, masyarakat Bali agar dapat *think globally, Act locally*, membuka pikiran secara luas atau global dan tetap melaksanakan, mengamalkan ajaran agama Hindu serta tradisi lokal Bali yang sangat adi luhung sebagaimana dalam konsep *Sad kertih* tersebut, agar terciptanya hubungan harmonis manusia dengan Sang pencipta, sesama manusia dan alam lingkungan (*Tri Hita karana*).

Kata kunci: *Sad Kertih*, Keharmonisan, Kearifan Lokal Bali.

I. Pendahuluan

Agama Hindu dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, sehingga agama Hindu cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama Hindu dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama Hindu dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama Hindu dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

. Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak

dapat terpisahkan daripadanya. Eksistensinya terjadi sebagian karena sifat-sifat keturunannya dan sebagian lagi karena lingkungan hidupnya. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan hidupnya telah terbentuk seperti ia di dalamnya. Demikianlah pula dengan lingkungan hidup terbentuk oleh adanya interaksi antara lingkungan hidup dengan manusia.

Bali sebagai salah satu daerah yang banyak masyarakatnya menganut Hindu di Indonesia ini, tidak pernah kehilangan kontak dengan pusat-pusat orientasinya alam seperti Gunung, laut, samudra, danau, sungai, hutan, dan tempat-tempat yang dianggap kramat. Bali sebagai suatu lingkungan sosial yang dapat dikatakan klasik lingkungan terbangunnya antik dan lingkungan alamnya unik, namun mereka tidak menutup diri terhadap pembaharuan.

Konsep dasar leluhur Hindu Bali mengenai alam semesta atau *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* adalah *Stana* Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang disebutkan dalam kitab suci *Yajur Veda* XXX.1. Sebagai berikut: *Isyavasyam idam sarwam, jagatyat kimca jagatya jagat* yang artinya Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa berstana di alam semesta yang bergerak dan yang tidak bergerak. Jadi seluruh alam semesta dengan segala isinya merupakan stana Tuhan, artinya tidak ada bagian dari alam ini yang tidak dikuasai dan tidak diketahui oleh Tuhan. Ajaran inilah merupakan dasar untuk berperilaku setiap orang Bali yang menganut ajaran agama dan kepercayaan Hindu Bali.

Menurut kepercayaan Hindu-Bali, alam ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian yang berjiwa dan tidak berjiwa. Bagian yang berjiwa adalah makhluk hidup atau *sarwa prani*, terdiri atas tawira atau tumbuh-tumbuhan, *janggama* atau hewan, dan *praja* atau manusia. Bagian yang tidak berjiwa terdiri atas lima unsur yaitu: *Pertiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa* yang biasanya disebut *Panca Maha Bhuta*. Adanya penataan wilayah atau palemahan dalam hukum Hindu Bali terlihat jelas pembagian alam ini terbagi menjadi tiga bagian (*Tri Bhuana*). Ada dua cara penataan yang dilakukan oleh leluhur Hindu Bali dialam semesta ini, secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal bermakna bahwa manusia dalam hidupnya harus mendaki dari hidup sebagai makhluk yang tanpa jiwa meningkat menjadi makhluk yang berjiwa.

Kata manusia bagi leluhur Bali mempunyai arti yang sudah memiliki kebijaksanaan dan disinilah terus meningkatkan menjadi suci dan kembali ke Alam Tuhan (*Sunya*).

Secara horizontal manusia menyelenggarakan kehidupannya dialam yang disebut *Mandala*. Mandala atau alam semesta ini, manusia melakukan hubungan baik dengan sesamanya, manusia melakukan hubungan baik dengan alam lingkungannya dan dengan Sang Pencipta yaitu *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, konsep ini sudah sangat lumrah dikenal oleh masyarakat Bali dan dunia internasional yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*, namun sesungguhnya ada konsep ajaran leluhur Hindu Bali yang mencakup keseluruhan *Tri Hita Karana* tersebut, namun keeksistensian konsep ini belum terdengar kemasyarakat luas khususnya Hindu Nusantara, konsep ini adalah *Sad Kertih*. *Sad Kertih* merupakan konsep Tattwa Hindu yang strategis bersinergi sangat baik antara manusia Bali dan alam Bali terdapat dalam lontar *Purana Bali* (Wiana, 2006: 65). Begitupula dalam lontar *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul*, juga dijelaskan bahwa *sad kertih* adalah kesadaran ekologis manusia Bali, sebagai wujud bhakti manusia Bali pada penguasa atas alam (*Rtawan*). Walaupun dengan kemasakan kearifan lokal Bali melalui warisan lontar yang diturun-temurunkan ini jika dibedah mengandung nilai-nilai yang sangat universal. Membangun alam dan manusia Bali dalam *sad kertih* dilakukan sebagai betuk pemujaan kepada Tuhan di *Sad Khayangan* (Wiana, 2006:65). Selain itu, jika dimaknai lebih mendalam *sad kertih* bertujuan untuk menyucikan diri manusia Bali, memuliakan hidup manusia Bali, beserta alam bali dalam kehidupan sosial dimata nasioal dan dunia. Berdasarkan pernyataan tersebut sangat menarik untuk membahas *sad kertih* dan propaganda keharmonisan dalam tulisan ini.

II. Pembahasan

2.1 Sad Kertih dan Propaganda Keharmonisan

Konsep *teo-ekologis* masyarakat bali adalah *sad kertih*. *Sad kertih* adalah enam bentuk pelestarian, secara etimologi berasal dari bahasa Bahasa Jawa Kuno, kata *Sad* artinya enam dan *Kertih* artinya

suatu karya yang positif. Disebutkan bahwa untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan di daerah Bali ini ada enam hal yang wajib dilakukan, yaitu: *Atma Kertih; Samudra Kertih; Wana Kertih; Danu Kertih; Jagat Kertih* dan; *Jana Kertih*. Konsep *Sad Kertih* merupakan ajaran Hindu di Bali yang dapat ditelusuri sumbernya dalam lontar Purana Bali (I Ketut Wiana, 2006: 65-112)

Melihat akan keindahan alam (ekologis) sesungguhnya tersurat dalam Kakawin Siwaratrikalpa. Penggambaran alam diungkap pada bait-bait awal Kakawin Siwaratrikalpa. Penggambaran alam diselipkan ketika Lubdhaka melakukan perburuan di hari ke-14 paroh gelap (*panglong*) sasih kapitu sampai pada tilem (bulan mati) Sasih Kapitu. Di awal perjalanan Lubdhaka, Mpu Tanakung mengungkapkan keindahan alam dimana dinyatakan adanya lembah, pelataran pura, asrama, pertapaan, air terjun, sungai, gunung yang asri. Adapun kutipan bait yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

*lurjha lampah ikāṅṅawetan anjalor rāmyaṅ lurah konjulan,
tāman maṅḍala pahyanan panjalusan katyāḡan anḡe lerjōṅ,
thanyāḡōṅ suku niḡ gunung-gununḡ anekāṅtanduran tut hirin,
lwah ḡōṅ-ḡōṅ tumēḡḡun sakeng wukir anak tusnyāṅṅēḡb tanduran.*

*deśa pweki kunēḡ katunḡkulan i sor mungwiṅ slēḡwan niḡ ḡēḡḡ,
nyāśanyārja tinon hat-ep rahab i ranḡanḡnyālamuk katruhan,
humrāṅlandēḡ ikanḡ kukus malimunan sampun mamisreḡ taḡwan,
hōb niḡ wāṅḡḡira taḡ bale kinalakah pintēḡ pagōḡḡḡyan sadā*

*kilyanyēki ḡēḡḡ-ḡēḡḡ pasawahannyākrēp galēḡnyālaris,
kubwanyārḡḡḡ adanta-danta tirisanyāḡweh padāsonḡ limut,
kuntul mōr kumēḡḡap-kēḡḡap lēyēp adoh mungwiṅ tēḡah niḡ rēmēḡ,
mukḡāmīśra lawan limut kahidēpanyāpan tēlas tan katon.*

(Kakawin Siwaratrikalpa Wirama II.4-6)

Terjemahan:

Perjalanannya menuju ke arah timur laut, terlihat lembah yang indah;

pertapaan, pelataran pura, asrama dan pertapaan yang indah serasi,
persawahan yang luas di kaki gunung dengan berbagai tanaman berjajar,
sungai besar dengan air terjun dari gunung, aliran airnya menggenangi tanaman.

Ada desa terlihat di bawah antara punggung gunung, balai-balainya terlihat asri, namun atapnya telah lapuk dimakan usia
asap yang tersebar menjulang terlihat menyatu dengan angkasa,
di bawah pohon beringin yang rimbun terdapat balai yang dipakai tempat pertemuan

Di sebelah barat, di punggung-punggung gunung ada hamparan saah dengan pematangnya yang lurus, ladangnya berpetak-petak tampak subur ditumbuhi pohon kelapa yang diselimuti kabut,
burung kuntul terbang terlihat samar-samar berkelip-kelip jauh menyusup ke awan,
hilang menyatu dengan awan tidak terlihat lagi.

(Kakawin Siwaratrikalpa Wirama II.4-6)

Melalui bait-bait dalam Kakawin Siwaratrikalpa, terselip makna bahwa Mpu Tanakung menggambarkan lingkungan pegunungan yang asri, yang bersanding dengan pemukiman penduduk penduduk. Persawahan harmonis bersanding dengan alam, serta adanya burung yang berterbangan di angkasa melengkapi komponen alam. Disini dapat dilihat bahwa ekosistem (lingkungan) yang dibangun manusia masih mempertimbangkan etika lingkungan. Lingkungan masih terjaga walaupun telah digunakan sebagai sawah dan hasil kebudayaan lainnya.

Jika bait-bait dalam Kakawin Siwaratrikalpa direnungkan dan diinterpretasikan dapat dilihat bahwa Mpu Tanakung menjelaskan

secara eksplisit bagaimana indahnya gunung, hutan atau lembah, sungai atau danau, pemukiman masyarakat, terlihat indah dunia melalui karangan mpu tanakung tersebut, hal itu sejalan dengan konsep teo-ekologi *sad kertih* yang diwarisi hingga kini oleh masyarakat Bali dan sudah sepatutnya untuk dilestarikan serta dijaga keeksistensinya di era 4.0 ini. Adapun konsep *sad kertih* masyarakat Bali, sebagai berikut:

Atma Kertih

Atman Kertih yaitu upaya menjaga agar kesucian *Atma* sebagai bagian dari *Paramaatma* yang berada pada setiap *Bhuwana alit* (*microcosmos*) dapat menyinari perilaku manusia menjadi baik, benar dan suci. Serta berupaya untuk melakukan pelestarian untuk menyucikan *Sang Hyang Atma* dari belunggu *Tri Guna*. Untuk menegakkan kesucian *Atma* membutuhkan ruang, sarana, perhatian dan waktu tersendiri dalam kehidupan di dunia. Dari *Atma Kertih* inilah lahir tempat-tempat suci seperti tempat pemujaan *Dewa Pitara* (*Dewa Pratista* dan *Atma Pratista*). Disamping itu juga dilakukan usaha untuk melindungi dan memelihara berbagai tempat yang dipakai dalam upacara penyucian Atman.

Atman di dalam badan manusia disebut Jivatman atau jiwa atau roh yaitu yang menghidupkan manusia. Jivatman bersifat abadi, namun karena terpengaruh oleh badan manusia yang tersusun dari unsure panca maha buta, menyebabkan atman tersebut bersifat maya. Jivatman tidak mengetahui asal dan sifat yang sesungguhnya, sehingga keadaan itu disebut Awidya. Atman sebagai percikan terkecil dari Sang Hyang Widhi tentunya memiliki hubungan yang erat dengan Brahman. Hubungan Atman dan Brahman ini dapat dilihat dari beberapa petikan sloka weda, antara lain:

*Eko vasti sarvabhutantaratma ekam bijam bahudha yah karoti
tam atmasyham ye'nupasyanti dhiras tesyam sukham sasvatam
netaresam*

(*Katha Upanisad* II: 12)

Terjemahan:

Dia yang tunggal itulah penguasa semuanya atma yang esa itu menjadikan dirinya tampak jamak ia yang arif menyadari dia bersemayam dalam jiwa memperoleh sukacita kekekalan, bukan yang lainnya

*Sarvam hy etad brahma aham Atma Brahma so'yam Atma
catuspat*

(*Mandukya upanisad 2*)

Terjemahan:

Semua ini adalah Brahman. Atman adalah Brahman. Atman, sang diri, memiliki empat kaki.

Dari petikan dua mantra Upanisad diatas, maka dapat ditarik garis besar bahwa, Ia disebut Atman, ia dalah Brahman. *Brahman atman aikyam*, artinya Brahman adalah azas alam semesta sedangkan atma adalah azas pribadi atau individu. Sang Hyang Widhi dapat di ibaratkan sebagai matahari dan Atman sebagai sinar-sinarinya yang terpancar merasuki dalam hidup semua makhluk. Istilah Brahman sendiri berasal dari akar kata "*brh*" yang berarti menjadi besar atau kuat. Kata Brahman juga berarti roh impersonal keberadaan seseorang atau roh universal tunggal, keberadaan diri, yang mutlak, Yang Abadi. Atman merupakan prinsip kesadaran pribadi yang dalam Mandukya upanisad di istilahkan dengan empat kaki. Kesadaran antara lain *Vaisvanara* (kesadaran yang bergerak keluar) si penikmat kasar; *Taijasa* (kesadaran yang bergerak kedalam) yakni si pemikat hal-hal yang bersifat halus; *Prajna* (kesadaran yang diam/ tak memiliki keinginan) yakni si penikmat objektivitas yang tak berwujud dan *Esa* (kesadaran tertinggi). Sedangkan Brahman adalah dasar pribadi super dari kosmo. Segera setelah itu perbedaan diantara keduanya lenyap dan keduanya menjadi identik atau tunggal.

Inti Atma Kertih adalah mengupayakan tetap tegaknya fungsi kawasan suci, tempat suci dan kegiatan suci sebagai media untuk membangun kesucian Atman. Pelestarian alam yang terdapat disekitar kita yang nantinya bermanfaat untuk kemajuan spiritual

sekala dan *niskala* yang bertujuan untuk membangun hubungan harmonis dengan Sang Pencipta (*Parhyangan*), *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi*.

Samudra Kertih

Samudra Kertih merupakan bagian *sad kertih* dalam upaya sistematis untuk menjaga air tepatnya pada kelestarian laut atau samudra dan berbagai sumber-sumber alam yang ada didalamnya. Pelestarian itu dalam wujud *sekala* dan *niskala*. Di laut itulah diadakan upacara *ngangluk merana*, upacara *melasti*, *nganyut abu jenazah*, *nganyut sekah*, upacara *mapekelem* dan lain-lain. Upacara tersebut bermakna untuk memotivasi umat agar memelihara kelestarian laut. Dalam kehidupan modern sekarang ini banyak sekali ada usaha perusakan laut seperti pembuangan limbah industri kelaut. Ternyata sudah sejak dari dulu Hindu memperhatikan laut dan menerapkan sebuah ajaran untuk menjaga kelestarian laut agar tetap dapat memberikan kesejahteraan untuk umat manusia.

Danu Kertih

Danu Kertih sama dengan *samudra kertih* yaitu berupaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tepatnya air tawar didaratan, seperti mata air, danau, sungai dan lain-lain. Di danau ini juga diadakan upaya keagamaan yang berbentuk ritual sakral. Ada upacara *mapakelem* ke laut, samudera danau, ada juga umat *melasti* ke danau.

Air adalah sumber kehidupan yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi. Dalam kitab suci agama Hindu yaitu *Atharva Veda III.13.5* menyatakan *Agnisomau bibhratiapa it tah* "air terdiri atas Oksigen dan Hidrogen". *Atharva Veda X.8.40*; *Apsu asit matarisva pravistah*, "Udara ada di dalam air". Untuk itu, diperlukan cara menjaga kelestarian air yang tepat untuk menjaga satu-satunya planet yang bisa kita tinggali ini. Samudra dan Danu Kertih ini merupakan konsep yang sangat dijunjung oleh leluhur masyarakat Bali dalam menjaga sumber mata air yang disucikan yang berguna bagi kehidupan dan pelaksanaan upacara *yajna*.

Samudra dan danu kertih memberikan pandangan Hindu Bali secara spesifik untuk menghormati dan menghargai kelestarian

sumber-sumber air atau tempat yang banyak menampung air dianggap sebagai salah satu tempat suci. Air yang murni (suci) baik dari kelembutan (mata air), danau, campuhan (pertemuan dua buah sungai atau anak sungai) loloan (pertemuan sungai dengan laut) mempunyai kekuatan yang menyucikan.

Air merupakan salah satu unsur penting dalam upacara keagamaan Hindu. Untuk membuat tirta, air biasanya diambil dari mata air tertentu. Pada saat-saat tertentu (misalnya Hari Raya Nyepi) masyarakat Hindu melakukan upacara melastike sumber-sumber air, seperti danau, campuhan, atau ke laut. Air sungai atau mata air dalam fungsinya sebagai tirta, dalam prosesi upacara dipakai untuk memerciki bagian kepala, tubuh, dan kemudian diminum. Karena itu, air sungai atau mata air harus tetap bersih dan tidak tercemar. Karena fungsinya tersebut masyarakat selalu berusaha untuk menjaga agar kondisi atau kualitas air tetap terjaga. Jadi secara sadar atau pun tidak mereka telah melakukan penjagaan dan konservasi terhadap lingkungan mata air. Hal ini sejalan dengan konsep Veda sudah dibumikan di Nusantara pada khususnya Bali. Masyarakat Bali sangat menghormati dan menghargai kelestarian dari sumber mata air, seperti halnya dalam kutipan sloka sebagai berikut.

“Aham jajana prthivim utadyam, Aham rtum ajanayam sapta sindhum”.

(Atharvaveda VI. 61.3)

Terjemahan:

Aku (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan sorga dan bumi, Aku yang menciptakan musim dan tujuh macam sungai.

sakam yasaso vavasnah sarasvati sap tathi sindhumata.

Yah sushvayanta sudughah sudhara abhisvena payasa pip yanah”

(RegVeda 7. 36.6).

Terjemahan:

“Mudah-mudahan (sungai) ketujuh, Sarasvati, ibu sungai Sindhu dan sungai-sungai yang mengalir deras dan menyuburkan memberikan makanan berlimpah, dan memberikan makanan (kepada orang-orang) dengan air mereka, datang pada suatu saat bersama-sama.

Di sucikan oleh sinar matahari yang bersih dan tiada cacat, sebagaimana halnya yang air yang bagus dan indah yang mengalir menuju samudra dan naik keatas menuju angkasa, dan memelihara tanaman obat dimurnikan oleh sinar-sinar matahari itu. (*Yajur Veda Samhita*. I.12)

Selanjutnya dijelaskannya dalam *Reg Veda*, sebagai berikut.

*Sadhīm ā yanti pari bibhrattih payo Visvapsnyāya pra bharanta
bhōjanam
Samāno adhvā pravatām anusyade Yas tākṛnoh prathamam sāsy
ukthyah*

(*Reg Veda* I.132.2)

Terjemahan:

Sungai-sungai mengalir bersama membawa nektar yang datang dari mana-mana dan mempersembahkan airnya pada lautan, yang merupakan makanannya. Aliran seluruh saluran ini diarahkan menuju lautan yang sama, wahai penguasa maha cemerlang, semuanya ini berjalan sesuai dengan penunjukkan pertama-Mu, sehingga semuanya memuji-Mu.

*Sam anyā yanty upa yanty anyāh Samānam ūroam nadyah
pṛṇanti
Tamu sucim sucayo didivansam, Apam napatam parithasthur
apah.*

(*Reg Veda* II. 35.3)

Terjemahan:

Sejmlah besar air, bersama dengan yang lainnya berkumpul menjadi sungai yang mengalir bersama-sama menuju ke penampungan. Bahwa air suci murni yang mengalir, baik dari mata air maupun dari laut mempunyai kekuatan yang menyucikan.

Apsu me Soma abraoid Antar viúvāmi bheûajā

Āpa id vā u bhesajir Āpo amivacātanih Āpah sarvasya bhesajih

(Reg Veda. X. 9.6)

Terjemahan:

Sang Hyang Soma menyatakan bahwa air memiliki semua faktor untuk penyembuhan, Air adalah obat, Ia mengusir semua penyakit-penyakit, Ia menyembuhkan semua penyakit.

*Apo asman matarah Sundhayantu, Ghrtena no Ghrtapvah
punantu,*

Visvam hi ripram pravahanti devir, Ud id abhyah sucir a puta emi.

(Reg Veda X. 17.10)

Terjemahan:

Semoga air suci yang merupakan berkah dari alam semesta ini, menyucikan diri serta pikiran kami, agar kami bercahaya dan gemerlap. Semoga air suci ini melenyapkan segala kekotoran. Kami akan bangkit dari kegelapan (kotor) dan memperoleh kesucian.

Berdasarkan kutipan sloka tersebut Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, pencipta bumi dan sorga di angkasa raya yang maha luas. Ia-lah yang muncul pertama di alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa sumber kebahagiaan yang sejati, maharaja dari segala sesuatu yang bergerak dan tidak bergerak di alam semesta ini. Selanjutnya dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai

Purusa menciptakan alam semesta atas dasar *Yajña* dan menjadikan diri-Nya sebagai *Yajna* dan dari pada-Nya-lah alam semesta tercipta, *yajña* merupakan pusat terciptanya alam semesta. Fenomena dilapangan masyarakat Bali sangat menyadari arti penting air bagi kehidupannya. Sesuai dengan yang dinyatakan *Bhagavad Gita*.X.29 sebagai berikut: *Varuno yaadasaam aham* "Diantara para mahluk yang hidup di air, aku adalah Dewa Waruna". Air adalah bagian dari ekologis alam Bali, dan masyarakat Bali memanfaatkan air sebagai bagian dari pelaksanaan *yajna*, pembersihan, kehidupan sosial, dll., sehingga menjadikan kedudukan air sangat penting dan utama dalam unsur sosio-teologis dan untuk perantara mengaturkan sembah-bhakti masyarakat Bali kepada *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi*. Sejalan dengan kutipan sloka, sebagai berikut.

*Patram pushpam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati
tad aham bhakty-upahritam ashnamī prayatatmanah
(Bhagavad Gita IX.26)*

Terjemahan:

Siapun yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, akan Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci.

*Adbhirgatrani cuddhyanti manah satyena cuddhyati,
widyatapobhyam bhutatma, buddhir jnanena cuddhyati.
(Manava Dharmasastra V.109)*

Terjemahan:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa disucikan dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.

Pelestarian air mengandung pengertian melindungi sumber-sumber air terkait sumur, danau, sungai dan lain-lain. Tentu air disini

adalah air yang berkualitas dan bisa digunakan untuk mencukupi segala kebutuhan kita. Memanfaatkan air dengan benar adalah cara bijak kita dalam upaya melestarikan air. Dalam *manawa dharmasastra* IV.52 dan 56 ada dinyatakan bahwa tidak boleh mengotori sungai Sloka tersebut adalah sbb:

*Pratyagnim pratisuryam ca pratisomodaka doijan
pratigam prativatam ca prajna nasyati mehatah.
(Manawa Dharmasastra IV.52)*

Terjemahan:

Kecerdasan orang akan sirna bila kencing menghadapi api, mata hari, bulan, kencing dalam air sungai (air yang mengalir), menghadapi Brahmana, sapi, atau arah angin.

*Napsu mutram purisam va sthivanam va samutsrjet,
amedhya liptam anyadva lohitam vavisani va.*

(Manawa Dharmasastra IV.56)

Terjemahan:

Hendaknya ia jangan melempar air kencingnya atau kotorannya ke dalam air sungai, tidak pula air ludahnya, juga tidak boleh melemparkan perkataan yang tidak suci, tidak pula kotoran-kotoran, tidak pula yang lain, tidak pula darah atau suatu yang berbisa.

Dua sloka *Manawa Dharmasastra* telah cukup untuk menunjukkan acuan hukum bahwa agama Hindu yang sangat melarang perilaku merusak air apa lagi sumber-sumbernya. Sayang ajaran yang begitu jelas tidak disertai oleh tingginya pemahaman dan pengetahuan umat tentang adanya sloka yang mengatur perilaku manusia terhadap sumber air. Bali memiliki banyak sumber mata air yang patut dijaga, dimulai dari Sungai Ayung; Sungai Bubuh; Sungai Balangan; Sungai Buleleng; Sungai Batulaya; Sungai Pakerisan; dll. Kemudian empat danau yaitu danau beratan, danau tamblingan, danau buyan dan danau batur sehingga sudah sepantasnya masyarakat bali menjaga dan melestarikan sumber mata air tersebut

akan tetap suci dari segala kekotoran. Karena air adalah aspek kehidupan yang sangat terpenting bagi masyarakat Bali.

Wana Kertih

Wana Kertih adalah merupakan bagian dari *Sad Kertih*, yang bermakna menjaga keharmonisan umat manusia dengan lingkungannya. Di hutan umumnya di bangun pura Alas Angker (hutan lindung) untuk menjaga kelestarian hutan secara niskala, di hutan juga ada upacara pakelem ke hutan atau ke gunung (Wiana, 2006: 68).

Lontar *Bhuvana Kosa* VIII, 2-3 dikatakan sebagai sumber penyucian alam dimana *patra* (tumbuh-tumbuhan) dan *pertiwi* (tanah) merupakan pelebur dari segala hal yang kotor di dunia ini. Pustaka suci *Reg Veda* III.51.5 misalnya menyebutkan: "*Indrā ya dyāva osadhir uta āpah. Rayim raksanti jiyaro vanani*" yang artinya tanpa terlindungi sumber-sumber alam tersebut manusia tidak akan pernah mendapatkan kehidupan yang aman damai dan sejahtera. Begitu pula dalam kitab *Śrīmad-Bhāgavata* 6.4.7 dinyatakan "*Wahai insan yang sangat beruntung, janganlah kalian menyengsarakan tumbuh-tumbuhan yang tak berdaya ini dengan membakar mereka hingga menjadi abu. Harusnya kalian mendoakan kesejahteraan seluruh warga [prajā] dan bertindak sebagai pelindung mereka.*" Berdasarkan kutipan lontar bhuana kosa, sloka *Reg Veda*, dan kitab *Śrīmad-Bhāgavata* sudah sangat lugas dan jelas menyatakan untuk menjaga tumbuh-tumbuhan sebagai ekosistem yang ada pada hutan. kitab *Pancavati* menjabarkan mengenai tiga fungsi hutan untuk membangun hutan lestari (*wana asri*) (Wiana 2006:69), yakni:

1. *Maha wana* adalah hutan belantara sebagai sumber kehidupan manusia dan pelindung berbagai sumber hayati didalamnya. *Maha wana* juga sebagai waduk alami yang akan menyimpan dan mengalirkan air sepanjang tahun. Air dalam ajaran Hindu seperti dinyatakan dalam *Bhagavadgita* III.14 bahwa makanan berasal dari air atau hujan. Munculnya hujan dari *yadnya* dan *yadnya* itu adalah *karma*. Dari ajaran *Bhagavadgita* itu dapat kita ambil maknanya marilah kita berkarma nyata untuk memelihara hutan yang kita miliki ini.

Karena tanpa hutan yang lestari kita akan mengalami krisis air ini sama dengan krisis kehidupan. Ini mengajarkan kita agar kita mengetahui fungsi penting dari hutan dan berusaha untuk menjaganya.

2. *Tapa wana* merupakan fungsi hutan sebagai sarana dalam spiritual yang menggemakan ajaran spiritual dimana di hutan para pertapa mendirikan asram dan memanjat doa serta mengajarkan ajaran-ajaran suci ke dalam setiap hati umat manusia (*wanaprastha asrama*). Disini tersirat ajaran bahwa manusia harus menjaga tingkat kesucian dari hutan hingga orang tidak dengan seenaknya menebang pohon yang terdapat di hutan.
3. *Sri wana* adalah hutan sebagai sarana ekonomi dan penghidupan masyarakat karena dari hutanlah sebagian hasil bumi dapat dihasilkan, dengan merusak hutan berarti merusak salah satu penunjang ekonomi dan kehidupan masyarakat sesuai dengan kutipan terjemahan sloka *Śrīmad-Bhāgavata* 6.4.8. dinyatakan sebagai berikut "*Sang penguasa semua makhluk hidup, termasuk semua prajāpati misalnya Brahmā, ialah Viṣṇu, Personalitas Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena Dia ada di mana-mana sebagai pemelihara dan tidak pernah mengalami kehancuran, maka semua tumbuh-tumbuhan dan sayuran ini telah Dia ciptakan sebagai bahan makanan bagi makhluk hidup lainnya.*" Konsep sri wana ini sudah lugas menyatakan isi dari hutan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga sangat perlu untuk selalu dijaga sebagai warisan yang sangat berharga untuk anak, cucu dan generasi mendatang.

Ketiga konsep ini sama dengan pola pikir modern dimana orang modern juga memiliki pemikiran bahwa hutan merupakan paru-paru dunia yang menjaga keseimbangan alam dan tempat menyimpan air yang menjadi sumber air tanah, hutan juga dapat menjadi tempat rekreasi untuk menenangkan diri setelah jenuh menjalani rutinitas yang hanya menghasilkan stress dan ketegangan

jiwa dan hutan pula yang menjadi tempat penghasil komoditi yang bisa meningkatkan tarap ekonomi masyarakat. Hindu memiliki memiliki konsep yang luar biasa tentang hutan.

Umat Hindu di Bali sangat menghormati keberadaan pohon dan kelestarian lingkungan. Dalam lontar *Manawa Swarga* dinyatakan barang siapa yang menebang pohon tanpa seijin raja dihukum denda sebanyak lima ribu kepeng. Penghormatan umat Hindu terhadap pohon ini merupakan salah satu bentuk pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Wasundari. Dalam mitologi *Linggad Bhawa* disebutkan bahwa Dewa Wisnu sebagai Dewa Air menjelma menjadi babi hitam yang mencari ujung bawah dari *lingga yoni*. Dalam pencarian tersebut Dewa Wisnu bertemu dan kawin dengan Dewi Wasundari (Ibu Pertiwi). Dari perkawinan ini lahirlah *Bhoma* (bahasa Sanskerta dari pohon). Hal ini melukiskan peristiwa alam dimana air yang bertemu dengan bumi (*pertiwi*) melahirkan pohon.

Wujud nyata dari penghormatan ini dapat dilihat dari adanya upacara *tumpek uduh* yang dilaksanakan setiap *wuku wariga*. *Tumpek uduh* dimaknai sebagai hari turunnya *Sanghyang Sangkara* yang menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan (pohon-pohonan) agar tumbuh subur, terhindar dari hama penyakit dan memberikan hasil yang lebih baik dan berlimpah. Dijalanpun seringkali ditemukan pohon-pohon yang dilingkari dengan kain poleng (putih hitam). Ciri ini memiliki makna filosofis yang tinggi dimana para leluhur mengajarkan untuk “memanusiakan lingkungan”, sehingga pohon-pohonan tersebut akan diperlakukan layaknya memperlakukan manusia. Manusia diharapkan menghindari penebangan pohon namun apabila hal tersebut terpaksa dilakukan maka diharapkan setiap penebangan pohon selalu diikuti dengan penanaman pohon lain di sebelah pohon yang ditebang itu. Tradisi ini pun hingga kini tetap dipertahankan.

Prinsip perlindungan hutan yang terkandung dalam berbagai instrumen hukum nasional khususnya pada Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan sesungguhnya berakar pula dari hukum adat ini menandakan bahwa pemerintah sebagai penguasa memiliki tanggung jawab penuh dalam menjaga dan

melestarikan ekosistem hutan yang terdapat didalamnya, sebagaimana halnya dalam kitab *Śrīmad-Bhāgavata* 6.4.12 dinyatakan “Seperti halnya ayah dan ibu adalah kawwan dan juga pemelihara anak-anak mereka, seperti halnya alismata adalah pelindung mata, seperti halnya suami adalah pemelihara dan pelindung wanita, seperti halnya orang yang berkeluarga adalah pemelihara dan pelindung para pengemis, dan seperti halnya orang terpelajar adalah kawwan bagi orang yang tak berpengetahuan, demikian pula raja adalah pelindung dan pemberi kehidupan bagi semua rakyatnya. Tumbuh-tumbuhan juga adalah rakyat sang raja. Oleh karena itu mereka hendaknya diberi perlindungan.”

Sejak masa kerajaan di Bali telah dikenal profesi *Mantri Juru Kayu* atau kini dikenal dengan sebutan Menteri Kehutanan. Dalam Lontar *Manawa Swarga* dinyatakan bahwa barang siapa yang menebang pohon tanpa izin Raja akan didenda sebesar lima ribu kepeng. Sanksi tersebut diikuti dengan sanksi 5 spiritual berupa pengenaan kutukan agar kepalanya botak bagi orang yang menebang pohon sembarangan. Sanksi terhadap pengerusakan hutan juga terkandung dalam awig-awig desa pakraman, antara lain desa pakraman Buahman, Kintamani, Bangli yang mengadaptasikan pesan leluhur mereka dalam menjaga kawasan hutan. Pesan leluhur tersebut dimuat dalam 23 lembar prasasti yang disebut “*Prasasti Bhatara Ratu Pingit*” dan disimpan di sebuah batu berlubang di Hutan Alas Keckeran yang disakralkan sebagai tempat roh para leluhur.

Pengaturan mengenai larangan pengerusakan hutan juga dapat dilihat dari awig-awig Desa Tenganan Pegringsingan yang mengatur mengenai sistem pengelolaan tata hutan. Adapun isi *awig-awig* tersebut antara lain, larangan memetik buah-buahan seperti buah durian, buah kemiri, buah pangi serta larangan menebang pohon di dalam hutan. Aturan ini sangat ketat dan konsisten dengan penerapan sanksi baik yang bersifat material maupun sanksi yang bersifat imaterial.

Terjemahan Sloka *Śrīmad-Bhāgavata* dan Sloka *Canakya Niti Sastra* menjelaskan, sebagai berikut.

Tuhan Yang Maha Esa bersemayam sebagai Roh Yang Utama di dalam hati setiap makhluk hidup, baik yang

berbadan bergerak maupun yang berbadan tidak bergerak, termasuk manusia, burung binatang dan tumbuh-tumbuhan dan, memang, di dalam hati seluruh makhluk hidup. Oleh karena itu semua badanhendaknya kalian pandang sebagai kediaman atau kuil Tuhan. Dengan pandangan yang demikian maka Tuhan akan merasa puas terhadap kalian. Janganlah, kalian membabi buta membunuh makhluk-makhluk hidup dalam bentuk badan pepohonan ini. Tidaklah perlu untuk membakar tumbuh-tumbuhan yang malang ini lebih lanjut. Biarkanlah seberapa pun pepohonan yang masih tersisa ini berbahagia. (*Śrīmad-Bhāgavata* 6.4.13-15)

.....*Gatva pasya vanasthalim, Chidyante saralas tatra
Kubjas tisthanti padapah,*

(*Canakya Niti Sastra* VII.12)

Terjemahan:

....sebab begitu Anda pergi ke hutan Anda akan melihat bahwa pohon-pohon yang lurus ditebang, sedangkan pohon-pohon yang bengkok dibiarkan hidup.

Selanjutnya dalam *Sārasamuccya* Sloka 52 dijelaskan, sebagai berikut.

*Santi ūakaóyaranyeúu andyaúca vimalodakāh,
candrah sāmānyadīpo'yam vibhavañh kin prayojanam.*

Terjemahan:

Banyak makanan yang tersedia dalam hutan, juga sungai-sungai yang berair jernih ada di sana, lampunya adalah bulan; hingga janganlah mengorbankan kebajikan dan kebenaran demi memperoleh kekayaan duniawi, sebab mungkin saja anda akan terlambat dalam pelaksanaan

kebajikan dan kebenaran, dikarenakan kesibukan untuk menumpuk harta hasil kekejian dan kejahatan.

Berdasarkan kutipan sloka *Śrīmad-Bhāgavata* dan *Canakya niti Sastra*, dijelaskan bahwa sesungguhnya di dalam makhluk hidup tak terkecuali bagi tumbuhan atau hutan ada Tuhan Yang Maha Esa bersemayam di dalamnya. Seperti dinyatakan di dalam *Bhāgavad-gītā* dan dibenarkan oleh semua kitab suci Veda, *īśvaraḥ sarva-bhūtānāṃ hṛd-deśe 'rjuna tiṣṭhati*. Di dalam hati setiap makhluk hidup ada Roh Yang Utama bersemayam di sana. Oleh karena itu, seharusnya manusia memilih pohon untuk ditebang, tidak semua pohon boleh ditebang, berikan sebagian pohon tetap hidup untuk tetap tumbuh, guna menjaga kelangsungan ekosistem ekologi hutan. Dalam kitab *sārasmusccaya* sloka 52 juga dinyatakan secara lugas bahwa banyak makanan yang tersedia di hutan, sungai-sungai yang berisi air yang terdapat didalam hutan juga sangat jernih, begitupula mengabaikan kebajikan dan kebenaran, hanya mementingkan harta dengan cara-cara kotor. *Sārasmusccaya* mengajarkan untuk menghargai ekosistem yang ada di hutan, penebangan pohon secara brutal akan merusak ekosistem tersebut, jangan hanya mementingkan kepentingan duniawi sehingga menyebabkan seluruh mahluk hidup lainnya merasakan penderitaan akibat hutan yang mulai terdegradasi keberadaannya dan keeksistensian ekosistem didalamnya, akibat ulah manusia yang tamak.

Wana Kertih diharapkan dapat memberikan makna lebih meningkatkan *śradha* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui upacara tersebut dapat menjalin keharmonisan sesama umat manusia, dan keharmonisan dengan lingkungan. hal ini dibuktikan bahwa pada saat upacara berkumpul seluruh umat Hindu untuk saling berinteraksi memupuk kebersamaan menjaga keharmonisan hidup sesama umat manusia. Makna yang mendalam yang diharapkan adalah kecintaan umat manusia kepada lingkungan hidup.

Jagat Kertih

Jagat Kertih merupakan bagian dari *Sad Kertih* memiliki tujuan untuk melestarikan keharmonisan dunia (*Jagat* atau *makrokosmos*). Serta Jagat Kertih berupaya untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial yang dinamis dan produktif berdasarkan kebenaran. Wiana (2006:74) menyatakan Jagat Kertih tercipta jika terjadi keharmonisan antara alam dan masyarakat yang jagadhita tanpa adanya pengerusakan alam lingkungan oleh manusia, namun saling menjaga satu sama lainnya. Lebih jauh Wiana (2006:74) menyatakan konsep *Cakra Yajña* dalam *Bhagavad Gita* III.16 sangat diperlukan dalam kondisi yang seperti ini karena dengan adanya konsep ini akan terjadi suatu suasana yang dapat menumbuhkan suasana harmonis semua manusia, makhluk hidup lainnya dan alam. Selanjutnya dalam sloka *Sveta Svataara Upanisad* dijelaskan siapa sesungguhnya penguasa dunia ini, sebagai berikut.

*Tam isvaranam paramam mahesvaram, Tam deva tanam
paramam ca daivatam
Patim patina paramam parastat, Vidama devam bhuvā nesam
idyam.*

(*Sveta Svataara Upanisad* 6.7)

Terjemahan:

Marilah kita puja Dia, Mahadewa yang Maharaja yang Maha Agung dari semua raja, *Mahadewa* yang Maha Agung dari semua dewa, yang dipertuan yang Maha Agung dari semua penguasa, yang paling besar dari semua yang besar, yang mengeluarkan cahaya yang berkilau-kilau, yang wajib dipuja sebagai Sang Maha Penguasa atas alam semesta ini.

*Na tasya kascit patir asti loke, na cesita naiva ca ta sya lingam,
na karanam karanadhi padhipo na casya kascij janita na cadhipah.*
(*Sveta Svataara Upanisad* 6.8)

Terjemahan:

Di dalam alam semesta ini tidak ada makhluk yang menjadi ahli yang kemampuannya melebihi *Brahman*. Tidak ada penguasa yang kekuasaannya melebihi *Brahman*. Bahkan tak ada sesuatu lingga yang menjadi tanda kehadiran Beliau di suatu tempat. *Brahman* adalah menjadi penyebab munculnya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. *Brahman* adalah Maha penguasa yang menjadi *jagat karena*. tidak ada yang menjadi orang tua atau raja bagi *Brahman*.

Kemudian lontar *Bhuana Kosa* merinci siapa sesungguhnya *Brahman* yang menciptakan dunia ini, sebagai berikut.

*Brahma srjayate lokamvisnave palaka shitam,
Rudretuve sanharas ceva, trimurtih nama eva ca.*

(*Bhuwana kosa* III.78)

Terjemahan:

Halnya Siwa yang menciptakan dunia ini, *Brahman* wujudnya ketika menciptakan dunia ini, Wisnu wujudnya menjaga dunia ini, Rudra wujudnya waktu mem-*pralina* dunia ini, demikianlah ketiga wujud-NYA disebut Tri Murti hanya berbeda nama.

Berdasarkan kutipan sloka *Sveta Svatarā Upanisad* dan kutipan lontar *Bhuana Kosa* sesungguhnya penguasa dunia atau alam ini adalah beliau yang disebut *Brahman* (*Sang Hyang Jagat Karana*). Beliau *Brahman* menciptakan dunia beserta isinya semua berdasarkan atas *yajña*, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Bhagavad Gita*, sebagai berikut.

*ahayajnah prajah srishtvo puro vacha prajapatih
anena prasavishya dhvam asha vo sto istha kamadhuk''*

(*Bhagavadgita*. III. 10)

Terjemahan:

Pada masa yang silam, *Brahman* menciptakan alam semesta atas dasar *yajña* (cinta kasih dan pengorbanan) dan bersabda: " Dengan ini engkau akan berkembang biak, jadikanlah bumi ini sebagai sapi perahan yang memberi kehidupan kepada umat manusia.

"*Nāyam loko'sty yajñasya ...*"

(*Bhagavad Gita* IV.31)

Terjemahan:

Dunia ini bukan bagi mereka yang tak ber-*yajña*.

Bhagavad Gita merinci dengan jelas *Brahman* menciptakan alam atau dunia ini melalui *yajña*, oleh karena itu melalui konsep Jagat Kertih ini manusia Bali mampu memahami hakekat sesungguhnya alam ini diciptakan, sehingga manusia bali harus menjaga keutuhan, kelestarian alam atau dunia ini baik berdasarkan melalui tindakan (susila), ataupun berlandaskan dasar pelaksanaan *yajña*-nya menempati posisi sentral dan strategis dalam menjaga hubungan manusia dengan alam seutuhnya.

Manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan. Manusia yang merencanakan, manusia yang melaksanakannya dan apapun hasilnya dari pembangunan itu semuanya bermuara pada kehidupan manusia dan alam itu sendiri. Pada dasarnya, manusia patut menyadari dan mengakui secara jujur bahwa hidup manusia bergantung pada alam. Keharmonisan dan kelestarian alam atau dunia secara menyeluruh adalah aspek penting bagi kehidupan manusia, jika dunia atau alam ini melindungi manusia dengan memberikan segala kebutuhan akan kehidupan manusia, begitu juga sebaliknya manusia menjaga alam atau dunia ini. Sebagaimana seperti kutipan dalam sloka *Atharvaveda*: XII. 1.1 dinyatakan sebagai berikut.

*Satyam brhadrtam ugra diksa, Tapo brahma yajnah prthivim
dharayanti,
Sa no bhutasya bhavyasya patni, Urum lokam prthivi krotu*
Terjemahan:

Kebenaran yang agung, hukum alam yang tidak pernah dapat diubah, penyucian diri, pengetahuan dan pengorbanan yang menjaga bumi. Bumi senantiasa melindungi kita. Bumi menyediakan ruangan yang luas untuk kita.

Sloka *Atharvaveda* XII. 1.1 dalam kaitan ini *Hyang Widhi* juga menegaskan sebagaimana dalam (*RgVeda*, III.51.5) bahwa "*Manusia jangan dan hentikan mencemari atmosfer, tumbuh-tumbuhan, sungai, sumber-sumber air, dan hutan belantara, karena kesemuanya ini adalah pelindung kekayaan alam yang tak terkira banyaknya*". Ini sesungguhnya dapat digunakan sebagai dasar idiologi dalam pelaksanaan *Jagat Kertih* dalam gerakan mencintai bumi atau dunia ini. Jika saat ini kita mengenal gerakan viral yang dicetuskan oleh masyarakat internasional untuk mencintai alam ini yang dikenal dengan *Earth Hour* yang bertujuan mengurangi dampak buruk kerusakan lingkungan atau bumi ini melalui mematikan listrik di rumah dan kantor selama satu jam pada pukul delapan hingga sembilan malam.

Jauh sebelum dikenalnya gerakan *Earth Hour* ini dimulai, masyarakat Hindu Bali sudah melakukan hal tersebut, melalui *Sad Kertih* Khususnya substansi pada *Jagat Kertih* ini diimplementasikan kedalam pelaksanaan *yajña* atau upacara keagamaan seperti pelaksanaan *yajña* serangkaian hari suci nyepi yang jatuh setiap satu tahun sekali yaitu Tawur Agung Kesanga. Tawur Agung Kesanga merupakan upacara *butha yajña* yang dilakukan untuk kesejahteraan alam dan dunia ini. Sesuai implementasi ajaran lontar *Sang Hyang Aji Swamandala*, "*yajña* ini dilaksanakan manusia untuk kesejahteraan alam". Dalam *Sarasamuscaya* disebutkan, untuk mewujudkan *Catur Warga*, manusia harus menyejahterakan semua makhluk yang berada di dunia ini. Selanjutnya sebagai bentuk bhakti masyarakat Bali

kepada *Sang Hyang Jagat Karana* melaksanakan konsep *Jagat Kertih* melalui pelaksanaan *catur brata penyepian* yang dilakukan di Hari Raya Nyepi. Catur Brata penyepian sebagai bentuk upaya manusia Bali untuk menetralkan kembali semesta ini dan menciptakan keseimbangan.

Demikian halnya juga dalam hari suci galungan dan kuningan merupakan hari suci bagi umat Hindu Bali. Banyak masyarakat Bali menyatakan bahwa hari raya suci galungan dan kuningan adalah *Pawedalan Jagat* atau *otonan gumih* serta Kemenangan *dharma* melawan *adharma* sehingga pelaksanaan hari suci galungan dan kuningan setiap 210 hari sekali adalah salah satu bagian implementasi dari konsep *Jagat Kertih* masyarakat Hindu Bali dengan menghaturkan “maha suksmaning idep” Kehadapan Ida Sang Hyang Widhi atas terciptanya dunia ini, terciptanya alam semesta beserta semua isinya. Pada hari itulah umat angayubagia atas karunia-Nya yang telah dilimpahkan dan berkenan menciptakan segala-galanya yang menjadi sumber kehidupan manusia beserta makhluk lain di dunia ini.

“Manusia agar senantiasa memelihara bumi ini dan jangan mencemarinya” sebagai mana yang dijelaskan dalam *Maitra yani Samhita*, II.8.14. Alam semesta dengan segala isinya harus dipelihara agar selalu berfungsi sebagai sapi perahan. Sapi sebelum diperah wajib dipelihara. Tanpa itu sapi tidak akan mengeluarkan susu untuk diperah. Selanjutnya alam semesta dengan segala isinya wajib untuk diamankan agar terhindar dari pencemaran, oleh karena dalam Isa Upanisad sudah sangat jelas dinyatakan *“segala sesuatu di dunia ini adalah kepunyaan Brahman, oleh karena itu ambilah apa yang kamu butuhkan dan jangan pernah mengambil yang lainnya atas milik siapa semua ini”*. Manusia atau masyarakat Bali sesungguhnya dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari segala bentuk ajaran filosofis Hindu dan kegiatan upacara keagamaan yang selalu berkorelasi dengan makhluk hidup, alam semesta atau lingkungan sekitarnya (*Jagat Kertih*) agar terciptanya hubungan harmonis dan bhakti manusia kepada *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi* melalui berbagai pelaksanaan upacara *yajña* yang

dilaksanakan oleh masyarakat Bali berdasarkan *deúa, kala, pattra, dṛūpa, sima* dan *semaya*.

Jana Kertih

Jana kertih adalah bagian terakhir substansi dari *Sad Kertih* setelah *Atma Kertih, Samudra Kertih, Danu Kertih, Vana Kertih, dan Jagat Kertih*. *Jana Kertih* merupakan aspek yang mengacu lebih kepada individu manusia. Wiana (2006:75) menyatakan Lima Substansi dari *Sad Kertih* yaitu *Atma Kertih, Samudra Kertih, Danu Kertih, Vana Kertih, dan Jagat Kertih* sesungguhnya untuk membangun *jana kertih* atau manusia Bali yang unggul dan sempurna. Manusia unggul dapat dibentuk dengan kondisi alam lingkungan yang harmonis. Manusia dan Lingkungan adalah sesuatu yang saling berkaitan satu dengan lainnya yang tidak dapat terpisahkan dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Manusia dan alam lingkungan saling berinteraksi secara timbal balik yang memberikan banyak pengaruh baik maupun buruk terhadap kehidupan manusia dengan lingkungannya.

Secara etimologi kata "manusia" berasal dalam bahasa sansekerta, berasal dari kata "manu" artinya bijaksana. Manusia sesungguhnya memiliki suatu kekuatan yang dapat menjadikan bijaksana (Wiana, 2006: 76). Lebih jauh Wiana (2006:76) menjelaskan pandangan Samkhya Darsana, manusia itu terjadi dari dua unsur, yaitu unsur kejiwaan yang disebut Purusa dan unsur kebendaan yang disebut Pradana. Pertemuan dua unsur itulah yang menyebabkan manusia lahir dan berada di dunia ini. Purusa memiliki kesadaran yang disebut citta. Citta memiliki empat kekuatan, yaitu Dharma, Jnyana, Wairagia, dan Aiswara. Klesa memiliki lima kekuatan, yaitu: Awidya, Asmita, Raga, Dwesa, dan Abhinivesa. Kekuatan Chitta melahirkan kecenderungan kedewasaan (Dewi Sampad), sementara itu kekuatan Klesa melahirkan kecenderungan keraksasaan (Asuri Sampad). Sehingga diperlukannya kesadaran untuk mengendalikan klesa dan mempertajam citta serta menggerakkan kekuatan Citta menguasai pikiran. Karena itulah Nitisastra menyebutkan. Barang siapa yang tidak mabuk karena semuanya itu, maka mereka itulah dapat disebut Sang Mahardika, artinya manusia yang merdeka secara

rohani. Itulah manusia unggul yang utama sebagai tujuan dari Jana Kertih.

Manusia unggul adalah manusia yang mempunyai berbagai kelebihan. Keunggulannya tidak hanya memiliki satu kelebihan. Melainkan memiliki berbagai skill yang dibutuhkan. Manusia unggul ini selalu berorientasi menjadi yang terdepan. Dan, Manusia unggul pastinya berbeda dengan manusia pada umumnya. Perbedaan manusia unggul umumnya terletak pada kemampuan yang dimiliki baik skill dalam menyelesaikan segala persoalan dengan tepat dan cepat maupun kemampuan dalam hal berinovasi menciptakan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, untuk membangun manusia unggul diperlukan peranan pemerintah dalam menunjang kebijakan-kebijakan yang strategi untuk masyarakat Bali, agar terciptanya manusia Bali yang unggul. Sejalan dengan kutipan sloka berikut ini.

“Agnim rayasposaya suprajastvaya suviriyaya “.

(Yayurveda XIII.)

Terjemahan:

Seperti halnya api, pemerintah (raja/ pemimpin) dilantik adalah untuk Kemakmuran melindungi seluruh warga negaranya dan bersikap kepahlawanan /kesatria.

Loka samgraha samyuktam, Widatrawihitam purna.

Suksma dharmarthaniyatam, Satam caritam uttanam“.

(Santiparwa. 259.28)

Terjemahan:

Kesantosaan umat manusia dan kesejahteraan masyarakat datang dari Dharma; laksana dan budhi luhur untuk kesejahteraan manusia itulah Dharma yang utama.

Membangun generasi manusia unggul adalah kewajiban bersama antara masyarakat dan pemerintah sehingga diperlukan kombinasi yang selaras dalam harmoni, bersinergi satu dengan yang lainnya. Pemerintah memberikan kebijakan atau aturan-aturan yang

relevan untuk mensejahterakan masyarakat, begitu juga sebaliknya masyarakat melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut dengan baik dan benar agar terciptanya manusia yang unggul. Dalam sloka berikut ini menjelaskan bagaimana manusia untuk mencapai kesantosaan dan kesejahteraan guna untuk melahirkan generasi manusia yang unggul dimasa mendatang.

Melaksanakan Dharma dalam ajaran agama Hindu merupakan hal yang sangat utama. Sehingga manusia sangat dianjurkan agar selalu bertindak dan mengamalkan ajaran Dharma sehingga dapat menciptakan manusia yang unggul dalam perspektif hindu. Dharma terklasifikasi kedalam *catur dharma*. *Catur Dharma* secara etimologi berasal dari bahasa sanskerta, *catur* yang berarti empat, dan *dharma* yang berarti kebenaran, kewajiban. Jadi *catur dharma* berarti empat kebenaran yang harus dilaksanakan. Adapun *catur dharma* tersebut adalah *Dharma Kriya*, *Dharma Santosa*, *Dharma Jati*, dan *Dharma Putus* atau *rahayu*. Sebagai berikut.

Melalui *Dharma Kriya* sesungguhnya manusia harus berbuat, berusaha dan bekerja untuk kebahagiaan keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan menempuh cara prikemanusiaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Setiap pekerjaan dan usaha akan berhasil dengan baik, apabila dilandasi dengan *Sad Paramitha* untuk menuju keluhuran. Selalu bertingkah laku yang baik (*Tri Kaya Parisudha*) dalam pergaulan. Melalui Terwujudnya *Dharma Santosa*, manusia harus mencapai kedamaian lahir bathin dalam diri sendiri agar nantinya dapat mewujudkan kedamaian, kesentosaan dalam keluarga, bangsa dan negara.

Melalui *Dharma Jati* sesungguhnya manusia harus melaksanakan kewajiban agar selalu dapat mengutamakan kepentingan umum disamping kepentingan diri sendiri. Melaksanakan ajaran *Dharma Putus* atau *Rahayu* sesungguhnya manusia harus melakukan sebagai kewajiban dengan penuh keikhlasan berkorban untuk selalu mengutamakan perilaku yang baik atau *subha karma* dengan segala bentuk tingkah laku yang dibenarkan oleh ajaran agama.

Melaksanakan ajaran catur dharma ini, sesungguhnya akan menciptakan manusia unggul persepektif Hindu. Itulah sesungguhnya hakekat manusia itu ada di dunia untuk membangun kesejahteraan dan keharmonisan dalam masyarakat (*Jana Kertih*) yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Sebagaimana dalam kutipan sloka berikut ini.

*“Sahayajnah prajah srstwa, Puro waca prajapati,
Anena prasawisyadwam, Esa wo stwista kamadhuk”.*

(Bhagavad Gita: III.10)

Terjemahan:

Pada jaman dahulu kala *Prajapati* (Tuhan Yang Maha Esa sebagai maha pencipta) menciptakan manusia dengan dasar *yajña* dan bersabda: “Wahai manusia dengan *yajña* ini engkau berkembang biak dan bumi menjadi sapi perahanmu”.

*Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe
Asubhesu samavistam subhesvevavakarayet*

*Risakwehning sarwa bhuta, iking janma wawang juga wenang
gumawayaken ikang subhasubha karma, kuneng panentasakna ring
subhakarma juga ikangasubhakarma, phalaning dadi wawang.*

(*Sārasmusccaya* 2)

Terjemahan:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk, leburlah kedalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

*Iyam hi yonih prathama yonih prapya jagatipate
Atmanam sakyate trutum karmabhuh subhalaksanaih*

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana,
wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, maka
sadhanang subha karma hinganing kottamaning dadi wwang ika*
(*Sārasmusccaya* 4)

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Berdasarkan kutipan sloka *Bhagavad Gita* dan *Sārasmusccaya*, sesungguhnya manusia diciptakan oleh *Prajapati* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Bali sebagai *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi* melalui proses pelaksanaan *yajña*. Diantara semua makhluk hidup yang diciptakan oleh-Nya hanya manusia yang mampu untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk, kelahiran sebagai manusia adalah hal sangat utama. Hanya menjelma sebagai manusia saja yang dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara. Maka berdasarkan intepretasi sloka tersebut diharapkan manusia menyadari hakekatnya menjelma sebagai manusia. Agama Hindu sudah menjelaskan dalam ajarannya menjelma sebagai manusia adalah makhluk yang sangat utama sehingga Agama Hindu dan kearifan lokal Bali memberikan pemahaman secara utuh melalui catur dharma dan Sad kertih (Jana Kertih) agar mencipkan manusia - manusia unggul dan berbudaya. Manusia unggul adalah manusia yang menjalankan konsep *Think globally, Act locally* yang dapat diartikan dengan membuka pikiran secara luas atau global dan tetap melaksanakan ajaran agama atau tradisi lokal Bali yang sangat adi luhung. *Swasti gabhyo jagate purushebhny*. Semoga semua manusia, seluruh makhluk hidup dirahmati keharmonisan dan kebahagiaan.

III. Simpulan

Agama Hindu dan Kearifan lokal Bali secara implisit mengajarkan umat untuk mengetahui, mencintai dan menyadari arti penting menjaga alam dan lingkungan hidup sehari-hari. *Alam memang memiliki kekayaan yang tak terkira jumlahnya, alam yang demikian ini akan lestari dan memberi kesejahteraan kepada umat manusia apabila manusia berbuat sesuatu berupa yajña (Reg Veda, III.51.5).* Konsep implisit perpaduan ajaran agama Hindu (*Sanatana Dhama*) dan kearifan lokal Bali sangat jelas terlihat menyatu dalam konsep *sad kertih*. *Sad Kertih merupakan teo-ekologis* masyarakat Bali. *Sad Kertih* adalah enam hal cara menjaga keseimbangan alam, yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Bali, terdiri atas *Atma Kertih, Samudra Kertih, Danu Kertih, Wana Kertih, Jagat Kertih, dan Jana Kertih*.

Sad Kertih adalah cara berpikir global leluhur masyarakat Bali dalam perhatian terhadap alam dan lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat Bali agar dapat *think globally, Act locally*, membuka pikiran secara luas atau global dan tetap melaksanakan, mengamalkan ajaran agama Hindu serta tradisi lokal Bali yang sangat adi luhung sebagaimana dalam konsep *Sad kertih* tersebut, agar terciptanya hubungan harmonis manusia dengan Sang pencipta, sesama manusia dan alam lingkungan (*Tri Hita karana*). Sebagaimana dalam *Yayurveda XXXVI.17* dinyatakan *Dyauh santir antariksam santih, Prathivi santi apah santi, Ausadhayah santih, Vanaspatayah santir. Visve devah santir brahma santih, Sarvam santih santir eva santih, Sa ma santir edih.*“ Semoga selaras (damai) dengan atmosfir, dengan langit dan bumi. Semogalah selaras dengan air, tumbuh-tumbuhan dan tanaman obat sebagai sumber kebahagiaan. Semoga para dewata dan Tuhan Yang Maha Esa menganugrahkan kedamaian dan keharmonisan kepada kita semua. Semogalah terdapat keserasian di seluruh pelosok. Semogalah keharmonisan itu datang kepada kami semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana. Gede Agus Budi.2009. *Air Menurut Veda, Bagaimana Veda Berbicara Tentang Air di Permukaan Bumi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Agastya, IBG. 2002. *Siwaratri Kalpa Karya Mpu Tanakung*.Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Darmayasa, I Made, 2014. *Canakya Niti Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuscaya dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Katuli, Prof Dr. J.A. 1983. *Sumber Daya Alam Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Iwan. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prime, Ranchore. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu, Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya: Paramita.
- Pudja. 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja. 2004. *Manava-Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Surabaya: Paramita.
- Nila, Ketut. 1991. *Santi Parwa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, 2016, *Śrīmad-Bhāgavatam (Bhāgavata Purāṇa) Skanda enam – Jilid 1 “Tugas-kewajiban umat manusia”*, Hanuman Sakti, Jakarta.
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana Press.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Penyusun. 1994. *Bhuana Kosa Alih Aksara Dan Alih Bahasa*. Denpasar: Upada Sastra
- Titib, I Made. (1977). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. (1989). *Ketuhanan dalam Veda*. Denpasar: Yayasan Panti Asuhan Hindu Dharma Jati.
- Waterman, Peter. 2001. “Conclusion: Globalization, Civil Society, Solidarity”, dalam *Globalization, Social Movements and The new Internationalisms*. London: Continuum

- Watra, I Wayan, dkk. 2010. *Pelestarian Lingkungan Menurut Agama Hindu (Dalam Teks dan Konteks)*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.

KARMAPHALA DAN KORELASINYA DENGAN FILSAFAT MORAL

Oleh:
Lilawati Adhikang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep karmapha berhubungan dengan moral, sikap dan perilaku. Konsep Karmaphala merupakan hukum yang diyakini dan mengakar dalam kehidupan beragama umat Hindu dan Budha yang diakui juga oleh ajaran agama di luar itu dengan sebutan yang berbeda. Di jaman modern seperti sekarang orang bilang ini adalah jaman Kaliyuga, berbagai tingkah polah manusia dapat ditemui. Apakah mereka menyadari perbuatan yang dilakukan tidak saja berdampak kepada dirinya tetapi juga orang lain. Setiap perbuatan akan mendatangkan hasil. Hukum tanam dan tuai, kausalitas, ada sebab ada akibat. Perbuatan baik akan mendatangkan hasil baik demikian pula sebaliknya. Benarkah ini? Ada banyak kasus dan peristiwa kita ketahui orang yang hidupnya melakukan perbuatan tidak baik seperti mencuri dan menipu, hidupnya makmur, tidak susah sama sekali. Apakah ini bertentangan dengan hukum Karmaphala? Bagaimana konsep Karmapha dapat menjelaskan fenomena ini. Penelusuran ke berbagai sumber seperti Saracamucaya dan Bhagawad Gita yang serta sumber lain menyebutkan bahwa Karmaphala memiliki mutlak dan sempurna kepada siapa saja. Bahkan di jaman globalisasi dimana terjadi proses pertukaran dan perbauran social budaya internasional konsep ini masih berlaku. Ajaran Karmaphala menjadi acuan dan panduan untuk melakukan perbuatan baik, menjadikan moral seseorang berkualitas baik mulai dari pikiran, perkataan dan perbuatan. Keyakinan terhadap hukum Karmaphala berhubungan sikap dan perilaku atau moral seseorang.

Kata Kunci: Karmaphala, filsafat moral, korelasi

I. Pendahuluan

Salah satu masalah yang seringkali dipikirkan dan menjadi perdebatan sepanjang masa dari dahulu sampai hari ini adalah tentang keadaan setelah kematian. Apa yang terjadi setelah kematian seseorang? Apakah seseorang lenyap begitu saja tertelan dan melebur menjadi tanah atau terbakar api menjadi abu halus? Ataupun dia hidup dalam rupa lain, memiliki kehidupan lain? Seperti apa? Jika hidup lagi, bagaimana dia di hidup yang baru, ada dimana dia?

Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang selalu muncul dalam sanubari manusia namun tidak berjawab.

Teknologi saat ini sedemikian majunya. Dunia seolah tanpa batas, bagian manapun dari belahan dunia ini dapat terjangkau dengan mudah dalam hitungan detik melalui jaringan internet. Manusia kehilangan waktu berinteraksi dengan lingkungan social sekitarnya, semua asik tenggelam dalam dunia lain yang disebut digital. Momen bercerita sebelum tidur sudah amat sangat langka dalam keluarga masa kini. Buku menjadikoleksi nomoe sekian, lebih mudah dan murah dengan menggerakkan jari lalu semua tersaji didepan mata sesuaikeinginan. Legenda yang disampaikan turun temurun yang mengandung pelajaran moral dalam menyelesaikan perjalanan dunia terlewatkan, tergantikan dengan game online yang lebih memikat meninggalkan orangtua tanpa dapat menyajikan pilihan yang lebih menarik. Walau sudah teruji bahwa kisah-kisah itu membentuk karakter manusia yang terpuji, bermoral baik memiliki harapan akan kehidupan lebih baik ketika reinkarnasi tetap saja seolah dilupakan.

Dalam perjalanan menyisakan waktu untuk merenung diantara hingar bingar berita dan informasi yang berseliweran tanpa filter dan jarak teringat berbagai kisah klasik pewayangan yang sarat makna, konsep karmaphala, pesan etika dan moral berlakon. Satu dari sekian banyak kisah tersebut adalah perjalanan Bima ke swargaloka, perjalanan spiritual seorang Pandawa, mengungkap penglihatan mata batin seorang yang tak terkalahkan fisiknya.

Dikisahkan bahwa Dewi Kunti istri Ibu Pandawa didatangi oleh roh orangtunya Pandu dan Dewi Madri yang meminta tolong agar mereka dibeaskan dari siksa dan derita api neraka yang menyakitkan, tidak tertahankan. Dewi Kunti kemudian mengumpulkan semua anak-anaknya dan menyampaikan mimpi yang mengerikan yang dialaminya tersebut. Pandawa lima dengan sikap kesatrianya memutuskan mengutus Bima yang terkuat untuk pergi ke Swargaloka melihat apa yang terjadi dengan Panda dan Dewi Madri.

Dipilihlah satu bulan Purnama maka Bima mulai perjalanannya dengan diringi oleh dua orang ajudan, sang abdi dalam Merdah dan Tualen dengan kekuatan maha dahsyat terbang melesat meninggalkan dunia menuju angkasa luas. Setelah melewati Marga Sanga atau Sembilan persimpangan jalan (Sembilan lubang astral tubuh) disana disebut tempat Swargaloka, tempat yang menyebabkan sebab segala sebab. Diantara empat persimpangan tersebut alikisah terdapat empat jalan yang benar menuju Swarga. Sebelum menuju Swarga sebelumnya melewati Tegal Penangsan dimana berkumpulnya para roh yang menunggu giliran dipanggil menghadap Bhatara Yama. Beliau kemudian akan menentukan apakah sang roh ini akan menuju Swarga atau Neraka. Dikisahkan dalam masa penantian ini setiap roh menerima hukuman sesuai perbuatan yang pernah dilakukan semasa hidupnya. Tersebutlah beberapa seperti Atma Lara atau Roh yang sengsara. Atma Drwaka atau Roh yang Serakah. Atma Sangsaya atau Roh yang suka mencurigai. Atma Babotoh atau Roh yang suka berjudi. Ini adalah penglihatan batin Bima tentang hukuman atau sanksi bagi para roh sebagai akibat perbuatan yang dilakukan saat roh menghuni raga badan kasar manusia di dunia maya pada.

Setelah menyaksikan penghukuman para roh Sang Atma di tegal Penangsan sesuai kesalahan dan dosanya, Bima menemukan kawah Gohmuka dimana Atma pandu dan Dewi Madri dihukum sesuai dosa semasa hidupnya. Bima mengerahkan seluruh kekuatannya membalikkan bejana Kawah tersebut untuk menyelamatkan kedua orangtunya. Selanjutnya dia mencari tirta Amerta untuk membebaskan belunggu dosa mereka. Percikan tirta amerta mengantarkan mereka menuju Swargaloka memperoleh kebahagiaan abadi.

Perjalanan spiritual Bima ke Swargaloka yang dengan mata batinnya melihat segala jenis atma menerima hukumannya masing-masing setimpal dengan perbuatannya di dunia hanyalah satu dari sekian banyak kisah pewayangan yang sarat dengan makna kebajikan menjadi dasar perilaku umat Hindu. Penyucian atma orangtua hanya dapat dilakukan oleh putra yang jujur, tulus, taat dan setia.

Manusia pergi berkelana kesana dan kemari berusaha mencari kebahagiaan. Dimanakah bahagia. Mengapa hidup saya susah. Dia jahat mengapa dia kaya dan bahagia. Dari dahulu kala berbagai kisah diturunkan dengan suatu pesan agar selagi menjadi manusia berbuat baiklah agar roh mencapai swarga. Perbuatan baik akan menghasilkan karma yang baik demikian pula sebaliknya, yang tidak baik akan mendapatkan hukuman setimpal. Mengapa karmaphala berhubungan dengan moral? Bagaimana karmaphala mempengaruhinya? Bagaimana orang Hindu akan menjelaskan karmaphala dan moral ini?

II. Pembahasan

Secara umum, **moral** memiliki pengertian sebagai suatu hukum perilaku yang diterapkan oleh setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya yang terjalin sedemikian sehingga akan menghasilkan rasa hormat dan menghormati antar mereka. Pendapat lain mengatakan **moral** adalah sesuatu yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk yang mana berhubungan dengan prinsip-prinsip sikap, tingkah laku, perbuatan, akhlak, budi pekerti, emosi dan mental seseorang. Para ahli menguraikan **moral** seperti berikut ini yang akan membantu kita memahami pengertiannya.

1. Maria Assumpta: moral adalah aturan aturan (rule) mengenai sikap (attitude) dan perilaku manusia (human behavior) sebagai manusia.
2. Russel Swanburg: arti moral adalah pernyataan pemikiran yang berhubungan dengan keantusiasan seseorang dalam bekerja dimana hal itu dapat merangsang perilaku yang bersangkutan.
3. Elizabeth B. Hurlock: moral adalah suatu kebiasaan (habit), tata cara, adat istiadat dari suatu peraturan perilaku yang telah bisa dilakukan bagi anggota suatu budaya dalam masyarakat.
4. Maria J. Wantah: moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan menentukan satu

- hal sebagai benar atau salah serta baik atau buruknya suatu perilaku pada seseorang.
5. Imam Sukardi: pengertian moral adalah satu karakter yang dicirikan sebagai sesuatu yang baik dalam masyarakat melalui nilai-nilai yang dapat diterapkan bersama.
 6. Sonny Keraf: Menurut Sonny Keraf, moral adalah sesuatu yang dapat dipakai sebagai dasar menentukan apakah tindakan seseorang dapat dianggap baik atau buruk di dalam suatu kehidupan masyarakat.

Dengan demikian **moral** adalah produk yang dihasilkan oleh satu budaya dan agama yang mengatur cara berinteraksi (perbuatan, perilaku, dan ucapan) antar sesama manusia. Dengan kata lain, istilah moral merujuk pada tindakan, perilaku seseorang yang memiliki nilai-nilai positif sesuai dengan norma-norma, kebiasaan, adat istiadat yang ada di suatu masyarakat.

Karma artinya bukan saja perbuatan tetapi juga hasil perbuatan. Hasil perbuatan tidak dapat dipisahkan dari perbuatan itu sendiri. Karmaphala berasal dari bahasa Sansekerta. Terdiri dari kata Karma yang mempunyai arti membuat, bekerja, menciptakan, membangun, melakukan perbuatan. Sedangkan kata Phala berarti hasil. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata Karmahala itu berarti “hasil perbuatan”.

Setiap perbuatan tentu saja akan ada akibatnya, entah yang berbuat iru suka atau tidak, diharapkan ataupun tidak. Tidak ada satupun akibat tanpa sebab. Demikian juga halnya dengan karma (perbuatan), setiap karma mempunyai phala (hasil) maka hukum ini disebut hukum Karmaphala. Maka dapat dikatakan Karmaphala adalah hukum “sebab akibat” yang menjelaskan segala sebab mempunyai akibat. Keyakinan terhadap hukum Karmaphala sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, karena di dalamnya terdapat aksioma, yaitu hukum yang tidak terbatalan, tidak terbantahkan. Karma akan selalu berlaku dan berlaku adil. Sebelum Phala itu kembali pada sumber Karmanya maka selama itu pula Phala

(buah akibat) tetap berproses menunggu waktu yang tepat akan kembalinya menuju sumber Karma. Diumpamakan seperti gelombang yang ditimbulkan oleh lemparan batu ke dalam telaga. Sebelum gelombang itu ber balik ke pusat lemparan batu maka selama itu pula gelombang bergetar walaupun berakhir dengan getaran yang sangat halus. Gelombang itu akan berhenti bergetar setelah menuju dan berada pada pusat lemparan batu tadi. Hukum karmaphala memiliki kepastian, phalanya, buahnya akan kembali kembali kepada si pembuat karma (perbuatan).

Phala akan selalu mengejar si pembuat karma, karena phala tidak bisa dipisahkan dengan karma. Karma dan phala seperti badan dengan bayang-bayang. Kemana saja badargerak, ke situ juga bayang-bayang mengikutinya. Orang berkarma buruk, nerbuat buruk akan dikejar, diikuti oleh bayangan buruk, peristiwa buruk. Demikian sebaliknya orang berkarma baik akan diikuti oleh bayangan baik, mengalami peristiwa baik. Telah terbukti, sangatlah mustahil seseorang yang menanam padi di ladang akan memanen jagung atau orang yang menanam gandum akan memanen padi. Sudah pasti menanam padi, memanen hasilnya berupa padi. Bagi yang menanam gandum, akan memanen gandum sebagai hasilnya.

Hindu meyakini Karmaphala sebagai satu keyakinan mutlak, mendasar, utama tercakup dalam butir Panca Srada. Sesungguhnya sangat beruntung Hindu memiliki instrument ini sebagai pedoman dan arahan dalam mengisi kehidupan di dunia sebagai manusia. Panca Srada memandu seseorang agar perbuatan terkendali, berkarma dan berbuat dengan benar. Perbuatan yang baik adalah perilaku yang mengutamakan kepentingan, keselamatan dan kebahagiaan bersama, kebahagiaan orang lain juga diperhitungkan, tidak semata-mata diri sendiri. Tattwa Karmaphala mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai agama, beramal dan bertanggung jawab atas lakon manusia.

Jenis Karmaphala

Seringkali kita mendengar anggapan orang bahwa hidup ini singkat dan hanya sekali saja. Mengapa menyusahkan diri dalam

hidup. Bukankah lebih baik dan enak kita nikmati saja hidup ini, lakukan apa yang membuatmu senang, apa yang akan datang itu persoalan lain, pikirkan saja nanti. Sekarang buat diri senang. Apakah sikap ini benar? Di sisi lain ada orang yang selalu menyesali kehidupan mereka. Menyesali dan mengeluh atas apa yang dialami, pengalaman yang tidak menyenangkan, hidup tidak bahagia, miskin dan seterusnya. Padahal sudah berbuat baik, namun di hari-hari ini selalu dirundung malang dan kesusahan sehingga menyebabkan bosan dan enggan untuk berbuat baik. Bila saja rahasia karma itu tidak dipahami dan dilaksanakan, sebenarnya memang orang akan bisa lepas dari kendali hidup. Kutipan dari Kitab Sarasamucaya sloka 12 dan 14 menegaskan:

Jika kekayaan dan kesenangan dicari, lakukanlah kebajikan/kebenaran terlebih dahulu. Jika kebaikan dan kebenaran dilakukan, niscaya kekayaan dan kesenangan pastilah didapatkan. Sungguh tidak ada nada artinya jika kekayaan dan kebenaran yang dicari menyimpang dari kebenaran /kebajikan. (Sarasamucaya 12)

Kebajikan dan kebenaran itu laksana perahu yang dapat mengantarkan manusia pergi ke surge (Sarasamucaya 14)

Hidup ini adalah berbuat, bekerja. Berbuat, bekerja adalah karma yang memiliki hukum pasti, setiap karma ada hasilnya, ada buahnya, ada phalanya. Terdapat tiga jenis karma yang dapat menjelaskan beberapa pertanyaan di atas. Dengan memahami jenis Karmaphala ini yang merupakan suatu rumus hukum pasti, tidak diragukan lagi kebenarannya **yaitu Sancita Karmaphala, Prarabdha Karmaphala dan Kryamana Karmaphala.**

Sancita Karmaphala

Karmaphala ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan pada kehidupan masa lampau, hasil perbuatan tersebut belum sepenuhnya dinikmati dalam kehidupannya tersebut sehingga sebagian dari hasil tersebut akan dinikmati dalam kehidupan ini.

Demikianlah halnya tersurat Si Brongah seorang maling, seorang bromocorah yang perbuatannya selalu mengganggu ketenteraman orang lain, selalu menyusahkan, hisup enak sendiri karena berhasil berbuat corah. Namun karena perbuatannya orang lain tertindih menjadi susah akibat perbuatannya ini. Kemudian dia mati akibat merampok di suatu tempat, ajal menjemputnya. Phala dari perbuatannya sebagai bromocorah itu belum sepenuhnya diterima di kehidupan tersebut.

Kepercayaan Hindu dalam butir **Punarbhawa**, maka Si Brongah bereinkarnasi, menjelma kembali menjadi manusia. Saat penjelmaan sekarang inilah, pada kehidupan saat ini segala macam hasil perbuatannya dalam hidup yang dahulu belum sempat dinikmatinya, ia menikmati sekarang. Walaupun dalam penjelmaan di kehidupannya sekarang ini dia selalu berbuat baik, karena perbuatannya terdahulu tidak baik maka hasilnya harus dinikmati sekarang. Sekilas terlihat janggal, tidak benar. Bagaimana mungkin dengan selalu berbuat baik dalam hidup namun selalu dirundung sedih dan kemalangan. Namun jika diresapi arti dari Sancita Karmaphala ini maka sadarilah dengan lahir kembali kita harus mensyukuri apa yang kita peroleh dalam hidup ini. Itu semua tiada lain adalah buah karma kita sendiri. Hasil Karma terdahulu atautkah karma sekarang. Karma terdahulu semacam itu sering disebut dengan **Karma Wasana** yakni bekas-bekas karma. Dengan demikian seharusnya tidak ada hal yang membuat kita ragu dan bimbang berbuat baik dalam setiap kesempatan. Berbuat baik walau sedikit menjadi lebih utama dibandingkan sama sekali tidak berbuat apa-apa. Dengan 'menabung' kebaikan kita punya modal untuk memperbaiki hidup menjadi lebih baik.

Prarabdha Karmaphala

Karmaphala jenis ini adalah perbuatan dalam hidup ini, phalanya dinikmati dalam hidup ini pula. Tersebutkan Si Loyaniati adalah seseorang karyawan perusahaan. Ia tahu rahasia kerja dan yakni terhadap hukum Karmaphala, dia lakukan yang baik. Pribadi dan karakternya nya dibentuk oleh hukum kerja kerasnya sendiri.

Sebagai seorang karyawan, ia sangat loyal pada perusahaan dan atasan dengan menunjukkan prestasi kerja berkualitas tinggi. Ia senantiasa bergerak dinamis, antusias, berkeaktifitas, berinovasi mengembangkan ide-ide cemerlang, menjadikan kerja itu suatu ibadah dan bakti. Dia gambaran karyawan panutan yang ingin dimiliki oleh setiap perusahaan. Dia tidak pernah bekerja menunggu hasil, maka karma seperti di atas suatu saat menjadi masak, berbuah, meperlihatkan hasil. Dengan dedikasi kerja seperti di atas tanpa ragu Si Loyaniati ditunjuk untuk memimpin perusahaan baru, dengan berbagai fasilitas menyenangkan, kompensasi yang menggiurkan. Demikianlah perbuatan baik Si Loyaniati dalam hidup ini menikmati phala baik dengan segera dan tidak menunggu kehidupan yang akan datang lagi.

Berbeda dengan kehidupan Si Curamina yang suka membantah, pemalas, tidak suka bekerja hanya ingin berfoya-foya saja. Pada suatu kesempatan dia melakukan kebisaannya mencuri, tidak ada yang tahu saat itu. Si Curamia sangat girang menikmati hasil curiannya itu. Ia terlihat sangat bahagia, kaya. Kebahagiaan seorang yang menerima hasil kejahatannya berbalik dengan perbuatannya dalam tempo singkat memang dapat mempengaruhi pikiran orang yang tidak beriman. Orang akan menilainya, sangat bahagia menjadi pencuri. Tidak perlu bekerja keras, tidak usah lelah bekerja tetapi dapat menikmati hasil berlimpah ruah, luar biasa anaknya. Suatu saat dalam kesempatan lain, merasa perbuatan mencuri menyenangkan, tidak ketahuan lalu bisa hidup nikmat, diulangi dan diulang dan malang tidak dapat ditolak penghuni rumah mengetahuinya. Dia diringkus, kalau saja tidak sabar maka dia mungkin hancur badannya dikeroyok masyarakat sekitar. Demikianlah Prarabdha Karmaphala itu hasil perbuatan saat ini yang diterima semasih hidup saat ini pula, tidak lagi menunggu kehidupan di kemudian hari.

Kryamana Karmaphala

Kryamana Karmaphala adalah perbuatan dalam kehidupan sekarang dimana phala/hasilnya belum sempat dinikmati dalam hidup ini, maka hasil itu akan dinikmati dalam kehidupan yang akan

sekarang, saat menjelma kembali, mengalami proses Punarbhawa. Karmapha jenis ini seperti kebalikan dari Sancita Karmaphala.

Jika demikian maka sesungguhnya pengertian Karmaphala ini menjadikan orang optimis dalam menjalankan hidup ini, berbuat baik setiap saat, tidak henti mengendalikan diri, bekerja tulus dan rajin. Bagi orang yang telah mengetahui rahasia kerja dan rahasia hidup ini, maka mereka itu tidak akan berhenti bekerja walaupun telah renta dahimakan usia, badan sudah tua. Mereka berpegang teguh pada keyakinan dengan terus bekerja untuk memperoleh kehidupan lebih baik. Bekerja dengan tidak usah terikat pada hasil, bekerja sepenuh hati sebab hasil sudah ada dalam kerja. Kebahagiaan dapat ditemukan dalam kerja dengan mencintai kerja itu. Dengan bekerja sekarang saat masih hidup walaupun umur telah lanjut dan kiranya sebentar lagi dipanggil oleh atma menuju alam baka. Dengan hasil perbuatan yang tidak akan dapat dinikmati sekarang, itu bukanlah menjadi penghalang untuk bekerja karena berkeyakinan phalanya nanti pasti diterima saat kehidupan yang akan datang.

Walaupun belum sempat untuk menikmati buah karma namun perbuatan baik itu tetap menguntungkan bagi kita maupun bagi keturunan kita. Ini seperti perumpamaan 'harimau mati meninggalkan belangnya dan gajah mati meninggalkan gadingnya'. Demikianlah yang berkarma baik tetap meninggalkan nama baik di keluarga atau masyarakat bahkan dapat mengangkat nama bangsa ataupun negara di dunia. (Sudirga, 2002: 79). Setiap perbuatan akan meninggalkan bekas. Ada bekas yang nyata, ada bekas dalam angan dan ada yang abstrak. Bekas-bekas ini disebut **Karmavasana**.

Kitab Vṛhaspati Tattva menerangkan hal ini sebagai berikut:

Wāsanā naranya ikan karma ginawe nin janma ihatra, ya ta bhinukti rin paratra ri janmanya mucwah, yan ahala, yan ahayu, asin phalanya, kadi anganin dyun wawadah in hingu, hūwus hilan hūngunya, ikan dyun inasahan pinahalila, kawakas, taya ambonya, gandhanya rumaket irikan dyun, ndan yakita wāsanā naranya, samankana tekan karma wāsanā naranya, yatika umuparenga irikan ātma ya ta raga naranya, ikang wāsanā pwa dumadyaken ikan raga, wa ta matanyan mahyun rin karma, harsa satwirikan

karma vāsanā, ikan vāsanā pṛva ya duveḡ upareṅga tṛikaṅ ātma.
(Wṛhaspati Tattwa, 3)

Terjemahan:

Vāsanā artinya semua perbuatan yang telah dilakukannya di dunia ini. Orang akan mengecap akibat perbuatannya di alam lain, pada kelahiran nanti, apakah akibat itu akibat yang baik atau buruk. Apa saja perbuatan yang dilakukan –nya, pada akhirnya semua itu akan menghasilkan buah. Hal ini adalah seperti periuk yang diisikan kemenyan walaupun kemenyannya sudah habis dan periuknya dicuci bersih-bersih namun tetap saja masih ada bau, bau kemenyan yang melekat pada periuk itu. Inilah yang disebut vāsanā. Seperti itu juga halnya dengan Karma Vāsanā. Ia ada pada atma. Ia melekat padanya. Ia mewarnai atman. (Ngurah, 2006: 60).

*Purva karmanu rodhena karomi ghatanam aham,
Ajadah sarva bhutastha jadasvistha ghunakti tan.*
Sesuai dengan akibat karma masa lalu dari jiva aku mengatur segala nasibnya. Jiva bukanlah benda materi dan ada diseluruh benda-benda; tetapi ia memasuki badan material untuk menikmati buah-buah karma. (Bahadur. 2000: 25)

Sifat-sifat Hukum Karmaphala

1. **Hukum Karma bersifat abadi.** Hukum ini dimulai pada saat semesta ini berfungsi, dan akan berakhir pada saat semesta ini musnah (pralaya). Namun tidak seorang pun tahu dan paham kapan semesta ini dimulai dan kapan berakhir.
2. **Hukum Karma mengikat secara universal.** Hukum ini berlaku bagi setiap ciptaan baik kecil maupun besar, yang kasatmata maupun tidak kasatmata. Semua makhluk terikat oleh hukum ini, termasuk dewa maupun awatar.
3. **Hukum Karma berlaku sepanjang jaman.** Hukum ini berlaku sepanjang jaman, Sathya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga maupun Kali Yuga.

4. **Hukum Karma bersifat sempurna.** Hukum ini tidak dapat diganggu gugat, diubah, dipaksa berubah atau berubah sendiri, karena bersifat konstan dari jaman ke jaman. Hukum ini hanya dapat ditaklukan dengan mengikuti hukumnya.
5. **Tidak ada pengecualian dalam pelaksanaan hukum ini.** Tiada seorang pun yang lolos dari hukum ini, termasuk para Awatara yang agung, seperti Sri Rama, Khrisna, Budha Gautama, dan lain-lainnya.

Terbentuknya Karma

Dalam ajaran Hindu disebutkan bahwa manusia memiliki 3 sifat dalam dirinya, yaitu *iccha* (keinginan atau perasaan), *jnana* (Tahu), dan *Kriya* (kehendak) yang ketiganya ini membentuk karmanya.

Ia mengetahui benda-benda seperti pohon, rumah, meja, kursi, kendaraan dan sebagainya. Ia merasakan kebahagiaan dan kesedihan. Ia berkehendak untuk melakukan sesuatu atau dia tidak ingin melakukan sesuatu. Dibalik kegiatan terdapat keinginan dan pikiran. Keinginan akan suatu benda muncul dalam pikiran. Lalu ia berfikir untuk mendapatkannya dan berusaha untuk memilikinya. Keinginan, pikiran dan perbuatan selalu berjalan bersama-sama, yang merupakan 3 utas benang yang dipintal menjadi tali karma. Keinginan menghasilkan karma. Orang bekerja dan berusaha untuk mendapatkan benda-benda yang menjadi keinginannya. Karma menghasilkan buah berupa penderitaan dan kesenangan. Manusia harus lahir berulang kali untuk memetik dan membayar buah karmanya. Inilah hukum karma.

Hukum karma dengan unsur Tri Guna

Karma dipengaruhi oleh unsur tri guna

1. **Wikarma** adalah karma yang mengandung sifat satwik. Kegiatan-kegiatan yang termasuk wikarma adalah: berkata yang benar dan lemah lembut, bekerja dengan tenang dan penuh perhatian, berfikir yang benar dan jernih, suka menolog orang lain, melakukan sedana (disiplin spiritual).

2. **Sahaja Karma** adalah karma yang mengandung sifat Rajasik. Kegiatan yang termasuk Sahaja Karma adalah: berkata, bekerja dan berfikir terburu-buru, kurang teliti, emosional, tidak tenang.
3. **Akarma Karma** adalah hukum karma yang mengandung sifat tamasik. Kegiatan – kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah berbicara, berbuat dan berfikir lambat malas.

Hukum Karma berdasarkan kesuciannya

Di Bali dikatakan bahwa ketika kematian menjemput, ia hanya diantar oleh asu. Yang dimaksud asu adalah asubha karma. Umumnya yang disebut karma adalah hanya karma yang buruk. Karma yang baik sering tidak dibicarakan.

1. **Subha Karma** adalah karma seseorang yang suci, benar, damai, penuh kasih sayang, baik dan tanpa kekerasan. Kegiatan-kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah: berkata, berbuat, dan berfikir yang benar dan suci.
2. **Asubha Karma** adalah karma seseorang yang tidak benar, gelisah, penuh kebencian, tidak memiliki kasih sayang, penuh kekerasan.

Hukum Karma sesuai dengan Tri Sarira

Menurut Theosofi badan-badan manusia terdiri atas badan fisik, etherik, astral maupun mental. Atau badan kasar (*linga sarira*), badan mental (*suksma sarira*), dan badan penyebab (*karana sarira*). Masing-masing menjadi penyebab dan menerima akibat sendiri.

1. **Karma Fisik (*linga Sarira*)**. Karma yang disebabkan dan berakibat pada badan fisik. Demikian juga badan etherik yang merupakan bagian dari badan fisik akan berakibat pada badan etheriknya pula terutama dalam masalah kesehatan.
2. **Karma Astral** adalah karma yang terjadi disebabkan dan berakibat dari perasaan atau keinginan.

3. **Karma Mental (suksma Sarira)** adalah karma yang disebabkan dan memiliki akibat pada badan mental. Pikiran yang baik akan mendapat hasil pikiran yang baik pula.

Hukum Karma Menurut Hasilnya

Manusia harus melaksanakan suatu karma sejak saat terbangun hingga saat tidur dari lahir hingga mati. Mereka tidak dapat duduk diam tanpa melakukan karma. Tak seorang pun dapat menghindari keadaan yang sulit ini. Tetapi setiap orang harus memahami se jelas-jelasnya jenis karma apa yang harus dilakukannya. Hanya ada dua jenis karma:

1. **Karma yang mengikat (Vishaya Karma)**

Adanya keinginan untuk memperoleh hasilnya. Berhubungan dengan obyek-obyek lahiriah.

2. **Karma yang membebaskan (Sreyo Karma).**

Tidak ada keinginan pada hasilnya. Setiap kegiatan dalam karma yang membebaskan menghasilkan sukacita dan keberuntungan yang makin lama makin bertambah. Karma yang membebaskan ini memberi kebahagiaan, Atmananda, tujuannya adalah batiniah semata-mata. Sangatlah murni, tidak tercela, tidak mementingkan diri sendiri. Nishkama karma, kegiatan yang dilakukan tanpa mengharapkan hasilnya. (Anadas, 2007: 49). Satu sloka dari kitab suci menyebutkan seperti ini:

*karmany evadhikaras te ma phalesu kadacana ma karma-phala-hetur
bhur ma te sango 'sto akarmani*

Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebisaan tidak melakukan kewajibanmu.

(Bhagavad Gita II.47)

Bagaimana keyakinan terhadap Hukum Karma mempengaruhi moral

Dalam hukum aksi dan reaksi Karmaphala ini maka semua pemberian (perbuatan) akan berbalik kepada si pemberi. Besar kecilnya pengaruh dari keyakinan akan Karmaphala sesungguhnya massif atau sangat besar berpengaruh terhadap moralitas seseorang. Hukum Karmaphala tidak saja diyakini oleh Hindu juga Budha dan ajaran Agama lain. Dalam agama Kristen dikenal keyakinan apa yang engkau tabor itu yang engkau tuai, menabur angin akan menuai badai. Ini adalah gambaran karmaphala. Apakah yang menjadi pengaruh besar dari keyakinan ini terhadap moralitas seorang manusia.

Ajaran Karma Buddhis sebagai hukum moral menitikberatkan pada perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan melalui perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran. Perbuatan-perbuatan itu diklasifikasikan sebagai karma bila suatu perbuatan dilakukan karena adanya niat atau kehendak (cetana). Suatu perbuatan tanpa niat atau kehendak tidak dapat disebut karma karena perbuatan itu tidak akan menghasilkan akibat moral bagi pembuatnya. Niat atau kehendak yang dimaksudkan dengan karma, seperti yang dikatakan Sang Buddha dalam Anguttara Nikaya III:

“O para bhikku, kehendak yang saya maksudkan dengan karma. Seseorang karena memiliki kehendak dalam pikirannya maka ia melakukan perbuatan dengan jasmani, ucapan dan pikiran.

Karma atau perbuatan dalam aspek moral mencakup nilai-nilai etika tentang baik dan buruk. Hal ini merupakan konsep yang lebih luas daripada persoalan tentang benar dan salah bila dilihat dari sisi pandang sehari-hari tentang makna dari kata itu. (Wardhana. 2007: 1)

Sejak manusia dilahirkan dia telah diperlihatkan pada suatu kehidupan yang terdiri dari sisi gelap dan sisi terang seperti dualitas Rwa Bhineda. Tidak ada yang disebut sebagai baik jika tidak ada yang disebut jahat. Tidak ada yang buruk jika tidak ada pembandingnya sebagai yang disebut bagus. Moralitas sebagai satu yang abstrak

namun dijadikan pedoman oleh dunia berdiri di sisi positif dari dualitas Rwa Bhineda. Sisi ini menjadi pedoman atau etika baik dalam berpikir baik (Manacika), berperilaku baik (Kayika) dan berbicara baik (Wacika). Kebaikan selalu akan menjadi sesuatu yang ideal dari keseluruhannya dimana karmaphala menjadi jaminan energy positif sampai berakhirnya jaman. Tiga Kutipan sloka dari kitab Sarasamucaya berikut menegaskan mengenai moral dan Karmaphala.

Siapapun juga, baik mereka yang dianggap mulia, berkuasa atau bahkan hina dina, selama ia tekun melakukan kebajikan dan kebenaran akan tercapailah apa yang menjadi tujuan dan cita-citanya (Sarasamucaya 17)

Kebajikan dan kebenaran adalah sumber dari mana kebahagiaan itu dating dan barangsiapa melakukan kebajikan/kebenaran mereka akan senantiasa dilindungi, selebihnya hanya kebajikan/kebenaran sajalah yang dapat melebur segala macam dosa. (Sarasamucaya 18)

Mereka yang tidak bimbang, yang tetap teguh hati dalam melaksanakan kebajikan dan kebenaran sesungguhnya mereka inilah orang yang hidup dalam kebahagiaan. Meskipun untuk menyambung hidupnya mereka menjadi pengemis, pekerjaan itu tidak akan membuat saudara, kerabat dan handai, taulannya menjadi susah dan bersedih hati. (Sarasamucaya 19)

Karmaphala dapat menjadi sesuatu yang lebih besar dari pada cerita tentang swarga dan neraka di alam baka karena Karmaphala juga menjadi kehidupan dunia dan menyeberang ke kehidupan berikutnya, kehidupan yang akan datang atau Samsara. Konsep swarga dan neraka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Karmaphala itu sendiri, dimana bagi mereka yang takut akan kehidupan nyata yang benar-benar terbukti dan terjadi adalah suatu hukum yang berlaku. Alam nyata akan baik jika melakukan sesuatu yang baik agar mendapatkan yang baik (positif).

Kutipan dari Sarasamucaya 21.

Kunang ikang wuwang gumawayikang subhakarma, janmanyan sangke rig swarga delaha, litu hayi maguna, sujanna, sugih, amwiinya, phalaning subhakarma-wasana tinemuya.

Maka orang yang melakukan perbuatan baik kelahirannya dari sorga kelak akan menjadi orang yang rupawan, gumawan, muliawan, hartawan dan berkekuasaan, buah hasil perbuatan yang baik didapat olehnya.

Dari sloka diatas memastikan bahwa perbuatan baik seseorang di kehidupan nyata maka ketika ia lahir kembali atas karmaphalanya yang terdahulu akan mendapatkan kehidupan nyata yang baik pula seperti ia mendapatkan swarga atas perbuatan baiknya itu. Pada dasarnya takdir atau nasib manusia itu diakibatkan oleh karmanya. Semakin berbuat baik (menanam benih baik) maka semakin besar dan banyak pula phala/buah yang didapat di kehidupan nyata dan seterusnya serta mendapatkan swarga.

Karmaphala jelas menjadi konsep perilaku atau moral dalam kesempatan menjalani kehidupan sebagai manusia yang menjadikan kesenangan kehidupan menuju kemuliaan dan keindahan. Sebagian orang menganggap konsep ini mustahil, tidakmasuk akal bahkan mistis dimana kelahiran kembali adalah hal yang abstrak, jika moralitas, perbuatan, tingkah laku dibentuk karena pengaruh konsep ini maka disadari atau tidak kehidupan berikutnya lebih baik. Dibutuhkan ketekunan dan konsistensi memiliki moral untuk sirkulasi karmapha. Pustaka suci Sarasamucaya mengingatkan kita untuk tidakmenyia-nyiakan kesempatan hidup menjadi manusia untuk mengisi dengan perbuatan baik.

Apan iking janma mangke, pagawayang subhasubhakarma juga ya, ikang ri pena pabhuktyan karmaphala ika, kalinganya, ikang subhasubhakarma mangke ri pena ika ankabukti phalanya, ri pegatni kabhuktyanya, mangjanma ta ya murwah, tumuta wasananingkarmaphala, wasana ngaraning sangakara, turahning ambematra, ya tinutning paribhasa, swargacyuta, narakasyuta,

kunang ikang subhasubhakarma ri pena, tan paphala ika, matangnyan mangke juga pengponga subha asubhakarma.

Terlahir sebagai manusia adalah kesempatan untuk melakukan perbuatan bajik dan jahat, yang hasilnya akan dinikmati di akherat. Apapun yang diperbuat dalam kehidupan ini hasilnya akan dinikmati di akherat; setelah menikmati pahala akherat, lahirlah lagi ke bumi. Di akherat tidak ada perbuatan apapun yang berpahala. Sesungguhnya hanya perbuatan di bumi inilah yang paling menentukan. Sarasamuscaya (I, 7)

Jika kebaikan dilakukan oleh banyak orang, moralitas baik atau kebaikan akan ditemukan dimana-mana. Tidak ada kejahatan yang membuat dunia menjadi lebih bermakna selain perjalanan gelap ke kehidupan berikutnya. Konsep keyakinan Karmaphala pada akhirnya akan membuat sikap dan perilaku yang berbeda pada diri seseorang. Perbuatan baik dilakukan oleh orang yang mencintai hasil yang baik akan mendorong orang tersebut bersikap dan berperilaku baik pula. Demikianlah konsep ini yang membuat bagaimana hebatnya satu keyakinan Karmaphala akan berpengaruh secara signifikan terhadap moralitas seseorang yang pada akhirnya akan membentuk moralitas satu keluarga, golongan dan masyarakat.

Moral dan Pengaruh Globalisasi

Globalisasi dimana telah terjadi suatu proses intergrasi internasional karena adanya pertukaran pandangan dunia, pemikiran, produk-produk, aspek-aspek budaya menimbulkan semakin tingginya intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global. Nilai-nilai dalam Budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global ini, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang mempercepat proses perubahan tersebut. Proses globalisasi ini telah pula merambah kehidupan agama masyarakat dunia yang serba sakral menjadi sekuler, menimbulkan berbagai perbedaan dan ketegangan bagi

umat beragama. Nilai-nilai luhur selama ini dilakoni telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di kalangan masyarakat di berbagai golongan dan tingkat. Kondisi masyarakat global dewasa ini nampaknya persis sama dengan penggambaran yang terdapat dalam Visnu Purana, sebagai berikut:

Masyarakat hancur karena harta benda hanya berfungsi meningkatkan status sosial/kemewahan bagi seseorang, materi menjadi dasar kehidupan kepuasan hidup hanyalah kenikmatan seks antara laki-laki dan wanita, dusta menjadi sumber kesuksesan hidup. Seks merupakan satu-satunya sumber kenikmatan dan kesalahan merupakan hiasan bagi kehidupan spiritual.

Dijelaskan pula, di dalam kitab Vanaparva, Mahabharata (CLXXXVIII) keterangan serupa di atas dapat dijumpai sebagai berikut ini:

Pada jaman Kaliyuga para Brahmana tidak lagi melakukan upacara yajña dan mempelajari kitab suci Veda. Mereka meninggalkan tongkat dan kulit menjagannya dan menjadi pemakan segala (sarvabhākūa). Para Brahmana berhenti melaksanakan pemujaan dan para Sudra menggantikan hal itu (32-33).

Kelaparan membinasakan kehidupan manusia, jalan-jalan raya dipenuhi oleh wanita yang reputasinya jelek. Setiap perempuan bertengkar/ bermusuhan dengan suaminya dan tidak memiliki sopan santun (42)

Para Brahmana diliputi oleh dosa dengan membunuh para dviyaji dan menerima sedekah dari para pemimpin yang tidak jujur (43)

Pada jaman itu orang-orang bertentangan hidupnya dengan nilai-nilai moralitas, mereka kecanduan dengan minuman keras, mereka

melakukan penyiksaan walaupun di tempat tidur gurunya. Mereka sangat terikat oleh keduniawian. Mereka hanya mencari kepuasan duniawi terutama daging dan darah (48)

Pada jaman itu ashram-ashram para pertapa dipenuhi oleh orang-orang berdosa dan orang-orang angkara murka yang malang yang selalu mengabdikan hidupnya pada ketergantungan duniawi (49)

Pada jaman itu orang-orang tidak suci baik dalam pikiran dan perbuatannya karena mereka iri hati dan dengki. Bumi ini dipenuhi oleh orang-orang yang penuh dosa dan tidak bermoral (51).

Pada jaman Kaliyuga para pedagang melakukan berbagai bentuk penipuan, menjual barang - barangnya dengan ukuran dan timbangan yang tidak benar (53).

Pada jaman Kaliyuga orang-orang budiman hidupnya miskin dan umurnya pendek. Orang-orang yang penuh dosa menjadi kaya raya dan memiliki umur panjang (55).

Gadis-gadis berumur 7 dan 8 tahun sudah melahirkan anak-anak dan anak-anak laki berumur 10 atau 12 tahun telah menjadi ayah (60).

Orang-orang ketika berumur 16 tahun sudah jompo dan segera setelah itu ajalpun menjemput (61)

Para wanita mudah celaka, melakukan perbuatan yang tidak pantas dan melakukan perbuatan yang tidak terpuji, menipu suami-suami mereka yang berbudi pekerti luhur, melupakan mereka bahkan berhubungan dengan pelayannya dan atau dengan binatang sekalipun (63)

Nitisastra kakawin berbahasa Jawa Kuno, yang merupakan saduran dari Canakya Nitisastra (IV.7) dalam bahasa Sanskerta dinyatakan sebagai berikut:

Sesungguhnya bila jaman Kali datang pada akhir yuga, hanya kekayaan /harta benda yang sangat dihargai. Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang yang saleh, orang-orang yang pandai akan mengabdikan kepada orang-orang yang kaya. Semua ajaran rahasia kepanditaan lenyap, keluarga-keluarga dan para pemimpin

yang bijaksana menjadi hina papa. Anak-anak menipu dan mengumpat orang tuanya. Orang-orang hina akan menjadi saudagar kaya (memperoleh kekayaan dengan jalan curang), mendapat kemuliaan dan kepandaian.

Berbagai pustaka suci tersebut mengatakan bila nilai-nilai moralitas tidak diindahkan lagi k baioleh orang-perorangan (individu) maupun oleh masyarakat secara luas, maka ciri-ciri yang digambarkan pada jaman Kaliyuga tersebut merupakan kebenaran. Nilai-nilai moralitas semestinya menjadi pegangan hidup setiap orang, kelompok masyarakat lebih luas namun karena kecenderungan jaman Kali lebih menekankan atau berorientasi pada kesenangan dan kenikmatan (*pleasure oriented*) maka sisi moralitas yang mulia itu akan sangat mudah ditinggalkan.

Dengan demikian moral yang baik sebagaimana disebutkan dalam Trikaya Parisudha dengan konsep Karmaphala maka segala sesuatu yang tidak baik akan menjadi pererusak atau kehancuran kekacauan atau ketidak teraturan, yang diakibatkan dari berperilaku yang tidak diharapkan. Kutipan sloka dari Sarasamucaya berikut sangat jelas menyiratkan pesan moral.

Susila itu adalah yang paling utama(dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada prilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan(praktek susila) Sarasamuccaya, sloka 160

III. Simpulan

Karmaphala adalah hasil perbuatan. Menurut hukum perbuatan, Karmaphala itu sejalan dengan hukum sebab akibat, yakni segala sebab menyebabkan akibat. Dalam kehidupan ini, banyak orang keliru menanggapi jalan hidup mereka yang selalu menyesal dan merasa sengsara dalam menjalani hidup sehari-hari. Untuk menanggulangi tanggapan tersebut setiap orang hendaknya

mempelajari hukum karma itu dan memahami pembagian-pembagian dari hukum karma itu sendiri, yang terdiri dari Sancita Karmaphala, Prarabdha Karmaphala dan yang terakhir Kryamana Karmaphala. Terbentuknya Karma karena adanya sifat-sifat Iccha (keinginan atau perasaan), jnana (keingintahuan) dan Kriya (kehendak) dalam diri manusia. Karma yang selalu setia mengiringi perjalanan hidup manusia, karena karma itu bersifat abadi, mengikat secara universal, berlaku sepanjang jaman, tidak memandang siapa dan hukum karma itu sangat sempurna.

Karmaphala memberi optimisme kepada setiap manusia, bahkan semua makhluk hidup di dunia ini. Dalam konsep/ajaran ini, semua perbuatan akan mendatangkan hasil tidak terkecuali bersifat abadi, mengikat secara universal, berlaku sepanjang jaman dan sangat sempurna. Apapun yang kita perbuat, seperti itulah hasil/phala yang akan kita terima tidak terkecuali, tidak ada salah. Siapa yang menerima adalah mereka yang berbuat, dimana efeknya kepada orang lain. Karmaphala adalah sebuah Hukum kausalitas, sebab akibat bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan hasil. Dalam konsep Hindu, berbuat itu terdiri dari perbuatan yang dilakukan melalui pikiran, perbuatan melalui perkataan, dan perbuatan melalui tingkah laku atau sikap (attitude). Ketiga hal inilah yang akan mendatangkan hasil bagi yang berbuat atas ketiganya. Kalau perbuatannya baik, hasilnya pasti baik, demikian pula sebaliknya, berlaku sepanjang jaman, mengikat dimanapun berada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya susila atau moral dalam kehidupan manusia. Tanpa moral manusia tidak akan menemukan keharmonisan dan keselarasan hidup. Moral sebagai penuntun dalam hidup yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi tertuang di dalam teks-teks kitab suci seperti Bhagawad Gita, Saracamucaya dan Purana. Perubahan moral dalam masyarakat di zaman globalisasi akan menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang luhur dan mulia tersebut, jika tidak dapat menyaring atau menfilternya. Budaya global semakin mengikis nilai budaya lokal yang telah dijadikan panduan dan panutan di dalam kehidupan bermasyarakat. Sejatinya kita tidak

akan menjadi orang primitive yang menutup perkembangan teknologi di era globalisasi jika memahami budaya sendiri secara baik kemudian menerapkan, melaksanakan dengan bijak dan maksimal disertai moral, etika, susila yang baik, dalam pergaulan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa, 2016. *Bhagawad Gita*, Yayasan Dharma Sthapanam.
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuscaya dengan teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Ngurah, I Gusti. 2006. *Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Ra Anadas. 2007. *Hukum Karma dan Cara Menghadapinya*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga Ida Bagus. 2002. *Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sukardana K.M, 2009. *Wrhaspati Tattwa sebagai filsafat Agama Hindu*, Surabaya Paramita.
- Vasu Rai Bahadur Srisa Candra. 2000. *Siva Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Wardhana Made. 2007. *Karma dan Reikarnasi*. Jakarta: Yayasan Bhaktivedanta.

AKSARA DAN SARASWATI: TELAAH FILSAFAT HINDU

Oleh:

Ni Wayan Arini

Abstrak

Aksara memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama umat Hindu. Aksara merupakan ukuran jaman bagi suatu bangsa memasuki jaman sejarah. Aksara senantiasa digunakan menuliskan berbagai pengalaman manusia tentang kehidupan yang kemudian menjadi sumber pengetahuan. Artikel ini bertujuan mengupas persoalan aksara sebagai sthana Dewi Saraswati dilihat dari perspektif filsafat Hindu. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik yakni cara menafsirkan keberadaan aksara sebagai entitas perekam ilmu pengetahuan. Teori yang digunakan adalah teori semiotik, dengan melihat aksara sebagai sistem simbol. Dengan demikian ditemukan aksara merupakan lingga sthana Dewi Saraswati.

Kata kunci: aksara, sthana, filsafat Hindu, hermeneutik, semiotik

I. Pendahuluan

Agama Hindu tidak saja menghargai pengetahuan sebagai yang hadir hanya untuk dipelajari saja, melainkan ilmu pengetahuan adalah hakikat dari manusia itu sendiri. Untuk itulah umat Hindu menghargai ilmu pengetahuan sebagai Dewi Saraswati, Dewi Ilmu Pengetahuan yang membawa manusia ke puncak kemuliaan. Dalam Brahma Widya (teologi Hindu), Saraswati adalah “sakti” Brahma, Sang Pencipta. Hal ini mengandung makna bahwa pengetahuan adalah syarat pokok bagi penciptaan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak akan ada penciptaan. Ditegaskan dalam *chandogya upanisad* bahwa tanpa penciptaan tidak ada kemajuan, dan tanpa kemajuan tidak ada kebahagiaan.

Dalam puja Saraswati kiranya mendapat tempat istimewa bagi umat Hindu di Indonesia, sehingga masuk ke dalam sistem kalender, ditempatkan pada hari terakhir yaitu hari Sabtu, hari untuk mengumpulkan dan menyucikan benda-benda pusaka dan pustaka. Puja Saraswati ditandai oleh kegiatan membuat “*candi pustaka*” (mengumpulkan lontar-lontar dan buku-buku terpilih) yang

dijadikan sthana Sang Hyang Aji Saraswati, melaksanakan *brata* Saraswati dan *puja* Saraswati. Sebagai Wagiswari (dewi kata-kata), Saraswati disimbolkan bersthana dalam aksara suci. Oleh karenanya kitab-kitab suci dijadikan candi (candi pustaka, candi bahasa, candi sastra, atau candi aksara) tempat suci bagi Saraswati, tempat Beliau disthanakan (*pinratistha, suprathista*). Aksara bagaikan “badan” Dewi Saraswati. Itulah sebabnya pembicaraan tentang Saraswati pada akhirnya akan sampai pada pembahasan pustaka sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi.

Dalam *Nitisastra* II.7 disebutkan bahwa “sangat disayangkan bahwa orang kaya tiada mempunyai kepandaian. Biarpun muda, bagus, keturunan bangsawan dan berbadan sehat, bila tiada ilmu pengetahuan mukanya pucat tiada bercahaya, seperti bunga dardap (*canging* = Bahasa Bali) merah menyala namun tidak wangi”.

Begitu pula menurut kitab *Sarasamuscaya*, kebodohan (*avidya*) menimbulkan kedukaan dalam pikiran, lebih lanjut menimbulkan kesengsaraan. Oleh karenanya senantiasa dikatakan bahwa ke-*pradnyanand* dipakai dalam melenyapkan kebodohan dan kesengsaraan itu. Disebutkan pula dalam *jnanabala* (kesaktian pengetahuan) lebih utama daripada *kayabala* (kekuatan jasmani). *Sat Cit Ananda*, Kebenaran, Pengetahuan dan Kebahagiaan tertinggi itulah yang menjadi cita-cita umat Hindu, sebagaimana diajarkan dalam kitab suci Hindu. Sejalan dengan makna hari suci Saraswati sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan maka ilmu pengetahuan diwujudkan dalam simbol seorang *Dewi* lengkap dengan atribut-atributnya, yaitu antara lain sebagai berikut.

1. Dewi cantik jelita adalah personifikasi dari aspek feminim (*sakti*) dari sang Pencipta (*Brahma*). Dalam keyakinan Hindu, *Deva Brahma* adalah pencipta *catur veda*. Dengan demikian *Dewi Saraswati* adalah simbolik dari kelahiran ilmu pengetahuan itu sendiri. Paras cantik jelita dari *Saraswati* melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu sesungguhnya menarik untuk dipelajari. Menarik karena ilmu pengetahuan dapat mempermulia kehidupan manusia dan kemanusiaannya.

2. Empat tangan melambangkan bahwa ilmu pengetahuan menguasai empat penjuru mata angin. Artinya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan dapat menempatkan diri dimanapun berada. Hal ini perlu dipahami dan diaplikasikan dalam budaya global bahwa dengan ilmu pengetahuan kita dapat mengarungi dunia yang tanpa batas.
3. *Wina* adalah simbol *Rta* (tertib alam semesta) dan *Nada Brahman* (irama alam semesta). Ilmu pengetahuan adalah seni yang dapat memperhalus dan memperindah hidup manusia.
4. Rangkaian *Japamala* merupakan simbol bahwa ilmu pengetahuan tidak akan pernah putus-putusnya. Ilmu pengetahuan bergerak dinamis sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia.
5. Teratai putih adalah simbol nilai pengetahuan suci tidak ternodai oleh ketidakbenaran.
6. Keropak (pustaka) adalah simbol koleksi dari ilmu pengetahuan yang mesti dibuka, dibaca, dan dikaji. Alam semesta ini adalah sebuah keropak yang menyimpan sejuta rahasia untuk diungkap kebenarannya. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, alam semesta ini dan apapun yang ada di atasnya adalah pustaka dari pengetahuan itu sendiri.
7. Angsa melambangkan bahwa ilmu pengetahuan dapat memberikan kebijaksanaan bagi pemiliknya, untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
8. Burung Merak adalah simbol kewibawaan, yakni orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan tempat dimata masyarakat. Dari ilmu pengetahuanlah kewibawaan akan memancar dari diri seseorang. Hal ini seperti diungkapkan dalam *Nitisastra* II.7 bahwa orang yang kaya, gagah, rupawan, bangsawan, dan berbadan sehat bila tiada ilmu pengetahuan maka mulanya akan pucat seperti bunga dapdap merah menyala namun tidaklah harum.

Artinya kewibawaan seseorang bukan hadir dari fisiknya, tetapi memancar dari pengetahuan yang dimiliki.

Begitulah simbol-simbol dari Dewi Saraswati yang kesemuanya menggambarkan dari sifat ilmu pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu Saraswati tidak diwujudkan dalam bentuk *pratima* atau *pelinggih* khusus yang memang digunakan untuk tujuan penyembahan Beliau, karena beliau telah ada di dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Beliau hadir dalam aksara, karena aksara adalah awal dari lahirnya ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pemahaman ilmu sejarah bahwa sejarah manusia baru dimulai ketika orang itu mengenal tulisan (aksara). Artinya, sejarah dan eksistensi manusia hadir ketika manusia telah memiliki ilmu pengetahuan.

Tampaknya, kesadaran akan keutamaan pengetahuan ini telah menjadi bagian penting dari kejayaan kerajaan Hindu di masa lalu. Peradaban Hindu di masa lalu tidak hanya mewariskan artefak-artefak kebudayaan seperti bangunan-bangunan candi, melainkan candi-candi sastra berupa *kakawin*, *geguritan*, *lontar-lontar* dan sebagainya.

Perkembangan kesusastraan Hindu di masa lalu tidak dapat dipungkiri lagi merupakan sebuah ketekunan para Maharsi (Pujangga), seperti Mpu Sedah, Mpu Panuluh, Mpu Tanakung, Danghyang Dwijendra, dan lainnya dalam mempelajari kitab-kitab suci yang datang dari India. Dalam catatan sejarah bahwabanyak pendeta Hindu-Budha yang belajar sampai ke India, terutama perguruan yang memiliki perpustakaan besar, seperti Nalanda. Ini bermakna bahwa hanya dengan ketekunan membaca dan belajarlah maka pengetahuan akan didapatkan, serta dari penegetahuan itu akan lahir karya-karya monumental demi peradaban manusia (Tunjung, I Wayan, 2018: 37)

Sekalipun persoalan Dewi Saraswati telah banyak diteliti dan dibicarakan oleh para peneliti seperti diuraikan di atas, bukan berarti bahwa semua persoalan telah tuntas dibicarakan. Demikian halnya, persoalan aksara sebagai lingga Dewi Saraswati, terutama dari perspektif filsafat Hindu masih perlu dibicarakan lagi karena

pemahaman masyarakat tentang aksara sebagai lingga Dewi Saraswati dan sebagai sumber ilmu pengetahuan masih perlu ditingkatkan.

II. Pembahasan

Dalam puja mantra para pendeta di Bali juga terdapat penggambaran Dewi Saraswati seperti dalam Veda. Disamping itu masyarakat Bali meyakini bahwa seluruh huruf (*aksara*) terlebih aksara suci (*vijaksara*) adalah arca atau perwujudan Dewi Saraswati. Kata aksara dalam bahasa Sanskerta artinya kekal abadi. Aksara atau huruf berfungsi untuk menyebarkan sabda Tuhan yang merupakan kebenaran yang kekal abadi. Oleh karena itu Aksara jangan disalahgunakan untuk menuliskan hal-hal yang membuat manusia semakin jauh dengan sabda Tuhan yang kekal abadi. Selain aksara, sesajen atau *banten* juga dipergunakan dalam perayaan hari Saraswati mengandung simbolis kesucian dan kebenaran. Suratmini, Ni Wayan, 2010:37-38). Dalam *Lontar T tutur Aji Saraswati* disebutkan bahwa:

Iti T tutur Aji Śaraswati ng wenang ingangge den Sang Hyang Ūāstra makuta, teking pidartanya nga. Prajnyan prakawi sira: wruh sah kwaning, wruh ring ua stra ring bhuvana alit mwah ring bhuvana agung, wruh sira ring sastra mangaswara kabeh, ring wariga, ring usada, ring tutur, ring agama, sami makutanya teking pidartanya.

Artinya:

Ini adalah tutur Aji Saraswati, semestinya digunakan untuk (bagi) Sang Hyang Sastra utama (oleh orang), termasuk juga penjelasannya. Yang namanya cerdas cendekiawan, para *katwisastra*, memahami segalanya itu, jadi paham akan sastra yang berada di *bhuana alit* (dalam diri manusia) serta yang berada di *bhuana agung* (alam dan jagat raya ini) paham akan sastra *mangaswara* semuanya, pada *wariga*, pada usada, segala itu ada yang juga merupakan penjelasannya

Kunang unggwaning sastra ring bhuvana agung, ha na ring purwa, ca ra ring gnyan, ka sa ring kidul, wa la ring nairiti, ma ga

ring kulon, ba ta nga ring wayabya, pa ma da ring sor, carik ring akasa duhuring asunya.

Artinya:

Adapun tempat sastra (aksara) pada *bhuana agung* adalah: *ha na* di timur, *ca ra* di tenggara, *ka sa* di selatan, *wa la* di barat daya, *ma ga* di barat, *ba ta nga* di tengah, *pa ma da* di bawah, *carik* di angkasa diatas tempat yang sunyi.

Malih ring bhuana alit, unggwang sastra: ha ring idep, na ring ati, ca ring oding lidah, rang ring alis, ka ring pangrenga, sa ring putuhing netra, wa ring bangkiang, la ring lambe, ma ring muka, ga ring baong, ba ring pala, ta ring irung, pa ring suku, da ring tangkah, ja ring ati, da ring pupusuh, carik ring buku-buku kabeh.

Terjemahannya:

Selanjutnya pada *bhuana alit*, yang dianggap tempat sastra (aksara) adalah: *ha* pada *idep* (pikiran), *ma* pada hati, *ca* pada pangkal lidah, *ra* di kening, *ka* pada telinga, *sa* pada putih mata, *wa* pada pinggang, *la* pada bibir, *ma* pada muka, *ga* pada leher, *ba* pada bahu, *ta* pada hidung, *pa* pada kaki, *da* pada dada, *ja* di hati, *da* pada jantung, *carik* pada setiap persendian.

Iti tatwa wisesa ngaran, kawruhakna dasaksara kabeh, n munggah ring bhuwananta. Kawruhakna panglukunya, sa kaya ki linganya; Sang Hyang Dasaksara ring awakta, sa kara ring papusuh, nga Wetan rupanya putih. Ba kara ring ati, Kulon nga Kidul, rupane abang. Ta kara ring ungsilan, ngaran Kulon, rupan kuning, A kara ring ampru, rupa ireng, Ikara ring witing ati, rupanya mancawarna ngaran. Na kara ring paru-paru kelod kangin, rupanya dadu, Ma kara ring urung-urung gading (usus), ngaran Nairiti, rupanya kwanta, Si kara ring bayabiya, ngaran ring limpa, rupanya wilis. Wa kara ring ineban, nga arsanya, rupanya pelung. Ya kara tungtunging ati, ngaran madya rupanya mancawarna.

Terjemahannya:

Inilah yang disebutkan “tatwa wisesa, “patut dipahami semua jenis sastra (aksara) yang ada pada dunia anda. Pahamiilah ikatannya, beginilah ucapannya; *Sang Dasa aksara* yang ada pada diri anda *Sakara* pada jantung, yakni ti timur, warnanya putih. *Bakara* pada hati, itu namanya di selatan, warnanya merah. *Ta kara* tempatnya pada ginjal (*bebuahan*), itu namanya di barat, warnanya kuning. *A kara* di utara letaknya di empedu (*nyali*), warnanya hitam. *I kara* letaknya pada tumpukan hati, warnanya *manca warna* (lima warna menyatu) letaknya di tengah-tengah. *Na kara* pada paru-paru berada di tenggara, warna merah jambu. *Ma kara* letaknya pada usus letaknya di barat daya, warnanya jingga. *Si kara* pada barat laut, berada di limpa, berwarna hijau. *Wa kara* terletak di katup jantung, letaknya di timur laut, warna biru. *Ya kara* pada ujung hati, letaknya di tengah warnanya *manca warna* (lima warna menyatu).

Dasaksara adalah sepuluh aksara suci yang terdiri dari: *SA, BA, TA, AJ, NA, MA, SI, WA, YA* yang menempati sembilan arah mata angin, dengan di arah tengah, ada dua aksara yaitu *I* dan *YA*. Aksara *I* berkedudukan sebagai *Panca aksara* yaitu: *SA, BA, TA, AJ, I*. Selain *Dasaksara* juga terdapat *Tri aksara* dan *Eka aksara* yaitu *A (Ang), U (Ung), dan M (Mang)*. *Tri aksara* disatukan menjadi (*A+U+M/ Ang +Ung + Mang*) menjadi *Om/Ong* yang disebut dengan *Eka aksara*. Aksara suci *Om/Ong* selain diucapkan dalam bentuk mantra juga diwujudkan dalam bentuk *kawangen*, yang dipakai untuk sarana upacara *bebantenan* maupun dipakai dalam persembahyangan.

Di samping sebagai lambang bunyi, *aksara* merupakan simbol budaya. Dalam bahasa Jawa Kuna, kata *aksara* dapat berarti huruf, suku kata, suku kata suci, dan ilmu pengetahuan (Zoetmulder, 1995:19). Sebagaimana diketahui bahwa kata *akara* berasal dari bahasa Sanskerta. Dalam bahasa Sanskerta, kata *aksara* memiliki dua kelompok arti, yaitu (1) dalam kaitan dengan bahasa, kata *aksara* dapat berarti suku kata, vokal; (2) dalam pengertian lebih luas (budaya), kata

aksara dapat berarti abadi, kekal, Dewa Siwa, Dewa Wisnu, penghabisan, terakhir, kebahagiaan, keselamatan (di surga) (Surada, 2009: 12). Dalam praktik pemaknaan, adakalanya kata *akûara* disandingkan dengan kata *a-ksara* 'tidak fana' (Agastia, 2012:4). Prefiks *a-* dapat berarti 'tidak' dan kata *kûara* dapat berarti fana, awan, air, kebodohan, ketidaktahuan (Surada, 2009: 101). Dalam bahasa Sanskerta, kata *aksara* tidak serta merta berarti huruf sebagaimana diwarisi dalam bahasa Jawa Kuna, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia. Hanya vokal dan suku kata yang disebut *aksara*. Dengan kata lain, tidak semua huruf disebut *aksara*. Untuk semua huruf, dalam bahasa Sanskerta disebut *aksaranyâsa*. Keberagaman dan perkembangan arti kata *aksara* merupakan bukti dan data yang dapat dijadikan landasan dalam membahas filsafat aksara itu sendiri.

Pembicaraan filsafat aksara akan dicoba dikaji melalui pemaknaan nama aksara *Anacaraka*, aksara dalam penggubahan sastra kakawin, dan aksara dalam tembang. Sebagaimana diketahui bersama, aksara Jawa dan aksara Bali disebut *Anacaraka*. Keberadaan nama tersebut dikaitkan dengan cerita Prabu Aji Saka di Medang Kemulan bersama dua abdinya (*caraka*), yaitu Dora dan Sembada – atau sering juga disebut Aryeng Kala dan Aryeng Kali. Dora dan Sembada merupakan abdi yang sangat setia kepada perintah tuannya, yakni Prabu Aji Saka. Mereka gugur dalam perang tanding karena sama-sama berpegang pada prinsip setia mengabdikan kepada perintah tuan. Jika kita boleh memandang *Anacaraka* sebagai simbol (*sign*), dan hakikat simbol itu tidak mempresentasikan dirinya sendiri (cf. Culler, 1981), maka *Anacaraka* dapat dimaknai dalam kodratnya sebagai sistem simbol. Dengan demikian, kita mencoba membaca *Anacaraka* melalui tataran baca secara heuristik dan hermeneutik (cf. Riffaterre, 1978) dengan mulai membaca *a* lalu *ana* dan kemudian *caraka*. Bentuk *a-* merupakan prefiks yang dapat berarti 'tidak', seperti tampak dalam kata *asusila* 'tidak berperilaku baik', *amerta* 'tidak mati', *anangga* 'tidak bertubuh', dan lain-lain. Dalam hal akronim, bentuk *a-* juga dapat berarti 'alfa', 'kosong'. *Ana* artinya 'ada'. *Caraka* berarti 'abdi'. Jika demikian halnya, kita dapat merekuperasi makna atas arti-arti yang dihasilkan oleh masing-masing bentuk (tanda) *a-*, *ana*, *caraka* yakni

“yang ada diciptakan dari yang tiada sebagai abdi dan akan kembali kepada yang tiada”. Dalam hal ini, manusia sebagai yang ada diciptakan oleh dan dari Yang Tiada, dalam kodratnya sebagai abdi setia (bandingkan dengan Dora dan Sembada dalam kisah Prabu Aji Saka). Setelah masa pengabdianya, manusia akan kembali lagi ke Yang Tiada (*manunggaling kawula gusti*). Dalam tataran inilah, aksara dapat dipahami sebagai awal penciptaan dan sekaligus akhir peleburan.

Dalam kesusastraan Jawa Kuna, terutama sastra kakawin, kedudukan dan fungsi aksara sangat penting. Hal ini dapat dilihat dalam konvensi dan kaidah metrum sastra kakawin. Sebagaimana diketahui bahwa dalam sastra kakawin dikenal bait-bait pembukaan yang disebut *manggala* (Zoetmulder, 1985: 32; Suarka, 2009: 51). Dalam bait-bait *manggala* itu biasanya dimuat Dewa pelindung sang kawi. Tampaknya, dalam rangka pemujaan Dewa pelindung tersebut sang kawi memulainya dari aksara. Sebagaimana dijelaskan dalam bait *Kakawin Saraswati* di atas bahwa aksara merupakan perwujudan nyata Dewi Saraswati, dan sastra kakawin yang dihasilkan sang kawi dianggap sebagai candi pustaka, merupakan tempat bersemayam Dewa Pelindung. Dengan menciptakan kakawin, sang kawi berharap dapat bersatu dengan Dewa pelindung. Dalam rangka maksud dan tujuan tersebut, tampaknya sang kawi sangat selektif dalam memilih aksara ketika mulai menulis karyanya. Sebagian besar sastra kakawin dimulai dengan aksara suci, seperti A, SA, OM. *Kakawin Ramayana* mulai dengan aksara A (*Ana sira satu ditya rêngön*), *kakawin Arjunawiwaha* mulai dengan aksara A (*Āmbèk sang paramārtha pandhita hawus limpad sakeng sunyata*), *kakawin Bharatayuddha* mulai dengan aksara SA (*Sang surāmrih ayajña ring samara mahyun-ilanga nikang parangmukha*), *kakawin Lubdhaka* mulai dengan aksara SA (*Sang hyang ning hyang amūrti niskala sirāti kinêñèping akabwatan langö*), *kakawin Nāgarakrêtāgama* mulai dengan aksara O (*Om nāhāya namostute stuti ning atpada ri pada bhatāra nityasa*), *kakawin Arjunawijaya* mulai dengan aksara O (*Om sri Parwatarājadewa huriping sarwa pramāneng jagat*), *kakawin Sutasoma* mulai dengan aksara SA (*Śri Bajrajñāna śūnyātma parama sirānindya ring rat wiśesa*), dst. Pemilihan aksara suci tersebut

berkaitan dengan agama sang kawi ataupun sikap pemujaan dan penghormatan sang kawi kepada raja pelindungnya. Dalam *pangider nawa sanggha, aksara A (Aghora/Wisnu)* berada di utara. Dalam cerita *kakawin Ramayana*, tokoh Rama diyakini sebagai titisan Wisnu. Dalam *kakawin Arjunawiwaha*, Mpu Kanwa menghormati Raja Airlangga sebagai titisan Dewa Wisnu. Mpu Sedah menghormati Raja Jayabhaya sebagai titisan Dewa Iswara (Siwa). Jika demikian halnya, *aksara* dalam sastra kakawin mengindikasikan aliran kepercayaan atau agama sang kawi (Suarka, 2013).

Aksara dalam arti 'suku kata' sangat fungsional dalam sastra kakawin. Sebagaimana diketahui bahwa kakawin diikat oleh aturan jumlah suku kata (*wrēṭta*) dan pola matra (*guru-laghu*) dalam setiap baris di setiap bait metrum. Suku kata *guru* yang dalam peresitasiannya ditimbang panjang ditandai oleh aksara-aksara tertentu. Suku kata yang memperoleh aturan guru itu tampaknya mengandung makna pula. Di dalam teks kakawin yang ditulis dengan menggunakan aksara Bali, suku kata *Guru* dapat dikenali pada suku kata yang memakai:

- 1) Tanda *tedung* merupakan simbol telinga. Karena itu maknanya adalah dengarkanlah nasihat atau petuah sang guru.
- 2) Tanda *hulu sari* merupakan simbol kepala. Maknanya adalah junjunglah dan hormatilah sang guru.
- 3) *Suku ilut* merupakan simbol kaki. Maknanya adalah agar anak (anak didik) sah menjadi milik orang tua, maka gurulah yang menasbihkan (matapak).
- 4) Tanda *taleng* merupakan simbol tangan kanan. Maknanya adalah orang tua memberi dan mempersilakan anaknya untuk melakukan yang terbaik.
- 5) Tanda *bisah* merupakan simbol tangan kiri. Maknanya adalah guru akan melarang anak-anaknya untuk berbuat tidak baik.
- 6) Tanda *surang* dan tanda cecek merupakan simbol rambut (*sīwi*). Maknanya guru (orang tua) memberi nafkah kepada anak-anaknya.

- 7) Tanda *adeg-adeg* merupakan simbol pengikat. Maknanya guru (orang tua) wajib mengendalikan anak-anaknya agar tidak berbuat kebablasan.
- 8) Tanda *guwung* beserta *nanya* dan *suku kumbang* merupakan simbol pakaian. Maknanya adalah guru wajib memberikan perlindungan kepada anak-anaknya.
- 9) *Dwita* dan *tengenan* mengandung makna bahwa pernikahan yang sah harus disaksikan terlebih dahulu oleh guru (*guru swadyaya, guru rupaka, guru wisesa*) (Suarka, 2009: 9–11).

Aksara juga memiliki kedudukan, fungsi, dan nilai filosofis dalam tembang. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa *akûara* dapat berarti vokal atau huruf hidup. Suarka (2007:129; 2011:9) menjelaskan bahwa dalam tembang tradisional dikenal adanya *titi laras* yang terdiri atas lima nada pokok, yaitu *ding, dong, deng, dung, dang* dengan varian *nding, ndong, ndeng, ndung, ndang*. *Titi laras* tersebut dikenal juga dengan sebutan *guru ding-dong*. yang secara pokok dibedakan atas *laras pelog* dan *laras slendro*. *Laras pelog* memiliki komposisi atau susunan nada *ding dong deng dung dang* dan *laras slendro* komposisi nadanya terdiri atas *ndong ndeng ndung ndang nding*. Dalam *lontar Prakempa* dijelaskan bahwa nada-nada dalam *titi laras* tersebut menempati sembilan penjuru, yaitu *ding* berada di selatan, *dung* di utara, *deng* di barat, *dang* di timur, *dong* di tengah, *nding* di barat daya, *ndeng* di barat laut, *ndung* di timur laut, *ndang* di tenggara, *ndong* di tengah (Bandem, 1986: 42–43). Dalam *aksara*, nada *ding* ditandai dengan *hulu*, nada *dung* ditandai dengan *suku*, nada *deng* ditandai dengan *taleng*, nada *dang* ditandai dengan *cecek*, dan nada *dong* ditandai dengan *tarung/tedong*. Dalam penelitiannya tentang *kidung*, Suarka (2007: 128; 2011: 10) berpendapat bahwa kata *kidung* merupakan *onomatope*, yakni kata yang dibentuk atas tiruan bunyi. Kata *kidung* dibentuk atas tiruan bunyi *ding-dung*, sebagaimana kata cecak, tokek, gelatik, dll.

Sekali lagi, dengan memandang bahwa *guru ding-dung* sebagai sistem simbol, maka dapat diinterpretasikan maknanya sebagai berikut. Nada *ding* yang ditandai dengan *hulu* berada di

selatan merupakan simbol *Utpati* (penciptaan). Hal ini sesuai dengan konsep *pangider dewata nawwa sanga* di Bali, bahwa selatan merupakan wilayah kekuasaan Dewa Brahma. Dalam ajaran *Trikona*, Dewa Brahma berperan sebagai *Utpati* (penciptaan). Agastia (2012:4) menjelaskan bahwa dalam ajaran Tantra, *Sabda* adalah *Brahman* dan karena itu Ia menjadi penyebab *Brahmanda*. Sementara itu, Granoka (2012:6) menyebutkan bahwa *[Dh{I}Ng]* merupakan formulasi tiga permata manikam, yaitu musik-linguistik-mistik yang disebutnya *Trinetra* dari tubuh emas visioner. Pada tataran mistik, *[DhI]* membangun kesadaran jiwa murni. Pada tataran linguistik, *[I]* merupakan puncak tertinggi silabel, fonetika artikulasi, suku-suku yang memuat sinar Dewani (Tuhan). Pada tataran musik, *[DhINg]* membuka pintu *muladhara* yang menguasai seluruh nada asali Tuhan. Ia berdentung indah sekali, mendengungkan Dwani yang suaranya mirip dengungan kumbang hitam (Agastia, 2012:4).

Nada *dung* yang ditandai dengan *suku* berada di utara, wilayah Dewa Wisnu yang berperan sebagai *Sthiti* (hadir berkelanjutan). Nada *deng* yang ditandai dengan *taleng* berada di barat. *Taleng* merupakan simbol tangan kanan yang melambangkan kebenaran. Nada *dang* berada di timur ditandai dengan *cecek*. Dalam tradisi Bali, *cecek* dianalogikan dengan Dewi Saraswati (Dewi Ipteks). Nada *dong* berada di tengah ditandai dengan *tedong/tarung* melambangkan *Pralina* (Peleburan). Putaran lima nada itu mengindikasikan siklus kehidupan, mulai dari kelahiran (*Utpati*), hadir secara berkelanjutan atau hidup (*Sthiti*) di dunia fana (*ksara*) ini, dengan mengutamakan kebenaran yang bersumber (*purwaka*) pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (*Isvara tutur Nada*) sebagai bekal pulang kembali ke asal (*Pralina*) menuju Yang Abadi (*Aksara*). Barangkali dalam tataran tembang (musik vokal) seperti ini, *aksara* dapat dipahami sebagai *pangutpati* (*Ding*) dan *pangleburan* (*Dong*), Awal dan Akhir, Alfa Omega.

Dalam kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*, *aksara* dikaitkan dengan tubuh manusia, terutama dalam rangka *mantra* dan *yantra*. Setiap *aksara* menempati atau mempunyai kedudukan masing-masing dalam tubuh manusia. Misalnya, *aksaraka*, *kha*, *ga*, *gha*, *nga*, *ca*,

cha, ja, jha, ña berada di mata; *aksaraḥa, ḥha, ḍa, ḍha, óa* berada di telinga; *ta, tha, da, dha, na* berada di hidung; dst. (Kats, 1910:53—55). Hal ini dapat dipahami dalam kaitan tubuh manusia sebagai ciptaan Tuhan merupakan *sekar* sebagaimana pula tembang adalah *sekar*, sama-sama diciptakan berdasarkan permainan (*lila*) aksara.

Pada tataran formal dari sastra kakawin, *aksara* merupakan *alamkara*, hiasan bunyi yang dapat meningkatkan kualitas estetik karya dan sekaligus membangun suasana emosional pembaca. Demikianlah aksara sebagai awal manusia mengenai huruf atau jaman sejarah. Aksara senantiasa digunakan untuk menuliskan berbagai pengalaman manusia tentang kehidupan, baik *sakala* maupun *niskala*, dan kemudian menjadi sumber pengetahuan.

III. Penutup

Aksara merupakan lambang keabadian karena aksara mampu mengawetkan, melestarikan bunyi-bunyi lisan ke dalam huruf. Sifat hakiki atas keabadian tersebut aksara menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Saat ini pun pemerintah telah memprogramkan pengentasan buta aksara. Aksara memang sangat menarik sebagaimana perempuan cantik yang selalu memikat setiap insan, tidak hanya laki-laki, melainkan juga perempuan. Aksara digunakan menuliskan ilmu pengetahuan dan informasi. Dewi Pengetahuan menurut filsafat Hindu adalah Dewi Saraswati. Karena pengetahuan berada atau dilestarikan di dalam aksara, maka aksara merupakan sthana Dewi Saraswati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. 2012. "Aksara, Bahasa, dan Sastra Bali: Kekuatan-Dalam dan Masa Depan Kebudayaan Bali". Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, tanggal 22 September 2012. Denpasar.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London, Melbourne and Henly: Routledge & Kegan Paul.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 2012. "Peran Lembaga Akademis dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Bali (Perspektif Holisme Perjuangan). Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, tanggal 22 September 2012. Denpasar.
- Kats, J. 1910. *Sang Hyang Kamahayanikan: Oud-Javaansche tekst met Inleiding, Vertaling en Aanteekeningen*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- _____. 2011. "Filosofi dan Fungsi Kidung bagi Umat Hindu". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Universitas Udayana, dalam Bidang Ilmu Sastra Jawa Kuno. Denpasar.
- _____. 2012. "Filsafat Aksara (Bali) dalam Perspektif Karya-karya Sastra Bali. Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni Jurusan Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, tanggal 22 September 2012. Denpasar.
- Surada, I Made. 2009. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Suratmini, Ni Wayan. 2010. *Hari Raya Saraswati Ditinjau dari Segi Tattwa, Susila, dan Acara*. Surabaya: Paramita.
- Tunjung, I Wayan. 2018. Majalah Widya Pustaka VOL.3.N0 3: Perpustakaan Universitas Udayana.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KARMA YOGA DAN AKTUALISASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Oleh:

I Dewa Putu Putrakajaya

Abstrak

Karma yoga merupakan bagian dari Catur yoga atau empat jenis metode yang dapat digunakan untuk dapat terhubung kepada Paramatma, yaitu; Bakti, Karma, Jnana, Raja. Walaupun tidak ada yang paling baik diantara ke empat jalan ini dalam arti keempat metode tersebut memiliki kedudukan yang setara, namun setiap orang dapat memilih salah satu dari empat jalan tersebut untuk ditekuni dengan sungguh-sungguh. Kunci keberhasilannya bukan terletak pada adanya talenta tertentu atau dukungan dari luar, tetapi sangat bergantung pada kesungguhan hati dari pelaksananya. Setiap tindakan yang dimaksudkan untuk terjadinya hubungan atau penyatuan antara atman dengan paramatman, dapat disebut sebagai tindakan 'yoga' dan demikian sebaliknya, tindakan apapun yang dilakukan baik berpikir, berkata, maupun berbuat, tidaklah dapat dikatakan sebagai tindakan yoga bila tidak dimaksudkan untuk menghubungkan atau menyatukan sang atman dengan paramatman. Bhagawad gita membatasi karma yoga pada tindakan-tindakan dalam bentuk pelaksanaan kewajiban dari masing-masing orang. Setiap orang memiliki kewajiban masing-masing yang berbeda satu sama lain. Dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut, hendaknya dilakukan sebagai persembahan kepada Paramatma, agar terbebas dari ikatan-ikatan terhadap hasil dari semua tindakan atau perbuatan. Tentu persembahan dengan sepuh hati.

Kata Kunci: Karmayoga, aktualisasi, kehidupan

I. Pendahuluan

Yoga, secara etimologi berasal dari akar kata 'yuj' (bahasa sanskerta) yang berarti 'menghubungkan' atau 'mempersatukan', menghubungkan atau mempersatukan atman dengan sumbernya yaitu Paramatma atau Brahman Sumber Yang Sejati (dalam tulisan ini secara singkat dibaca: Tuhan). Setiap tindakan yang dimaksudkan untuk terjadinya hubungan atau penyatuan antara atman dengan Tuhan, dapat disebut sebagai tindakan 'yoga' dan demikian sebaliknya, tindakan apapun yang dilakukan baik berpikir, berkata, maupun berbuat, tidaklah dapat dikatakan sebagai tindakan yoga bila

tidak dimaksudkan untuk menghubungkan atau menyatukan sang atman dengan Tuhan.

Dapat menghubungkan atau mempersatukan diri kita dengan Tuhan, adalah merupakan suatu kondisi yang diharapkan terjadi bahkan sebagai tujuan utama bagi setiap Roh dengan lahir hidup sebagai manusia, terbebasnya sang atman atau roh atau sang diri sejati dari ikatan-ikatan karma dan pahalanya, serta dosa-dosanya. Kita menyadari bahwa tubuh kita penuh dengan berbagai keterbatasan, sementara di dalam menjalani kehidupan, begitu banyak keinginan-keinginan yang dengan segala usaha dan daya hendak kita penuhi selama hidup ini. Keterbatasan sumberdaya, kemampuan, waktu, dan ruang, menjadi penghambat di dalam memenuhi segala macam keinginan tersebut, sehingga dapat menimbulkan tekanan-tekanan kejiwaan terhadap diri sendiri. Tekanan-tekanan itu bila tidak disikapi dengan bijak, dapat saja akan memaksa kita untuk mengambil jalan pintas yang menyalahi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat maupun dalam agama Hindu. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat saja berbentuk dosa yang akan semakin mengotori diri kita.

Tindakan ataupun upaya apapun asalkan dapat menghubungkan Atman dengan Tuhan, adalah suatu cara yang dapat memberikan kesempatan kepada atman yang ada di dalam diri kita masing-masing untuk dibersihkan dari segala macam kotoran yang diakibatkan oleh karma dan dosa-dosa. Apakah tidak cukup kita membersihkan dosa-dosa dengan pahala dari perbuatan-perbuatan baik kita? Perbuatan baik tentu sangat diharapkan dan disukai oleh setiap orang, namun batasan kebaikan sangatlah relatif. Seringkali suatu perbuatan dinilai baik oleh si A, tetapi dianggap tidak baik oleh si B, bahkan suatu perbuatan baru dapat dikatakan sebagai perbuatan baik, jika dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh mereka yang menerima perbuatan tersebut. Sekalipun bahwa yang kita lakukan adalah perbuatan baik yang ukuran/ standarnya bisa diterima oleh siapapun, tetap saja pahala dari perbuatan baik kita tidak dapat menghapus dosa-dosa kita, ia hanya jadi pengurang rasa dari dosa bagaikan gula dan kopi dicampur dalam secangkir air panas. Gula

hanya mengurangi rasa pahit dari kopi, menjadikan kopi terasa enak untuk dinikmati.

Oleh karena itulah, penulis menyadari bahwa tidak semua tindakan atau perbuatan baik dapat dikatakan sebagai karma yoga, apalagi suatu perbuatan yang tidak baik. Suatu perbuatan baik, bila diniatkan untuk mendapatkan pahala, maka perbuatan baik tersebut akan menghasilkan suatu pahala baik yang mengikat baik pelaku maupun penerimanya dengan pahala yang akan dinikmati baik di dunia ini maupun setelah kematian (menikmati alam surga). Karma yoga bukanlah perbuatan yang seperti itu. Karma yoga, dalam pengertian bebas dapat bermakna sebagai suatu tindakan baik berpikir, berkata, maupun berbuat, yang disertai dengan kesadaran terhubungnya atman dengan Tuhan yang mengarah pada jalan terjadinya penyatuan antara Atman dengan Tuhan. Dengan demikian tidak setiap tindakan baik dapat dikatakan sebagai karma yoga.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kelima indra penggerak maupun kelima indra penikmat yang dimotori oleh otak dengan pikirannya adalah karma atau perbuatan yang berdampak pada munculnya suatu hasil atau pahala, namun tidak semua dari tindakan-tindakan itu menjadi bagian dari karma yoga, hanya tindakan-tindakan yang motifnya sebagai persembahan dari dan dengan sepenuh hati kepada Tuhan lah yang merupakan karma yoga. Di samping itu keterhubungan yang semakin baik kepada Tuhan saat tindakan-tindakan itu dilakukan menjadi suatu ukuran dari perkembangan dalam lakon karma yoga.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan karma yoga tidak terlepas dari rasa bhakti kepada Tuhan. Rasa bhakti yang dimaksud, yang dapat mendukung mendukung bahkan menjadi satu kesatuan dengan karma yoga, adalah rasa cinta dan kasih kepada Tuhan. Bhagawad gita adhyaya 3 memberikan batasan-batasan tentang karma yoga, tidak hanya dengan cara menghindari melaksanakan pekerjaan seseorang dapat mencapai pembebasan dari reaksi perbuatan, dan tidak hanya dengan melepaskan ikatan-ikatan duniawi seseorang dapat dengan sempurna mencapai keberhasilan, tetapi lakukanlah setiap kewajiban-kewajiban dengan sungguh-

sungguh, dan persembahkan semuanya termasuk apapun hasilnya kepada Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Kuasa atau Paramatman. Bagaimana aktualisasi karma yoga di dalam kehidupan sehari-hari? Adakah peluang orang-orang suci, para elit politik, para elit pemerintahan di dalam mengajak masyarakatnya mencapai tujuan bersama bahkan tujuan hakiki dari hidup ini yaitu 'moksartham jagadhita'. Kedua pertanyaan tersebut yang akan dijawab dengan berdasarkan teks dalam Bhagawad Gita dan penulis paparkan pada bagian pembahasan.

II Pembahasan

Karma yoga merupakan bagian dari catur yoga—bhakti yoga, karma yoga, jnana yoga, dan raja yoga. Secara etimologi makna karma yoga, adalah jalan pencapaian moksa—keterhubungan atau penyatuan kepada Paramatman—melalui tindakan-tindakan atau kerja atau perbuatan. Sekiranya muncul pertanyaan: "Apakah semua jenis tindakan apalagi tindakan yang dilakukan tanpa sengaja, bahkan tindakan motoric yang tidak dapat dikendalikan, juga merupakan jalan karma yoga?" Jawabannya tentu: "tidak". Lalu perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan seperti apakah yang dapat dikatakan sebagai karma yoga? Di dalam menjawab pertanyaan ini dan pertanyaan-pertanyaan yang penulis ungkapkan di dalam pendahuluan, penulis akan membatasi bahasan kajiannya Karma Yoga perspektif kitab Bhagawad Gita.

Dalam membebaskan diri dari ikatan pahala karma atau hasil dari suatu perbuatan, dan pembersihan dosa, melalui jalan karma yoga, tidak hanya dapat dilakukan dengan cara menghindari pelaksanaan pekerjaan atau dengan melepaskan ikatan-ikatan duniawi. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adhyaya 3 sloka 4:

"na karmanam anarambhan, naishkarmyam purusho 'srute, na ca samnyasanad eva, siddhim samadhigacchati."

Terjemahan:

Sesungguhnya tidak hanya dengan cara menghindari melaksanakan pekerjaan seseorang dapat mencapai pembebasan dari reaksi perbuatan, dan tidak hanya dengan melepaskan ikatan-ikatan duniawi seseorang dapat dengan sempurna mencapai keberhasilan.” (Darmayasa, 2012)

Sungguh begitu besar keinginan seseorang untuk dapat membebaskan diri dari ikatan pahala karma, hal ini tentu tak lain dan tak bukan, disebabkan karena disamping pembersihan terhadap dosa, dengan membebaskan diri dari ikatan-ikatan pahala karma, seseorang akan dapat mencapai tujuan utama hidup sebagai manusia, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan moksa-penyatuan dengan Tuhan.

Menghindari melaksanakan pekerjaan atau perbuatan, dan melepaskan ikatan-ikatan duniawi tentu merupakan perbuatan yang tidak mudah, karena sesungguhnya manusia tidaklah dapat terbebas dari karma, terutama organ-organ tubuh yang bekerja bukan dari keinginan seseorang tetapi dengan kendali bawah sadar. Sesaat saja bagian tubuh yang utama itu berhenti, akan menyebabkan kematian bagi seseorang. Lalu apa gunanya seseorang menahan diri untuk tidak melakukan tindakan atau perbuatan, bila pikirannya tetap saja membayangkan kenikmatan-kenikmatan dari tindakan yang dilakukan oleh indria-indrianya. Orang-orang seperti ini — yang diam indrianya, tetapi pikirannya menerawang membayangkan kenikmatan indria—dikatakan sebagai orang yang munafik atau hipokrat, menipu dirinya sendiri. Menipu diri sendiri merupakan perbuatan dosa besar, yang menghambat seseorang di dalam mencapai tujuan. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adhyaya 3 sloka 5 dan 6:

“na hi kascit ksanam api, jatu tisthaty akarma-krt, karyate hy avasah karma, sarvah prakriti-jair gunaih. Karmendriyani samyamya, ya aste manasa smaran, indriyarthan vimudhatma, mithyacarah sa ucyate.”

Terjemahan:

Tak seorangpun dapat tetap hidup tanpa melakukan kegiatan kerja walau sesaat saja, karena setiap orang dibuat tak berdaya oleh kecenderungan-kecenderungan alam untuk melakukan kegiatan kerja. Mereka yang menahan organ-organ kegiatannya, namun masih tetap membayangkan segala kenikmatan indra-indranya dalam pikirannya, yang terbingungkan seperti itu dikatakan sebagai orang munafik. (Darmayasa, 2012).

Karma yoga bukanlah duduk diam berpangku tangan apalagi tidur pulas terbaring, dan bukan pula hanya sekedar perbuatan-perbuatan baik, tetapi merupakan tindakan pengendalian indra-indra oleh pikiran, dan membebaskan diri dari keterikatan dengan terlibatnya organ-organ kegiatan didalam melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan kerja dalam upaya pengendalian indra-indra oleh pikiran. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adhyaya 3 sloka 7:

"yas tv indriyani manasa, niyamyarabhate 'rjuna, karmendriyaih karma-yogam, asaktah sa visisyate."

Terjemahan:

Tetapi, orang yang dapat mengendalikan indra-indranya dengan pikiran, wahai Arjuna, dan tanpa keterikatan dengan terlibatnya organ-organ kegiatan di jalan kerja, ia adalah orang yang utama. (Darmayasa, 2012)

1. Keterikatan pada kerja dan hasilnya.

Kebajikan sangat didambakan oleh setiap orang, di dalam masyarakat apapun ia tinggal. Yadnya yang ditujukan kepada para Dewa akan memelihara keberlangsungan kehidupan para Dewa. Para Dewa akan memberkati orang-orang yang menghaturkan yadnya kepada para dewa. Saling hormat-menghormati antara manusia dan para Dewa, adalah merupakan suatu kebajikan tertinggi.

Yadnya yang dihaturkan oleh manusia kepada para Dewa, bukanlah dalam arti manusia menyembah para Dewa, tetapi manusia menghormati para Dewa. Kemudian para Dewa juga menghormati manusia dengan wujud pemberian berkah anugrah. Hubungan timbal balik dalam menjaga keberlangsungan hidup kedua belah pihak, ini merupakan suatu kebajikan tertinggi. Mereka/ manusia yang menyediakan makanan hanya untuk kepentingannya sendiri, sesungguhnya manusia itu makan dosa. Makanan sukla atau makanan yang belum dipersembahkan, sesungguhnya tidak boleh dimakan oleh siapapun. Kegiatan menyediakan makanan yang hanya untuk kepentingan diri sendiri, bahkan untuk keluarga atau siapapun, bila tidak dipersembahkan apalagi tidak terkandung niat untuk dijadikan sebagai persembahan kepada para Dewa, maka tindakan itu adalah dosa. Oleh karenanya memakan makanan yang dihasilkan dari tindakan berdosa sama saja dengan memakan dosa.

Sudah seharusnya kita mempersembahkan sesuatu yang sukla (suci dan bersih), apalagi mempersembahkan makanan, dan menjadi keharusan juga bagi umat Hindu memakan makanan sisa dari persembahan atau yang lasim dikenal dengan prasadhama atau lungsuran. Artinya seluruh makanan yang hendak dimakan dipersembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan, bukan hanya sebagian kecilnya saja yang dipersembahkan, sementara sebagian besarnya yang hendak dimakan masih dalam keadaan sukla. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adhyaya 3 sloka 11 dan 13:

“devan bhavayatanena, te deva bhavayantu vah, parasparam bhavayantah, sreyah param avapsyatha. yajna-sistasinah santo, mucyante sarva-kilbisaih, bhunjate te tv agham papa, ye pacanty atma-karanat”

Terjemahan:

Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para dewa; semoga para dewata juga memberkahimu; dengan saling menghormati seperti itu, engkau akan mencapai kebajikan tertinggi. Orang-orang baik yang

makan sisa persembahan kurban akan terlepas dari segala dosa, tetapi orang-orang jahat yang mempersiapkan makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya mereka itu makan dosa. (Darmayasa, 2012)

Kegiatan kerja dalam bentuk pengorbanan-pengorbanan berasal dari Veda, dan Veda yang maha luas itu isinya berkisar pada seputaran pengorbanan. Oleh karenanya siapapun yang melakukan aktivitas tindakan-tindakan kerja tanpa niat atau ditujukan sebagai pengorbanan, maka tindakan-tindakan itu tidak dapat membantu memutar roda kehidupan ini. Artinya orang tersebut—yang melakukan tindakan bukan untuk pengorbanan—pada dasarnya bersifat jahat. Tetapi orang-orang yang selalu bersenang hati pada sang diri dan puas pada sang diri, yang selalu yakin pada sang diri, membebaskan mereka dari kewajiban-kewajiban apapun yang ada di dalam hidup di dunia ini. Mereka tidak lagi memiliki kepentingan apapun di dalam hidup ini, apakah tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan membuahkan hasil atau tidak, mereka juga tidak merasa rugi bila tidak dapat melakukan tindakan-tindakan, dan mereka tidak bergantung pada siapapun dengan kepentingan dan harapan apapun. Mereka melakukannya bukan untuk mendapatkan balasan ataupun penghargaan dari yang lain. Mereka melakukannya hanya semata-mata sebagai persembahan dan pasrah kepada Paramatman. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adhyaya 3 sloka 15 sampai dengan 18:

“karma brahmodbhavam viddhi, brahmakshara-samudbhavam, tasmāt sarva-gatam brahma, nityam yajne pratisthitam. evam pravartitam cakram, nanuvcartayatiha yah, aghayur indriyaramo, mogham partha sa jivati. yas tv atma-ratir eva syad, atma-trptas ca manavaḥ, atmany eva ca santustas, tasya karyam na vidyate. naiva tasya krtenartha, nakrteneha kascana, na casya sarva-bhutesu, kascid artha-vyapasrayah.”

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa asal mula dari kegiatan kerja itu dari kitab-

kitab Veda dan Veda sendiri berasal dari Yang Abadi. Oleh karena itu, Veda yang maha luas itu senantiasa berkisar di antara pengorbanan. Di dunia ini, mereka yang tidak ikut membantu memutar roda kehidupan ini, pada dasarnya bersifat jahat, memperturutkan nafsu semata dan mengalami penderitaan, wahai Partha. Tetapi, orang yang selalu bersenang hati pada sang Diri, yang selalu puas dengan sang Diri, yang selalu yakin dengan sang Diri, baginya tak ada lagi kegiatan kerja yang harus dilakukannya. Di samping itu, di dunia ini ia telah tidak berniat lagi untuk mendapatkan apapun dari kegiatan yang dilakukannya dan juga tidak merasa rugi apapun dengan tidak bekerja. Ia tidak bergantung pada semua orang dengan harapan apapun juga. (Darmayasa, 2012)

Melaksanakan setiap kewajiban yang harus dilakukan tanpa keterikatan dan tanpa pamrih, guna mencapai tujuan hidup yang tertinggi atau yang utama, yaitu moksa sebagaimana Raja Janaka mencapai kesempurnaan dengan cara melakukan kerja tanpa pamrih dan tanpa keterikatan pada apapun hasilnya. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adhyaya 3 sloka 19 dan 20:

“tasmad asaktah satatam, karyam karma samacara, asakto hy acarant karma, param apnoti purushah. karmanaitva hi samsiddhim, asthita janakadayah, loka-sangraham evapi, sampasyan kartum arhasi.”

Terjemahan:

Oleh karena itu, tanpa keterikatan, lakukanlah selalu kegiatan kerja yang harus dilakukan, karena dengan melakukan kerja tanpa pamrih seperti itu membuat manusia mencapai tingkatan tertinggi. Bahkan dengan cara bekerja demikian itu Raja Janaka dan yang lainnya mencapai kesempurnaan. Engkau juga hendaknya melakukan kegiatan kerja dengan pandangan untuk memelihara dunia ini. (Darmayasa, 2012)

Persembahan yang bagaimana yang dapat membebaskan kita dari ikatan hasil perbuatan? Persembahan yang ditujukan hanya kepada Brahman dan dilandasi kasih sayang tanpa pamrih atau tendensi kepentingan diri. Seseorang akan dapat melakukan segala kegiatan kerja yang terbebas dari kepentingan pribadi hanya ketika ia telah merasa puas pada sang diri. Rasa puas pada sang diri hanya dapat dirasakan apabila seseorang telah dapat mengenali dirinya.

2. Teladan dari Orang-orang Besar Ternama.

Orang-orang besar sudah seharusnya memberikan contoh di dalam melaksanakan tindakan-tindakan di dalam hidup ini, karena apapun yang dilakukan oleh orang-orang besar akan ditiru oleh masyarakat. Oleh karenanya kesempatan memegang suatu jabatan adalah suatu berkah untuk dapat menularkan kebaikan kepada khalayak ramai atau masyarakat luas. Para orang besar, orang-orang berpangkat, orang-orang ternama, hendaknya melatih diri dalam melaksanakan setiap kegiatan yang didedikasikan sebagai persembahan kepada Tuhan. Kekuasaan, kecerdasan, kekayaan, dan ketenaran yang dimiliki oleh orang-orang besar hendaknya digunakan untuk membantu masyarakat kecil dalam melakukan segala macam kewajiban masing-masing dengan kesungguhan dan penuh keyakinan. Dengan demikian masyarakat pun semakin yakin dan sungguh-sungguh di dalam melakukan segala. Bila para orang besar melakukan yang sebaliknya, maka masyarakatpun akan meniru melakukan kewajiban-kewajibannya hanya semata-mata memburu hasilnya untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adyaya 3 sloka 21 sampai dengan 26:

“Yad yad acarati sresthas, tat tad evetaro janah, sa yat pramanam kurute, lokas tad anuvaratate. Na me parthasti kartavyam, trisu lokesu kincana, nanavaptam avaptavyam, varta eva ca karmani. Yadi hy aham na varteyam, jatu karmany atandritah, mama vartmanuvaratante, manushyah partha sarvasah. Utsideyur ime

loka, na kuryam karma ced aham, sankarasya ca karta syam, upahanyam imah prajah. Saktah karmany avidvamsa, yatha kurvanti bhārata, kuryad vidvams tathasaktas, cikirsur loka-sangraham. Na buddhi-bhedam janayed, ajnanam karma-sanginam, josayet sarva-karmāni, vidvan yuktah samacaran.

terjemahan:

Apapun yang dilakukan orang besar, orang lain pun melakukan hal yang sama. Contoh apapun yang diberikannya, seluruh dunia mengikutinya. Bagiku di ketiga dunia ini tak ada sesuatupun yang harus Ku-lakukan ataupun yang harus dicapai, wahai Partha (Arjuna); namun aku tetap sibuk terlibat dalam kegiatan kerja. Karena, apabila Aku tidak selalu bekerja tanpa jemu-jemunya, wahai Partha (Arjuna), manusia dalam segala hal akan mengikuti jalan-Ku. Bila Aku berhenti bekerja, dunia ini akan mengalami kehancuran dan Aku akan menjadi pencipta kehidupan yang kacau balau dan menghancurkan penghuni dunia ini. Seperti orang bodoh yang bekerja karena pamrih dari kegiatan kerjanya, demikian pula hendaknya orang terpelajar bekerja, wahai Bharata (Arjuna), tetapi tanpa pamrih dan semata-mata dengan keinginan untuk memelihara kesejahteraan tatanan dunia ini saja. Para jnanin hendaknya jangan membingungkan pikiran orang-orang bodoh yang terikat melakukan kegiatannya. Mereka yang tercerahi melakukan segala kegiatan kerja dalam semangat yoga untuk memberi contoh yang lainnya. (Darmayasa, 2012)

3. Aktualisasi karma yoga dalam kehidupan sehari-hari

Aktivitas apa saja yang dapat dikatakan sebagai karma yoga, apakah hanya kegiatan sembahyang, dan ritual sajakah yang dapat dikatakan sebagai karma yoga? Tentu tidak, bahkan kegiatan sembahyang maupun ritual dapat saja tidak termasuk di dalam kegiatan karma yoga, bila tidak memenuhi kriteria dari

karma yoga, sebagaimana telah saya paparkan pada butir 1 di atas. Sangat bergantung pada bagaimana seseorang di dalam melakukan kegiatan-kegiatan kerjanya, bukan pada kewajiban apa yang telah ia lakukan.

Untuk memudahkan seseorang dalam melaksanakan karma yoga, pertama-tama seseorang harus focus pada pelaksanaan tugas-tugas, yang telah diperuntukkan baginya, yang telah ditetapkan untuknya sebagai kewajiban-kewajiban yang harus dijalani. Melaksanakan tugas-tugas yang diemban, kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya semata, tentu akan membuahkan hasil yang mengikat dan membelenggu sang diri, apalagi jika motifnya adalah mendapatkan hasil untuk kepentingan diri sendiri. Dalam melaksanakan tugas-tugas kewajiban, dan apapun hasilnya kelak, hendaknya dijadikan sebagai persembahan kepada Tuhan. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita adhyaya 3 sloka 8 dan 9:

"niyatam kuru karma tvam, karma jyayo hy akarmanah, sarira-yatrapi ca te, na prasiddhyed akarmanah. yajnarthat karmano 'nyatra, loko 'yam karma-bandhanah, tad-artham karma kaunteya. mukta-sangah samacara."

Terjemahan:

Lakukanlah kegiatan yang diperuntukkan bagimu, karena kegiatan kerja lebih baik dari pada tanpa kegiatan; dan memelihara kehidupan fisik sekalipun tak dapat dilakukan tanpa kegiatan kerja. Kecuali kerja yang dilakukan sebagai dan untuk tujuan pengorbanan, dunia ini terbelenggu oleh kegiatan kerja. Oleh karena itu, wahai putra Kunti (Arjuna), lakukanlah kegiatanmu sebagai pengorbanan itu dan jangan terikat dengan hasilnya. (Darmayasa, 2012)

Apabila tindakan pelaksanaan dari setiap kewajiban tidak didedikasikan sebagai persembahan, maka kegiatan dan hasil kerja akan mengikat pelakunya. Semua kegiatan kerja dipengaruhi oleh tri

guna. Cara kerja karakter dari tri guna adalah mengikat. Kita hanya dapat terbebas dari pengaruh triguna apabila kita mau melakukan segala kewajiban kita hanya dengan motif sebagai persembahan dan memasrahkan kepada Hyang Widhi. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita ahyaya 3 sloka 27 sampai dengan 30:

“Prakriteh kriyamanani, gunaih karmani sarvasah, ahankara-vimudhatma, kartaham iti manyate. Tattva-vit tu maha-baho, guna-karma-vibhagayoh, guna gunesu vartanta, iti matva na sajjate. Prakriter guna-sammudhah, sajjante guna-karmasu, tan akrtsnavido Mandan, krtsna-vin na vicalayet. Mayi sarvani karmani, samnyasyadhyatma-cetasa, nirasir nirmamo bhutva, yudhyasva vigata-jvarah.”

Terjemahan:

Sementara segala jenis kegiatan kerja dilakukan oleh guna (sifat) dari prakti, ia yang dibingungkan oleh rasa keakuannya berpendapat bahwa “Akulah si pelakunya.” Tetapi, mereka yang mengetahui karakter sebenarnya dari perbedaan antara guna dan kegiatan kerja mereka, wahai yang berlembang perkasa (Arjuna), akan dapat memahami bahwa guna hanya mempengaruhi guna sebagai obyek, dan tak akan terikat dengannya. Mereka yang ditipu oleh guna dari prakti terikat pada kegiatan kerja yang dihasilkannya. Tetapi bagi mereka yang mengetahuinya janganlah membingungkan pikiran orang-orang bodoh yang hanya mengetahui sebagian kecil saja. Dengan memasrahkan segala kegiatan kerja kepada-Ku, dengan kesadaran yang termantapkan pada sang Diri, terbebas dari keinginan dan keakuan, berjuanglah kamu, bebaskan dirimu dari gejolak mental. (Darmayasa, 2012)

Apapun tindakan kerja yang dilakukan, bila motifnya adalah mengikuti keinginan semata, maka kegiatan kerja dan hasilnya akan terus mengikat si pelaku. Keinginan yang tumbuh dari nafsu, tidak ada batas kepuasannya. Sekarang si pelaku sepertinya merasa puas

akan hasil kerjanya, tetapi berikutnya, tak selang berapa lama bahkan dalam hitungan detik kepuasannya bias sirna dan muncul keinginan baru yang lebih besar lagi, dan terus berubah naik tanpa diketahui dimana ujungnya. Agar kita dapat menghindari jebakan dari keinginan-keinginan yang tidak pernah puas, maka kita disarankan untuk mengutamakan dan mendahulukan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kewajiban sendiri, kemudian mengendalikan indra-indra dengan pikiran. Kemudian mengarahkan pikiran dengan kecerdasan, dan mengarahkan kecerdasan dengan sang Diri yang tertinggi yaitu atman. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad gita ahyaya 3 sloka 35, 39, 41, 42, dan 43:

“Sreyan sva-dharmo vigunah, para-dharmat sv-anusthitat, sva-dharme nidhanam sreyah, para-dharmo bhayavahah. Avrtam jnanam etena, jnanino nitya-vairina, kama-rupena kaunteya, duspurenanalena ca. Tasmāt tvam indriyany adau, niyamyā bhāratarasabha, papmanam prajāhi hy enam, jnana-vijnana-nasanam. Indriyāni parany ahur, indriyebhyah param manah, manasas tu para buddhir, yo buddheh paratas tu sah. Evam buddheh param buddhva, samstabhyatmanam atmana, jahi satrum maha-baho, kama-rupam durasadam.”

terjemahan:

Lebih baik melakukan dharmanya sendiri walaupun tidak sempurna dari pada melaksanakan dharma orang lain walaupun dikerjakan dengan sempurna. Lebih baik mati dalam menyelesaikan dharmanya sendiri dari pada mengikuti dharma orang lain yang berbahaya. Wahai putra Kunti (Arjuna), kecerdasan ini ditutupi oleh api keinginan yang tak pernah puas ini, yang merupakan musuh utama bagi para bijak. Oleh karena itu, wahai yang terbaik dari wangsa Bharata (Arjuna), kendalikanlah indra-indramu sejak awal dan musnahkanlah perusak kebijaksanaan dan kemampuan pembeda, yang penuh dosa itu. Orang mengatakan bahwa indra-indra itu besar; lebih besar dari pada indra adalah pikiran; lebih besar dari pada pikiran

adalah kecerdasan; tetapi lebih besar dari pada kecerdasan itu adalah Dia. Jadi, dengan mengetahuinya, yang melampaui kecerdasan itu, dengan mengendalikan sang diri (yang lebih rendah) dengan Diri yang lebih tinggi, wahai Yang berlengan perkasa (Arjuna), musnahkanlah musuh-musuh yang berwujud keinginan itu, yang sulit untuk diatasi. (Darmayasa, 2012)

Menjadikan segala pelaksanaan kewajiban sebagai persembahan, bukanlah pada bentuk dan cara kita didalam mempersembahkan kepada Tuhan, tetapi sangat bergantung pada sikap dari kesadaran kita didalam melakukan persembahan. Kesadaran, bahwa segalanya adalah Tuhan, dan kita dan apa yang kita lakukan hanyalah sebagai bagian daripada Nya. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagawad Gita Ahyaya 4 sloka 24:

*“brahmarpanam brahma havir brahmagnau brahmana hutam,
brahmaiva tena gantayam brahma-karma-samadhinam.”*

Terjemahan:

Kegiatan persembahan adalah Tuhan, persembahan itu sendiri adalah Tuhan, menghaturkan persembahanoleh Tuhan kea pi suci Tuhan pun adalah Tuhan, dan bagi mereka yang seluruh perbuatannya merasuk lelap di dalam persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tujuan akhir mereka pun adalah Tuhan. (Darmayasa, 2012)

Kewajiban-kewajiban dari setiap orang tentu tidak sedikit, apalagi kewajiban setiap orang adalah merupakan akumulasi dari kehidupan-kehidupan sebelumnya, tidak salah bila dikatakan jumlah kewajiban setiap manusia sangatlah banyak bahkan tidak terhitung. Kewajiban yang tak terhitung tersebut, tentu tidak akan dapat kita kerjakan dan selesaikan dalam beberapa kali kehidupan, apalagi dalam satu kehidupan. Sedangkan setiap orang dapat saja

menginginkan untuk menyelesaikan semua kewajibannya pada satu kehidupan yang sedang dijalani ini. Lalu bagaimanakah caranya? Apa yang dikatakan pada Bhagawad Gita adhyaya 18 sloka 66 adalah solusinya, "*sarva-dharman parityajya, mam ekam saranam vraja, aham tvam sarva-papebhyo, mokshayisyami ma sucah*" terjemahan: Tinggalkanlah segala tugas kewajibanmu, tetapi datanglah dan serahkanlah dirimu sepenuhnya hanya kepada-Ku. Maka Aku akan membebaskan dirimu dari segala dosa dan Aku akan memberikan pembebasan dari kesengsaraan duniawi kepadamu (terhadap pernyataan-Ku ini) janganlah engkau ragu (Darmayasa, 2012)

Untuk dapat menyadari bahwa segalanya adalah Tuhan, kemudian dapat menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan, maka tidak ada cara lain selain melatih diri untuk mengenali diri kita yang sesungguhnya, yang adalah sang diri sejati. Kita harus memulainya dengan mengenali hati kita sendiri, karena sang diri sejati bersemayam di dalam hati kita masing-masing. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengenali diri sejatinya, bila tidak mengetahui dan mengenali hatinya sendiri. Percaya ataupun tidak, disadari ataupun tidak, setiap orang memiliki hati, dimana roh atau atma setiap orang berada di dalam hatinya. Hati yang dimaksud bukanlah hati fisik atau lever, tetapi hati non fisik yang berada di tengah-tengah dada setiap orang. Lebih tepatnya hati kita berada di dalam cakra anahata atau cakra jantung. Cakra dimaksud dapat dikatakan sebagai pintu energi yang digambarkan dengan kelopak bunga teratai yang terdapat pada setiap manusia, apapun kondisi dan latar belakang hidupnya.

Hati adalah kunci hubungan manusia dengan Tuhan. Seberapa kita mau menggunakan hati kita didalam melakukan setiap aktivitas kerja ataupun pelaksanaan dari kewajiban-keajiban yang menjadi tanggung jawab kita masing-masing, akan menentukan kualitas hubungan kita dengan Tuhan. Oleh karenanya menjadi sangat penting bagi setiap orang apalagi para karma yoga, untuk berlatih menguatkan dan menggunakan hatinya, sebelum ia melangkah pada karma yoga yang sesungguhnya. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa hanya setiap tindakan kerja atau pelaksanaan kewajiban yang dilakukan sebagai persembahan kasih dan sepenuh

hati kepada Tuhan lah yang dapat dikatakan sebagai Karma yoga. Hanya pada saat hati terhubung kepada Tuhan lah baru dapat dikatakan sebagai yoga. Jika tidak menggunakan hatinya, maka seseorang hanya sedang berkarma semata, yang terus terikat oleh pahala yang diakibatkan oleh karmanya.

Persembahan kasih yang sepenuh hati yang dilakukan oleh para karma yoga, akan nampak terwujud pada airmukanya yang selalu dihiasi oleh senyum kebahagiaan. Sedangkan karma yang dilakukan dengan keterpaksaan, atau pun karena adanya pamrih, maka akan mewujudkan pada airmukanya dalam bentuk ketegangan, senyum yang getir, bahkan wajah dengan dahi berkerut dan cemberut. Sekiranya wajah kita sudah terbiasa menampilkan airmuka yang berbeda dari kenyataan yang kita rasakan dalam hati, namun energi yang memancar dari diri kita selalu jujur menampilkan apa adanya.

III. Simpulan

Tidak semua tindakan pelaksanaan kerja atau kewajiban, merupakan atau dapat disebut sebagai Karma Yoga. Tidak hanya pelaksanaan kerja atau kewajiban tertentu saja, yang dapat dikatakan sebagai Karma Yoga. Apapun jenis dan bentuk kewajiban kita masing-masing (sebagai Brahmana, Ksatria, Waisia, atau Sudra), apabila di dalam pelaksanaannya pada kehidupan sehari-hari sebagai persembahan kasih dan sepenuh hati kepada Tuhan, dan merasakan keterhubungan yang semakin baik antara hati (atman) kita dengan Tuhan, maka pelaksanaan kerja atau perbuatan seperti demikian dapat dikatakan sebagai Karma Yoga. Kunci yoga adalah keterhubungan hati kita (atman) kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Darmayasa, 2012. *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Penerbit Yayasan Dharma Sthapanam.

<https://artshangkala.wordpress.com/2009/10/07/pengertian-yoga/> 26-5-2019.

https://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/aboutspiritualresearch/spiritualpractice/various_paths/karmayoga_path_of_action Rabu, 13 Maret 2019 jam 12.35 wita

Irmansyah Effendi. 2014. *Spiritualitas (Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui, dan Jalan yang sebenarnya)*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Krishna, Anand. 1998. *Menyelami Misteri Kehidupan (Bhagawad gita bagi Orang Modern)*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiwekananda, Swami. 1991. *Karma Marga*. Penerbit Hanuman Sakti.

FILSAFAT NILAI DALAM KAKAWIN SMARADAHANA

Oleh:
Ni Kadek Mardiasni

Abstrak

Karya sastra *kakawin* sebagai hasil imajinasi dan kreativitas pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra. Seorang pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat serta beraneka ragam pengalaman tentang problema hidup dan kehidupan. Salah satu karya sastra *kakawin* yang menjadi fokus penelitian ini yaitu *Kakawin Smaradahana*. *Kakawin smaradahana* yaitu karya sastra dalam bentuk Puisi Jawa Kuna yang menceritakan kisah terbakarnya *Sang Hyang Smara* melalui mata ketiga *Bhatīrā Śiwa*. *Kakawin smaradahana* sesungguhnya yang lebih esensial mengandung cerita tentang percintaan yakni menceritakan kisah asmara *Sang Hyang Smara* dan *Devī Ratih*. Dalam penelitian ini mengkaji tentang filsafat nilai dalam *Kakawin Smaradahana*. Filsafat dan nilai yang dirangkai menjadi Filsafat Nilai merupakan kajian yang bersifat mendalam, sistematis, logis, dan universal tentang hakikat nilai. Karya sastra *Kakawin Smaradahana* mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang sangat bermanfaat. Sesuai pada aspek filsafat nilai dalam *kakawin* ini membicarakan nilai kebenaran, dalam arti kebenaran yang sesuai dengan rasio dan berlandaskan pada ajaran atau tidak bertentangan dengan agama. Etika yang membicarakan nilai kebaikan dan estetika yang membicarakan nilai keindahan bahwa dalam *kakawin Smaradahana* ketiga nilai ini berguna bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci: Filsafat Nilai, *Kakawin Smaradahana*

I. Pendahuluan

Memahami pengertian filsafat nilai, terdapat dua kata dalam pengertian yang berbeda yaitu kata Filsafat dan Nilai. Secara etimologi, istilah Filsafat merupakan padanan kata falsafah (bahasa arab) dan philosophy (bahasa inggris), yang berasal dari bahasa Yunani philosophia, yang berasal dari akar kata “philos” dan “Sophia”. Kata “philos” berarti cinta (love) atau sahabat, Sophia berarti kebijaksanaan (wisdom), kearifan, dan pengetahuan. Sehingga kata filsafat berarti, “love of wisdom” atau cinta kebijaksanaan, cinta kearifan (Maksum, 2011: 20). Secara terminologis filsafat dapat dipahami

dengan kegiatan pemikiran atau berpikir yang dilakukan oleh manusia. Berpikir secara falsafati berarti berpikir secara bijak, arif, dialogis, harmonis, komprehensif, sistematis, menyeluruh, tuntas dan logis terhadap segala sesuatu. Menurut Nina W. Syam (2010: 79), filsafat pada dasarnya adalah perenungan yang mendalam mengenai sesuatu yang dianggap atau dinilai bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui kebijaksanaan manusia mampu bersikap dan bertindak atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang tinggi.

Nilai secara etimologis merupakan padanan kata *value* (bahasa Inggris) yang berbasis moral (moral value), (Echols, 2005: 389). Dalam kebiasaan sehari-hari, kata nilai dihubungkan dengan predikat, bobot, atau kualitas sesuatu. Dalam pembahasan ini, kata nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Menurut Risieri Frondisi (2001: 7) nilai adalah kualitas yang tidak ada pada untuk dirinya sendiri, ia membutuhkan obyek untuk berada. Oleh karena itu, nilai tampak merupakan kualitas dari obyek. Nilai dalam kualitas, bagus atau indah atau guna dapat berbeda sesuai dengan obyeknya. Berkaitan dengan pengertian di atas bahwa menurut Mustari Mustafa (2011: 111) mendefinisikan, nilai sebagai kualitas dari sesuatu, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin, sehingga dijadikan landasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang didasari maupun tidak.

Berdasarkan urutan dan rangkaian pengertian dua kata ini maka filsafat dan nilai yang dirangkai menjadi Filsafat Nilai merupakan kajian yang bersifat mendalam, sistematis, logis, dan universal tentang hakikat nilai yakni menyelidiki hakekat nilai terhadap persoalan kefilosofan, nilai yang dimaksud adalah nilai guna, nilai fungsi dan nilai manfaat. Dalam filsafat sendiri, kajian ini diselidiki dalam cabang filsafat yakni aksiologi. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang ditinjau dari sudut filsafat (Kattsoff, 2006: 319). Menurut Mukhtar (2013: 229) menyatakan bahwa Aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai, layak, pantas, patut dan *logos* yang berarti teori, pemikiran. Jadi aksiologi adalah “teori tentang nilai”. Aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Susanto dalam Mukhtar (2013: 231) mengatakan ada dua kategori dasar aksiologi pertama, *Objectivism* yaitu penilaian terhadap sesuatu yang dilakukan apa adanya sesuai keadaan objek yang dinilai. Kedua, *subjectivism* yaitu penilaian terhadap sesuatu di mana dalam proses penilaian terdapat unsur intuisi (perasaan).

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemology bersangkutan dengan masalah kebenaran, kebenaran yang sesuai dengan rasio, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan (Kattsoff, 2006: 327).

Menurut Kattsoff (2006: 332) menyatakan nilai mempunyai empat arti yaitu: mengandung 1) nilai artinya berguna, merupakan nilai artinya "baik" atau "benar" atau "indah", 2) mempunyai nilai, artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil "sikap", 3) menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu, 4) memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Makna nilai dalam karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra, menunjukkan bahwa pada dasarnya karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca. Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilainya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya itu menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa yang dimaksud dengan nilai sastra, yaitu sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki

tiap manusia. Dalam pengertian ini, nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek) (Wicaksono, 2014: 332).

Karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan yang mampu memberikan pandangan berhubungan dengan filsafat. Sastra dan filsafat (pemikiran) memiliki hubungan yang erat. Sastra dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan filsafat. Dengan demikian sastra dapat mengungkapkan berbagai idea atau gagasan tentang kehidupan. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Austin Warren (1989: 134- 135) yang mengemukakan bahwa sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat. Setiap sastra yang baik selalu menyajikan dan menyuguhkan soal-soal filosofis. Baik karya sastra maupun filsafat sebenarnya merupakan refleksi pengarang atas keberadaan manusia. Filsafat akan bermakna dalam sastra kalau sastra diisi dengan nilai-nilai filsafat. Jadi disini sastra berfungsi mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut sedemikian rupa berdasarkan karakter sastra. Sastra mengandung unsur hiburan sehingga nikmat dibaca. Dalam karya sastra akan selalu terkandung nilai-nilai filsafat, entah menyangkut sikap dan pandangan hidup tokoh yang digambarkannya atau tema karya sastra itu sendiri. Semakin bermutu karya sastra itu, semakin mendalam pula kandungan filsafatnya. Oleh sebab itu, dalam karya sastra nilai-nilai filsafat yang dikandungnya akan terasa lebih mendalam.

Salah satu karya sastra dalam bentuk Puisi Jawa Kuna atau disebut dengan *kakawin*. Puisi Jawa Kuna (*kakawin*) sebagai sebuah *genre* sastra, merupakan suatu karya sastra yang isinya terbentuk berdasarkan adanya struktur naratif. Struktur naratif dalam *kakawin* terdiri dari *manggala* (bagian pembuka dalam *kakawin*), korpus (bagian isi atau alur cerita), dan epilog (bagian akhir atau penutup dalam *kakawin*) (Suarka, 2012: 51-58). Bagian isi cerita dalam *kakawin* tentunya tidak terlepas pada unsur-unsur instrinsik cerita seperti tema, alur/plot, latar, dan penokohan. Unsur-unsur tersebut akan saling berhubungan

dalam memberikan kesan dan kisah yang mengena di hati pembaca terutama dalam mendeskripsikan karakteristik penokohan pada *kakawin* tersebut. Penokohan memegang peranan yang penting dalam suatu cerita. Sebab tokoh merupakan sumber penggerak yang menggerakkan alur cerita. Melalui tokoh dalam suatu cerita, pembaca akan menemukan gambaran tokoh lain, gambaran peristiwa, dan gambaran cerita secara utuh.

Karya sastra *kakawin* sebagai hasil imajinasi dan kreativitas seorang pengarang bukan saja mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, melainkan juga mampu memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat serta beraneka ragam pengalaman tentang problema hidup dan kehidupan. Berbagai macam wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku dan perwatakan para tokoh. Berbagai nilai-nilai filsafat yang ditemukan dalam sebuah karya sastra *kakawin* yang berguna bagi kehidupan manusia yang dapat diambil manfaatnya dari karya sastra tersebut untuk kebaikan pembaca untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Salah satu karya sastra *kakawin* yang menjadi fokus penelitian ini yaitu *Kakawin Smaradahana*. *Kakawin Smaradahana* yang telah disusun oleh Tim Penyusun dari Pusat Dokumen Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 yang isinya menggunakan tulisan huruf aksara Bali. *Kakawin Smaradahana* yang ditulis oleh penyair bernama Mpu Dharmaja saat masa pemerintahan kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Prabu Kameswara. Tujuan penyair menulis *Kakawin Smaradahana* ini karena beliau sangat mengagumi rajanya sang Prabu Kameswara ketika itu Mpu Dharmaja sedang mengasingkan diri ke hutan kemudian menikmati alam lalu beliau menuliskan karya sastra yang dinamakan *kakawin smaradahana*. *Kakawin smaradahana* menceritakan kisah terbakarnya Sang Hyang Smara melalui mata ketiga *Bhatārā Śiwa*. *Kakawin smaradahana* sesungguhnya yang lebih esensial mengandung cerita tentang percintaan yakni menceritakan kisah asmara Sang Hyang Smara dan Dewi Ratih. Jika dicermati dari nama *Smaradahana* menurut Kamus Jawa Kuna artinya api asmara atau pembakaran dewa cinta dalam

kakawin ini dewa cinta yang dimaksud yaitu *Sang Hyang Smara* dengan *Devī Ratih*.

Kakawin Smaradahana mengandung filsafat nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan manusia. Filsafat nilai yang terkandung dalam *kakawin smaradahana* sesuai dengan pemikiran dari aspek kajian filsafat nilai yaitu yang pertama Nilai Kebenaran, nilai kebenaran dalam karya sastra *kakawin smaradahana* disini mengandung nilai kebenaran yang tidak lepas dari ajaran agama Hindu. Melalui karya sastra *kakawin Smaradahana* nilai kebenaran ini untuk menghayati ajaran agama Hindu melalui karya sastra bermuara pada logika dan rasa batin, dalam dua perpaduan ini bahwa agama berpangkal pada keyakinan. Maka dalam hal ini nilai kebenaran dalam *kakawin Smaradahana* yaitu mengkaji nilai *Tattwa* (kebenaran). Yang kedua dalam *kakawin smaradahana* mengandung nilai etika. Nilai etika dalam *Kakawin Smaradahana* yaitu termuat dalam dialog-dialog pada cerita *kakawin smaradahana* tersebut bahwa memberikan pesan kehidupan yang dituangkan oleh pengarang melalui hasil tulisannya bahwa nilai etika ini berhubungan dengan tindakan yang baik dan buruk. Jadi etika disini ialah tatanan dalam berperilaku. Kemudian yang ketiga terdapat nilai estetika dalam *Kakawin Smaradahana* menunjukkan adanya nilai keindahan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Dalam *kakawin smaradahana* nilai estetika (keindahan) terpancar melalui keindahan tata bahasa yang diciptakan oleh pengarang tersebut.

II. Pembahasan

Dalam *Kakawin Smaradahana* sarat dengan nilai-nilai filsafat terutama filsafat berkaitan dengan nilai kebenaran, nilai etika dan nilai estetika yang terkandung dalam teks tersebut. *Kakawin Smaradahana* sebagai warisan yang *adiluhung* yang memiliki nilai-nilai kearifan ajaran agama Hindu. Dalam tradisi *mabebasan* di Bali, pembacaan *kakawin* dilantunkan dalam bentuk *matembang*. Dalam melagukan *kakawin* ini tentunya sangat bergantung pada *tabuh basa* atau intonasi dan *onek-onekan* yaitu pengejaan dan pemenggalan kata-katanya. Ada tiga langkah yang ditempuh dalam *mabebasan* yaitu *wirama* (melagukan), *wiraga* (menerjemahkan) dan *wirasa* (mengungkapkan makna). Dalam hal ini *kakawin smaradahana* tidak

hanya dinyanyikan (*ditembangkan*) saja namun berkaitan dengan *wirasa* mampu mengungkapkan makna nilai-nilai filosofi yang sarat dalam *kakawin* tersebut. Filsafat nilai yang terkandung dalam *kakawin smaradahana* yaitu nilai *tattwa* (kebenaran), nilai etika dan nilai estetika.

2.1 Nilai *Tattwa* (Kebenaran)

Tattwa adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Tattwa* berbeda dengan filsafat dimana *tattwa* memiliki dimensi lain yang tidak didapatkan dalam filsafat, yaitu keyakinan. Agama bukan hanya diomongkan, melainkan dilaksanakan dengan penuh keyakinan yang bermuara pada logika dan rasa batin (*atmanastuti*). Ada dua komponen yang terpadu dalam agama yaitu *rasa* dan *rasio*. Didalam perpaduan ini, *rasa* (baca rasa batin) mendominasi *rasio*, karena agama berpangkal pada keyakinan. Filsafat merupakan pergumulan pemikiran yang tidak pernah final, tetapi *tattwa* adalah pemikiran filsafat yang akhirnya harus diyakini kebenarannya. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran *Tattwa*. *Tattwa* dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut dengan *pramana*. Ada tiga cara penyerapan pokok yang disebut dengan *Tri Pramana*. *Tri Pramana* ini menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam *Tattwa*, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan *Sradha*, *sradha* disarikan menjadi lima esensi disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca Sradha* yaitu lima kepercayaan yaitu percaya akan adanya Tuhan (*widhi tattwa*), atman (*atma tattwa*), karmaphala, punarbhawa, dan Moksa. Kepercayaan adanya Tuhan merupakan dasar kepercayaan semua agama (Surada, 2015: 23).

Widhi Tattwa merupakan konsep kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam pandangan Hinduisme. Kepercayaan kepada Tuhan diwujudkan dalam sebuah karya sastra *kakawin*. Menurut Suarka (2012: 87) dalam karya sastra

kakawin melalui seni dari merangkai karya sastra tersebut manusia diberi kesanggupan untuk meneladani ciptaan dan wahyu Tuhan, oleh karena itu fungsi seni terbatas pada seni diabadikan pada pembaktian kepada Tuhan, untuk menghayati kemuliaan Tuhan sebagai pencipta.

Dalam *kakawin Smaradahana* sebagai salah satu karya sastra tentu didalamnya mengandung ajaran ketuhanan yaitu perwujudan Tuhan yang dideskripsikan pada *kakawin samradahana*. Mengenai kedudukan Tuhan berwujud sebagai *Bhatara Śiwa* sebagai pusat atau sebagai dewa tertinggi dari para Dewa. Berikut beberapa kutipan dalam *kakawin smaradahana*:

*Ngūmī kāla bhaṭārā nātha maḡawé yogā di sanismṛeti,
Ngkānéng méru wukir wisésa patapān sang siddha yogiśwara,
Höbning daršana towi nunghusi pasirning lwah gihānyāparō,
Hyangning hyang puwa sirā ta pāpa ta kunang sādhyān muwah
dénira.*

(*Kakawin Smaradahana, Wirama Śārdulawikrādhitā, I.8*)

Terjemahan:

Dahulu kala pada saat beliau *Bhaṭārā Śiwa* melakukan yoga yang sangat utama,

Di gunung *Mahaméru* dan sangat utama pertapaan beliau karena sudah menemukan dan mencapai tingkat *Yogiśwara*, Dibawah pohon jambu diujung tepi sungai berdekatan dengan gua, Dewa dari semua dewa beliau melakukan *tapa*, apalagi yang ingin beliau capai (Sudirawan, 2017: 3).

*Pāt warṇanta linakṣaṇan lima liner pañcasya pañcākṣara,
Kuwéning paksa kita pratiṣṭha dimudū sūkṣmāti sūkṣmāganal,
prānāpāna samāna bāyu ring udāna byāna sāksat urip,
Śunya dwāra kasinghitanta rinegép sang sādhakéng antaka.
(*Kakawin Smaradahana, Wirama Śārdulawikrādhitā, X.2*)*

Terjemahan:

Paduka *Bhaṭārā* disebut sebagai *catur warna*, Mempunyai raga yang jumlahnya lima, sesuai dengan putaran *Pañca Brāhma* dan *Pañca Aksara*, Paduka *Bhaṭārā* bersemayam disegala tempat sebutannya berbeda-beda dan sangat rahasia sebagai raga nyata dan tidak nyata, Paduka *Bhaṭara* sebagai raga *prana bayu*, *apana bayu*, dan *udana bayu* dan *byana bayu*, benar-benar sebagai pemberi kehidupan, Paduka *Bhaṭārā* sebagai jalan orang yang ingin mencapai kesunyian (*Kesunyatan*) disatukan oleh sang pendeta pada saat datangnya kematian (Sudirawan, 2017: 45).

*Ūng Rudrāya Mahātmané pranataning bhakti jagat kāraṇa,
warṣān unguha donikin marek i jōng sang hyang harep sanmatan,
sang tunggal winuwus rwa lot ginananāning paṇdhitā rahayu,
brāhmā wiṣṇu mahéswarānupaman ing nāpi kitāwak tiga.
(Kakawin Smaradahana, Wirama Śārdūlawikrīdhita, X.1)*

Terjemahan:

Ya paduka *Sang Hyang Rudra* sebagai raganya maha *Ātma* yang hamba sembah, *Bhaṭārā* yang menciptakan dunia ini, Supaya sudi kiranya *Bhaṭārā* merestui tujuan hamba menghadap paduka *Bhaṭara* hanya memohon anugrah, Paduka *Bhaṭārā* mempunyai raga tunggal dikatakan selalu dipelajari oleh sang pendeta untuk mencapai keselamatan, Paduka *Bhaṭara* juga sebagai *Wiṣṇu Brāhma Mahéswara* tiada tertandingi paduka *Bhaṭārā* mempunyai raga jumlahnya tiga (Sudirawan, 2017: 45).

Mengenai kedudukan Tuhan berwujud sebagai *Bhaṭārā Śiwa* yang merupakan penyebutan Tuhan dalam *Kakawin Smaradahana* sebagai pusat atau sebagai dewa tertinggi dari para dewa. Dalam kutipan diatas bahwa *Bhaṭārā Śiwa* merupakan perwujudan Tuhan sebagai *Parama Tattwa* yaitu Tuhan yang maha gaib. Kemudian diceritakan juga dalam teks bahwa *Bhaṭārā Śiwa* merupakan sumber

simbol aksara suci *Ongkara*, *aksara pañca Brahma* dan *pañca* aksara. *Bhaṭārā Śīva* sebagai dewa utama wujudnya *wyapi wyapaka* artinya *bhaṭārā Śīva* berada dimana-mana bersemayam dalam ciptaannya. Kedudukan *Bhaṭara Śīva* yang tunggal hingga menjadikan dirinya sebagai *wiṣṇu*, *brāhma* dan *mahéswara* yang memiliki peran dan fungsi sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur jagat ini. Tuhan sebagai *Bhaṭārā Śīva* dalam *Kakawin Smaradahana* bagian dari *sahasranama* dari Tuhan. Jadi dalam *Kakawin Smaradahana Bhaṭārā Śīva* adalah Tuhan itu sendiri. *Kakawin Smaradahana* merupakan paham *Śīva* disitu kedudukannya sebagai Dewa dari para Dewa. *Śīva* sebagai sentral atau sebagai pusat. *Śīva* sebagai pusat yang menentukan kehidupan *sarwa prani* (semua makhluk). Dalam kepercayaan agama Hindu di Bali bahwa keyakinan terhadap *Bhaṭārā Śīva* merupakan dewa yang utama.

Kemudian dalam *kakawin smaradahana* juga menceritakan *atma tattwa* yang terdapat dalam *kakawin* tersebut yaitu diceritakan *Deva Kama* atau dalam cerita *Kakawin Smaradahana* berwujud *Sang Hyang Smara* dan *Dewi Ratih* ini disebut juga dengan sebutan *Anannga* yaitu Dewa yang tak bertubuh. Jadi kisah terbakarnya *Sang Hyang Smara* dan *Dewi Ratih* ini dari mata ketiga *Bhaṭārā Śīva* akhirnya *Bhaṭārā Śīva* mengutuk *Sang Hyang Smara* dan *Dewi Ratih* tidak bisa kembali menjadi Dewa, tubuhnya telah musnah namun jiwa (*atma*) beliau akan merasuki *Sarwa Prani* atau seluruh makhluk hidup dimana akan melahirkan atau menciptakan kehidupan di alam semesta ini.

*Dyah pamwitning akūng tinalyan unang kawilet I receping tapih suji,
Sangsarā ngwang aleh rinimpus I lulutku pinahateguhing raras hati,
Mantang matya kasingsetan turida rāga lukarana besar kenéng lara,
Rapwan śighra huwā larangku dhatengéng twukir alaleh alanteran
jurang.*

(*Kakawin Smaradahana, Wirama Rāgakusuma, III.3*)

Terjemahan:

Paduka sebagai dewanya asmara dan paduka yang mengikat semua makhluk hidup, Paduka sebagai sarinya pertemuan

asmara laki-laki dan perempuan sudi kiranya menyusup kedalam pikiran dan perasaan, Buatlah supaya timbul rasa kasih dalam pikiran orang yang terbakar oleh api asmara, Tancapkanlah kasih dan cinta dan sirami dengan kesejukan orang yang menderita cinta kasih dan asmara menggelora (Sudirawan, 2017: 15).

Berdasarkan pada kutipan teks diatas bahwa cerita terbakarnya *Sang Hyang Smara* dan *Dewi Ratih* melalui api yang keluar dari mata ketiga *Bhaṭārā Śiwa*. Beliau *smara ratih* dikutuk oleh *Bhaṭārā Śiwa* sehingga penjelmaan *smara ratih* ini akan menyusup segala *sarwa prani* (semua makhluk). Simbol api dalam terbakarnya *Sang Hyang Smara* dan *Dewi Ratih* dikatakan sebagai *api dharmaning kahuripan* yang berarti api sesungguhnya esensi dari kehidupan ini.

2.2 Nilai Etika

Dalam karya sastra termuat pesan kehidupan yang disampaikan pengarang untuk pembaca melalui alur cerita dalam karya sastra tersebut. Karya sastra dapat memberikan pengalaman, pengetahuan dan sikap moral. Etika dalam karya sastra merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. pesan-pesan moral ini biasanya memberi contoh yang baik maupun buruk pada perbuatan. Perbuatan ini dapat dikategorikan dalam fungsi moral yang berguna bagi manusia.

Berdasarkan pernyataan tersebut demikian dalam karya sastra *Kakawin Smaradahana* terdapat nilai etika yang terkandung melalui sikap dan tingkah laku tokoh diperankan dalam *Kakawin Smaradahana*, dalam wujud memiliki sikap rela berkorban, berani mengakui kesalahan, pentingnya memiliki sikap bertanggung jawab, dan pentingnya memiliki sikap kejujuran. Berikut kutipan dalam *Kakawin Smaradahana*:

*Ri huwus wrehaspati maśabda kusumaśara tanpa nangśaya,
Āpāgeh ri tan wenanga sang reṣi mujarakena ng apakrama,
Tinitah tikāng rahayu lampahanira sawatek surāpsara,*

Mara ring mahāgiri tumūtakena sang adhikāramanmatha.
(*Kakawin Smaradahana, Wirama Kṛti, II.7*)

Terjemahan:

Setelah *Bhagawan Wrehaspati* selesai bicara, beliau *Hyang Smara* tidak keraguan lagi, Percayalah dengan beliau *Sang Rsi*, karena tidak boleh memberikan pemikiran dan jalan yang tidak baik, Akan dicarikan jalan sebaik-baiknya kepada para dewa bila akan berpergian, Lalu menuju Gunung Mahameru akan menyertai beliau *Sang Hyang Smara* sebagai pemimpin (Sudirawan, 2017: 10).

Hāh kāmādhama gumawé hatinku sīrna,
Ndā nāhan ta ya rumegep larannya lén hrū,
Dhik nīcarnya tan atakut riké gelengku,
Tan wring śīla salah ulah kaṭungkabuddhi.
(*Kakawin Smaradahana, Wirama Praharsini,*
VIII.4)

Terjemahan:

“Th *Smara*, kamu begitu nista menyebabkan pikiranku hancur, Nah itu kamu membawa senjata dan panah, Begitu teganya, betapa nistanya perbuatanmu, apakah kamu tidak merasa takut akan kemarahanku, Tidak tahu tata krama berperilaku tidak baik dan pikirannya jahat” (Sudirawan, 2017: 35).

Kāla hyang śīwa mangadeg wirwredha déha,
Yatna hyang smara mangawé ri sang hyang indra,
Doning syang haturakena bhaṭara nātha,
Āpan mangkana pangucap hyang indra ngūni.
(*Kakawin Smaradahana, Wirama Praharsini,*
VIII.11)

Terjemahan:

Pada saat beliau *Bhaṭara Śīwa* berdiri raga beliau tinggi dan semakin besar,

Sangat berhati-hati beliau *Sang Hyang Smara* melambaikan tangan dan memanggil *Sang Hyang Indra*, Tujuan beliau memanggil adalah supaya diberitahukan kepada *Bhaṭara Śiwa*, Oleh karena demikian perkataan beliau *Sang Hyang Indra* dahulu (Sudirawan, 2017: 37).

*Krodha hyang paramaśiwāngadeg saroṣa,
Īchānantara tumuluy trivikramā gong,
Krūrābhairawa manengah ring antarīkṣa,
Wwilning wwil adengen atakut mulat kaḡōman.*

(*Kakawin Smaradahana, Wirama Praharsini*
VIII.7)

Terjemahan:

Begitu marahnya beliau *Bhaṭara Śiwa* berdiri dengan geram, Pikiran beliau sangat ingin membuktikan seraya berubah wujud menjadi besar, Seram dan menakutkan memenuhi angkasa, Raja wil, *denen*, semua ketakutan menyaksikan (Sudirawan, 2017: 36).

*Rudrākāra lima śirah nirāpraméya,
Bhinnārambut alimunan sumōng rumembé,
Lwir mégha pralaya haturnya nékel atvyang,
Kādbhutārunyurunyu tang tangan sahasra.*

(*Kakawin Smaradahana, Wirama Praharsini*,
VIII.8)

Terjemahan:

Raga beliau menjadi *Rudra* berkepala lima tidak tertandingi, Begitu menyeramkan rambut beliau bagaikan kabut menyelimuti merambah, Bagaikan mendung menyebabkan kehancuran persamaan beliau berambut ikal dan kemerahan, Begitu berwibawa tangan beliau sangat kekar berjumlah seribu bergomplok-gomplok (Sudirawan, 2017: 36).

*Sang hyang rudra waringuten ri puspa cāpa,
Kālāgni pramuka mijil sakéng trinétra,
Nirdhūmāka ngarab arab kabhinna bhinna,
Lwir sanghāra lumebura ng trilokasangghya.*

*(Kakawin Smaradahana, Wirama Praharsini,
VIII.13)*

Terjemahan:

Sang Hyang Rudra sangat marah kepada *Sang Hyang Smara*,
Bingung pikiran beliau begitu melihat api muncul
dihadapan mata beliau yang jumlahnya tiga.
Tidak berasap berkobar-kobar menankutkan, Bagaikan
kiamat menghancurkan jagat ini (Sudirawan, 2017: 37).

*Mangkin wredhhi dilahikang apuy pradīpta,
Lwir digdāha metu sakéng tutuk bhaṭara,
Lén sangkéng irung i sihung saméru muntab,
Durgrahayuān mubur angasut gerehnya ghora.*

*(Kakawin Smaradahana, Wirama Praharsini,
VIII.14)*

Terjemahan:

Semakin besar nyalanya api dengan sinar sangat
menyilaukan, Bagaikan membakar bumi ini keluar dari
mulut beliau *Bhaṭara Śīwa*, Lain lagi keluar dari hidung dan
juga dari taring bagaikan gunung *Mahaméru* menyilaukan,
Begitu sulit mengalahkan menghancurkan menutupi dan
getarannya sangat keras (Sudirawan, 2017: 38).

*Ī telas irā ngucap dadi lumampah adoh adulur,
Dating i bhaṭara rudra sumuyug tumuluy praṇata,
reṣigana kapwa yatna manitah śīwa tattwa widhi,
tumihang adéh śuddhi gelar asana akṣa huvus.*

*(Kakawin Smaradahana, Wirama Rajanī,
IX.16)*

Terjemahan:

Sesudah selesai beliau matur-atur lalu beliau berjalan beringan menuju tempat yang sangat jauh, Menghadap beliau *Sang Hyang Rudra* dengan tujuan meminta ampunan atas semua kesalahan, Para *Rṣi* bersiap melaksanakan upacara puja mantra kepada beliau *Bhaṭara Śīwa*, Setelah selesai menyucikan diri lalu beliau melaksanakan puja peruwatan dan dilanjutkan dengan memutar *genitri* (Sudirawan, 2017: 44).

*Pratamani murtti sang hyang apatingkah ing aṣṭadhalala,
Gineling aksara krama śīwangga saḥāstranira,
Japa saha kūta mantra sinamāhita ring hṛdaya,
Telas angawāhana stutinirēki nihan wuwusen.*

(*Kakawin Smaradahana, Wirama
Rajanī, IX.17*)

Terjemahan:

Sebagai pendahuluan raga beliau *Bhaṭara* diistanakan pada bunga teratai yang jumlahnya delapan, Serta ditulisi *aksara* suci *mantra śīwangga* dengan semua kelengkapannya *japa* dan *kuta mantra* dilafalkan dalam pikiran, Setelah selesai beliau menyatukan pikiran, begini lafalan puja permohonan beliau, mari ceritakan (Sudirawan, 2017: 44).

*Wākpati sāmpun apraṇata mastuti amuwus,
Sājña bhaṭara māsiha jugāndaka marweka,
Āpan ikang smarāwenang amigraha ri sang ahulun,
Dēwa kabēh padāngutus akon mamananaha capala.*

(*Kakawin Smaradahana, Wirama
Wangṣapatra, XII.5*)

Terjemahan:

Setelah selesai *Bahagawan Wrehaspati* melafalkan *Veda* kemudian dengan segera melakukan atur, “paduka

Bhaṭara, sudi kiranya paduka *Bhaṭara* menganggap hamba sebagai putra, Oleh karena *Sang Hyang Smara* berani berkhianat kepada paduka *Bhaṭara*, Disebabkan karena suruhan para dewata supaya menghujamkan panah (Sudirawan, 2017: 47).

*Māmanikān panīti hana detyapati saha bala,
Śakti si Nīlarudraka ngaranya subhaga karengö,
Tan pejahéng ranāngga tekapning rešigana wiwudha,
Ādinikāng anugraha pasung Tripura ripu riya.*

(Kakawin Smaradahana, Wirama
Wangśapatra, XII.6)

Terjemahan:

Perihal yang menyebabkan menjalankan upaya seperti itu karena ada raksasa yang selalu membunuh dengan para abadinya, Sangat sakti dan para perkasa bernama *Sang Nīla Rudraka* begitu terkenal, Tidak akan bisa dibunuh dimedan perang oleh para *Rṣi* dan para dewata, Demikian keutamaan panugrahan yang paduka *Bhaṭara* berikan kepadanya (Sudirawan, 2017: 47).

*Lāgi hinöm surapsarā watek rešigaṇa mapupul,
Kapwa harep ri pastry paraméšwara maran awaka,
Āpan ajar bhaṭara mawekas wekas i reya temen,
Yan hana putra śukraja sake ryaku rumuraha ko.*

(Kakawin Smaradahana, Wirama
Wangśapatra, XII.7)

Terjemahan:

Oleh karena keadaan seperti itu seketika berkumpul para dewata dan para *Rṣi* untuk mengadakan pertemuan, Semuanya mempunyai pikiran supaya paduka *Bhaṭara* mengambil istri agar paduka mempunyai putra, Karena perkataan dan nasehat paduka *Bhaṭara* kepadanya jelas

sekali, Apabila ada putra lahir dari *kama* akan merusak dan membunuh dirimu (Sudirawan, 2017: 48).

Berdasarkan kutipan teks di atas bahwa Disinilah diceritakan ketika *Sang Hyang Smara* menyanggupi permintaan atas permohonan bantuan *Bhagawan Wrehaspati* kepada beliau agar membantu para Dewa untuk menyelesaikan rencananya. Begitu *bhakti*-Nya *Sang Hyang Smara* terhadap para dewa, ia tidak ragu untuk saling membantu bahkan rela berkorban mempertaruhkan nyawanya hanya demi turut membantu untuk mengembalikan kekacauan yang ada di surga akibat ulah raksasa *Nilarudraka*. Dengan tujuan membangunkan pertapaan *Bhaṭārā Śīwa* agar terbangun dan tersadar akan kekacauan yang terjadi di surga. Kemudian lebih lanjut diceritakan ketika para dewa menghadap kepada *Bhaṭārā Śīwa* berani mengakui kesalahannya yang tidak memiliki etika karena sudah mengganggu pertapaan *Bhaṭārā Śīwa* sehingga kesalahan tersebut menyebabkan *Sang Hyang Smara* menjadi korban kutukan dari *Bhaṭārā Śīwa*.

Adanya nilai etika bert *Bhaṭārā Śīwa* anggung jawab di dalam kutipan teks diatas menceritakan bahwa para dewa dan para *rṣi* mengajukan permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukan kepada *Bhaṭārā Śīwa* melalui ucapan *mantra-mantra* yang mereka lantunkan untuk menghadirkan *Bhaṭārā Śīwa*. Fungsi moral dengan cara penghubungan diri dengan Tuhan sebagai *Bhaṭārā Śīwa* melakukan sembah *bhakti* kehadapan *Bhaṭārā Śīwa* untuk memohon maaf atas segala perbuatan yang salah. Disini terlihat ketulusan yang mencerminkan sikap berani mengakui kesalahan yang diperbuat.

Jika dicermati dari kisah *Kakawin Smaradadhana*, pengorbanan tokoh *Sang Hyang Smara* dari aspek etika bahwa *Sang Hyang Smara* melakukan suatu pengorbanan berani melakukan hal-hal yang menentang etika yang sudah mengganggu pertapaan *Bhaṭārā Śīwa* dengan cara membidik panah menancapkan ke tubuh *Bhaṭārā Śīwa* sehingga inilah yang menyebabkan *Bhaṭārā Śīwa* murka dan ketika itu langsung membakar *Sang Hyang Smara*. Tujuan dari *Sang Hyang Smara* melakukan perbuatan seperti itu karena ia ingin

membantu para dewa dan menyelamatkan *Surga Loka* dari kekacauan yang diakibatkan oleh raksasa *Nilarudraka*. Kesalahan yang dilakukan oleh *Sang Hyang Smara* jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda akan menjadi kebenaran. Kalau dari pandangan *Bhagawan Wrehaspati* dengan *Sang Hyang Indra* perbuatan *Sang yang Smara* ini dibenarkan karena *Sang Hyang Smara* melakukan pengorbanan untuk menyelamatkan *surga*. Kalau disisi lain beliau sudah menyalahi etika berani memarah *Bhaṭārā Śīwa* sebagai guru atau ayah atau Dewa yang utama ketika sedang *bersamadhi* itu yang menyebabkan *Bhaṭārā Śīwa* murka.

Dalam kehidupan sehari-hari jika dicermati dari kisah pengorbanan *Sang Hyang Smara* bahwa manusia akan melakukan perbuatan yang terbaik untuk dirinya. Jadi perlu dipertanyakan perbuatan yang seperti apa dikatakan baik? Sebab dalam kehidupan sehari-hari melakukan sesuatu yang menguntungkan tidak hanya dari segi materi saja. Seperti dalam kisah pengorbanan yang dilakukan oleh *Sang Hyang Smara*. Melakukan sesuatu yang terbaik pasti memerlukan pengorbanan. Bahkan pengorbanan *Sang Hyang Smara* ini merenggut nyawa beliau dikorbankan untuk melakukan apa yang dianggap baik. Jadi perlu direnungkan bahwa perbuatan baik belum tentu benar.

Jika dilihat dari kisah *smaradahana* ini menurut pandangan *Bhaṭārā Śīwa* perbuatan *smara* itu tidak benar karena sudah melanggar etika mengganggu orang sedang bertapa, namun menurut para dewa dan *Bhagawan Wrehaspati* bahwa apa yang dilakukan *smara* itu benar karena bertujuan untuk menyelamatkan *surga loka*. Beginilah yang mesti kita renungkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa tidak bisa kita melihat kebaikan itu dari satu sisi saja namun harus berbagai pandangan tergantung seperti apa orang menilainya. Ada kutipan menyebutkan “saat melakukan kebaikan, pada saat itu jugalah anda melakukan kesalahan, pada saat melakukan kebenaran pada saat itu jugalah anda melakukan ketidakbenaran”. Baik dan buruk, salah dan benar sangat tipis bedanya kalau dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Jadi apa yang kita anggap baik belum tentu benar untuk orang lain. Jadi esensi dalam kehidupan sehari-hari ketika kita

merenungkan yang terjadi juga dari kisah *smaradahana* ini mengajarkan bahwa kita harus bisa berpikir, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Sekalipun situasi dan kondisi tersebut terpaksa untuk dilakukan. Melakukan perbuatan yang salah untuk hal kebaikan itu tidak disalahkan oleh ajaran agama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu mengajarkan tidak semua kebohongan itu disalahkan. Jadi apapun yang akan kita lakukan cobalah untuk memikirkan dan mempertimbangkan kembali dan pasti setiap masalah ada solusinya.

2.3 Nilai Estetika

Bahasa dan kesusastraan mempunyai hubungan yang erat. Unsur terpenting dalam kesusastraan adalah bahasa. Yang melekat langsung pada ungkapan melalui bahasa adalah estetika. Bahasa yang digunakan dalam *kakawin Smaradahana* merupakan bahasa sastra yang kaya dengan nuansa keindahan. Rangkaian kata-katanya mampu mempesonakan para pembacanya. Gaya bahasa yang dipakai merupakan gaya bahasa yang indah, yang mana apabila diperhatikan bahwa gaya bahasa dalam *kakawin* tersebut mampu meningkatkan kualitas estetika *kakawin smaradahana*. sebagai contoh dalam kutipan *kakawin smaradahana*:

*Tuwi manasija sām̄pun śuddhāntwit ri ratihira,
Mijil abhaawa mahōmhōm tuṣṭānghér ing alun alun,
Laras areja si kingking hrū kambang si welas arep,
Linghanganira sumandhing mwang wadwā turida lulut.*

(*Kakawin Smaradahana, Wirama
Giriśa, V.3*)

Terjemahan:

Mengenai *Sang Hyang Smara* pikiran beliau sudah tenang memohon pamit kepada *Dewī Ratih*, Kiranya seperti melakukan pertemuan pada senang menanti di alun-alun, Perangkai beliau sangat mempesona namun kegundahan pikiran beliau bagaikan bunga yang memancarkan cinta kasih, Yang menjadi senjata beliau bersanding dengan abdi

beliau yang dipengaruhi oleh panah asmara (Sudirawan, 2017: 24).

Dalam kutipan diatas, pengarang lewat tokoh *Sang Hyang Smara* dan *Dewi Ratih* sebagai Dewa Asmara mengumpamakan beliau seperti bunga yang memancarkan cinta kasih (asmara). Menurut Suarka (2012: 93) bahwa sumber keindahan bunga merupakan salah satu tempat bersemayam Dewa Kama (Dewa Asmara/Dewa Keindahan) di alam nyata, sebagai pembangkit nafsu birahi (sejalan dengan peranan dan fungsi Dewa Kama). Bunga sebagai wadah keindahan atau tempat bersemayam Dewa Keindahan di alam nyata, maka bunga dapat dianalogikan dengan raga sebagai wadah jiwa, dan *kakawin* sebagai wadah atau tempat yoga sang Kawi. Oleh karena itu, bunga, raga, dan *kakawin* adalah “*sekar*”. Di dalam bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Bali, kata bunga juga berarti *sekar*. Sementara itu, kata *sekar* dapat berarti tembang, sebagaimana terlihat dalam istilah *sekar alit* (macapat), *sekar madia* (tembang kidung), dan *sekar agung* (kakawin). Oleh karena itu, bunga adalah *sekar*, dan *sekar* adalah tembang (lagu) atau *gita* (nyanyian suci). Dalam pengertian bunga, *sekar* semacam itu, maka *kakawin* dapat dipahami sebagai bunga, *sekar* diciptakan sang Kawi dari irama dan pilihan kata-kata yang sarat dengan ajaran-ajaran kerohanian, digubah secara harmonis sebagai tempat bersemayam Dewa Pujaannya, yang pada gilirannya akan melepas dan sekaligus mengantarkan jiwanya menuju alam keilahian yang abadi dan damai.

III. Simpulan

Bedasarkan pada uraian-uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *kakawin smaradahana* sebagai salah satu karya sastra imajinasi dan kreativitas pengarang, maka hakikat karya sastra tersebut dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan yang mampu memberikan pandangan berhubungan dengan filsafat. *Kakawin Smaradahana* mengandung filsafat nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan manusia. Filsafat nilai yang terkandung dalam *kakawin smaradahana* sesuai dengan pemikiran dari aspek kajian filsafat nilai yaitu nilai kebenaran dalam *kakawin Smaradahana* yaitu mengkaji nilai

Tattwa (kebenaran). Yang kedua dalam *kakawin smaradahana* mengandung nilai etika (moral) bertingkah laku. Ketiga Nilai Estetika melalui Bahasa yang digunakan dalam *kakawin Smaradahana* merupakan bahasa sastra yang kaya dengan nuansa keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kattsoff, Louise. 2006. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtar, Latif. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mustafa, Mustari. 2011. *Konstruksi Filsafat Nilai: Antara Normatifitas dan Realitas*. Makasar: Alauddin Pers.
- Nina, W. Syam. 2010. *Filsafat sebagai akar Komunikasi*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media.
- Risieri, Frondisi. 2001. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Aksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Suarka, Nyoman. 2012. *Telaah Sastra Kakawin*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudirawan, IMade. 2017. *Alih Bahasa Terjemahan Kakawin Smaradahana*. Singaraja: UPTD Gedong Kertya.
- Surada, Made. 2015. *Pemahaman Ajaran Agama Hindu secara Utuh dalam Jurnal Brahma Widya*. Volume 2 No.1 Halaman: 23-30. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

LONTAR TUTUR KUMARATATTWA DAN AJARAN PEMBEBASAN

Oleh:
Putu Dana Yasa

ABSTRAK

Lontar Tuttur Kumaratatwa merupakan sebuah teks transformasi dalam bentuk sederhana. Walaupun dikatakan sederhana, bukan berarti konsep, ide, dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya juga sederhana. Teks *Tuttur Lontar Tuttur Kumaratatwa* merupakan sebuah tenunan dari kutipan-kutipan teks lain. Gagasan utama dari *Lontar Tuttur Kumaratatwa* adalah mendalami hakikat *kamoksan*. *Kamoksan* merupakan sesuatu yang akan mampu dicapai apabila sudah memenuhi segala proses dan pelepasan ikatan keduniawian. Dalam *Lontar Tuttur Kumaratatwa* dijelaskan mengapa manusia mengalami penderitaan semasa hidupnya, dan bagaimana cara melepaskan penderitaan itu. Dalam *Lontar Tuttur Kumaratatwa* dijelaskan bahwa pentingnya pengendalian *dasendria* sebagai jalan untuk mampu mencapai *kamoksan*. *Bhatara Kumara* mampu melepaskan diri dari *dasendria*. Selain itu, terdapat delapan kekuatan dalam diri manusia yang dapat membuat hidup manusia menjadi papa yang disebut dengan *astadewi* atau *pracaramaya*. Untuk mengantisipasi *astadewi*, *Lontar Tuttur Kumaratatwa* menjelaskan delapan cara pembersihan agar terlepas dari segala kekotoran yang disebut dengan *astalingga*. *Bhatara Kumara* telah mampu melepaskan diri dari *astadewi* sehingga mendapatkan anugerah dari *Bhatara Maheswara* berupa delapan sifat kemuliaan yang terdiri dari *saraswati*, *lakṣmi*, *upekṣa*, *karuṇa*, *mudita*, *śanta*, *prajña*, *parimita*. Dalam *Lontar Tuttur Kumaratatwa* dijelaskan bahwa setelah *Bhatara Kumara* mendapatkan anugerah dari *Bhatara Guru*, *Bhatara Kumara* menghilang bahkan *Devata Brahma*, *Devata Wisnu* dan *Bhatara Kala* tidak menemukan *Bhatara Kumara*. *Kamoksan* yang dicapai oleh *Bhatara Kumara* memberikan penjelasan bahwa sangat penting untuk mengendalikan *dasendria* agar mampu memahami hakikat *kamoksan* yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Lontar Tuttur Kumaratatwa, Sorga dan Kamoksan.

I. Pendahuluan

Naskah ataupun teks yang diwarisi oleh umat Hindu di Bali sebagian besar ditulis dan dituangkan dalam bentuk lontar. Peninggalan ini merupakan sebuah dokumen yang sangat penting sebagai pedoman umat Hindu di Bali dalam menjalankan kehidupannya. Setiap lontar yang ada di Bali merupakan penyederhanaan ajaran *Veda* agar masyarakat Hindu di Bali lebih mudah untuk memahami ajaran keagamaannya. Teks-teks yang

diwarisi oleh umat Hindu didalamnya termuat berbagai jenis ajaran filsafat diantaranya ajaran etika, moral, agama, estetika, arsitektur, astronomi serta acuan tata kehidupan yang sudah sesuai dengan norma-norma ajaran agama Hindu. Populasi lontar di Bali jumlahnya ribuan yang tersebar diseluruh pulau Bali. Lontar-lontar ini tersimpan diberbagai tempat seperti, *Puri, Geria*, dan perseorangan. Selain itu juga terdapat beberapa koleksi lontar yang diadakan pemerintah maupun badan swasta.

Lontar-lontar di Bali umumnya bercorak Siwaistik, hal ini erat kaitannya dengan dasar keyakinan umat Hindu yang berkembang di Indonesia Bali khususnya. Lontar-lontar di Bali yang bercorak Siwaistik (dalam Sura, 1993) diantaranya adalah (1) lontar *tatwa*, yang memuat ajaran tentang penciptaan alam semesta, ajaran tentang kelepasan dan sebagainya. Lontar-lontar jenis ini antara lain *Bhruwanakosa, Ganapatitattwa, Jnanasiddhanta, Bhruwana sangksepa, Sanghyang Mahajñana, Tatwajña, Wrsapati tatwa, Siwagama, Sivatatwa Purana, Gong Besi, Purwabhumi Kamulan* dan lain-lain. (2) lontar-lontar *Yajña*, yang memuat tentang petunjuk-petunjuk pelaksanaan *Yajña*, baik dari jenis banten atau sesajennya, perelngakapn dan sebagainya. (3) lontar-lontar puja, yang sangat erat kaitanya dengan lontar-lontar *Yajña*, maka lontar puja ini berisi tentang puja yang mengantarkan *yajña* dalam upacara agama.

Tutur Kumaratatwa merupakan salah satu dari ribuan lontar ataupun naskah yang diwarisi oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali. Dalam teks *Tutur Kumaratatwa* tentunya terdapan berbagai maca ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan. *Tutur Kumaratatwa* juga mengandung ajaran filosofis tentang bagaimana manusia mengalami penderitaan di dunia ini dan bagaimana manusia itu mampu melepaskan penderitaan tersebut sehingga mencapai kebebasan tertinggi yang dalam agama Hindu disebut dengan moksa.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan manusia mengalami penderitaan semasa hidupnya, salah satunya adalah *avidya* atau kebodohan. Kebodohan yang menyelimuti setiap manusia menyebabkan manusia tersebut tidak mampu memahami hakikat

sang diri yang sesungguhnya. Dalam *Tutur Kumaratatwa* dijelaskan bahwa sumber dari segala penderitaan yang dialami manusia semasa hidupnya adalah *dasendriya* (sepuluh nafsu). Sepuluh nafsu ini menyebabkan manusia sangat terikat dan mengalami penderitaan sehingga tidak mampu mencapai tujuan utama dalam kehidupan ini yang disebut dengan moksa.

Tujuan umat Hindu adalah "*Moksartham jagadhita ya ca iti dharmam*" atau mencapai "*jagadhita*" dan "*moksa*". *Jagadhita* berarti kesejahteraan jasmani dan *moksa* berarti ketenteraman batin atau kehidupan abadi dengan manunggalnya *Atman* dan *Brahman*. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya adalah dengan mengendalikan nafsu atau keinginan. Manusia dalam kehidupan ini harus mampu mengendalikan *dasendriya* yang dalam *Tutur Kumaratatwa* dikatakan sebagai penyebab utama penderitaan manusia dalam kehidupan.

Dalam kehidupan di era globalisasi yang sangat berkembang saat ini manusia sangat sering lupa dengan jati dirinya sendiri. Kehidupan manusia saat ini menjadi terlihat sangat jauh untuk mampu mencapai tujuan utama dalam agama Hindu yang disebut moksa. Hal itu diakibatkan dari pola hidup manusia yang sangat terikat oleh materi, rasa kemanusiaan, moral dan budi pekerti seperti telah tenggelam ditelan keserakahan nafsu.

Untuk membangkitkan kembali manusia pada jati dirinya, maka sangat penting untuk memahami teks-teks suci yang diwariskan oleh leluhur kita sebagai pegangan serta pedoman dalam kehidupan ini. Teks *Tutur Kumaratatwa* merupakan salah satu teks yang apabila dipahami secara mendalam akan sangat berperan dalam kegiatan pencerahan perasaan bakti dan sebagai penuntun konsentrasi pikiran menuju sebuah kebenaran tertinggi. Hal ini disebabkan dalam teks *Tutur Kumaratatwa* mengandung ajaran agama, susila, dan tuntunan hidup serta pelukisan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasinya.

II. Pembahasan

2.1. *Lontar Tutur Kumaratatwa* (Penjelasan Hidup dan Pengendalian Diri)

Dalam *Tutur Kumaratatwa* dijelaskan bahwa Bhatara Kumara berperan sebagai seorang penggembala. Ia tinggal sendirian disebuah lading pengembalaa-an bernama *Argakuruksana*. Karena sudah lama berada di tempat penggembalaan itu, Bhatara Kumara merasa bosan. Ia menganggap apa yang dialami dan dilakukannya di lading penggembalaan itu tiada sebagai sebuah kepapaan hidup. Ia bukan mengembalakan sapi, tetapi ia mengembalakan *dasendria* (sepuluh nafsu), yang termanifestasikan dalam bentuk batin yang tidak satu, cita-cita berlebihan mengakibatkan kerja, budi berlebihan menimbulkan sikap suka mencela, hasrat berlebihan menimbulkan kerasukan, suara berlebihan menimbulkan keangkaraan, kekuatan berlebihan menimbulkan suka menipu, pikiran berlebihan membawa kebingungan, omongan berlebihan berakibat suka mencerca, lupa berlebihan berakibat tidak tahu sumbernya, perjalanan berlebihan berakibat tujuan yang tidak jelas. Menurut Bhatara Kumara, semua itu merupakan sumber-sumber penderitaan yang muncul akibat *dasendria*

Nafsu indria (*kama*) merupakan salah satu musuh (*ripu*) dari enam musuh (*sadripu*) yang ada didalam setiap manusia. Enam musuh (*Sadripu*) terdiri atas *kama* (nafsu indria), *lobha* (serakah, rakus), *krodha* (marah), *mada* (mabuk), *moha* (kebingungan), *matsarya* (iri hati, dengki). Keenam musuh (*sadripu*) itu timbul akibat sifat-sifat manusia yang berlebihan. Keenam musuh tersebut tentunya menjauhkan manusia dari kebahagiaan hidupnya dan merupakan sumber kesegsaraan bagi kehidupan manusia.

Menurut *Lontar Tutur Kumaratatwa*, *dasendria* (sepuluh nafsu) di dalam diri manusia menyebabkan sepuluh macam kekotoran yang dinamakan *dasamala*. *Dasamala* merupakan raja nafsu yang tiada lain adalah *Dasamukha* (Rahwana). Nafsu itu akan terus mengalir membelenggu kehidupan manusia. Banyak hal yang dilihat mata, banyak kata didengar oleh telinga, banyak bau/aroma yang dicium oleh hidung, banyak kata diucapkan mulut, satu keinginan terpenuhi,

maka keinginan lain akan muncul kembali, demikian seterusnya, tiada putus-putusnya. Apabila keinginan itu dibiarkan begitu saja tanpa disertai pengendalian, pastilah akan membawa petaka bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran agama Hindu dijelaskan adanya tuntunan susila yang mengikat kita untuk selalu mengendalikan nafsu atau keinginan-keinginan tersebut tetapi bukan mematikkannya. Sebab, dengan tidak mematikan keinginan-keinginan tersebut, maka setiap orang masih memiliki gairah hidup, semangat hidup, namun keinginan-keinginan itu perlu dikendalikan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan mengendalikan keinginan tersebut, setiap orang akan selalu sadar pada dirinya (Raka Mas, 2002:39).

Tutur Kumaratatwa menjelaskan bahwa meruwat kepapaan akibat *dasamala* bukanlah hal yang mudah. Konon *dasendria* itu berkembang biak menjadi seratus dan muncul setiap delapan jam pada kehidupan manusia. Karena itulah *ganitri* mempunyai biji sebanyak seratus delapan sebagai symbol siklus kehidupan yang diliputi oleh seratus penjelmaan *dasendria* yang muncul setiap delapan jam.

Keseratus perwujudan *dasendria* bersama dengan perwujudan tri guna (*satwam, rajas, tamas*) menyelimuti kehidupan. Karena itu, manusia melepaskan diri dari pengaruh *dasendria*. Begitu pula ada delapan kekuatan dalam diri manusia yang dapat membuat hidup manusia menjadi papa, yang dinamakan *astadewi* atau *pracanamaya*, yaitu terdiri atas (1) *jayasidi* adalah kekuatan pikiran yang bersikukuh pada kemampuan diri berlebihan, senang dipuji, tidak mau mengalah; (2) *caturasini* adalah suka mengumbar kehendak, suka mencela orang lain, suka menghina orang tua, tidak mengenal tata karma pergaulan; (3) *namadewi* adalah sifat egois, suka mengutuk, berlaga kuasa; (4) *mahakroda* adalah suka marah, suka berbohong, tidak pernah berkata jujur, buta hati dan sangat kasar; (5) *Camundi* adalah suka berkata berbelit-belit, tidak tetap pendirian, tidak berbakti, menang sendiri; (6) *durgadewi* adalah berpikir ruwet, tidak cermat, tidak mengeal dosa, selalu berperilaku jahat memiliki harapan tiada terbatas; (7) *sirni* adalah suka bersenang-senang, hatinya hampa, tidak mau berpulang pada diri sendiri, suka mengaku-aku; dan (8) *wighna*

adalah penuh nafsu, suka berkata melambung tinggi, suka mengina kebaikan, selalu bingung.

Kedelapan sifat tersebut diatas menyebabkan manusia berada dalam kepapaan, selalu diselimuti kesulitan-kesulitan karena batin manusia dibuat goyah, bimbang dan ragu. Untuk mengantisipasi pengaruh sifat-sifat *astadewi*, *Tutur Kumaratatwa* menjelaskan ada delapan cara pembersihan batin agar terlepas dari pengaruh pikiran kotor, yang dinamakan *astalingga*, yaitu (1) *sudha* adalah menyucikan pikiran; (2) *sphatikai* adalah menenangkan pikiran; (3) *sumya* adalah mengosongkan pikiran; (4) *mahatana* adalah memikirkan hal-hal yang luhur; (5) *prabhaswara* adalah membawa pikiran memenuhi alam semesta; (6) *nirawarana* adalah membawa pikiran tiada terbatas; (7) *nirmala* adalah menghindari pikiran dari hal-hal kotor, dan (8) *niskala* adalah membuat pikiran tidak goyah.

Bhatara Kumara telah meninggalkan *astadewi* sebagai sumber kepapaan yang membelenggu batinnya dengan cara menerapkan *astalingga*. Kemudian, Bhatara Maheswara menganugerahkan kedelapan sifat kemuliaan kepada Bhatara Kumara, yaitu (1) *saraswati* adalah kemampuan dan pengetahuan untuk mendalami ajaran agama, (2) *laksmi* adalah kemampuan untuk membedakan hal yang baik dan buruk, (3) *ueksa* adalah peka mengatasi kesulitan, (4) *karuna* adalah sayung kepada semua makhluk, (5) *mudita* adalah bersikap simpati dan adil, (6) *santa* adalah bertutur kata manis, lemah lembut, (7) *prajna* adalah mengutamakan kebaikan, (8) *parimita* adalah sabar kepada diri sendiri sebagai sesuatu yang terbatas adanya. *Tutur Kumaratatwa* mengajak kita untuk merenungi secara terus menerus dengan pertanyaan "siapakah aku?" "akan kemana aku nanti?". Dengan senantiasa mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, maka kita akan terlatih kearah kesadaran diri dan pengendalian diri.

2.2. Hakikat *Moksa* sebagai tujuan tertinggi dalam agama Hindu

Moksa dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata "*Muc*" yang berarti membebaskan atau melepaskan. Dengan demikian *moksa* berarti kelepaan, kebebasan. *Moksa* adalah salah satu *sradha* dalam

ajaran agama Hindu, yang merupakan tujuan tertinggi dari umatnya. Kebahagiaan sejati baru akan dicapai oleh manusia apabila ia telah dapat menyatukan jiwanya dengan *Sang Hyang Widhi*. Tujuan hidup umat Hindu adalah untuk mendapatkan kebahagiaan lahir batin, *moksartham jagadhita*. Kebahagiaan batin yang terdalam ialah bersatunya *Atman* dengan *Brahman*. *Moksa* dalam istilah lain juga disebut *Mukti*, *Nirwana*, *Niresyasa*, atau *kaparamarthan*.

Adapun yang dimaksud dengan kebebasan atau kelepasan dalam arti *moksa* itu adalah bebasnya atau lepasnya *Atma* dari belenggu ikatan maya, bebas ari ikatan hukum *karma* dan *samsara* atau *punarbhawa*, sehingga atma dapat kembali menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam *Sarvasara Upanisad*, dinyatakan bahwa *moksa* adalah pelepasan diri atau kebebasan dari penyamaan sang diri dengan badan. Dalam *Niralamba upanisad*, disebutkan bahwa *moksa* adalah penghancuran dan penghapusan melalui pembedaan antara yang abadi dengan yang sementara; pemikiran tentang keterikatan sebagai “miliku” terhadap obyek-obyek kenikmatan dan penderitaan dalam keberadaan duniawi yang bersifat sementara. Secara umum kita ketahui bahwa sesungguhnya setiap makhluk yang berada pada alam semesta ini memiliki keinginan untuk membebaskan dirinya dan bersatu kembali dengan asalnya yang tidak lain adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. dalam *Bhagavad Gita* disebutkan sebagai berikut:

*Na prahrsyet priyam prāpya nodvijet prāpya cāpriyam,
Sthira-buddhir asamūdho brama-vid brahmani sthitah.*
(*Bhagavad Gita*, V.20)

Terjemahan:

Dia yang tidak bergirang menerima suka dan juga tidak bersedih menerima duka, tetap dalam kebijaksanaan teguh imam, mengetahui Brahman, bersatu dalam Brahman.

Berdasarkan sloka tersebut dapat diartikan bahwa mencapai sebuah tujuan tertinggi yang disebut dengan *Moksa* dimana *Atman*

dengan *Brahman* sudah menyatu didasarkan pada sebuah keseimbangan dalam menjalani kehidupan pada alam semesta ini. Keseimbangan akan mampu membawa setiap manusia menjadi lebih bijaksana dalam setiap melaksanakan kehidupannya. Keseimbangan pikiran sangat penting untuk mencapai hakikat *Brahman* yang sesungguhnya. Penyebab utama yang menyebabkan setiap makhluk khususnya manusia sangat susah mencapai *moksa* adalah alam pikiran yang selalu diselimuti oleh maya dan kebodohan (*avidya*). Alam pikiran atau *citta* terdiri dari *budhi*, *manas*, *ahankara*, dan indria. *Moksa* dapat diartikan sebagai penyatuan dengan Tuhan, kebebasan dari keterikatan, kemerdekaan dari sebuah penderitaan. Dalam *Bhagavadgita* XVIII.54 diuraikan sebagai berikut:

*Brahma-bhūtaḥ prasannātmā na śocati na kāṅkṣati,
samaḥ sarveṣu bhūteṣu mad-bhaktiṃ labhate parāṃ*

terjemahan:

setelah menyatu dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa) *Jiva*-nya tenang, tidak ada duka tidak ada keinginan. Memandang semua makhluk sama, dia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi (Pendit, 2002:330).

Dari kutipan sloka *Bhagavadgita* XVIII.54 tersebut sangat jelas disebutkan kalimat “menyatu dengan *Brahman*” yang tentunya mengarah pada ajaran tentang *Moksa*, yang mana dengan mencapai *Moksa* setiap jiwa akan benar-benar mencapai sebuah ketenangan serta kebahagiaan yang tertinggi dan tentunya tidak akan merasakan kembali penderitaan dari pengaruh maya yang selama ini menyelimuti setiap jiwa. Jalan untuk mencapai *Moksa* sangat banyak dijumpai dalam kitab suci *Veda* maupun sastra-sastra lokal yang diwarisi oleh umat Hindu, misalnya dalam *Wrhaspati Tatwa* dijelaskan ada tiga jalan untuk mencapai kebebasan atau *moksa* yang disebut dengan *Tri Sadhana* atau *Tri Karana* yaitu tiga alat/sebab yang dapat menuntun manusia untuk mencapai *moksa* yang terdiri dari (1) *Jñānabhyudrēka* adalah mahir didalam segala macam ilmu pengetahuan

terutama mengenai ajaran filsafat dan theologi agama, (2) *Indriyayogamārga* adalah pengendalian gerakannya indria, tidak tenggelam dalam kesenangan hawa nafsu, (3) *Trsnadosakya* adalah tidak terikat pada pahala-pahala perbuatan baik dan buruk, mengurangi dosa dan rasa tresna atau rasa cinta kasih sayang yang berlebihan atau kokoh.

Di dalam Upanisad dijelaskan, berdasarkan atas keadaan *ātma* dalam hubungannya dengan *Sang Hyang Widhi* atau *Brahman* maka *moksa* atau nirjala itu dapat dibedakan dalam empat tingkatan dan masing-masing tingkatan tersebut adalah berbeda pula pengertian dan tingkatan satu dengan lainnya. Keempat tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sāmipya* adalah kebebasan yang dapat dicapai semasa hidup di dunia ini terutama oleh para maha Rsi.
2. *Sārūpya/Sādharma* adalah suatu kebebasan di dunia , dimana kedudukan *ātma* telah mengatasi pengaruhnya unsur-unsur maya.
3. *Sālokyā* adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh *ātma* dimana *ātma* itu sendiri telah berada dalam posisi dan kesadaran yang sama dengan *Sang Hyang Widhi/ Brahman* akan tetapi belum dapat bersatu padu dengan *Ida Sang Hyang Widhi/ Brahman*.
4. *Sāyūjina* adalah suatu kebebasan pada tingkat yang tertinggi, dimana *ātma* telah bersatu dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Selain dari empat tingkatan tersebut terdapat pula penjelasan lain yang digunakan untuk membedakan tingkatan kebebasan atau *moksa* yang dibedakan atas tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

1. *Jivan Mukti* yaitu suatu kebebasan yang dapat dicapai semasa hidup, dimana *ātma* masih menggunakan badan kasar tetapi tidak terpengaruh oleh indria dan unsur-unsur maya lainnya.
2. *Videha-Mukti/ Krama Mukti* yaitu suatu kebebasan yang dapat dicapai semasa hidup, dimana *ātma* tidak memerlukan badan kasar dan telah pergi dari *sthula sarira*, tetapi *wāsāna*

maya yaitu bekas-bekas atau kesan-kesan dan unsur *māyā* itu tidak kuat mengikat *ātma* itu.

3. Purna Mukti yaitu suatu kebebasan yang paling sempurna dan tertinggi, dimana *ātma* telah menyatu atau manunggal dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.3. Ajaran *Sorga* dan *Kamoksen* dalam lontar *Tutur Kumaratatwa*

Moksa merupakan tujuan akhir agama Hindu. Ada beberapa pengertian tentang *moksa*. Menurut *Samkhya*, *moksa* berarti terbebasnya *purusa* dari belenggu *prakerti*. *Dvaita Vedanta* mendefinisikan *moksa* adalah terbebasnya *purusan* dari *samsara*. Sementara itu, *Wisista Wedanta* menyebutkan *moksa* adalah tercapainya alam *Narayana* untuk menikmati kebebasan dan kebahagiaan yang sempurna. *Advaita Wedanta* menjelaskan bahwa *moksa* berarti kembalinya *ātma* kepada asalnya, yakni *Brahman*, atau bersatunya *ātman* dengan *Brahman* (Nurkencana: 1992:28).

Menurut Nurkacana (1999:28-29), *moksa* baru akan bisa dicapai melalui kelahiran berkali-kali secara bertahap. Maksudnya, pada satu kelahiran harus diselesaikan satu tahap tujuan, sebagai “tujuan antara” untuk mencapai *moksa*. Adapun “tujuan antara” yang dimaksud adalah di alam sana masuk *sorga* dan terlahir kembali dalam harkat dan martabat yang lebih tinggi dari pada kehidupan sebelumnya. Jika demikian halnya, maka *sorga* merupakan tempat dan tujuan sementara untuk menuju suatu tempat dan tujuan akhir suatu perjalanan. Atau pun sebaliknya, dari tempat dan tujuan sementara itu pula seseorang bisa berbalik kembali ke tempat asal (dilahirkan kembali) jika terjadi suatu hal yang tidak memungkinkan seseorang untuk melanjutkan perjalanannya. Karena itu, *sorga* bukan tujuan *kamoksen*.

Dalam teks *Tutur Kumaratatwa* dijelaskan bahwa *sorga* itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh arwah secara sementara. Menurut Pidarta (1999:6) bahwa roh orang yang dapat mencapai *moksa* tidak akan tinggal di *sorga* melainkan tinggal dialam *Nirwana*, manunggal dengan sumber asalnya, yakni *Brahman*. *Nirwana* adalah alam yang konon lebih tinggi dari pada *sorga*. *Sorga* itu akan mampu

dicapai bilamana arwah mempunyai *Shubakarma* (perbuatan baik). Apabila *Shubakarma* itu belum bisa menjamin arwah untuk melakukan perjalanan yang lebih jauh untuk menuju alam yang lebih tinggi (*Nirwana*), maka arwah tersebut akan kembali menjelma menjadi manusia yang mempunyai harkat dan martabat lebih tinggi dari pada penjelmaan sebelumnya.

Apabila dilihat secara paradoksial, *sorga* akan berpasangan dengan *neraka*. Sebagaimana dijelaskan dalam *Swargarohanaparwa* bahwa ketika *Sang Dharmawangsa* tiba di *sorga*, ia tidak melihat sanak saudaranya di *sorga* tetapi sanak saudaranya itu berada di kawah neraka. Manakala *Sang Dharmawangsa* mencoba mencelupkan kakinya ke kawah neraka, dalam sekejap kawah neraka berubah menjadi *sorga*. Hal ini mengindikasikan bahwa *sorga* dan *neraka* merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan, dan bukanlah akhir dari perjalan untuk mencapai kebebasan yang utama yaitu *moksa*.

Lebih jauh dalam *Tutur Kumaratatwa* menjelaskan bahwa *sorga* dan *kamoksan* merupakan dua sisi (*rwapeksa*) yang mesti dibedakan sekalipun antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Jika *ātman* masuk *sorga* bukan berarti *ātman* telah menunggal dengan *Brahman*. Masih terbuka kemungkinan untuk menjelma kembali ke dunia, bilamana *ātman* masih dinodai oleh bekas-bekas keduniawian atau kebendaan (*ihatra*). Dengan kata lain, sekalipun *ātman* masuk *sorga* bukanlah berarti telah mencapai *kamoksan*.

Dalam *Tutur Kumaratatwa* disebutkan bahwa *rwapaksa* itu terdiri atas *sorga* dan *kamoksan*. *Sorga* diartikan menjelma menjadi raja memimpin negeri. *Kamoksan* diartikan tidak menjelma kembali akibat telah hilangnya (*mukta*) delapan jenis racun (*aṣṭa wiśya*), yaitu seluruh yang dilihat, segala yang didengar, segala yang dicium, segala yang dihitung, segala yang dirasakan, segala yang dipikirkan, segala yang diucapkan, dan segala yang dipegang. Cara untuk menghilangkan delapan racun tersebut adalah mengosongkannya. Semua itu akan berakhir pada kekosongan, berujud kekosongan. Kekosongan itulah hakikat *Brahman*. Penyatuan dengan kekosongan itu dinamakan *kamoksan*.

Tutur Kumaratatwa menawarkan tiga jalan untuk mencapai *kamoksan*, yaitu *wahya*, *adyatmika*, dan *kamoksan apinem*. *Wahya* adalah mencapai *moksa* melalui jalan *sabda*, *mantra*, *weda*. *Adyatmika* adalah mencapai *moksa* melalui jalan mendalami ajaran ketuhanan, *pancakrama*, *tulak kamoksan*, *wiwata*. *Kamoksan apinem* adalah mencapai *moksa* melalui jalan *graha*. Setelah matang dalam kehidupan *graha*, *atman* akan manunggal dengan *Brahman*. Dalam keadaan seperti itu, *atman* telah terlepas dari *astalingga*, yaitu *adi*, *astiti*, *pasingidan*, *henang-hening*, *tutur*, *amunah carma*, dan *lina*.

Pada intinya dalam *Tutur Kumaratatwa* dijelaskan apa yang menyebabkan manusia mengalami penderitaan di dunia ini, dan bagaimana manusia tersebut menghilangkan bahkan melepas seluruh penderitaan tersebut agar mencapai *moksa*. Menurut *Tutur Kumaratatwa* dijelaskan bahwa ada dua pintu penghalang seseorang dalam mencapai *kamoksan* yaitu rasa khawatir (*sangśaya*) dan kasih sayang (*tṛṣṇa*).

Dalam *Tutur Kumaratatwa* (2003: 76), dijelaskan bahwa hal yang menghalangi kita mencapai *moksa* adalah *panca bandana* (lima ikatan) sebagai wujud *panca kala*. *Panca kala* menyebabkan kekhawatiran (*sangśaya*). Berbeda dengan *panca kala* dalam *tutur Jñānasiddhānta*, *pancakala* dalam *Tutur Kumaratatwa* terdiri atas *tabeh*, *aturu*, *ipian*, *pati*, *urip*. *Pancakala* itu dapat dikalahkan dengan menerapkan *panca laksana*, yang terdiri atas *tikana* (ketenangan, kesadaran, tidak terpesona), *tyaga* (penyerahan diri), *tiṣṭha* (persemayaman), *numana* (cara menyimpulkan) dan *kamoksan* (penunggalan dengan kekosongan).

Sebagaimana dikisahkan naskah *Tutur Kumaratatwa* bahwa setelah *Sang Hyang Kumara* mendapatkam kekuatan ilahi dari *Bhatara Guru* maka *Bhatara Kumara* menggaib dan tidak diketahui keberadaannya oleh para Dewata. *Bhatara Kumara* dikatakan menghilang. Jejak *Sang Hyang Kumara* tidak terlacak oleh para Dewata, termasuk oleh *Bhatara Brahma*, *Bhatara Wisnu*, termasuk oleh *Bhatara Kala*.

III. Simpulan

Gagasan utama yang disampaikan dalam *Tutur Kumaratatwa* adalah mendalami hakikat *kamoksan*. Pada dasarnya *kamoksan* adalah suatu proses yang tidak dapat dicapai secara sekaligus tetapi dicapai secara bertahap. *Kamoksan* merupakan proses penunggalan antara yang ada dengan yang tiada setelah mengalami pembebasan dari keterikatan duniawi. Sangat mungkin apabila *Tutur Kumaratatwa* ditulis sebagai pedoman bagi seseorang untuk mendalami *kamoksan*. Hal utama yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak menuju *moksa* adalah dengan mengendalikan *dasendria*, sebagaimana *Bhatara Kumara* menjalankan kehidupan sebagai pengembala.

Pembebasan yang ingin dicapai oleh semua makhluk didasarkan pada peruwatan atas segala kekotoran (*dasamala*) yang ditimbulkan oleh *dasendria*. Karena itu, segala hal akan menjadi sempurna kembali, bersih dari noda dan dosa, dan akhirnya kembali kerupa asal, hilang dan tiada. Begitulah *Bhatara Kumara* menghilang karena sudah mampu meruwat dan melepaskan dirinya dari ikatan *dasendria*. Ia kembali pada sumber asal-Nya, yakni *Bhatara Siwa*, Sang Ayah untuk bersatu kembali denganNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kobalen, A.S. 2010. *Proses Kremasi dan Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksa*, Surabaya: Paramitha
- Pidarte, Made. 1999. *Hindu Untuk Masyarakat Umum*. Surabaya: Paramita
- Raka, Mas, A.A.G. 2002. *Tuntunan Susila Untuk Meraih Hidup Bahagia*. Surabaya: Paramita.
- Soebandi, Haryati. 1985. *Jñanasiddhānta*. Jakarta: Djambatan
- Suhardana, Komang. 2010. *Moksa Brahman Atman Aikhyam*. Surabaya: Paramita
- Tim Penerjemah, 2003, *Kajian Naskah Lontar Tuttur Kumaratutwa*, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun, 2010. *Bahan Ajar Tatwa*. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Titib, I Made. 2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Naraka, dan Moksa Dalam Svargarohanaparva*, Surabaya: Paramita
- <https://www.komangputra.com>
hharirayahindu.blogspot.com

CERITA *BHIMA DADI CARU* DAN FILSAFAT *BHAKTI*

Oleh:

I Komang Widiana

Abstrak

Ilmu pengetahuan dan teknologi akan selalu mengalami perkembangan, namun perkembangan ini akan diikuti dengan tergerusnya perkembangan moral dan merosotnya nilai-nilai kehidupan yang bemuansa kearifan lokal akibat dari modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian diperlukan sarana pembelajaran yang mampu untuk membangkitkan semangat dan spirit yang telah luntur ini, dengan salah satunya melalui cerita-cerita yang sarat akan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, pengkajian cerita *Bhima dadi caru* berusaha untuk menelisik nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya serta mengenai ajaran yang berkaitan dengan filsafat *Bhakti*.

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat baik secara individual maupun sosial. Setiap individu dalam dunia serba cepat ini seakan bergerak terus meninggalkan batas-batas wilayah kebudayaannya, dalam pandangan Agama Hindu zaman ini disebut zaman *Kaliyuga* yaitu periode terakhir dari keempat *yuga* yang ada dalam konsep *catur yuga* yaitu, *Kertayuga*, *Tretāyuga*, *Draparayuga*, dan *Kaliyuga*. Pada zaman ini dikatakan bahwa *dharma* memiliki satu kaki sedangkan *adharma* dikatakan berkaki tiga, sebagai sebuah gambaran tentang kebaikan yang hampir dikalahkan oleh kejahatan.

Demikian kuatnya dampak zaman kali menyebabkan perselisihan dari kurangnya prinsip hidup yang berdasarkan moral dan ketuhanan yang berimplikasi pada lemahnya etika dan perilaku yang baik dalam masyarakat. Maka dibutuhkan sebuah pendekatan spiritual yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber pada ajaran Veda. Veda dan kesusasteraan Veda sangat kental dengan nilai-nilai moral yang dikemas kedalam produk-produk tradisi agama dan filsafat yang berkembang dari *spirit* Veda

diwarnai oleh penanaman nilai-nilai moral yang disusun dalam bentuk cerita-cerita baik yang tertuang dalam *Purana* maupun *Itihasa*.

Melalui cerita-cerita yang bernuansakan nilai-nilai moral dan *spirit* Veda diharapkan meminimalisir dampak dan pengaruh dari perkembangan zaman kali ini. Seperti halnya cerita *Bhima dadi caru* yang sarat akan ajaran-ajaran moral dan *Bhakti* yang tertuang dalam ceritanya. *Bhakti* merupakan sejenis pemupukan (kultivasi/pengembangan) untuk mencapai kesempurnaan hidup. Memupuk atau mengembangkan kerohanian tidak berarti duduk bermalas-malasan melakukan meditasi, seperti yang diajarkan oleh para *yogi* gadungan (Prabhupada, 2011: 31). Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Bhima dadi caru*? (2) Bagaimanakah konsep filsafat *Bhakti* dalam cerita *Bhima dadi caru*?

II. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum Cerita *Bhima Dadi Caru*

Adanya cerita *Bhima dadi caru* dilatarbelakangi dari cerita yang termuat dalam epos Mahabharata bagian Adhiparwa yang termuat dalam bagian kematian Bakasura, Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh I Dewa Made Mesi (Dewa Aji Mangku Dalang) (Wawancara pada tanggal 5 Juni 2019) serta dirujuknya buku yang berjudul Kitab Epos Mahabharata oleh C. Rajagopalachari, yang menceritakan secara ringkas sebagai berikut:

Setelah melalui hutan belantara dan danau, akhirnya Pandava mencapai kota Ekachakra. Di sana mereka beristirahat di sebuah rumah seorang brahmin. Selama di sana, sepanjang hari semua putera Pandava pergi mengemis dan apa pun yang mereka dapatkan pada waktu mereka kembali mereka persembahkan di hadapan ibunda *Kunti*. *Kunti* akan membagi apapun itu menjadi dua bagian. Satu bagian untuk *Bhima* dan satu bagian dibagi rata untuk *Kunti* dan saudara Pandava lainnya. Setiap hari *Bhima* merasa sangat kelaparan, karena *Bhima* biasanya membantu tetangga mereka yang merupakan para pembuat tembikar untuk mengangkut tembikar itu

dalam sebuah kereta yang sangat penuh muatannya. Para pembuat tembikar itu sangat menyukai *Bhima*, sehingga mereka membuat satu bejana besar bagi *Bhima*. Bejana besar itu *Bhima* gunakan untuk meminta-minta ke sekeliling. Orang-orang yang tertarik pada *Bhima* di kota tersebut senantiasa ingin memberikan sesuatu untuk memenuhi bejana yang *Bhima* bawa tersebut.

Suatu ketika ketika mereka sedang duduk menyendiri, *Bhima* dan *Kunti* mendengar keluh kesah dari dalam rumah Brahmana yang mereka tumpangi itu. *Kunti* mendekati Sang Brahmana dan istrinya ingin mengetahui apakah hal yang menjadi keluh kesah dari mereka. Mereka mengatakan bahwa ada mahluk - mahluk jahat yang hidup di dekat kota di sebuah bukit. Dan telah diputuskan di antara penduduk kota bahwa setiap minggu sebuah gerobak penuh muatan makanan dan seorang dari satu rumah akan dikirim ke tempat raksasa-raksasa itu berada. Hal itu dilakukan agar membuat mereka bahagia, kalau tidak mereka akan membuat kerusuhan di kota dan membunuh orang-orang tanpa pandang bulu. Sekarang adalah saat bagi keluarga Brahmana itu. Hal itulah yang membuat Brahmana dan istrinya sedih. Mereka telah diputuskan untuk pergi ke tempat raksasa-raksasa itu berada. *Kunti* sangat bersedih mendengar apa yang dikatakan oleh Brahmana miskin yang telah memberi tempat bagi mereka.

Kunti berkata, "Aku punya lima orang putera dan semuanya sangatlah berani. Akan kusuruh seorang dari mereka untuk pergi ke tempat rakshasa itu sebagai bawaanmu dan anakku itu pasti akan membunuh rakshasa itu." Brahmana itu terkaget-kaget, "Bagaimana mungkin aku meminta tamu untuk pergi ke *Baka*." Setelah dibujuk dan diberikan pengertian oleh *Kunti* bahwa anak-anaknya tidak akan terkena hal yang melukai mereka. Brahmana itu pada akhirnya setuju. *Kunti* mengatakan bahwa adalah anugerah dari pada dewata atas anak-anaknya. Mereka adalah orang-orang yang tak akan terkalahkan tetapi hal ini harus menjadi rahasia bagi sang Brahmana sebab jika rahasia ini terkuak maka kekuatan dari anak-anak *Kunti* akan lenyap.

Sebenarnya *Kunti* takut jika kabar ini tersebar ke luar kerajaan. Jika itu terjadi, Duryudana akan tahu tentang sepak terjang

para Pandawa dan dengan demikian akan tahu di mana mereka berada. *Bhima* amat senang dan tidak sabar untuk segera melaksanakan perintah ibunya. Ketika saudara-saudaranya pulang dari meminta-minta, mereka heran melihat wajah *Bhima* yang berseri-seri. *Yudhistira* menanyakan kepada ibunya apa yang membuat *Bhima* berseri-seri dan penuh semangat. *Kunti* menceritakan semua yang terjadi.

Kata *Yudhistira*: “Bagaimana ini? Jangan gegabah dan tergesa-gesa. Apakah kita akan membiarkan di bertarung melawan saksasa itu, sementara kita tidur-tiduran dan melupakan bahaya dan kesusahan? Bukankah kita berharap merebut kembali tahta kerajaan dengan kekuatan dan keberanian *Bhima*? Bukankah kita dapat lulus dari kebakaran istana karena kekuatan *Bhima*? Mengapa Ibu membahayakan nyawa, rasa iba membuat Ibu tidak berpikir jernih”.

Kunti menjawab: “Anakku, cukup lama kita hidup aman di rumah brahmana ini. Kewajiban kita adalah membalas kebajikannya dengan perbuatan baik. Ibu tahu benar kekuatan *Bhima* dan Ibu sama sekali tidak cemas. Ingatkah kau siapa yang membawa kita dari Warawanata dan membunuh raksasa *Hidimba*. Kita wajib berbuat kebajikan kepada keluarga brahmana ini”.

Pagi harinya, dengan gerobak penuh makanan, *Bhima* mengarahkannya ke atas bukit di mana *Baka* tinggal. Tetapi hal yang pertama dia lakukan adalah menghabiskan semua makanan itu, karena sudah berbulan-bulan *Bhima* tidak cukup makanan untuk dimakan. Setelah itu, *Bhima* memanggil-manggil *Baka*.

Baka yang melihat seorang brahmana dengan gerobak makanan yang telah kosong menjadi sangat marah. Dia merangsek ke arah *Bhima*. Tapi *Bhima* tidak tinggal diam, dihajarnya *Baka* berulang kali hingga badannya luka parah. Dia mengoyak tubuh *Baka* menjadi dua semudah seekor gajah mematahkan batang teratai. Dilemparkannya tubuh *Baka* ke gerbang kota dan diam-diam dia pulang ke kediaman Brahmana. Dan menceritakan kepada ibunya tentang kisah pertempurannya (Rajagopalachari, 2012: 77-83).

2.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita *Bhima Dadi Caru Ketaatan*

Ketaatan berasal dari kata “taat” yang memperoleh awalan ke- dan akhiran -an. Taat berarti senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah dan sebagainya): dapat pula diartikan sebagai patuh (Tim Redaksi, 2008: 1370). Dengan demikian, mengenai nilai ketaatan yang tercermin dalam cerita *Bhima dadi caru* dapat diungkapkan melalui kepatuhan *Bhima* untuk melaksanakan perintah Ibunya, sesuai dengan dasar-dasar *dharma*. Dalam cerita, disebutkan bahwa apa yang ditugaskan *Kunti* kepada *Bhima* merupakan bagaian dari *swadharma* atau kewajiban seorang murid untuk melaksanakan segala tugas yang diberikan sebagai pelayanan kepada seorang guru (brahmana yang telah memberikan tempat tinggal) dan *swadharma* dalam bentuk bakhti seorang anak kepada orang tuanya.

Dalam posisinya menerima tugas sebagai seorang anak, *Bhima* merasakan kebahagiaan dalam melaksanakan apa yang ditugaskan oleh Ibunya. Dalam proses pelaksanaan tugas tersebut merupakan bagian dari pelayanan dan *Bhakti* kepada orang tua yang merupakan kewajibannya (*dharma*) si anak. Seperti yang tertuang dalam kutipan berikut yang menggambarkan kebahagiaan *Bhima*:

“...*Bhima* amat senang dan tidak sabar untuk segera melaksanakan perintah ibunya. Ketika saudara-saudaranya pulang dari meminta-minta, mereka heran melihat wajah *Bhima* yang berseri-seri. *Yudhistira* menanyakan kepada ibunya apa yang membuat *Bhima* berseri-seri dan penuh semangat...”

Dengan memperhatikan *dharma*, *Bhima* berusaha mendapatkan kesempurnaan hidup. Melalui ketaatannya berpegang teguh kepada *dharma* (melaksanakan kewajiban sebagai seorang anak dan mempercayai keputusan dari Ibunya), sejatinya *Bhima* tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang disebutkan di dalam Yajur Veda XVIII. 5 sebagai berikut:

“*Srddaya satyam apyate*”

Terjemahannya:

Dengan menghargai kepercayaan, seseorang mencapai kebenaran yang terakhir (yakni Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Agung) (Titib, 1996: 315).

Bhima yang berpegang teguh pada kepercayaan ibunya merupakan bentuk dari ketaatan. Dalam hal ini merupakan jalan yang ditempuh *Bhima*, hingga ia mencapai kebenaran terakhir yakni Tuhan Yang Maha Esa. Yang sesuai dengan pernyataan bahwa orang tua merupakan perwujudan Tuhan *sekala* di dunia ini.

Ksatria

Karakter kesatria tokoh *Bhima* tercermin dalam cerita *Bhima dadi caru*, lebih tepatnya pada keberanian *Bhima* untuk mengemban tugas yang diberikan oleh ibunya. Keberanian yang terdapat pada diri *Bhima* walaupun sudah diperingatkan bahwa tugas yang dijalaniya itu sangatlah berbahaya. Hal ini mencerminkan karakter seorang kesatria untuk berani menjalankan tugasnya walaupun itu berbahaya. Karena tugas yang diberikan bagi seorang kesatria itu merupakan suatu kewajiban yang menjadi *dharma* seorang kesatria.

Bhima yang merupakan seorang kesatria menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hatinya. Selain itu, *Bhima* juga berkewajiban untuk melaksanakan *swadharma*-nya sebagai anak, yang pada saat itu adalah keturunan kesatria. Walaupun tugas dan kewajibannya penuh bahaya *Bhima* tetap melaksanakannya. Seperti yang disebutkan pada kutipan berikut ini.

“...Kata *Yudhistira*: “Bagaimana ini? Jangan gegabah dan tergesa-gesa. Apakah kita akan membiarkan di bertarung melawan saksasa itu, sementara kita tidur-tiduran dan melupakan bahaya dan kesusahan? Bukankah kita berharap merebut kembali tahta kerajaan dengan kekuatan dan keberanian *Bhima*? Bukankah kita dapat lulus dari kebakaran istana karena kekuatan *Bhima*? Mengapa Ibu

membahayakan nyawa, rasa iba membuat Ibu tidak berpikir jernih...”.

Pada kutipan di atas, menyebutkan tentang bahaya yang akan dihadapi *Bhima*. Namun *Bhima* hanya berpegang teguh pada *dharma* ia tetap melaksanakan tugasnya. Seperti yang disinggung dalam Bhagawadgita, II. 23 sebagai berikut:

Svadharmam api ca weksya

Na wikampitum arhasi

Dharmyad dhi yuddhac chreyo'nyat

Kesatriayasya na widyate.

Terjemahannya:

Selanjutnya dengan setia pada kewajibanmu, engkau tidak boleh ragu-ragu karena tidak ada kebaikan yang lebih besar dari seorang kesatria daripada peperangan yang dilakukan demi karena kewajiban (Sudharta, 2014: 116)

Petikan sloka dalam Bhagawadgita menegaskan bahwa dengan mengutamakan kewajiban yang diemban sesuai dengan kedudukan dan kondisinya adalah yang paling utama. Dengan kata lain menyelesaikan kewajiban yang dimiliki lebih utama. Seperti halnya tokoh *Bhima* yang menjalankan kewajibannya, ia mencerminkan karakter dari seorang kesatria. Selain hal tersebut, karakter kesatria tokoh *Bhima* juga terjermin pada usaha *Bhima* dalam bertempur dengan raksasa *Baka*.

Kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang terdapat dalam cerita *Bhima dadi caru* adalah bagian yang saling keterkaitan dengan nilai-nilai yang telah disebutkan di atas. Sebelum menguraikan kebijaksanaan yang terdapat dalam cerita, akan diuraikan pengertian bijaksana merujuk pada kitab suci Agama Hindu dalam Niti Sataka sloka 79, sebagai berikut:

*Chimnoapi rohati taruh ksinoapyupaciyate punascandrah
Iti vimrsantah santah santapyante ta viplutah loka*

Terjemahannya:

Meskipun pohon ditebang, tunasnya akan tumbuh kembali, bulan sabit pun dapat penuh kembali. Menyaksikan hal-hal tersebut, orang-orang bijaksana tidak pernah resah bila musibah datang (Bhartrihari, 2005: 68).

Niti Sataka sloka 79 menyebutkan orang bijaksana adalah orang yang tidak dipengaruhi oleh suka dan duka, tidak resah dengan adanya musibah. Orang bijaksana akan selalu berdiri walaupun ia telah ditumbangkan dengan berbagai cara, karena orang bijaksana akan selalu belajar dari segala hal dan pembawaannya akan selalu tenang. Sedangkan di dalam Rg Veda VII.2.2. orang bijaksana disebutkan sebagai berikut:

*Ye sukratavah sucayo
Dhiyamdhah*

Terjemahannya:

Para sarjana melaksanakan perbuatan yang mulia. Mereka saleh dan bijaksana (Titib, 1996: 443).

Dipertegas lagi dalam Rg Veda IX.107.7. sebagai berikut:

Rsir vipro vicaksanah.

Terjemahannya:

Seorang sarjana/guru memiliki pengetahuan yang dalam dan kekuatan membedakan yang baik dan buruk. Dia bijaksana (Titib, 1996: 430).

Berdasarkan kutipan di atas, yang dimaksud dengan orang bijaksana adalah orang yang mempunyai kekuatan untuk membedakan baik dan buruknya suatu perbuatan. Orang bijaksana juga disebutkan dengan orang yang berbuat mulia. Mulia dapat diartikan selalu berbuat baik dan berdasarkan *dharma*. Berkaitan dengan hal tersebut, kebijaksanaan yang terdapat dalam cerita, dapat terlihat pada tokoh *Kunti* dan *Bhīma*. Dari tokoh *Kunti*, tercermin

tentang kewajiban seorang ibu yang mengetahui kelebihan dan kekurangan anaknya. Selain itu dalam pengembalian keputusan diperlukan pertimbangan yang matang dari berbagai aspek. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“..*Kunti* berkata, "Aku punya lima orang putera dan semuanya sangatlah berani. Akan kusuruh seorang dari mereka untuk pergi ke tempat rakshasa itu sebagai bawahanmu dan anakku itu pasti akan membunuh rakshasa itu." Brahmana itu terkejut-kaget, "Bagaimana mungkin aku meminta tamu untuk pergi ke Baka." Setelah dibujuk dan diberikan pengertian oleh *Kunti* bahwa anak-anaknya tidak akan terkena hal yang melukai mereka. Brahmana itu pada akhirnya setuju. *Kunti* mengatakan bahwa adalah anugerah dari pada dewata atas anak-anaknya. Mereka adalah orang-orang yang tak akan terkalahkan tetapi hal ini harus menjadi rahasia bagi sang Brahmana sebab jika rahasia ini terkuak maka kekuatan dari anak-anak *Kunti* akan lenyap. Sebenarnya *Kunti* takut jika kabar ini tersebar ke luar kerajaan. Jika itu terjadi, Duryudana akan tahu tentang sepak terjang para Pandawa dan dengan demikian akan tahu di mana mereka berada...”

Pada kutipan di atas, *Kunti* melihat permasalahan dari berbagai aspek dan tidak terjebak dalam pelaksanaan swadharma yang membabi bhuta tanpa ada perenungan yang lebih dalam. Hal ini sudah merupakan bentuk kebijaksanaan yang diterapkan dalam permasalahan kehidupan. Lebih lanjut, kutipan berikut cermin kebijaksanaan *Kunti*.

“*Kunti* menjawab: “Anakku, cukup lama kita hidup aman di rumah brahmana ini. Kewajiban kita adalah membalas kebajikannya dengan perbuatan baik. Ibu tahu benar kekuatan *Bhima* dan Ibu sama sekali tidak cemas. Ingatkah kau siapa yang membawa kita dari Warawanata dan membunuh raksasa *Hidimba*. Kita wajib berbuat kebajikan kepada keluarga brahmana ini”.

Dari kutipan di atas, mempertegas tentang sifat keibuan dari *Kunti*. Mempercayai dan mengetahui kemampuan anaknya juga menjadi aspek yang lebih penting dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan terutama menyangkut pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Selain itu juga disisipkan bagaimana pertimbangan dalam melaksanakan kewajiban (*dharma*) dan *swadharma* dalam kehidupan ini.

Untuk kebijaksanaan *Bhima*, tercermin dalam prilakunya dalam interaksi sosial. Seperti halnya diketahui bahwa *Bhima* lebih menekankan pada aspek kerja (*Bhakti/do it*) bukan pada aspek pikiran (*jnana*). Sehingga interaksi *Bhima* sangat sederhana yakni membantu yang membutuhkan bantuan. Terlebih dalam proses pemikiran sederhananya dari tokoh *Bhima* dapat dipelajari bahwa kehidupan tidaklah terlalu rumit namun pemikiran yang membutanya rumit. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

“...Pagi harinya, dengan gerobak penuh makanan, *Bhima* mengarahkannya ke atas bukit di mana *Baka* tinggal. Tetapi hal yang pertama dia lakukan adalah menghabiskan semua makanan itu, karena sudah berbulan-bulan *Bhima* tidak cukup makanan untuk dimakan. Setelah itu, *Bhima* memanggil-manggil *Baka*...”

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat perilaku *Bhima* yang sederhana. Ia langsung menghabiskan semua makanan (persembahan dari penduduk untuk raksasa *Baka*), dalam intervensi pemaknaan atau pemikiran yang lebih jauh bahwa makanan yang dipersembahkan akan-akan sia-sia apabila dibiarkan. Dan pula *Bhima* juga merupakan bagian dari persembahan, sehingga tidak ada perbedaan tentang *Bhima* yang memakan persembahan untuk raksasa pertama. Kemudian *Bhima* menjadi makanan dari raksasa *Baka*, sehingga hasilnya akan sama saja. Namun sayangnya raksasa *Baka* dibunuh oleh *Bhima*. Dari hal ini, kesederhanaan yang tercermin dari tokoh *Bhima* dalam cerita jika dipikirkan lebih mendalam memiliki pesan yang lebih rinci.

Pantang Menyerah

Nilai pantang menyerah lebih dekat pengertiannya pada tidak berputus asa, tidak berhenti dengan apa yang dilakukan sebelum hal itu selesai dilakukan. Karakter tokoh *Bhima* yang mencerminkan karakter pantang menyerah tercermin pada usaha *Bhima* yang tidak berhenti ketika melihat bahaya yang menantinya dalam tugasnya. Bagi seorang kesatria tugas yang dilaksanakan adalah *dharma* yang sebenarnya. Sehingga apabila *Bhima* mati, kematian *Bhima* ada pada jalan *dharma*. Hal ini mencerminkan karakter yang pantang menyerah pada tokoh *Bhima*. Seperti yang termuat pada Niti Sataka sloka 71 yang menyebutkan sebagai berikut:

Ratnairmaha abdhestutusurna dewa
Na bhejire Bhimavisena bhitim
Sudham vina na prayayurviraman
Na niscitarthad viramanti dhirah

Terjemahannya:

Para dewa tidak puas hanya memperoleh mutiara saat pemutaran gunung Mandara Giri, bahkan tidak gentar dengan keluarnya racun berbisa (*kalkut*) yang menantikan selama mereka belum mendapatkan *amerta*. Demikian pula orang-orang yang sabar tidak akan mempedulikan rintangan apapun dalam mencapai tujuan mereka (Bhartrihari, 2005: 62).

Nitisataka sloka 71 menyebutkan, para dewa tidak berpuas diri telah mendapatkan mutiara bahkan tidak gentar akan racun yang keluar dari roses pemutaran gunung Mndara Giri. Tujuannya hanya untuk mendapatkan *amerta*. Hal ini mencerminkan karakter pantang menyerah yang termuat pada Nitisataka, sedangkan penggambaran tokoh *Bhima* yang tidak pernah surut untuk berpikir menyelesaikan tugasnya walaupun kematian yang menantinya. *Bhima* berusaha untuk menyelesaikan tujuannya yang merupakan *dharma*-nya sebagai seorang kesatria dan sebagai seorang anak. Selain hal tersebut karakter pantang menyerah tokoh *Bhima* juga terjermin ketika *Bhima* bertarung dengan raksasa *Baka*. seperti dalam kutipan berikut:

“*Baka* yang melihat seorang brahmana dengan gerobak makanan yang telah kosong menjadi sangat marah. Dia merangsek ke arah *Bhima*. Tapi *Bhima* tidak tinggal diam, dihajarnya *Baka* berulang kali hingga badannya luka parah. Dia mengoyak tubuh *Baka* menjadi dua semudah seekor gajah mematahkan batang teratai. Dilemparkannya tubuh *Baka* ke gerbang kota dan diam-diam dia pulang ke kediaman Brahmana. Dan menceritakan kepada ibunya tentang kisah pertempurannya.”

Pada kutipan di atas, menceritakan *Bhima* terus melawan *Baka*. Dengan usahanya *Bhima* berhasil mengalahkan raksasa *Baka* tersebut sehingga *Bhima*. Dengan demikian terlihat jelas karakter pantang menyerah tokoh *Bhima* pada cerita *Bhima dadi caru* sebelum *Bhima* mencapai tujuannya yakni menyelesaikan tugas yang diembannya.

Konsep *Bhakti* Dalam Cerita *Bhima Dadi Caru*

Bhakti merupakan sejenis pemupukan (kultivasi/pengembangan) untuk mencapai kesempurnaan hidup. Memupuk atau mengembangkan kerohanian tidak berarti duduk bermalasan melakukan meditasi, seperti yang diajarkan oleh para *yogi* gadungan (Prabhupada, 2011: 31). Ajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cara untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam agama Hindu termuat dalam ajaran *Catur Marga Yoga*. *Catur Marga Yoga* merupakan empat jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup, lahir maupun batin (Jagadhita dan Moksa) (Sukartha dkk, 2003: 37). Ajaran mengenai *Catur Marga Yoga* termasuk ke dalam *Samanya Dharmasastra*, yaitu etika agama Hindu yang universal dan dilaksanakan setiap harinya (Suhardana, 2010: 5) Ajaran *Catur Marga Yoga* diantaranya *Bhakti Yoga*, *Karma Yoga*, *Jnana Yoga*, dan *Raja Yoga*. Salah satu ajaran dari *Catur Marga Yoga* yang mudah untuk dilaksanakan ialah ajaran *Bhakti Marga Yoga*. Kata *Bhakti* berasal dari urat kata *bhaj* yang bermakna “cinta kasih” (Pudja, 2002: 29). *Bhakti Marga* merupakan jalan yang digunakan untuk “mencari” Tuhan

dengan sungguh-sungguh, sebuah cara untuk mencari Tuhan yang diawali, dilaksanakan, dan diakhiri dengan rasa cinta (Vivekananda dalam Pudja, 2002: 29).

Landasan yang digunakan dalam melaksanakan ajaran *Bhakti Yoga* diantaranya Rg Weda dan Bhagawad Gita. *Bhakti Yoga* merupakan jalan yang paling mudah dan paling umum dilaksanakan untuk mencapai moksa. Ada enam jenis *Bhakti* yang disebut sebagai *BhavaBhakti* ("*Bhaava*" berasal dari Bahasa Sakssekerta yang berarti "emosi, sentiment, keadaan tubuh atau pikiran, disposisi". Sedangkan "*bhava*" berarti "makhluk, keberadaan duniawi, menjadi, kelahiran, menjadi, produksi, asal"), adapun bagiannya yaitu: (1) *Santabhava*, yaitu bakti kepada orang tua; (2) *Sakhyabhava*, yaitu bentuk bakti dengan percaya kepada Sang Hyang Widhi serta segala manifestasinya sebagai teman yang selalu memberi pertolongan dan perlindungan, contohnya seperti Arjuna dengan Sri Kresna; (3) *Dasyabhava*, yaitu bakti kepada Tuhan layaknya bawahan kepada atasannya, seperti bakti Anoman kepada Sri Rama; (4) *Vatsalyabhava*, bakti seorang *bhakta* yang menganggap Tuhan layaknya putranya sendiri, seperti Yasoda kepada Kresna; (5) *Kantabhava*, bakti seorang *bhakta* layaknya seorang wanita kepada suaminya; (6) *Madhuryabhava*, wujud bakti sebagai rasa cinta yang suci dan tulus dari seorang *bhakta* kepada Tuhannya (Departemen Agama RI, 1994: 83).

Jika ditelusuri lebih dalam konsep *Bhakti* yang terdapat dalam cerita *Bhima dadi caru* adalah konsep *santabhava*, yaitu bakti kepada orang tua dan konsep *madhuryabhava*, wujud bakti sebagai rasa cinta yang suci dan tulus dari seorang *bhakta* kepada Tuhannya. Hal ini tercermin dari percakapan antara *Kunti*, *Bhima* dan *Yudhistira*, sebagai berikut.

"...*Bhima* amat senang dan tidak sabar untuk segera melaksanakan perintah ibunya. Ketika saudara-saudaranya pulang dari meminta-minta, mereka heran melihat wajah *Bhima* yang berseri-seri. *Yudhistira* menanyakan kepada ibunya apa yang membuat *Bhima* berseri-seri dan penuh semangat. *Kunti* menceritakan semua yang terjadi.

Kata *Yudhistira*: “Bagaimana ini? Jangan gegabah dan tergesa-gesa. Apakah kita akan membiarkan di bertarung melawan saksasa itu, sementara kita tidur-tiduran dan melupakan bahaya dan kesusahan? Bukankah kita berharap merebut kembali tahta kerajaan dengan kekuatan dan keberanian *Bhima*? Bukankah kita dapat lulus dari kebakaran istana karena kekuatan *Bhima*? Mengapa Ibu membahayakan nyawa, rasa iba membuat Ibu tidak berpikir jernih”.

Kunti menjawab: “Anakku, cukup lama kita hidup aman di rumah brahmana ini. Kewajiban kita adalah membalas kebajikannya dengan perbuatan baik. Ibu tahu benar kekuatan *Bhima* dan Ibu sama sekali tidak cemas. Ingatkah kau siapa yang membawa kita dari Warawanata dan membunuh raksasa Hidimba. Kita wajib berbuat kebajikan kepada keluarga brahmana ini...”

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat penggambaran dari tokoh *Bhima* yang begitu senangnya dalam melaksanakan perintah ibunya dengan pencitraan wajah berseri-seri. Hal ini menjadi gambaran *Bhakti* *Bhima* kepada orang tuanya. Dalam percakapan selanjutnya *Kunti* menyinggung tentang kewajibannya membalas kebajikan dan melaksanakan *swadharma*-nya sebagai seorang yang menghormati brahmana yang sekaligus yang memberikan kebaiakan kepada para panadava. Dalam hal ini *Kunti* berepegang teguh kepada kepercayaan tentang kewajiban sebagai seorang manusia yang tidak pernah lepas darai yang lainnya. Hal ini sesuai dengan petikan sloka berikut.

“*Srddaya satyam apyate*” (Yajur Veda XVIII. 5)

Terjemahannya:

Dengan menghargai kepercayaan, seseorang mencapai kebenaran yang terakhir (yakni Tuhan Yang maha Esa yang Maha Agung) (Titib, 1996: 315).

Dengan demikian untuk mencapai yang namanya jalan kesempurnaan melalui *Bhakti madhuryabhava*, wujud bakti sebagai rasa cinta yang suci dan tulus dari seorang *bhakta* kepada Tuhannya, dilandasi dengan kepercayaan dan keyakinan.

Implikasi Konsep *Bhakti* Dalam Cerita *Bhima Dadi Caru* Pada Masyarakat

Tujuan sejati dari jalan keinsafan diri adalah untuk mencapai pada tahap titik *Bhakti*. Jika seseorang hanya berusaha mencapai pengetahuan tentang kebenaran mutlak namun tidak memiliki rasa *Bhakti* dan ia mengharapkan hasil yang sejati, hal ini sama dengan menumbuk sekam setelah biji-biji diambil. Dengan kata lain diperlukan yang namanya keseimbangan dalam diri yang akan lebih memantapkan kesadaran diri. Begitupula dalam penerapan maupun dalam mempelajari sesuatu tentunya akan mengarah kepada perkembangan kedepannya, guna untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Adapun implikasi konsep *Bhakti* yang terdapat pada cerita *Bhima dadi caru* terhadap masyarakat adalah; (1) Implikasi sosial, menumbuhkan kembali semangat dan spirit masyarakat yang sedang kebingungan (dalam perkembangan zaman *kali*) agar merenungkan kehidupannya secara khusus dan umat manusia secara umum untuk menemukan hakekat hidup serta pengarahannya yang praktis agar masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan kesadaran tentang tanggung jawab tertinggi bagi seseorang melalui nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita *Bhima dadi caru*; (2) Implikasi Pendidikan, menjadi acuan dalam menceritakan kisah-kisah yang memiliki suri tauladan untuk membentuk generasi yang berkarakter dan bermoral melalui cerita; (3) Implikasi Agama dan kebudayaan, dalam perkembangannya cerita *Bhima dadi caru* terintegari dalam upacara *caru* yang terdapat di Desa Susut, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Yang dalam proses pelaksanaannya menggunakan sarana wayang *Bhima* yang di-*solahkan* (dipentaskan/ditariakan) oleh Sang *Dalang* mengitari sarana upacara *caru*. Selain itu menurut Mesi (selaku *Jro Dalang* yang pernah *menyolahkan* (mementaskan/menarikan) wayang

Bhima, wawancara pada tanggal 5 Juni 2019), konsep *Bhakti* yang terdapat pada cerita *Bhima dadi caru* dapat menuntun dan membawa seseorang pada sifat kebaikan untuk memulai *Bhakti* kepada Tuhan. Melalui penanaman ajaran dan nilai-nilai moral serta perilaku yang baik bagi generasi muda Hindu, yang dijadikan dasar keyakinan untuk mengimani agama yang dianutnya ditengah-tengah pengaruh arus perkembangan zaman saat ini baik dalam modernisasi maupun globalisasi.

III. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan mengenai cerita *Bhima dadi caru* dan filsafat *Bhakti*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; (1) Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Bhima dadi caru*, yakni: nilai ketaatan, nilai ksatria, nilai kebijaksanaan, dan nilai pantang menyerah; (2) filsafat *Bhakti* dalam cerita *Bhima dadi caru* menggambarkan tentang konsep *santabhava*, yaitu bakti kepada orang tua dan konsep *madhuryabhava*. Sedangkan berkaitan dengan implikasi konsep *Bhakti* yang terdapat pada cerita *Bhima dadi caru* terhadap masyarakat adalah; Implikasi sosial, Implikasi Pendidikan, Implikasi Agama dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharthrihari. 2005. *Niti Sataka*. Denpasar: Panakom Publishing.
- Departemen Agama RI. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Prabhupada, Bhaktivedanta Swami. 2011. *Sri Chaitanya Caritamrta Adi Lila Jilid 1*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pudja, Ida Bagus. 2002. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rajagopalachari, C. 2013. *Kitab Epos Mahabharata*. Jogjakarta: IRCSoD.
- Sudharta, Tjok Rai. 2014. *Bhagavad Gita dalam Bhisma Parwa*. Denpasar: PT. MaBhakti.
- Sukartha, I. K. Dkk. 2003. *Agama Hindu untuk SLTP Kelas 3 (Semester 1 dan 2)*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Suhardana, K. M. 2010. *Catur Marga: Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Pāramita.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

KONSEP KETUHANAN BATARA GURU DALAM LONTARA ILA GALIGO

Oleh
Ni Wayan Sri Rahayu

Abstrak

Batara Guru merupakan konsep masyarakat Suku Bugis dalam mengejawantahkan leluhurnya. Dalam nilai-nilai religius yang berkembang pada kebudayaan masyarakat Bugis, *Bhatara Guru* sendiri diyakini sebagai entitas awal dari Suku Bugis itu sendiri yang sekaligus diyakini sebagai raja pertama pada Kerajaan Luwu. Kisah maupun keagungan dari sosok *Batara Guru* dapat ditemukan dalam *Lontara I La Galigo* yang dianggap sebagai kitab dari masyarakat Bugis Kuno. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini tentang keberadaan *Batara Guru* dalam *Lontara I La Galigo*, kedudukan dan fungsi *Batara Guru* dalam tradisi Bugis Kuno perspektif *Lontara I La Galigo* serta makna teologi terkait konsep *Batara Guru* dalam tradisi Bugis Kuno. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis. Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif. Landasan teori yang digunakan adalah teori Eksistensi dan Teori Interpretasi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan bahan serta materi penelitian yang dilakukan dengan studi pustaka, studi dokumen dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. *Batara Guru* sebagai leluhur disebut untuk memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk ilahi yang diturunkan langsung dari Tuhan dalam bentuk *Batara Guru* sebagai leluhur.

Kata Kunci: Bhatara Guru, Hindu Bugis.

I. Pendahuluan

Masyarakat Bugis merupakan suku mayoritas yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, dalam tradisi kebudayaannya orang Bugis dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung, petani dan pedagang. Selain dikenal sebagai pelaut, Suku Bugis juga terkenal dengan tradisi penulisan di atas daun lontar yang disebut dengan *Lontara*. Salah satu *Lontara* yang sangat terkenal yaitu *I La Galigo*.

Nunding Ram dalam Masri (2015:1) menyatakan bahwa *Lontara I La Galigo* merupakan karya sastra terpanjang di dunia melebihi Mahābhārata dan Rāmāyana dari India dan karangan Homeros dari Yunani. *I La Galigo* menceritakan tentang kepercayaan masyarakat Bugis kuno Sulawesi Selatan di masa lampau, yakni

proses penciptaan serta asal mula keberadaan raja-raja langit dan bumi. Selain itu, karya sastra ini juga menceritakan tentang riwayat manusia pertama di bumi dan keturunannya dengan menggunakan bahasa yang indah yang berbeda dari bahasa Bugis sehari-hari, khususnya dalam bahasa leksikal. Salah satu kisah yang paling terkenal dalam *Lontara I La Galigo* yaitu mengenai diturunkannya *Batara Guru* ke Bumi, yang diduga sebagai sebuah peradaban Hindu.

Kepercayaan akan *Bhatara Guru* yang dimiliki oleh masyarakat Bugis sangat tersohor dan menarik untuk dikaji. Surpi (2013:75) dalam bukunya "Hindu di Tanah Bugis" menguraikan bahwa "kepercayaan terhadap *Batara Guru* yang berada di Tanah Bugis merupakan sebuah kepercayaan yang sudah ada pada masa Kerajaan Luwu yang hingga saat ini masih di warisi oleh masyarakat Bugis khususnya di wilayah Luwu". Luwu bahkan dijuluki sebagai Bumi *Batara Guru*, selain itu masyarakat Luwu percaya bahwa *Batara Guru* merupakan leluhur dari masyarakat Bugis.

Persamaan kata *Batara Guru* yang diyakini oleh masyarakat Bugis dengan kata *Batara Guru* yang ada di Bali maupun kata *Batara Guru* yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa, menjadi suatu hal menarik untuk diteliti. Kata *Batara Guru* sangat dikenal oleh masyarakat Bali. Babad-babad Bali seperti *Lontar Siwa Gama*, *Lontar Purwa Bumi Kemulan*, menyebutkan kata *Batara Guru* yang lebih dikenal dengan *Bhatāra Hyang Guru*. Selain kata *Batara Guru* terdapat hal lain yang menarik yaitu kepercayaan masyarakat Bugis terhadap Dewata *SèuwaE*, yang merupakan contoh kepercayaan dan pemujaan kepada dewa-dewa yang mendiami alam raya (kosmis) sebagai upaya menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan (dewa), manusia, alam raya yang termanifestasi dalam kehidupan mereka sehari-hari (Surpi, 2013:51). Di dalam penelitiannya ia juga mengatakan bahwa tradisi Bugis Kuno sesungguhnya sebuah peradaban Hindu. Surpi Menyatakan bahwa kehadiran *Batara Guru* di Luwu yang disusul munculnya *To manurungE* di beberapa kerajaan Bugis-Makassar menjadi sistem kepercayaan masyarakat yang pada perkembangannya bersentuhan dengan pengaruh Hindu-Buddha hingga menjadi sistem kepercayaan dan kebudayaan lokal.

Hal ini di dukung oleh banyaknya konsep-konsep Bugis yang memiliki kesamaan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran Hindu, seperti terdapat konsep *monoteisme* yang berdampingan dengan konsep *politeisme*. Dalam artian masyarakat Bugis mempercayai Tuhan yang tunggal yang disebut dengan *Devata SèuwaE* serta memuja dewa-dewa yang lain, yang ada di alam semesta.

Konsep-konsep ini memiliki kemiripan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. Hal ini dikarenakan konsep-konsep ini tidak kita temukan pada agama Islam maupun agama-agama yang lahir di Eropa (Katolik, Protestan dan Yahudi). Kenyataan yang terjadi dilapangan saat ini, konsep-konsep ini sudah mulai sulit ditemukan pada masyarakat Bugis, hal ini dikarenakan setelah masuknya pengaruh Islam tradisi-tradisi tersebut di hilangkan karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Para peneliti dari berbagai disiplin ilmu telah melakukan penelitian di Tanah Bugis, akan tetapi apa dan bagaimana sesungguhnya agama mereka di masa lalu masih diperdebatkan hingga saat ini. Selain itu, terdapat kepentingan-kepentingan tertentu yang membuat para peneliti enggan menarik benang merah bahwa kepercayaan Bugis Kuno adalah sebuah peradaban Hindu di masa lalu. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih kurangnya pemahaman masyarakat akan teologi-teologi lokal yang ada di Nusantara serta kurangnya buku-buku terkait Teologi Hindu Nusantara. Dalam beberapa waktu belakangan, teologi Nusantara mendapat perhatian yang sangat baik di kalangan akademisi di Indonesia.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya pemahaman teologi termasuk teologi Hindu nusantara tersebut, maka akan dilakukan penelitian terkait sejarah keberadaan *Batara Guru*, kedudukan dan fungsi *Batara Guru* di Tanah Bugis serta mengungkap makna teologi *Batara Guru* pada kehidupan masyarakat Bugis. Peneliti bermaksud ingin menemukan informasi yang lebih kongkrit dan komprehensif mengenai kepercayaan terhadap *Batara Guru* di Tanah Bugis sebagaimana yang tertulis dalam *Lontara I La Galigo*.

II. Pembahasan

Penulisan *La Galigo* ke dalam sebuah naskah bermula pada abad ke-19 ketika pemerintahan Belanda membuat kebijakan untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa Nusantara, sasaran pertama mereka selain menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Nusantara, yaitu untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan setempat termasuk sastra-sastra dalam berbagai naskah. Pada saat itu Benjamin Frederik Matthes yang merupakan utusan dari Pemerintah Belanda mendapat wilayah tugas di Sulawesi Selatan pada tahun 1848 dengan tujuan utama untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Bugis atau Makassar.

Selama Matthes tinggal di Sulawesi Selatan, disamping mempelajari dan mengkaji naskah-naskah Bugis dan Makassar ia juga memiliki perhatian khusus terhadap *Lontara I La Galigo*, sehingga ia memiliki misi untuk mengumpulkan dan menyalin naskah *La Galigo* tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya Matthes banyak dibantu oleh orang-orang pribumi yang ahli tentang kebudayaan Bugis dan Makassar. Salah satu diantaranya *Colliq Pujjè* yang sangat besar jasanya dalam menyelesaikan program-program Matthes selama di Sulawesi Selatan. Morris (2007:26) menyatakan *Colliq Pujjè* merupakan seorang putri bangsawan Tanete yang berpengetahuan luas, ahli tentang bahasa, sastra, sejarah dan kebudayaan Bugis, ia dikenal sebagai cendekiawan Kerajaan Tanete. Lebih lanjut Rahman (2006:12) menjelaskan *Colliq Pujjè* sangat membantu Matthes dalam mengumpulkan naskah-naskah *I La Galigo* hal ini disebabkan karena naskah-naskah tersebut tidak mau dilepaskan oleh pemiliknya.

Berikut kutipan surat Matthes dalam Rahman (2006:11) "*Hampir setiap hari saya mengunjungi Ratu Bugis (Colliq Pujjè) yang tinggal berdekatan dengan saya, dan yang ditetapkan disini oleh pemerintah (Belanda) dengan alasan politik*". Dalam surat Matthes menandakan bahwa ia sering menemui Ratu Bugis (*Colliq Pujjè*) untuk mempelajari sastra Bugis dalam misinya menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bugis-Makassar. Selain itu ia juga mengumpulkan, menyalin, mengarang dan menyandur karya-karya sastra, sejarah dan kebudayaan orang Bugis.

Setelah naskah banyak terkumpul, *Colliq Pujié* memulai pekerjaannya dengan menyusun naskah yang berisi episode-episode yang telah lepas antara satu dengan yang lainnya. Setelah rampung, ia pun mulai menyalinnya satu persatu-satu menjadi sebuah cerita yang utuh dengan alur cerita yang sambung menyambung. Usaha keras yang dilakukan oleh *Colliq Pujié* ternyata tidaklah sia-sia, ia pun berhasil merampungkan berbagai episode yang tercecer tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh. Cerita ini terdiri atas 12 jilid yang tebal keseluruhannya yakni 2821. Dan untuk mencetak berbagai episode yang belum ditemukan, *Colliq Pujié* juga membuat ringkasan dari seluruh cerita tersebut. Jika keseluruhan cerita *I La Galigo* tersusun maka halamannya dapat mencapai 9000 halaman. Naskah yang ditulis ulang oleh *Colliq Pujié* inilah yang di bawa ke Belanda dan sampai saat ini masih tersimpan baik di Museum KITLV, Leiden.

Colliq Pujié bukanlah pengarang dari *Lontara I La Galigo*, sebab memang karya tersebut anonim (berasal dari tradisi lisan). *Colliq Pujié* hanyalah pengumpul dan penyalin naskah yang dikumpulkan dari masyarakat Sulawesi Selatan. Ada beberapa kemungkinan (asumsi) yang bisa diambil untuk mengetahui siapa sebenarnya penulis dari *Lontara I La Galigo* ini. Anwar dalam bukunya yang berjudul "*Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*" (2007:403) menyatakan ada beberapa kemungkinan yang dapat diambil untuk mengetahui tentang penulisan dari *Lontara I La Galigo* yaitu:

1. *Lontara I La Galigo* pada mulanya (sebelum menjadi tradisi lisan) merupakan sebuah kitab yang dibuat oleh satu orang, meski tidak diketahui namanya (anonim). Asumsi ini diambil, sebab sangat sulit untuk mengatakan bahwa sebuah cerita yang saling terkait dan sangat panjang dengan kompleksitas cerita serta tokoh tersebut ditulis atau dikarang oleh beberapa orang. Tidak akan mungkin beberapa orang mampu menulis sebuah cerita yang sangat panjang dengan gaya penceritaan yang sama. Pada suatu masa mungkin saja kitab ini hilang atau hancur oleh sebuah situasi.
2. *Lontara I La Galigo* ini bisa saja merupakan tradisi lisan, tetapi pada mulanya dikarang atau disusun dan disebar oleh seseorang

secara utuh. Orang tersebut tentunya adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengarang dan menghafal yang sangat luar biasa. Sebab, sangat sulit diterima jika sebuah tradisi lisan yang sangat panjang dan ceritanya saling berkaitan dikarang oleh beberapa orang dan disebar oleh masing-masing pengarangnya tersebut sebagai wilayah yang sangat jauh. Sedangkan yang mereka buat masing-masing tersebut bersambung dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Naskah-naskah *La Galigo* yang ada, sekarang tersebar di berbagai tempat antara lain pada perpustakaan (dalam dan luar negeri), museum dan koleksi pribadi. Sementara hingga saat ini koleksi dari Matthes dan Jonker masih tersimpan di Universitas Bibliothek, Leiden, koleksi Cense tersimpan di Perpustakaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Makassar, koleksi Schoeman pada *Staatsbibliothek Preussischer Kulturbesitz*, Berlin. Kolaborasi dua ilmuwan yang datang dari latar belakang agama, suku, bangsa dan negara yang berbeda inilah yang menghasilkan salinan *Lontara I La Galigo* dan selanjutnya ketika Matthes kembali ke Belanda naskah-naskah tersebut diserahkan ke Nedherland Bijbelgenootschap (NBG) yang selanjutnya dipinjamkan kepada Perpustakaan Laeiden hingga sekarang.

2.1 Inti Ajaran *Lontara I La Galigo*

Lontara I La Galigo di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Luwu, sejak dahulu dianggap sebagai sebuah kitab suci yang sangat disakralkan. Didalamnya berisi banyak episode-episode cerita yang supranatural. Kitab ini bianya dibacakan pada saat-saat tertentu. Bahkan isi kitab ini dipercaya sebagai mantra untuk menyembuhkan penyakit atau untuk hal-hal yang lain. Oleh karena itu, bagi masyarakat Bugis kitab ini sangat disakralkan dan dijaga baik kebersihannya maupun kerahasiaannya.

Keunggulan *I La Galigo* sebagai karya sastra bukan hanya dalam bentuk tulisan, namun juga dalam bentuk lisan ke berbagai

daerah, hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh dalam *I La Galigo* bernama Sawerigading yang dikenal pada berbagai etnik di Sulawesi Selatan, Kalimantan hingga Semenanjung Malaysia. Sebagai karya sastra, *I La Galigo* memiliki konvensi-konvensi yang terealisasi dalam estetika dan muatan etikanya. Keindahan *I La Galigo* termanifestasi dalam konvensi bahasa, sastra, metrum serta alurnya. Isinya berbagai macam sumber-sumber tradisi, norma-norma, serta konsep-konsep kehidupan masyarakatnya.

Pada mulanya, *Lontara I La Galigo* merupakan cerita-cerita yang bersifat lisan yang berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi. Namun pada saat masyarakat telah mengenal aksara, maka cerita-cerita ini akhirnya dituliskan di atas daun lontar yang kemudian dikenal dengan *Lontara*. Alur cerita berawal pada waktu penguasa di *Boting Langi* (dunia atas/dunia langit) dan *Pèrètiwi* (dunia bawah) sepakat untuk mengisi *Alè Kawwa* atau *Alè Lino* (dunia tengah) yang masih kosong dengan mengirim anak mereka untuk menjadi penghuni dan penguasa disana. Secara garis besar, cerita dalam *I L Galigo* dapat dibagi menjadi tiga bagian hal ini dikemukakan oleh Anwar (2007:393) yaitu:

1. *Tradisi Pertama*, yaitu ketika diturunkan *Batara Guru* (anak sulung lelaki *PatotoE* bersama *Datu Palinge*) ke *Alè Kawwa*. Dialah yang membentuk gunung, hutan dan sungai yang disusul dengan penjelmaan berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan termasuk padi. Dari *Perètiwi* dimunculkan *Wè Nyili'Timo'* (anak sulung guru *Riselle'* bernama *Sinau'Toja*). *Batara Guru* diturunkan diatas gelegar bambu, semetara *Wè Nyili'Timo* dimunculkan bersama usungan kaca ditengah buih; masing-masing datang dengan pengiring. Kisah berikutnya adalah periode *Batara Lattu'* (anak dari *Batara Guru* dan *Wè Nyili'Timo*) bermula pada saat ia dilahirkan. Ia dibesarkan dengan berbagai rangkaian upacara hingga ia kawin dan memiliki anak. Istrinya bernama *Wè Datu Sengngeng*, berasal dari *Tompo'Tikka'*. Kedua pasangan tersebut kemudian melahirkan anak kembar emas (*dinru ulaweng*), seorang laki-laki yang bernama *Sawèri-gading* dan seorang perempuan yang bernama *Wè Tenri Abeng*. Pada episode

berikutnya di dominasi oleh kisah *Sawèrigading* dari kecil hingga ia dewasa dan mengembara hingga keseluruh pelosok Kedaduan Luwu, serta berbagai negara asing, termasuk *Boting Langi*, *Pèrètiwi* dan dunia roh. *Sawèrigading* kemudian jatuh cinta pada saudara kembarnya dan ingin mengawininya, tetapi ia tidak diperkenankan oleh orang tuanya. *Wè Tenri Abeng* (saudara kembarnya), menyarankan kepadanya agar berlayar ke negeri Cina untuk mengawini *I Wè Cudai*. Pada akhirnya *Sawèrigading* pulang ke Luwu menghadiri pertemuan keluarga besamya. Kisah tersebut berakhir dengan meluncurnya *Sawèrigading* ke *Pèrètiwi* bersama perahu dan segala isinya. Ia pun menetap disana menggantikan neneknya.

2. *Tradisi kedua*, berupa awal dari kronik dan silsilah. Ada yang hanya menyebut secara singkat, bahwa sesudah keturunan yang disebut dalam *Lontara I La Galigo* kembali semua ke langit. Maka terjadilah kekacauan dimana-mana yang dikenal dengan istilah *sianrè balèi tauè* (manusia saling memakan seperti ikan). Pada silsilah Kerajaan Luwu yang diterbitkan oleh Matthes tidak disebutkan tokoh Galigo kecuali Simpursiang sebagai *manurung* yang dianggap sebagai anak dari *Wè Tenri Abeng* bersama *Remmang Ri Langi*. Sementara dalam Silsilah Melayu dan Bugis yang diterbitkan oleh Raja Ali Haji, disebutkan tokoh Galigo mulai dari Datu Palingè hingga La Tatta (La Tenritata) anak I La Galigo. Dalam sejarah Goa yang disusun oleh Abd. Razak Daeng Patunruk juga menyebutkan *Batara Guru* sebagai *Datu* pertama pada periode awal kedaduan Luwu. Di Sulawesi Tengah juga terdapat cerita yang menyatakan bahwa nenek moyang Raja Sigi, Panggi, Wotu dan Toyo bersaudara dengan *Sawèrigading*. Di Gorontalo juga terdapat cerita yang menyatakan hubungan raja disana dengan *Sawèrigading* melalui perkawinan *Wè Tenri Rave* (sepupu *Sawèrigading*) dengan raja setempat. Demikian halnya dengan raja-raja di Sulawesi Tenggara.
3. *Tradisi ketiga*, berupa legenda etiologis yang menghubungkan tokoh Galigo, khususnya *Sawèrigading* dengan benda-benda alam atau peninggalan sejarah yang terdapat pada beberapa tempat,

baik yang berbahasa Bugis maupun yang menggunakan bahasa lain. Seperti *Bulu'Polòè* (Gunung belah) di daerah Malili disebutkan sebagai bekas tertimpa pohon *Wèlènèng* yang ditebang untuk membuat perahu oleh *Sawèrigading*. Batu cadas yang terdapat di daerah *Cèrèkang* yang banyak diambil untuk batu asah, dianggap sebagai kulit bekas teraan pohon *Wèlènèng*.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *Lontara I La Galigo* sebagai sebuah cerita tentang cara hidup, filsafat yang mendasari, serta nilai-nilai dasar yang menjadi tonggak masyarakat Bugis. *Lontara I La Galigo* menunjukkan pemahaman hakikat dari diturunkannya manusia dan bagaimana pemahaman masyarakat Luwu pada masa lalu tentang dunia lain yang berada di luar dunianya. Seperti apa yang dijelaskan bahwa pada kehidupan masyarakat Bugis mengenal tiga dunia, diantaranya: dunia atas yang disebut dengan *Boting Langi* yang dihuni oleh para dewa, dunia tengah atau *Alè Lino* yang merupakan kehidupan di Bumi dan dunia bawah yang disebut dengan *Pèrètivi*.

Selain itu, dapat diketahui bahwa dalam *Lontara I La Galigo* diuraikan bagaimana seharusnya memperlakukan dunia (bumi) dan dunia lain dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan penebangan pohon misalnya, banyak ritual yang harus dilakukan, sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan sesama makhluk, baik pohon itu sendiri maupun penghuni dari pohon yang akan ditebang. Demikian pula dengan laut, dalam *Lontara I La Galigo*, laut merupakan wilayah yang sangat disakralkan, selain karena adanya hubungan erat antara penghuni bumi dengan dunia bawah, laut juga merupakan sumber kehidupan masyarakat Bugis khususnya di Luwu. Berbagai ritualpun kerap dilakukan yang berhubungan dengan pengungkapan rasa syukur atas berbagai berkah yang dapat diperoleh dari berbagai hasil laut. Terciptanya keseimbangan antara sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa merupakan sebuah keniscayaan yang harus tetap di jaga.

Lontara I La Galigo juga mengajarkan tentang nilai-nilai yang harus dijiwai dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan *Reso*. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu *Alempureng*, *Amaccang*, *Asitimajang*

dan *Agettengeng* (Anwar, 2007:334). Masyarakat memandang seperti apa yang dijelaskan dalam *Lontara*, bahwa orang yang tidak memiliki nilai *reso* adalah orang yang tidak tau menghargai waktu; dan termasuk kedalam perbuatan yang sangat tercela. Berikut beberapa ungkapan dalam *Lontara I La Galigo* yang berhubungan dengan nilai *Reso*, yaitu:

*Resopa temmangingngi namalomo na latei
pammase Dewata Seuwaè*

Usaha yang sungguh-sungguh disertai dengan keikhlasan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Anwar, 2007:334).

*Tellui wuwangenna appongenna decengngè ri linoè. Seuani,
pasangkaiengngi timunna mekkeda ada maja'. Maduanna,
pasangkaiengngi nawanawana manawa-nawwa maja'. Matellunna,
pasangkaiengngi alena mangkau maja'.*

Ada tiga hal yang menjadi kebaikan di dunia. *Pertama*, yang mencegah mulutnya mengucapkan perkataan yang tidak baik. *Kedua*, mencegah pikirannya berfikir buruk. *Ketiga*, mencegah dirinya berbuat yang senonoh (Anwar, 2007:334)

*Aruai uwangenna padecengngiwi akkarungengngè. Seuani,
malempu' Maduanna, mekkeda tongengpi' Matellunna,
megettengpi. Maeppana, malelengpi. Malimanna, masempopi'.
Maenenna, manyameng kininawapi'. Mapitunna, waranipi'.
Maruanna, temmapassilaingengpi'.*

Ada delapan hal yang memperbaiki kerajaan. *Pertama*, perbuatan jujur. *Kedua*, harus berkata benar. *Ketiga*, harus teguh pendirian. *Keempat*, harus mawas diri. *Kelima*, harus bermurah hati. *Keenam*, harus peramah. *Ketujuh*, harus berani. *Kedelapan*, tidak pilih kasih (Anwar, 2007:335).

Dari beberapa ungkapan yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghidupkan nilai-nilai normatif dalam masyarakat tidak hanya dengan ucapan tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan atau usaha.

Lontara I La Galigo juga memiliki tiga kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, hal ini termuat dalam Anwar (2007:403) yaitu:

1. Sebagai sastra suci, yang di dalamnya diceritakan tentang cikal bakal mereka yang sakti dan di muliakan. *Lontara I La Galigo* dianggap sebagai benda pusaka yang mempunyai kekuatan magis. Di dalamnya bersemayam arwah para tokoh, yang ketika di buka dan dibaca seakan-akan tokoh tersebut hadir di tengah-tengah mereka. Sebagai benda pusaka *Lontara I La Galigo* dapat dimintai pertolongan untuk mengatasi berbagai kesulitan. Sehingga *Lontara I La Galigo* dapat dijadikan sebagai penawar kegelisahan, sebagai pelindung dari ancaman, sebagai sumber ketentraman jiwa serta sebagai perantara dalam menjalin hubungan antara manusia dan dewa.
2. Sebagai sastra berguna atau normatif, yang di dalamnya terdapat petunjuk tentang apa yang dilarang dan apa yang mestinya dilakukan. Hal ini dikarenakan cerita dalam *Lontara I La Galigo* mengandung nilai normatif, berupa adat istiadat, pedoman hidup, pola tingkah laku dan lain sebagainya. Sehingga *La Galigo* sebagai karya sastra juga memiliki fungsi sosial, seperti: mendorong terciptakan integrasi sosial, mendorong stabilitas atau kelestarian budaya dan kepercayaan.
3. Sebagai sastra indah, yang di dalamnya terdapat cerita petualangan, percintaan dan peperangan yang mengikat. Sehingga dalam kedudukannya sebagai sastra indah *Lontara I La Galigo* berfungsi sebagai alat penghibur dan penggugah emosi serta imajinasi penikmat

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa *Lontara I La Galigo* merupakan sebuah karya yang memiliki kompleksitas yakni selain sebagai sebuah karya sastra juga menjadi sebuah pedoman hidup bagi Masyarakat Bugis.

2.2 Keberadaan *Batara Guru* dalam *Lontara I La Galigo*

Kisah kehadiran *Batara Guru* sebagaimana termuat dalam *Lontara I La Galigo* bermula dari pengaduan empat orang abdi *PatotoE*, yang pergi meninggalkan dunia langit, mereka pergi ke dunia tengah untuk bermain-main dengan petir. Dikala itu para abdi menyaksikan dunia tengah (bumi) dalam keadaan kosong, sedangkan dunia bawah atau *pèrètivi* (*Uri Liu*) telah diperintah oleh saudara perempuan *PatotoE*, yang bernama Sinuk Toja. Menyaksikan dunia saat itu belum berpenghuni, ketiga abdi tersebut lantas menghadap kepada *PatotoE* dan melaporkan bahwa bumi masih dalam keadaan kosong dan meminta menurunkan keturunannya agar kelak ada yang memanjatkan doa kepada *Batara*.

Berikut dialog dalam *Lontara I La Galigo* disusun oleh Arung Pancana Toa:

Maddaung wali Rukkelleng Mpoba, "Lè namasua' mua na sia mattampa puang lè ri Batara mappalè wali lè ri Pèrètivi. Temmaga Puang mulo' sèua rijajiammu,

Terjemahan: Menyembah Rukkelleng Mpoba, "Tidaklah ada nian menyeru Tuan kepada *Batara*, menadah tangan di *Pèrètivi*. Tak apalah Tuanku menurunkan seorang keturunan (Toa, 2000: 176).

aja' naonro lobbang linoè makkatajangeng ri atavareng Teddèwata I, Puang, rekkua masua'tau

Terjemahan: untuk menjelma di muka Bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan Bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satupun orang (Toa, 2000:176)

ri awa langi', lè ri mènè'na Pèrètivi mattampa Puang lè ri Batara."
Ala mette' ga Patotoè, ala mabbali ada sèlappa. Nawèkkatellu
paddèwè ada Ruma Makompong,

Terjemahan: di kolong langit, dipermukaan *Pèrètivi* menyeru Sri Paduka kepada *Batara*." Diam sejenak *PatotoE*, tak menjawab sepatahpun. Maka ketiga kali Ruma Makompong mengulang sembah (Toa, 2000:176).

Kisah inilah yang merupakan asal mula pemerintahan Ware' di Kerajaan Luwu yang sekaligus awal peradaban bangsa Bugis. Kisah *Batara Guru* merupakan sebuah kisah yang tak terbantahkan di tanah ini. Terdapat sebuah cerita bahwa bahwa Bukit Finsemouni yang berada di kampung Ussu, dikatakan sebagai bukit keramat. Disinilah bukit dimana *Batara Guru* turun ke bumi dan mendirikan istananya. Dibarat laut Bukit Finsemouni mengalir sungai keramat dimana airnya digunakan untuk ritual-ritual adat. Sangat diyakini oleh masyarakat Bugis Luwu dan para ilmuan lainnya bahwa peristiwa-peristiwa awal dalam *I La Galigo* mulai dari turunnya *Batara Guru* ke dunia hingga berangkatnya *Sawerigading* ke negeri Cina berlangsung di Cerekang dan di Ussu. Pada bagian lain juga dinyatakan bahwa *Batara Guru* menguasai segala yang di bawah langit dan segala yang di atas bumi. Dengan Luwu sebagai Ware' (pusat pemerintahan) *Batara Guru*, maka Tana Luwu di juluki sebagai Tanah (Bumi) *Batara Guru*.

2.3. Kedudukan dan Fungsi *Batara Guru* dalam tradisi Bugis Kuno **Kajian *Lontara I La Galigo***

Batara Guru merupakan sebuah nama yang sangat terkenal tidak hanya di lingkungan masyarakat Bugis, tetapi juga di Nusantara. Seperti penyebutan *Batara Guru* pada masyarakat Jawa, Batak dan Bali. Selain sebagai sosok yang agung *Batara Guru* juga diyakini sebagai leluhur dari masyarakat Bugis. *Batara Guru*, *Batara Lattu* dan *Batara Wajo* adalah sebutan raja-raja agung pada zaman dahulu. Pada masyarakat Bugis *Batara Guru* memiliki kedudukan diantaranya

sebagai leluhur dari masyarakat Bugis. Dalam silsilah Kerajaan Luwu, *Batara Guru* juga dikatakan sebagai raja pertama dan sekaligus pendiri dari Kerajaan Luwu. Melalui ajaran-ajaran yang diturunkan oleh *Batara Guru* pada zaman dahulu, kini menjadi sebuah pemersatu dikehidupan masyarakat Bugis dan pada perkembangan selanjutnya *Batara Guru* menjadi sebuah identitas seperti julukan dari Kabupaten Luwu Timur sebagai Bumi *Batara Guru*.

Kata *Batara Guru* tidak hanya ditemukan pada kehidupan orang Bugis, tetapi juga *Batara Guru* juga memiliki kedudukan di Nusantara yang dianggap sebagai dewa tertinggi. Misalnya pada masyarakat Batak istilah *Batara Guru* disebut dengan *Debata Batara Guru* yang memiliki tugas dan wewenang yakni sebagai pemberi keadilan, hukum kerajaan, kearifan dan pengetahuan bagi manusia yang dilambangkan dengan warna hitam. Pada orang Jawa *Batara Guru* memiliki kedudukan sebagai pengatur wahyu, yang memberikan berkat atau anugerah dan yang menguasai serta memberikan pengetahuan kepada umat manusia. Sedangkan pada masyarakat Hindu di Bali *Batara Guru* lebih dikenal dengan *Batara Hyang Guru* merupakan salah satu manifestasi dari Dewa Siwa. Masyarakat Hindu di Bali, pada umumnya melaksanakan pemujaan kepada *Batara Guru* pada *Sanggal Kamulan*.

Hal ini menunjukkan bahwa kata *Batara Guru* menunjuk pada sosok yang memiliki kedudukan utama pada kehidupan suku-suku yang ada di Nusantara. Hanya saja karena dipengaruhi oleh lingkungan maka penyebutan maupun asal-usul dari kemunculan *Batara Guru* berbeda-beda pada masing-masing daerah.

2.4 Makna Teologi terkait konsep *Batara Guru* dalam tradisi Bugis Kuno

Theologi merupakan ilmu pengetahuan ilmiah tentang Tuhan. Teologi berasal dari akar kata *theo + logos*. Istilah teologi (*theologi*) telah digunakan oleh orang Yunani jauh sebelum munculnya gereja Kristen, yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk pada suatu ilmu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan Aryadharma (2016:2-4). Berkaitan dengan hal tersebut kata *Batara*

Guru berasal dari kata *Batara* dan *Guru*. Titib (2003:164) mengatakan kata *bhattāra* dalam bahasa Sanserkerta berasal dari kata *bhatt* (*bhatr*) yang artinya: *yang melindungi, tuan atau raja. Kata bhattāra berarti mereka yang sangat dihormati karena fungsinya sebagai pemimpin dan pelindung umat manusia*. Sedangkan kata 'Guru' memiliki arti yang dihormati, pengajar, dan juru penerangan selain itu guru juga berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, yang kelakuannya dicontoh oleh murid (orang bawahan). Dapat disimpulkan bahwa *Batara Guru* dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan terhormat karena fungsinya sebagai pemimpin maupun pelindung umat manusia yang memiliki kemampuan sebagai penghancur dan sekaligus mampu memberikan tuntunan bagi umat manusia.

Konsep teologi dari *Batara Guru* yang dimaksud yaitu memiliki makna Tuhan yang *Saguna* namun didekatkan dengan tujuan mengajarkan keilahian pada umat manusia. Maka dari itu, dalam hal ini *Batara Guru* sebagai leluhur disebut untuk memberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk ilahi yang diturunkan langsung dari Tuhan dalam bentuk *Batara Guru* sebagai leluhur. Sebutan yang sama (*Batara Guru*) diakui sebagai leluhur oleh orang Bali, Jawa dan Bugis.

Pemujaan terhadap *Batara Guru* tidak mudah kita temukan lagi dikalangan masyarakat Bugis, hal ini disebabkan karena keyakinan terhadap Islam telah menyatu dalam diri masyarakat Bugis sendiri. Fenomena kemusyrikan menyebabkan masyarakat Bugis harus meninggalkan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pemujaan terhadap *Batara Guru*.

III Simpulan

Keberadaan *Batara Guru* dalam *Lontara I La Galigo* diawali dengan keputusan dari PatotoE untuk mengirim putra tertuanya bersama *Datu Palinge* ke *Boting Langi* (dunia tengah) yang saat itu masih kosong. Kedudukan dan fungsi *Batara Guru* dalam tradisi Bugis kuno yakni *Batara Guru* sangat dihormati dan di puja oleh masyarakat Bugis di Luwu maupun masyarakat Bugis yang tersebar di berbagai

daerah di Sulawesi Selatan hingga saat ini, bahkan terdapat beberapa komunitas yang melakukan ritual terlebih dahulu sebelum menyebut kata 'Batara Guru'. Batara Guru dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki sifat ketuhanan dan memberi contoh baik kepada orang lain (bawahannya). Konsep teologi Batara Guru yang dimaksud adalah Tuhan yang *Saguna* namun didekatkan dengan tujuan mengajarkan keilahian pada umat manusia. Maka dari itu, dalam hal ini Batara Guru sebagai leluhur disebut untuk memberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk ilahi yang diturunkan langsung dari Tuhan dalam bentuk Batara Guru sebagai leluhur. Namun dalam perkembangan eksistensi teologi Hindu Batara Guru mengalami pergeseran menuju teologi Islam. Fenomena kemusyrikan menyebabkan masyarakat Bugis harus meninggalkan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pemujaan terhadap Batara Guru. Hingga kini, beberapa masyarakat Bugis masih melaksanakan upacara-upacara adat kuno tetapi dilaksanakan dengan cara diam-diam.

Keberadaan umat Hindu mencakup berbagai etnis di Nusantara. Etnis-etnis ini memiliki karya sastra, budaya, bahasa, ritual serta karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Dari berbagai macam perbedaan tersebut Agama Hindu mengayomi dan menyatu dengan kearifan lokal yang ada di Nusantara, tanpa menjadikan mereka orang asing. Budaya yang ada di Nusantara tetap di jaga bahkan diberikan pencerahan melalui ajaran Veda. Sehingga Hindu masih tetap menghargai kearifan lokal dan menjaga etnis-etnis di Nusantara. Berbagai macam keragaman Hindu yang ada di Nusantara justru menjadikan Hindu indah dan sangat menarik. Sehingga hal ini sangat patut untuk di jaga dan dipelihara keindahannya.

Bagi pihak Dinas Kebudayaan, dalam menjaga keberagaman yang ada di Nusantara hendaknya turut serta menjelaskan setiap makna upacara yang dilakukan dalam setiap perayaan masyarakat bugis kuno agar masyarakat lebih mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Melaksanakan pendataan secara komprehensif terhadap peradaban Hindu di Sulawesi Selatan, agar fakta-fakta sejarah peradaban Hindu terlihat

gambaran jelasnya dan tidak terpotong dan parsial. Melakukan pemeliharaan yang berkelanjutan terhadap situs-situs peninggalan Hindu lebih intensif lagi. Memberi akses informasi dan narasumber seluas-luasnya terhadap peneliti-peneliti dalam membuat suatu penelitian sejenis.

Bagi masyarakat Luwu, mengetahui kebenaran sejarah dari situs-situs peninggalan yang berkaitan dengan Hindu, sehingga tidak terjadi klaim tertentu yang nantinya bermuara pada konflik antar agama serta turun menjaga dan merawat situs-situs peninggalan sejarah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Luwu. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti dengan tema yang sama, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan serta diharapkan lebih menggali sisa-sisa peradaban Hindu pada situs-situs yang banyak tersebar di sekitar daerah Cerekang, karena peradaban *Bissu* pada saat kerajaan Luwu dulu, berada di Cerekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Luwu: Komunitas Kampung Sawerigading.
- Aryadharna, Ni Kadek Surpi. 2016. *Hindu di Tanah Bugis*: Surabaya: Paramita.
- Masri, Andi Sulfana. 2015. *Kajian Semiotik dan nilai-nilai Memmang dalam Ritual Maggarik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surpi, Ni Kadek. 2013. *Sejarah, Kebertahanan dan Konsep Teologi Hindu di Tanah Bugis*. Hasil Penelitian. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan*. Makassar: La Galigo Press.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci*. Paramita: Surabaya.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Toa, Arung Pancana. 2000. *La Galigo Jilid II*. Makassar: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin.

SEKS: INSTING DAN TRANSENDENSI

Oleh:

Kadek Agus Wardana

Abstrak

Menurut agama dan budaya lokal di Bali, seks merupakan hal yang sakral. Seks hanya boleh dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah menurut hukum agama. Apabila seks itu dilakukan diluar perkawinan maka akan menimbulkan penderitaan bagi pelaku seks diluar nikah atau seks bebas. Seks pranikah atau seks diluar perkawinan apabila terjadi pembuahan maka akan melahirkan anak – anak yang tidak baik, anak yang suka menentang orang tua, anak yang tidak berbhakti kepada Tuhan, dan sifat-sifat buruk lainnya. Seks diluar perkawinan yang sah dianggap zina, dalam ajaran Hindu disebut *paradama*. Budaya Bali menyadari bahwa seks adalah kebutuhan alamiah manusia, yang mana dengan seks akan didapatkan dua hal yang terpenting yakni kenikmatan (*kama*) dan keturunan (putra). Pencarian kenikmatan itu harus didasari atas *dharma* (kebenaran) (solusi mengantisipasi seks bebas) dan melalui *dharma* akan lahir keturunan yang *su-putra*/berkualitas.

Kata Kunci: Seks, Insting, transendensi

I. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat di era globalisasi, khususnya pada jaman post modern seperti sekarang ini, tampaknya perubahan itu sangat cepat. Tak hanya di kota-kota bahkan hingga ke desa-desa. Globalisasi telah menimbulkan semakin tingginya intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi mempercepat proses perubahan tersebut. Proses globalisasi telah pula merambah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di kalangan masyarakat. Arus globalisasi yang demikian cepat, apabila tidak diiringi dengan pertahanan budaya

lokal maka kearifan atau budaya lokal akan tergerus oleh budaya global yang belum tentu sesuai dengan budaya timur, khususnya kearifan lokal di Bali. Salah satu budaya ketimuran yang semakin tergerus budaya global adalah persoalan seks.

Menurut agama dan budaya lokal di Bali, seks merupakan hal yang sakral. Seks hanya boleh dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah menurut Hukum Agama. Apabila seks itu dilakukan diluar perkawinan maka akan menimbulkan penderitaan bagi pelaku seks diluar nikah atau seks bebas. Seks pranikah atau seks diluar perkawinan apabila terjadi pembuahan maka akan melahirkan anak-anak yang tidak baik, anak yang suka menentang orang tua, anak yang tidak berbhakti kepada Tuhan, dan sifat-sifat buruk lainnya. Seks diluar perkawinan yang sah dianggap zina, dalam ajaran Hindu disebut *paradara*. Agama telah memberikan batasan hal-hal mana yang digolongkan kedalam perzinahan. Pembatasan ini ditemukan didalam kitab *Arthasastra* dan kitab-kitab lainnya. Seks merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia. Seks adalah anugerah Tuhan, sudah seharusnya anugerah itu dimanfaatkan sebaik-baiknya bukan disalahgunakan. Ajaran seks dalam Agama Hindu bukan merupakan hal yang tabu, sebab seks secara implisit termuat dalam ajaran *catur purusaartha* yang terdiri atas *Dharma, artha, kama, dan moksa*. *Catur purusaartha* berarti empat tujuan hidup manusia. Salah satu tujuan hidup di dunia ini adalah untuk memenuhi kebutuhan *kama*, yaitu keinginan dan nafsu, yang mendorong orang berbuat sesuatu, yang membuat bergairah dalam hidup ini (Sura, 1993:92). *Vatsyayana* juga menyatakan "*Seksualitas adalah penting bagi kehidupan manusia, seperti makanan perlu untuk kesehatan badan, dan atas mereka bergantung dharma dan artha*" *Kama* adalah salah satu dari empat tujuan hidup, disamping *Dharma, Artha* dan *Moksha*.

II. Pembahasan

Seks, Seksual, dan Seksualitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 1995:893) diuraikan bahwa yang dimaksud dengan "seks" adalah jenis kelamin, Seks adalah menjelaskan ciri jenis kelamin secara anatomi dan fisiologi

pada laki-laki dan perempuan atau hubungan fisik antar individu (aktivitas seksual genital). Setelah kita memahami apa arti dari seksualitas dan seks, mari kita bahas tentang konsep seksualitas dilihat dari kajian psikologi. Sedangkan “Seksual” dijelaskan sebagai berkenaan dengan seks (jenis kelamin), berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan. Demikian juga, “seksualitas” diartikan sebagai ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks, dan kehidupan seks. Seksualitas adalah bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan, ataupun perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, cara berpakaian, dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi, emosi. Koesnadi (1992:11) mendefinisikan bahwa seksualitas adalah segala pada manusia yang ada kaitannya dengan kepriaan (maskulinitas) dan kewanitaan (feminitas). Seksual diartikan sebagai sesuatu yang khas, intim, dan mesra dalam kaitannya dengan bermacam-macam hubungan antara pria dan wanita.

Hasrat Seks Pada Manusia

Kebutuhan seksual pada manusia dan binatang sering kita asumsikan sebagai “insting seksual” yang disamakan dengan insting mencari makan dan juga rasa lapar. Insting tersebut dalam dunia sains disebut dengan “libido”. Para ilmuwan banyak memperkirakan bahwa insting tersebut belum tampak selama masa kanak-kanak dan baru muncul pada masa seseorang mengalami pematangan diri, yaitu masa pubertas. Dan biasanya insting ini menampakkan diri melalui saling ketertarikan satu jenis kelamin dengan lawan jenisnya, yang menjadi tujuannya adalah proses penyatuan kelamin atau paling tidak tindakan-tindakan tertentu yang mengacu pada penyatuan tersebut. Menurut Frued hasrat seks ialah berbagai kegiatan, seperti makan, minum, kencing dan buang hajat merupakan hasrat seksual juga (Alexander, 1949). Dan Frued juga meneliti tentang seorang bayi (0-1tahun), ia melihat bahwa hasrat seksual terfokus di mulut, dan biasanya terwujud dalam kegiatan menyedot atau menghisap jempol.

Ia menyebut ini sebagai tahap oral dalam perkembangan hasrat seksual. Dalam tahap bayi (1-3tahun), ia menerangkan waktu si anak belajar menggunakan kamar kecil, fokus dari kenikmatan erotis berpindah ke fungsi rektal.

Freud menamakan ini tahap anal. Pada tahap anak-anak (4-5tahun), fokus berpindah pada organ seks, pada tahap ini Freud menamakan tahap phallic dalam hasrat seks. Para teoritis dan peneliti menggunakan dua kerangka dalam memandang hasrat seksual. Asumsi yang paling sering dipergunakan mengenai hasrat seksual adalah dorongan alami (innate motivational force) seperti, insting, kebutuhan, tujuan, harapan, atau keinginan. Menekankan pada aspek relasional dari hasrat seksual. Mendefinisikan hasrat seksual sebagai kekuatan hukum fisiologis- physiological law yang muncul bersama aktifitas otak (cerebral) (menggunakan imajinasi) dan sensasi- sensasi fisik yang menyenangkan serta berasosiasi dengan aktifitas cerebral. Sependapat dengan Krafft-Ebing, Freud (dalam, DeLamater dan Morgan Sill, 2005) menerima pendapat hasrat seksual sebagai fakta biologis, alami, dorongan motivasional (motivational force). Kaplan (dalam, DeLamater dan Morgan Sill, 2005) juga sependapat dengan definisi hasrat seksual diatas. Menurut Kaplan, hasrat seksual adalah keinginan yang besar (appetite) atau dorongan yang memotivasi kita untuk berperilaku seksual. Ditambahkan oleh Kaplan, seperti dorongan lainnya, seperti lapar, hasrat seksual diatur oleh pencegahan terhadap rasa sakit dan mencari kepuasan dan hasrat seksual diproduksi oleh pengaktifan sistem neural yang spesifik di otak. Hasrat seksual juga diasumsikan terpisah dari fisiologis seksual atau peningkatan seksual organ genital seseorang (susunan dari pengaktifan refleks yang melibatkan organ seksual dan sistem saraf); Johnson, & Kolodny dalam Regan dan Atkins, 2006), peningkatan seksualitas subjektif (kesadaran subjektif mengenai peningkatan seksual fisiologis seksual atau peningkatan seksual organ genital; Green & Mosher, dalam Regan dan Atkins, 2006), aktivitas seksual (respon) perilaku yang nampak; semisal mencium, petting, persetubuhan), dan perasaan seksual yang diasosiasikan dengan respon yang nampak; semisal, kepuasan, keintiman. Hasrat seksual

juga sering didefinisikan sebagai susunan motivasional yang dapat lebih luas dipahami sebagai ketertarikan terhadap objek seksual (semisal manusia) atau aktivitas, atau sebagai harapan, kebutuhan atau dorongan untuk mencari objek seksual atau upaya untuk melakukan aktivitas seksual (Regan dan Berscheid, dalam Regan dan Atkins, 2006).

Budaya Bali menyadari bahwa seks adalah kebutuhan alamiah manusia, yang mana dengan seks akan didapatkan dua hal yang terpenting yakni kenikmatan (*kama*) dan keturunan (putra). Pencarian kenikmatan itu harus didasari atas *dharma* (kebenaran) (solusi mengantisipasi seks bebas) dan melalui *dharma* akan lahir keturunan yang *su-putra*/berkualitas. Disinilah titik lentur budaya Bali dalam menginterpretasikan fungsi seks bagi manusia yakni sebagai media mencari kenikmatan ataupun keturunan. Wujud material dari *dharma* dalam kerangka *kama* adalah upacara pernikahan, melalui upacara inilah manusia yang telah disahkan sebagai pasangan suami istri diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menikmati seks (*kama*) dan mendapatkan keturunan (*putra*). Sehingga hubungan seks yang dianjurkan adalah hubungan seks dalam status pernikahan. Seks dipandang sebagai salah satu dari kegiatan paling suci manusia yang mengharuskan doa-doa ikut andil memberi sentuhan suci pada desahan nafas dua orang suami istri yang memohon pada Tuhannya akan kelahiran seorang anak *suputra* (mulia) ataupun anugrah kenikmatan tanpa batas dalam ritus senggama mereka yang suci. Sehingga seks yang dilakukan dalam suatu pernikahan Hindu tidak hanya sebagai pelampiasan nafsu birahi melainkan sebagai suatu kegiatan suci yang berlandaskan *dharma*. Dalam Agama Hindu, perbuatan zina merupakan hubungan seks yang dilakukan tidak dengan pasangan suami-istri yang sah. Perbuatan tersebut dinyatakan dalam **Manawa Dharmasastra VIII. sloka 353** sebagai berikut:

*Tatsamutho hi lokasya Jayate warnasamkarah.
Yena mulaharo dharmah, Sarwanacaya kalpae*

Artinya

Dengan berzinaan menimbulkan kelahiran warna campuran antara manusia; kemudian daripada itu menimbulkan dosa yang akhirnya memotong keakar-akarnya dan menyebabkan kehancuran daripada segala-galanya.

Pasangan suami istri juga harus saling melengkapi dalam suatu hubungan sehingga mampu menjaga kelanggengan hubungan suami istri. Kepuasan pasangan dalam hubungan seks menjadi hal paling penting yang harus diingat. Hendaknya suami dan istri sudah mengetahui cara memuaskan pasangannya masing-masing dengan teknik-teknik maupun pengetahuan tentang tata cara melakukan hubungan seks yang dianjurkan dalam teks-teks Kama Tattwa diatas. Dan hendaknya hubungan tersebut dilakukan dengan pemilihan hari yang baik sehingga hasil yang diinginkan dari hubungan seks tersebut yaitu anak yang *suputra* dapat terwujud.

1.1 Seks: Jalan Menuju Kebahagiaan Sejati

Salah satu kenikmatan hidup yang paling kontroversial adalah seks. Seks mampu secara komparatif bersaing dengan kenikmatan lainnya seperti harta dan kekuasaan. Seks yang dulunya dibicarakan secara sembunyi-sembunyi, penuh mitos dan kadang sakral kini mulai makin terkuak terbahas. Seks kini mulai masuk kesumsum nadi kebutuhan manusia dan informasi tentangnya menjadi sorotan besar untuk dinikmati. Apabila dipandang dari sisi biologis, seks dan hasrat pencapaiannya adalah sebuah fenomena yang wajar dan normal, tak ubahnya dengan fenomena perut lapar yang minta makan, atau keinginan mata untuk melihat sesuatu yang indah, baik dan cantik. Seks menjadikan banyak orang bahagia, seks juga menjadikan banyak orang sakit, sengsara bahkan terhinakan.

Seks yang ditabukan membuat banyak orang buta mengartikannya, mereka hanya mengandalkan naluri saja, sementara nuraninya tertinggal. Seks yang seharusnya hanya menjadi konsumsi orang yang telah resmi berstatus suami istri, kini terjadi penyimpangan hingga bukan lagi menjadi suatu hal yang suci dan sakral serta berlandaskan agama. Tidaklah mengherankan fenomena seks bebas kini mulai menghantui remaja generasi penerus bangsa. Kawula muda kini tidak lagi mentabukan seks, justru banyak diantara mereka yang gila seks. Fenomena ini justru menjadi semakin miris jika dibandingkan dengan seks jaman dulu. Akibat-akibat yang ditimbulkan dari seks bebas begitu banyaknya mulai dari penyakit yang ditimbulkan begitu banyak, aborsi, anak haram, AIDS, dll. Padahal seks bila dilihat dari dimensi sastra dan ilmu pengetahuan dan penyaluran nafsu yang benar, merupakan sebuah kebahagiaan di dunia yang begitu lengkap. Di dalamnya terkandung kasih sayang, terapi psikologis, keseimbangan emosional dan kesehatan. Untuk itu langkah pencegahan yang baik terhadap fenomena seks bebas adalah memberikan pengetahuan seks pada generasi muda dengan cara yang benar yaitu melalui pendekatan sastra maupun ilmu pengetahuan. Di Bali ternyata dalam lontar-lontar kuna sudah diungkapkan berbagai dimensi seks, dari filasafatnya (*tattwa*), etikanya (*susila*) dan bahkan tuntunan seks yang praktis namun bisa menghantarkan pelakunya ke alam kepuasan tertinggi, tersaji luas dalam teks-teks *Kama Tattwanya*.

Kama Tattwa merupakan kelompok teks Hindu yang secara khusus berbicara tentang seks dan berbagai permasalahannya, jadi segala jenis teks Hindu yang berkaitan dengan masalah-masalah seks dapat dapat digolongkan ke dalam *Kama Tattwa* (I B Putra, 8. 2006, *Seks Ala Bali*). Pasangan yang lepas dari *dharma* dan menganggap pelajaran seks *Kama Tattwa* tidak perlu dipelajari dan ditauladani adalah kesempatan baik bagi si *Kumiligi* (roh-roh tingkat rendah yang berada di "bawah" alam manusia) untuk lahir menjadi manusia, sebab mereka-mereka yang lepas dari jangkauan *dharma* dan tidak tahu manfaat dan tujuan seks, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan seks "buta" (dalam artian seks yang hanya mengejar

kenikmatan belaka) dari mereka yang memahami kama tattwa. Seks dipandang sebagai salah satu dari kegiatan manusia yang sangat suci dan disakralkan yang mengharuskan doa-doa ikut andil dalam mencapai tujuan untuk melahirkan seorang anak *suputra* dan mencapai kenikmatan tanpa batas dalam ritus senggama mereka yang suci. Dalam teks Rsi Sembina terdapat kutipan mantra sebagai berikut:

*Mantra Sanggama Ong Namah Siwa Dibiloguru
Bionamaskara. Nihan Ta Kunang Kaweruhana De Nira Sang
Mangege Kama Sastra.*
Artinya:

Doa saat melakukan senggama, *Ong namah Siwa Dibiloguru bionamaskara*. Inilah yang hendaknya. Diketahui oleh orang yang mempelajari.

Melakukan hubungan seks yang sah dan sakral, dianjurkan agar hubungan yang melampui badan. Artinya, hubungan badan tersebut memiliki dua tugas pokok, yaitu melanjutkan keturunan yang berkualitas dan mencapai kenikmatan yang magis (Suwantana dalam Atmaja, 2007: 41). Seks yang magis adalah seks adalah seks tidak hanya berupa kenikmatan badan tetapi melampaui batas duniawi.

Dalam ajaran lontar Rahasya Sanggama terdapat sebuah kutipan sebagai berikut.

*"...Ana ta Mangsa ngaded ri tengah ikang baga, ana ta windu
ngkana, ana ta
liang malit yata stananing nari wisesa..."*
(*Rahasya Sanggama, 2b*)

Artinya:

Ada daging seolah-olah berdiri di dalam kemaluan istri, di sana ada kosong (*windu*), ada lpobang kecil, di sanalah tempat keutamaan, kenikmatan birahi.

Berdasarkan kutipan ini ternyata lontar ini secara filsafati telah mengajak umat Hindu untuk mengenali yang bersifat kosong. Kenikmatan yang luar biasa itu ada pada tempat kosong (*windu*). Dalam yoga juga ada istilah mengosongkan pikiran. Apabila saat melakukan yoga pikiran dapat dikosongkan maka rasa nikmat akan dapat digapai. Dalam tesis Agung Jaya Suryawan (Parindder 2005:59) menulis bahwa kata Sanskrta Yoga berhubungan dengan bahasa inggris "*yoke*" yang muncul dari makna dasar bergabung bersama atau memanfaatkan. Kata ini menunjukkan penyatuan atau berhubungan dengan sesuatu dan sedikit ada perubahan yang lain menurut konteks tersebut.

Yoga mencakup beragam bentuk disiplin tubuh dan pikiran yang dipraktikkan agar bisa mengendalikan kekuatan-kekuatan wujud diri seseorang untuk mendapatkan kekuatan gaib terhadap alam dan untuk mencapai persatuan dengan tuhan. Menurut *samkya yoga*, bahwa seorang yogi harus mampu membangkitkan kekuatan ular naga sebagai simbolik laki-laki yang disebut *kundalini* untuk bisa bersatu dengan teratai perlambang perempuan yang disebut *sahasara*. Jika ini berhasil maka akan membawa dirinya ke keselamatan. Dalam penyatuan kedua unsur tadi yakni *kundalini* dan *sahasara* diperlukan upaya mengosongkan pikiran. Bisa dikatakan bahwa melakukan seks sesuai ajaran dharma merupakan sebuah yoga untuk mencapai sebuah hubungan, kaitan, dan menyatukan jiwa individual dengan beliau Yang Maha Esa.

III. Simpulan

Seks merupakan hal yang sakral. Seks hanya boleh dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah menurut Hukum Agama. Apabila seks itu dilakukan diluar perkawinan maka akan menimbulkan penderitaan bagi pelaku seks diluar nikah atau seks bebas. Seks pranikah atau seks diluar perkawinan apabila terjadi pembuahan maka akan melahirkan anak – anak yang tidak baik, anak yang suka menentang orang tua, anak yang tidak berbhakti kepada Tuhan, dan sifat-sifat buruk lainnya. Seks merupakan sebuah pendakian spiritual yang harus dilalui setiap insan manusia untuk

mencapai kenikmatan dan menyatu kepada beliau (moksa). Ajaran-ajaran itu muncul agar setiap manusia mampu mentransendensikan seks yang notabene dimasyarakat adalah tabu dan sakral dilakukan diluar norma hukum dan agama yang berlaku. Seks yang merupakan ajaran suci untuk bagaimana caranya memahami dan menghormati sebuah hubungan suami istri yang sah baik sekala maupun niskala, tidak disia-siakan oleh masyarakat apalagi dikalangan remaja masa kini yang hanya tahu kenikmatan belaka melalui seks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Jaya Suryawan I.G. 2007. (Tesis). Ajaran Seksualitas Dalam Lontar *Rahasya Sanggama*: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna. Putra I B. *Seks Ala Bali*. Bali Aga. 2006
Suwantana I Gede 2007. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual Kajian Teks Rsi Sambina*. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

Internet:

<http://duniapsikologi.blogdetik.com/2008/12/06/pengertian-hasrat-seksual/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Libido>

<https://blijul.blogspot.com/2012/04/rahasia-seks-dalam-teks-resi-sambina.html>

<https://www.nusabali.com/berita/12279/mutiara-weda-sanggama-dan-spiritual>

<http://ahmadhabibipgsdips.blogspot.com/2012/09/teori-seks-sigmund-freud.html>

SUNDARIGAMA DAN MIMAMSA DARSANA SEBUAH STUDI KOMPARASI

Oleh:

I Made Gede Nesa Saputra

Abstrak

Lontar sundarigama dimaksudkan sebagai suatu penjelasan-penjelasan yang menuntun umatnya (Umat Hindu), di dalam melaksanakan tugas hidupnya untuk berbakti kepada Sang Hyang Widhi. Berdasarkan teks Lontar Sundarigama ini, adalah rangkuman besar sebuah pelaksanaan samskara (pensucian), yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu dengan upacara-upakara, dan dilakukan di dalam kurun waktu tertentu (Naimitika Karma). Mimamsa, sering disebut juga purwa mimamsa, merupakan penyelidikan sistematis terhadap Veda, spesifik terhadap kitab brahmana. Kitab brahmana adalah bagian dari naskah-naskah kuno Hindu. Kitab Brahmana merupakan penjelasan dari keempat kitab Veda dan menjelaskan secara detail tata upacara dan ritual yang sepantasnya dilakukan. Persamaan ajaran pada kedua objek tersebut, lebih menfokuskan upacara atau ritual dalam setiap penjelasannya. Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa, dhama yang utama adalah melakukan upacara persembahan dengan benar. Perbedaan mendasar pada kedua objek tersebut, yaitu sundarigama lebih menekankan tata cara upacara, sedangkan sundarigama lebih menekankan penyelidikan pada setiap upacara yang dilakukan.

Kata Kunci: Sundarigama, Mimamsa, Darsana, Komparasi

I. Pendahuluan

Hindu merupakan agama yang bersifat Universal, terlihat dari dogma-dogma yang tersirat di kitab suci Veda. Keyakinan tentang Tuhan, bagi orang-orang yang awam akan sangat kompleks. Maka dari itu keyakinan atau sraddha itu diimplementasikan dalam bentuk simbol-simbol ketuhanan. Menyimbolkan Tuhan tidak hanya sekedar simbol, tetapi setiap simbol yang dibuat akan dilalui dengan proses mendatangkan roh-roh suci bagian daripada Tuhan, hal itu dinamakan dengan proses sakralisasi.

Keyakinan terhadap Tuhan atau Brahman dalam Agama Hindu, memunculkan paham-paham ketuhanan, diantaranya adalah paham "Dinamisme" yang berarti kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai kekuatan gaib, "Pantheisme" yang berarti percaya

terhadap Tuhan ada pada segala yang ada, “Monisme” percaya bahwa segalanya ini adalah Tuhan. Dalam Upanisad juga dinyatakan, *Sarwan Khalu Idam Brahman*, yang berarti segalanya ini adalah Brahman atau Tuhan. Dari beberapa kepercayaan tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam pokok ajaran Agama Hindu, eksistensialisme Tuhan, ada di mana-mana, ada di setiap pelosok dunia baik di dunia bawah, tengah, dan atas, serta memenuhi ruang dan waktu. Tak terpikirkan dan terpikirkan, itulah substansi dari pada yang Esa.

Keesaan Brahman itu membuat para umat Agama Hindu takjub akan keberadaannya. Maka di dalam setiap pelaksanaan upacara, esensinya akan selalu merujuk pada pemujaan terhadap Brahman. Identiknya dalam setiap upacara yang dilangsungkan akan selalu menggunakan media berupa ritual. Ritual tak semata-mata hanya sebagai sarana memeriahkan upacara melainkan, di dalam ritual itu terdapat nilai-nilai filosofi yang mendasarinya.

Filsafat merupakan pencarian hakekat dari segala hal, dengan cara memahami dan menghayati substansi hal tersebut secara fundamental. Menurut Gunawan (2012:3), Filsafat sebagai pengetahuan, mengajak manusia untuk berpikir kritis, mendasar dan menyeluruh serta sistemik terhadap fenomena manusia dan di luar manusia. Filsafat itu semula tumbuh dari kekaguman kemudian berpikir mendasar, spekulatif dengan penalaran kritis. Agama Hindu memiliki sistem filsafat yang disebut dengan “Darsana”. Sistem darsana ini diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu Astika dan Nastika.

Astika adalah kelompok yang mempercayai otoritas Veda, sedangkan Nastika adalah kelompok yang tidak mempercayai otoritas Veda. Di dalam kelompok astika, menjelaskan cara pandang terhadap substansi alam semesta, atman dan jiwa, penyelidikan logika serta pemahaman terhadap esensi dari setiap pelaksanaan ritual dalam Hindu. Berkaitan dengan pemaparan diatas, Mimansa Darsana adalah bagian daripada kelompok “Astika”, yang melakukan penyelidikan terhadap esensi dari setiap pelaksanaan ritual.

Penggunaan rasionalitas dalam setiap penyelidikan ajaran Veda, memunculkan banyak konsep ritual yang ditujukan kepada setiap dewa dan hakekatnya tetap menuju kepada Tuhan. Dalam setiap perjalannya, Veda tetap menjadi sebuah acuan manusia dalam setiap pelaksanaan-pelaksanaan keagamaan yang dilakukannya. Veda menjadikan akar dalam setiap kemajemukan upacara ritual yang ada di Nusantara.

II. Pembahasan

Mengenal Sundarigama

Jaman generasi millenial manusia cenderung banyak mengetahui dan memahami kata-kata baru yang identic lebih gaul dan fresh. Namun jika mereka diberitahukan kata “sundarigama”, maka generasi millenial akan terpaku tidak tahu, lebih-lebih generasi tersebut tidak memperelajari ajaran-ajaran Veda secara mendalam. Berbicara tentang sundarigama, umat Hindu khususnya para orang yang pandai dalam bidang agama, menjelaskan bahwa “sundarigama” merupakan sebuah lontar yang berisikan tentang upacara di Bali.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan arti daripada lontar sundarigama, banyak kamus yang digunakan untuk mendapatkan intisari dari lontar sundarigama, namun banyak pula kamus yang tidak sesuai dengan kesimpulan yang di dapat. Dalam Kamus Bahasa Bali karangan Sri Reshi Anandakusuma, dijelaskan bahwa kata “sundarigama” berarti kitab agama. Dalam kata sundarigama terdapat dua suku kata yaitu, “Sundari” yang berarti terang, sedangkan kata “Gama” diartikan sebagai pegangan (Suhardana, 2010:2).

Dengan menghubungkan dua arti kata sesuai kamus diatas, maka dapat kita identikkan bahwa kata “sundari” berarti sunar, sinar, cahaya yang terang. Sedangkan “gama” diartikan dengan tuntunan, pegangan atau identik dengan agama. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya kata “sundarigama merupakan sebuah media atau tuntunan yang terang untuk umat manusia.

Arti tersebut diperjelas oleh bapak Made Suandra dalam bukunya yang berjudul "Cundarigama" yang menyatakan bahwa kata sundarigama berasal dari kata "sunar" dan "agama". Sunar dan agama diartikan sebagai suluh agama atau cerminan agama, yang berarti tuntutan pelaksanaan upacara agama (Suhardana, 2010:2-3). Dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa "sundarigama" dapat disamakan dengan "suluh agama" atau cerminan agama yang berarti tuntutan pelaksanaan upacara agama. Dengan demikian "lontar sundarigama" dapat dinyatakan dan diartikan sebagai lontar yang berisi petunjuk, tuntunan dan pegangan yang terang tentang pelaksanaan upacara keagamaan.

Dari pengertian sebagaimana diuraikan diatas, upacara yang dimaksudkan adalah hari-hari tertentu berdasarkan wuku, wewaran, dan sasih, seperti Purnama, Tilem, Kajeng Kliwong, Galungan, Kuningan, Sasih Kapat, Kesanga, Kedasa, Tumpek, dll. Lontar sundarigama mengatur tata cara upacara suci dan dibenarkan dalam melaksanakan ajaran agama sebagaimana disabdakan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan patut dilakukan oleh masyarakat.

Tujuannya adalah agar negara dan pemerintahan menjadi aman dan tenteram, sementara rakyatnya menjadi sejahtera. Hal tersebut termuat dalam teks lontar bait pertama yang berbunyi:

"Iti Cundarigama, nga, maka dhrstining prakrti gama, ling ira Sanghyang Suksma Licin, ring sawateking Purohita kabeh, maka dhrstaning praja mandhala kabeh, lamakane dhresta praja Cri Aji, teking jagathitania prakrti iki suksama utama dahat"

Inilah sundarigama namanya, yang merupakan perantara di dalam ketentraman agama dari sabdha suci Hyang Maha Suci kepada Rsi semuanya, yang menjadi pemuka (manggala) dalam menenagkan suasana dan yang wajar dilaksanakan oleh masyarakat wilayah itu semuanya, agar tentramlah Negara Sang Prabhu sampai kepada kesejahteraannya, sebab pelaksanaan yang demikian adalah suci, yakni sangat utamanya.

Lontar sundarigama, dilansir di dalam buku “Sundarigama”, yang diperbanyak oleh Pemerintah Dati II Badung, menyatakan bahwa sundarigama adalah bentuk lontar karangan dari Danghyang Dwijendra, beliau merupakan “Bhagawanta atau Purohita” pada jaman kerajaan Waturenggong di Bali. Jadi sangatlah jelas bahwa “Sundarigama” ini adalah suatu teks lokal yang muncul pada jaman peradaban Bali.

Lontar sundarigama dimaksudkan sebagai suatu penjelasan-penjelasan yang menuntun umatnya (Umat Hindu), di dalam melaksanakan tugas hidupnya untuk berbhakti kepada Sang Hyang Widhi, oleh karena ia adalah bersifat suci, tepatlah kalau para Rsi (Pendeta), selaku Brahman warna menyerukan kepada umatnya untuk melaksanakan tuntunan suci itu, dan tujuan utamanya adalah demi tercapainya kesejahteraan lahir batin bagi Nusa Bangsa dan Negara.

Sundarigama Sebagai Tatanan Upacara Agama

Naskah sundarigama, oleh penulisnya dinyatakan sebagai “tata cara pelaksanaan upacara agama, yang merupakan sabda dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa kepada para Pendeta yang menjadi penasehat Raja. Karena itu sundarigama harus dipandang sebagai tradisi suci yang patut diwariskan secara turun-temurun dan patut disampaikan kepada setiap pejabat yang berwenang. Disamping itu harus juga dilaksanakan oleh segenap anggota masyarakat, sehingga bangsa dan negara akan menjadi tenteram dan kehidupan rakyat pun akan sejahtera (Suhardana, 2010:9).

Dalam konsep ketatanegaraan kerajaan, ada lima aspek fundamental yang akan menjadikan sebuah wilayah negara tersebut menjadi sejahtera, yang biasa disebut dengan “*Panca P*”. Lima aspek tersebut adalah: Pura, Puri, Para, Purana, Purohita. Kelima hal ini saling keterkaitan dan selalu bersinergi untuk menciptakan bangsa dan negara menjadi tenteram dan sejahtera. Jika dipersonifikasikan seperti konsep Tri Hita Karana yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam demi terwujudnya sebuah kesejahteraan.

Pura merupakan sebuah simbol ketuhanan, secara eksplisif merupakan tempat suci atau sebagai tempat melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Puri* sebagai tempat sentral pemerintahan atau ibu kota negara. *Para*, merupakan panjak atau masyarakat suatu negara. *Purana* merupakan teks-teks suci sebagai pedoman atau tuntunan untuk berkehidupan di suatu negara, tentunya dalam teks-teks suci tersebut terkandung nilai-nilai filosofi, etika maupun moral dan upacara atau ritual. *Purohita*, merupakan Pendeta yang bertugas sebagai penasehat Raja, mempertimbangkan segala kebijakan Raja yang akan disampaikan kepada rakyat. Pertimbangan-pertimbangan ini pada dasarnya harus berdasarkan Purana yang menjadi pedoman atau aturan dalam hidup bernegara.

Dalam Purana inilah, kedudukan lontar sundarigama sebagai pedoman manusia untuk melaksanakan kewajibannya, melakukan yadnya demi sebuah kesejahteraan bangsa dan negara. Setiap pelaksanaan upacara tidak akan lepas dari sisi tattwa atau kebenarannya, dan juga diimbangi oleh etika atau susila, agar upacara tersebut menjadi sangat berkualitas, bukan semata-mata sebagai kegiatan yang tanpa makna.

Salah satu pelaksanaan Agama Hindu yang masih hidup dan diperlukan sebagai kewajiban hidup beragama, ialah “Widhi Widana”, yakni suatu yadnya yang dilakukan dengan menggunakan “nyasa” atau alat-alat simbolis dari cetusan hati nurani umat yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk pelinggih, upakara-upakara (bebantenan) dan sebagainya.

Lontar sundarigama, dilansir di dalam buku “Sundarigama”, yang diperbanyak oleh Pemerintah Dati II Badung, menyatakan bahwa sundarigama adalah pedoman atau tata cara masyarakat untuk melaksanakan kewajiban agama yang dianut, baik yang bersifat ke dalam maupun yang bersifat keluar. Kewajiban yang bersifat ke dalam, ialah spiritual yang bertujuan membentuk jiwa sempurna, sedangkan kewajiban yang bersifat keluar ialah perbuatan yang dirasakan langsung oleh yang menjalankannya. Sudhi samskara, Prayascita, Tapa, Brata, Samadhi, semuanya merupakan samskara yang bersifat keluar, salah satu contohnya adalah dituangkan dalam

bentuk gerak-gerak. Sedangkan yang bersifat ke dalam adalah nikmat dari hasil yang tampak dilakukan dalam bentuk lahiriah.

Pelaksanaan tugas atau kewajiban dalam Agama Hindu, sebagian besar terlihat dalam tingkatan Karma Marga, walaupun secara sadar maupun tidak disadari, perbuatan yadnya yang dilakukan, telah langsung mengarah kepada pembentukan jiwa sempurna alias kesucian lahir bathin (Dharma dan Moksa). Inilah yang disebut sebagai kegiatan yang berlandaskan tattwa (filosofis), susila (etika), dan upakara (acara) sebagai bentuk immanen dari konsep tersebut.

Hal ini terbukti dengan adanya kata-kata “samskara”, yang berarti “pensucian”. Setiap pemeluk agama, khususnya Agama Hindu selalu memiliki tempat-tempat suci, hari suci, ritual suci, dan orang suci (Sulinggih) dan lain sebagainya. Hal yang paling menonjol terlihat pada konsep dan tujuan “ngeloka pala sraya”, sebagai bentuk penyucian alam semesta yang dilakukan oleh Sulinggih demi sejahtera dan harmonisnya dunia beserta isinya.

Berdasarkan teks Lontar Sundarigama ini, adalah rangkuman besar sebuah pelaksanaan samskara (pensucian), yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu dengan upakara-upakara, dan dilakukan di dalam kurun waktu tertentu (Naimitika Karma), dengan mempergunakan perhitungan Wuku, Wewaran, Sasih dan lain sebagainya. Penjelasan tentang upacara yang wajib dilaksanakan umat Hindu, dalam lontar sundarigama, dimulai dari hari raya Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon, Galungan, Kuningan, Sasih Kapat, Kesanga, Kedasa, sampai pada waktu gerhana. Pelaksanaan hari-hari raya tersebut tentunya diiringi dengan sarana atau banten yang dipersembahkan, di dasari atas filsafat dan etikanya, tidak luput juga dijelaskan para manifestasi Tuhan yang bersthana pada setiap hari raya tersebut.

Darsana

Darsana berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari urat kata “drs” yang berarti melihat atau memandang. Darsana berarti pandangan kebenaran, berupa suatu pandangan yang benar terhadap apa yang harus dilakukan oleh seseorang, baik moral maupun

material untuk mencapai kebenaran atau kebahagiaan yang tertinggi dan abadi dalam situasi kehidupan yang tertentu (Sumawa, 1996:2). Darsana merupakan sebuah cara pandang. Bagaimana manusia memandang segala yang ada, sehingga bisa menemukan apa yang membuat segala itu menjadi ada. Secara eksplisit, darsana ini adalah cara manusia menggunakan pandangannya untuk mendapatkan kebenaran-kebenaran.

Darsana adalah filsafat yang berisikan beberapa pandangan atau cara menyebutkan, memuja, menyimpulkan kebenaran ajaran agama Hindu, memandang suatu pembenaran dari masing-masing sudut dengan gaya pembenaran masing-masing untuk mencapai kebahagiaan abadi yang disebut dengan moksa (Gunawan, 2012:11). Darsana merupakan cara manusia memandang segala sesuatu dari berbagai kacamata individual untuk menemukan esensi atau kebenaran demi tercapainya tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan.

Cara pandang atau darsana merupakan pengamatan terhadap zat maupun non zat, dilakukan dengan 4 kaedah pengamatan, antara lain: *Pratyaksa pramana* (Pengamatan langsung), *Anumana pramana* (Penyimpulan), *Upamana pramana* (Perbandingan), dan *Sabda Pramana* (Penyaksian). Keempat kaedah tersebut dilakukan untuk mendapatkan hakekat yang fundamental dari yang bersifat materi maupun non material. Sehingga mendapatkan kebenaran yang rasional tentang suatu hal.

Darsana merupakan proses rasionalisasi dari agama dan merupakan bagian integral dari agama Hindu yang tidak bisa dipisahkan. Agama memberikan aspek praktis ritual, dan darsana memberikan aspek filsafat, metafisika dan epistemology, sehingga antara agama dan darsana sifatnya saling melengkapi. Darsana muncul dari usaha manusia mencari jawaban-jawaban dari permasalahan yang sifatnya transenden, dan yang menjadi titik awalnya kelahiran dan kematian (Gunawan, 2012:12)

Mimamsa Darsana

Mimamsa darsana merupakan klasifikasi dari sistem darsana yang tergabung dalam golongan astika, yang berbicara pada

tataran ritual-ritual yang dilakukan oleh umat Hindu. Mimamsa terbagi menjadi dua jenis yaitu: Purwa Mimamsa dan Uttara Mimamsa. Mimamsa, sering disebut juga purwa mimamsa, merupakan penyelidikan sistematis terhadap Veda, spesifik terhadap kitab brahmana yang ada di dalam Rg Veda Samhita. Kitab brahmana adalah bagian dari naskah-naskah kuno Hindu. Kitab Brahmana merupakan penjelasan dari keempat kitab Veda dan menjelaskan secara detail tata upacara dan ritual yang sepantasnya dilakukan. Kitab ini menjelaskan tentang daya kekuatan korban suci atau ritual dan teknik yang benar dalam pelaksanaannya. Sedangkan Uttara mimamsa merupakan penyelidikan terhadap kitab Upanisad, Uttara mimamsa ini juga sering disebut dengan Vedanta karena merupakan perpanjangan pola pikir dari mimamsa menuju Vedanta.

Definisi tentang pembagian mimamsa, dipertegas kembali, bahwa aliran mimamsa juga disebut dengan purwa mimamsa yang membahas intisari dari segi ritual kebudayaan jaman Veda, sedangkan Uttara mimamsa yang juga disebut Vedanta merupakan perkembangan dari segi pemikirannya (Pendit, 2007:129). Perkembangan dari ajaran pokok mimamsa akan dilanjutkan oleh Vedanta.

Mimamsa memandang ada empat cara memperoleh pengetahuan, antara lain: 1). Upanama atau perbandingan, 2). Sabda yaitu pernyataan seseorang tentang sesuatu, 3). Arthapati yaitu perkiraan tanpa bukti, 4). Anupalabdhi yaitu tanpa persepsi (Sumawa, 1996:119-120). Keempat proses memperoleh pengetahuan tersebut, merupakan cara memperoleh pengetahuan dengan mengkaji dan mengolah kembali pengetahuan yang ada sehingga mendapatkan pengetahuan yang bersifat rasional. Pencarian pengetahuan diatas didukung oleh pernyataan Pendit, bahwa sumber alat atau sumber untuk memperoleh pengetahuan terbagi menjadi 4 macam, yang termasuk sumber pengetahuan tak langsung atau non persepsional, antara lain: 1). Perbandingan (Upamana), 2). Wewenang atau kesaksian (Sabda), 3). Hipotesis (Arthapati), dan 4). Non persepsi (Anupalabdhi), (Pendit, 2007:133-143).

Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa cara memperoleh pengetahuan menurut mimamsa terbagi menjadi lima cara. Pengetahuan langsung tidak termasuk alat, melainkan sebagai bentuk interaksi indriya yang tidak dapat dihindari pada pendahuluan persepsi pengetahuan yang datang. Sederhananya bahwa dari beberapa cara tersebut dibedakan menjadi pencarian pada pengetahuan langsung dan tak langsung. Namun cara yang dikatakan alat yang aktif terdapat pada empat macam yaitu, perbandingan, kesaksian, penafsiran sementara dan tanpa persepsi.

1. Upamana atau perbandingan

Menurut mimamsa, pengetahuan muncul dari adanya sebuah perbandingan, bila kita tahu objek yang diingat adalah persis dengan yang diterima saat ini. Pengetahuan muncul dari perbandingan tatkala manusia melihat objek yang sekarang tampak sama seperti objek yang diketahui pada masa lampau. Akan munculkan pemikiran bagaimana membandingkan objek tersebut, sederhananya akan dilihat melalui persamaan dan perbedaannya terlebih dahulu, kemudian merujuk pada kegunaan dan makna objek tersebut.

Dengan demikian upamana atau perbandingan ini terjadi, apabila adanya pengetahuan awal di dalam pengetahuan diri kita, sehingga jika melihat objek atau benda, dapat diperbandingkan dengan pengetahuan sebelumnya, maka dapat dengan benar mengetahui benda atau objek yang telah dilihat melali indriya, baik didengar, dirasakan atau dengan perasaan.

2. Sabda atau pernyataan terhadap sesuatu

Mimamsa mengakui adanya sabda sebagai alat memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tentang sabda menurut mimamsa, berkaitan dengan Sabda dari pustaka suci Veda, karena Veda dipandang bukan sebagai hasil karya manusia, melainkan muncul dari sabda atau kehendak Tuhan yang kekal dan abadi. Dengan demikian mimamsa meklasifikasikan sabda menjadi dua sumber yaitu dari

seseorang atau pribadi yang dapat dipercaya (anapta wakyu), dan sumber lainnya yaitu pustaka suci Veda. Mimamsa berpandangan dari kedua sumber pengetahuan tersebut, lebih diperhatikan pada sumber yang berasal dari pustaka suci Veda, sebab Veda sudah mewakili seluruh sumber baik secara pribadi maupun dari bukan manusia dan juga pustaka sucinya. Veda sebagai sumber sabda karena telah merangkum segala sumber pengetahuan yaitu sabda lisan yang diterima oleh para Rsi dari Brahman atau Tuhan. Terdapat informasi tentang segalanya, diturunkan kepada orang-orang yang dapat dipercaya.

3. Arthapati atau hipotesa

Arthapati adalah suatu bentuk perkiraan yang sangat diperlukan terhadap sesuatu yang sulit dipahami melalui beberapa penjelasan yang berlawanan dengan yang lain. Penjelasan ini memerlukan fakta untuk menerangkan suatu bentuk yang sebenarnya. Arthapati diidentikan seperti hipotesis seperti yang diartikan oleh logika barat. Arthapati merupakan sebuah penafsiran yang bersifat sederhana dan sementara, karena masih perlu pembuktian melalui fakta-fakta yang akan memberikan jawaban atas keraguan dalam diri.

4. Anupalabdhi atau tanpa persepsi

Anupalabdhi adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan mengenai tidak adanya pengamatan terhadap suatu objek dikarenakan memang bendanya tidak ada. Pengetahuan yang muncul akibat tiadanya objek, memberikan maksud bahwa, akibat ketidaksesuaian yang pernah dirasakan atau dilakukan terhadap kenyataan yang baru, sehingga ketidaksesuaian atau kejanggalan tersebut menimbulkan suatu pertanyaan dalam diri, dan muncullah jawaban sehingga menjadi pengetahuan.

Konsepsi *Mimamsa*

Konsepsi *mimamsa* mempertegas atau lebih menekankan kepada sifat fanatisme, sebagai pengagum pustaka suci Veda. *Mimamsa* menganggap bahwa Veda adalah otoritas atau kebenaran tertinggi yang harus dilaksanakan dan ditaati ajarannya. Penekanan aspek ritual dalam *mimamsa* selalu mengacu pada pustaka suci Veda, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara bertujuan untuk menyenangkan para Dewa.

Esensi pada ajaran *mimamsa*, menyatakan bahwa upacara-upacara yang dipersembahkan pada jaman kitab suci Veda, dimaksudkan untuk menyenangkan berbagai Dewa, seperti: Dewa Agni, Dewa Surya, Dewa Indra dan Dewa-dewa yang lainnya, dengan menggunakan sesajen dan mantra-mantra, dengan tujuan untuk memperoleh anugerah atau untuk menolak penyakit (Pendit, 2007:156).

Walaupun *mimamsa* merupakan kelanjutan pemujaan Veda, namun rincian seremonial dari ritual-ritual memenuhi perhatiannya, dibandingkan kepada para dewata itu sendiri, yang lambat laun menjadi kabur dan hanya bersifat grametikal belaka. Suatu dewa dilukiskan bukan atas dasar kualitas moral atau intelektualnya, tetapi sebagai "itu" yang berarti melakukan suatu persembahan bukan untuk sembahyang, bukan untuk menyenangkan dewa, bukan juga untuk mensucikan jiwa atau perbaikan moral. Tetapi suatu ritual dilaksanakan karena kitab-kitab suci Veda memerintahkan umatnya untuk demikian atau untuk melakukannya (Sumawa, 1996:126). Gunawan (2012:49), menyebutkan bahwa, *mimamsa* melaksanakan persembahan semata-mata karena perintah kitab suci Veda, ini disebabkan kenyataan sejak jaman dahulu, persembahan memiliki motif tertentu, baik untuk mendapatkan kekuatan dari para dewa, rejeki sampai pada masuk surga.

Konsepsi *mimamsa*, yang merupakan kelanjutan dari pengejawantahan Veda, selalu menarik perhatian pada proses ritualnya. Pelaksanaan ritual dalam *mimamsa* didasari dengan tujuan mempersembahkan sesuatu kepada dewa atau Tuhan. Ritual tersebut

harus dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasil apapun. Veda pun memerintahkan umatnya untuk melakukan ritual-ritual karena itu bersifat wajib. Secara eksplisit, mimamsa melaksanakan suatu persembahan semata-mata karena perintah daripada pustaka suci Veda.

Pelaksanaan ritual dalam mimamsa selalu dilandasi dengan etikanya. Dalam melakukan suatu persembahan harus dengan hati yang kosong dan penuh kesadaran sebagai sebuah bentuk pemujaan, tanpa sedikitpun dinodai oleh rasa pamrih. Analoginya, bagaikan mengambil air dengan sebuah wadah, alat atau wadah yang digunakan harus dengan keadaan kosong, supaya memungkinkan ketersediaan tempat untuk air yang akan diambil. Hal senada penulis bandingkan juga dengan dialektika local dalam kegiatan pembelajaran, bahwasanya sebelum belajar seorang murid, harus dapat mengurangi atau mengosongkan sedikit tempat pada pikiran, untuk dapat menyerap ilmu pengetahuan yang dijelaskan oleh gurunya.

Sama halnya dengan konsepsi persembahan atau ritual yang menekankan aspek kewajiban sebagai umat manusia, melakukan sebuah persembahan kepada Tuhan, dengan hati yang kosong atau ikhlas, tanpa dilandasi pamrih maupun yang berlebihan. Persembahan atau ritual yang kosong tersebut akan berpahala demi kesinambungan atau sebuah keharmonisan ketiga aspek Tri Hita Karana. Saling bersinergi dan saling berhubungan antara Tuhan, alam dan manusia.

Gunawan (2012:49-50), ritual dalam mimamsa, merupakan sebuah kewajiban atau tugas sebagai manusia yang hidup di bumi, memberikan persembahan kepada Tuhan dengan tanpa ikatan permohonan, tetapi hati yang kosong, sebab di dalam persembahan atau ritual, telah ada maksud atau makna tersebut yang nantinya persembahan tersebut berpahala sesuai dengan kebutuhan manusia dan datang pada waktu yang tepat. Demikianlah konsep persembahan dalam mimamsa, yang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, yang diperintahkan oleh pustaka suci Veda.

Sebuah kewajiban yang dilaksanakan tanpa noda pamrih yang melekat dalam implementasinya.

Keseimbangan Dharma *Sundarigama* Dan *Mimamsa Darsana*

Dharma identik dengan kebenaran yang hakiki. Seseorang disebut memiliki kebenaran dan kebijaksanaan, karena setiap waktunya selalu melakukan dharma. Tetapi apakah kebenaran itu adalah dharma? Hal tersebut akan diketahui jika manusia melakukan sebuah penyelidikan tersendiri dengan menggunakan rasionalitasnya. Tentunya dengan tetap menggunakan etika-etika dalam setiap prosesnya. Dalam setiap polarisasi hendaknya dilakukan dengan cara dharma, maka dari hukum kausalitas akan merespon, hingga manusia tidak akan memiliki pamrih pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Sundarigama berpandangan, dengan melakukan tugas dan kewajiban melaksanakan sebuah sasmskara dengan benar dan tulus ikhlas, dharma tersebut akan berdampak pada kesejahteraan dari berbagai aspek kehidupan di dunia ini. Dijelaskan juga dalam bait pertama dalam teks lontar, bahwasanya Sundarigama merupakan sabda dari Tuhan yang diturunkan kepada para Pendeta kerajaan. Intisarinya merupakan tata cara pelaksanaan upacara kesucian, sebagai pedoman masyarakat dalam memuja Dewa serta menyucikan diri lahir bathin.

Terpaku sama halnya dengan pustaka suci Veda, yang merupakan sabda daripada Tuhan, yang langsung diturunkan dan didengar oleh para Rri penerima wahyu. Sabda yang di dengar merupakan Veda Sruti, sedangkan Veda Smrti merupakan penjelasan daripada Veda Sruti. Demikian pula dengan Lontar Sundarigama, yang awal mulanya merupakan sabda atau wahyu dari Tuhan, kemudian di rangkum dengan penjelasan ke dalam teks lontar, dalam hal ini dapat diumpamakan seperti Veda Smrti.

Intisari Veda adalah dharma yang utama. Memahami dharma dalam ajaran Veda adalah sebuah kebutuhan, dengan memahami dharma, manusia akan mampu untuk melakukan kewajiban atau tugasnya dengan benar. Jika dikaitkan dengan teks lontar sundarigama, pemahaman terhadap intisari dari sundarigama,

akan membawa umat manusia, senantiasa terus melakukan dharma, yaitu dengan melakukan suatu persembahan dengan benar, dengan memahami filosofi dan etika di dalamnya. Niscaya dengan demikian akan berdampak pada terciptanya kesejahteraan umat manusia, bukan berdampak langsung pada diri sendiri. Karena konsep pelaksanaan upacara dalam Agama Hindu adalah persembahan, bukan meminta pamrih. Hal ini dijelaskan sesuai tujuan utama umat Hindu adalah "*Moksartam Jagadhita ya Ca Iti Dharma*" yang berarti tujuan mencapai kesejahteraan di dunia ini, dan moksa yaitu kebahagiaan di akhirat kelak.

Sedangkan dharma mimamsa menurut Rudia Adiputra (1990:42), Mimamsa memberikan ajaran untuk menemukan jalan kelepasan yaitu mengajarkan manusia, dalam hidupnya senantiasa melakukan dharma, yaitu upacara keagamaan dengan benar, yang dilandasi oleh ketentuan Veda, dan sedapat mungkin menghindari diri dari segala tindakan yang bertentangan dengan ajaran Veda. Pendit (2007: 157), menjelaskan bahwa konsepsi tugas, hanya untuk tugas itu sendiri, dan suatu tindakan wajib dilaksanakan bukan karena menguntungkan si pelaku tetapi, karena kita harus melaksanakannya.

Mimamsa menitik beratkan bahwasanya, pelaksanaan upacara yang dilakukan secara benar merupakan sebuah dharma. Kebenaran itu jelas harus dilandasi dengan dogma dan ketentuan daripada Veda. Dalam hal ini terlihat jelas paham deterministik yang menganggap bahwa, di setiap tindakan dan kejadian yang dilakukan adalah sesuatu yang sudah ditentukan, dan merupakan konsekuensi kejadian yang sebelumnya dan ada diluar kemauan. Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara dengan benar sudah ditentukan oleh ajaran Veda.

Melakukan sebuah upacara dengan benar merupakan dharma yang sangat utama. Tujuannya bukanlah semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, melainkan hasil dari upacara ini, tanpa dirasakan akan dinikmati oleh semua aspek yang ada di dunia ini. Maka dari itu mimamsa menjelaskan bahwa konsepsi dharma adalah melakukan upacara dengan benar berdasarkan filosofi dan etikanya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam 4 sloka Bhagawadgita berikut ini:

Bhagavadgita II.47

*“Karmany evadhikaras te ma phalesu kadacana,
Ma karma-phala-hetur bhur ma te sango sto akarmani”*

Tugasmu kini hanyalah berbuat dan jangan sekali-kali mengharap hasil, jangan sekali-kali hasil yang menjadi motifmu ataupun sama sekali terikat dengan tanpa kegiatan.

Bhagavadgita III.8:

*“Niyatam kuru karma tvam karma jyayo hyakarmanah,
Sarira-yatrapi ca te na prasidhyed akarmanah”*

Lakukanlah kegiatanmu yang diperuntukan bagimu, karena kegiatan kerja lebih baik daripada tanpa kegiatan, dan memelihara kehidupan fisik sekalipun tak dapat dilakukan tanpa kegiatan kerja.

Bhagavadgita III.25;

*“Saktah karmany avidvamsa yatha kurvanti bharata,
Kuryad vidvams tathasaktas cikirsur loka-sangraham”*

Seperti orang bodoh yang bekerja karena pamrih dari kegiatan kerjanya, dengan demikian pula hendaknya orang terpelajar bekerja, wahai Arjuna, tetapi tanpa pamrih dan semata-mata dengan keinginan untuk memelihara kesejahteraan tatanan di dunia ini saja.

Bhagavadgita V.10

*“Brahmany adhaya karmani sangam tyaktoa karoti yah,
Lipyate na sa papena Padma-patram ivambhasa”*

Ia yang bekerja setelah melepaskan keterikatan serta mempersembahkan kegiatan kerjanya kepada Tuhan. Tak akan tersentuh oleh dosa, bagaikan daun teratai yang tak terbasahi oleh air.

Dari keempat sloka diatas, terdapat kejelasan bahwasanya umat manusia dalam menjalankan kehidupannya harus disadari dan di dasari tanpa rasa pamrih. Keempat sloka diatas menjadi prinsip dasar ajaran Karma Yoga atau bekerja menurut Agama Hindu, yakni menjalani hidup yang semestinya dan memenuhi segala kebutuhan hidup agar terciptanya suatu kesejahteraan (Jagadhita).

Bagi umat Hindu, bekerja adalah kewajiban atau swadharma, bekerja adalah suatu keharusan, baik itu karena memang perintah dari Tuhan maupun karena tuntutan untuk kelangsungan hidup di dunia. Lebih jelas lagi keempat sloka diatas menjelaskan tentang bekerja yang memang diwajibkan, yaitu bekerja untuk Tuhan atau bekerja adalah suatu persembahan untuk Tuhan, bekerja tanpa pamrih atau bekerja tanpa kepentingan pribadi, bekerja tidak terikat dengan pahala, dan bekerja untuk kesejahteraan manusia dan memelihara ketertiban sosial. Jadi ada empat macam prinsip bekerja yang diwajibkan dalam ajaran Agama Hindu, dan menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Jadi dharma menurut *sundarigama* dan *mimamsa* adalah cara manusia melaksanakan upacara secara baik dan benar tanpa menghilangkan nilai filosofi dan etika di dalamnya. Dengan demikian menjadi seimbanglah konsep tiga kerangka dasar umat Hindu demi terciptanya kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kedua objek diatas jika dianalisa, sama-sama menjelaskan bahwasanya dharma adalah yang utama dengan sebuah persembahan yang benar.

Perbedaan *Sundarigama* Dan *Mimamsa Darsana*

Berbicara masalah study komparasi, tidak akan lengkap jika membandingkan suatu objek tanpa mencari kebenaran tentang perbedaan dari objek tersebut, karena pada dasarnya setiap objek yang dianggap dan diterima sama oleh indriya, pasti secara factual memiliki sebuah perbedaan. Walaupun tidak terlalu menonjol, tetapi suatu perbedaan tetap saja berbeda. Sebagai contoh, jika seseorang membandingkan sebuah bola, antara bola basket, sepak bola dan bola kasti, maka perbedaan yang mendasar yang nampak pasti pada bahan yang digunakan, ketidaksesuaian warna, tekstur bola dan ukuran bola. Kurang lebinya seperti itu, padahal objeknya adalah berbentuk sama yaitu bulat.

Terkait dengan adanya objek ilmu diatas, perbedaan antara *sundarigama* dan *mimamsa* terletak pada konsepsinya. Memang secara nyata dijelaskan pada *sundarigama*, intisari dari lontar tersebut menjelaskan tentang tata cara upacara yang harus dilaksanakan, sedangkan dalam *mimamsa* merupakan penyelidikan terhadap

ajaran-ajaran Veda khususnya pada Kitab Brahmana yang menjelaskan tentang upacara keagamaan. Mimamsa juga membahasa tentang suara dan mantra, tetapi perhatian pokok mimamsa adalah pada meditasi dengan ritual.

Konsepsi pada lontar sundarigama, menekankan pada etika yang wajib dilakukan umat Hindu di Nusantara khususnya di Bali, dalam melaksanakan upacara keagamaan. Lontar sundarigama sudah dengan gamblang, menjelaskan tata cara pada setiap-setiap pelaksanaan upacara pada hari raya tertentu. Tanpa melakukan suatu penyelidikan seperti halnya mimamsa. Kiranya sundarigama sudah sangat menjelaskan setiap aspek hari raya tersebut lengkap dengan berbagai sarana yang perlu dipersembahkan kepada Tuhan. Sedangkan konsepsi pada mimamsa lebih menekankan penyelidikan terhadap kitab-kitab brahmana yang menjadi sumber dari segala pengetahuan tentang upacara. Walaupun mimamsa mengakui otoritas Veda, tetapi penyelidikan pada Veda yang dilakukan mimamsa merupakan sebuah keharusan, agar nantinya para umat Hindu tidak akan mengalami kebingungan pada saat melakukan sebuah upacara ritual. Tanpa adanya penyelidikan dari mimamsa, hekekat daripada pelaksanaan upacara sesuai ketentuan Veda akan menjadi bias. Semata-mata, pelaksanaan upacara agar tidak menjadi sebuah bentuk pemaksaan.

III. Simpulan

Lontar sundarigama merupakan naskah yang lahir di Nusantara khususnya daerah Bali. Lontar ini merupakan karya Danghyang Dwijendra, pada masa kerajaan yang dipimpin oleh Dalem Waturenggong. Munculnya sundarigama bukan atas sebuah karangan imajinasi belaka, namun merupakan sabda Tuhan yang langsung turun kepada para Pendeta kerajaan. Tujuannya adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan upacara, agar nantinya timbul suatu kesejahteraan bangsa dan negara.

Mimamsa merupakan sebuah penyelidikan Veda, khususnya pada kitab brahmana yang merupakan penjelasan dari berbagai upacara yang harus dilaksanakan sebagai sebuah kewajiban

terhadap ajaran Veda dan Tuhan. Mimamsa dibedakan menjadi dua yaitu Purva Mimamsa sebagai bentuk kepercayaan dan penyelidikan terhadap otoritas Veda, sedangkan Uttara Mimamsa merupakan kelanjutan daripada penjelasan Veda, yang lebih dikenal dengan istilah Vedanta atau bagian akhir Veda.

Perbandingan kedua objek tersebut terletak pada persamaan ajarannya yang lebih menfokuskan upacara atau ritual dalam setiap penjelasannya. Keduanya sama-sama menjelaskan bahwa, dharma yang utama adalah melakukan upacara persembahan dengan benar, yang tidak menyimpang dari landasan filosofi dan susilanya. Sedangkan perbedaan dari kedua objek tersebut, terletak pada konsepnya, sundarigama lebih menekankan pada konsep tata cara pelaksanaan upacara tersebut dan langsung memaparkan berbagai sarana yang digunakan dalam pelaksanaan suatu upacara. Sedangkan mimamsa lebih menekankan aspek penyelidikan terhadap ajaran-ajaran Veda khususnya pada upacara yang dilakukan. Perbedaan yang paling jelas, secara sederhana Lontar Sundarigama merupakan otentik milik nusantara dan memberikan berbagai keragaman terhadap hari raya yang ada di Bali, namun jika diimplementasikan ke daerah India, akan terjadi gesekan budaya, karena hari raya di Bali merupakan roh bagi Bali, dan akan tidak tepat jika dilaksanakan orang-orang lain pada dataran selain Bali yang sama-sama menganut Hindu sebagai kepercayaan. Jadi secara sederhananya perbedaan yang mencolok pada kedua objek tersebut yaitu, Sundarigama lebih menekankan aspek tata cara pelaksanaan upacara, sedangkan mimamsa lebih menekankan aspek penyelidikan hakekat pada setiap upacara yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Maswinara, I Wayan. 2003. *Srimad Bhagawad Gita dalam Bahasa Inggris Dan Indonesia*. Surabaya: Paramitha.
- Pasek Gunawan, I Ketut. 2012. *Filsafat Hindu Nawra Darsana Ajaran Panca Saraddha Menemukan Kebenaran*. Surabaya: Paramitha.
- Pemerintah Kabupaten DATI II Badung. 1994. *Sundarigama*. Badung: Pemda Badung.
- Pendit, Nyoman S. 2007. *Filsafat Hindu Dharma Sad-Darsana Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Rudia Adiputra, I Gede, dkk. 1990. *Tattwa Darsana Untuk Kelas III P.G.H Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Suhardana, Km. 2010. *Sundarigama Sumber Sastra Rerahinan Hindu Seperti Galungan, Kuningan, Purnama, Tilem dan lain-lain*. Surabaya: Paramitha.
- Sumawa, I Wayan, dkk. 1996. *Materi Pokok Darsana Modul*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.

DUALISME SAMKHYA DAN RELEVANSINYA DENGAN FILSAFAT VEDANTA

Oleh:

Dewa Gede Kusuma Tirta

Abstrak

Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang amat luhur, mulia, khas dan sistematis yang didasarkan oleh pengalaman spiritual mistis. Sad Darsana yang merupakan 6 sistem Filsafat Hindu, merupakan 6 sarana pengajaran yang benar atau 6 cara pembuktian kebenaran Sistem filsafat Samkhya mempertahankan dualisme ontologis Prakrti dan jiwa-jiwa individual (*Purusa*). Sistem ini percaya dalam evolusi kosmos termasuk materi, kehidupan, dan pikiran di luar *Prakrti* yang eternal untuk memungkinkan tercapainya tujuan akhir jiwa-jiwa individu yang tak terbatas jumlahnya. Dualisme *Prakrti* dan *Purusa* merupakan doktrin fundamental sistem ini. Samkhya mempertahankan suatu pemisahan yang tegas antara *Purusa* dan *Prakrti* dan selanjutnya mempertahankan pluralisme *Purusa*. Sistem ini tidak membahas keberadaan Tuhan. Dengan demikian Samkhya adalah sebuah spiritualisme pluralistik, sebuah realisme atheistik dan dualisme. *Purusa* adalah kesadaran murni, *Purusa* adalah roh, spirit, subyek yang mengetahui. Ia bukan tubuh, bukan pula indria-indria; ia bukan otak bukan pula pikiran (*manas*); bukan pula ego (*ahankara*), bukan pula intelek (*budi*), *Purusa* bukan sebuah substansi yang memiliki sifat kesadaran. Kesadaran merupakan esensinya. *Purusa* adalah pengetahuan tertinggi merupakan fondasi semua pengetahuan, ia saksi diam yang terbebaskan, ia di luar jangkauan waktu dan ruang.

Kata kunci: Dualisme, Samkhya, Relevansi, Vedanta

I. Pendahuluan

Darsana adalah istilah yang umum untuk menunjuk suatu sistem filsafat India. Darsana berasal dari urat kata "*Drs*" yang artinya *memandang*. Jadi Darsana adalah pandangan terhadap sesuatu. Terkenal ada 9 filsafat India yang disebut Nawa Darsana. Kesemua ini memiliki perbedaan pandangan terhadap sebuah kebenaran. Ada 6 yang mengakui ekistensi Weda disebut Sad Darsana dan ada 3 yang tidak mengakui ekistensi Weda yaitu *Carvaka*, *Jaina* dan *Budha*. Sad Darsana merupakan bagian penulisan Hindu yang memerlukan kecerdasan yang tajam, penalaran serta perasaan, karena masalah pokok yang dibahasnya merupakan intisari pemahaman Weda secara

menyeluruh di bidang filsafat. Sad Darsana juga disebut sebagai Filsafat Hindu.

Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang amat luhur, mulia, khas dan sistematis yang didasarkan oleh pengalaman spiritual mistis. Sad Darsana yang merupakan 6 sistem Filsafat Hindu, merupakan 6 sarana pengajaran yang benar atau 6 cara pembuktian kebenaran. Adapun bagian-bagian dari Sad Darsana adalah:

- *Nyaya*, pendirinya adalah Gotama dan penekanan ajarannya ialah pada aspek logika.
- *Waisasika*, pendirinya ialah Kanada dan penekanan ajarannya pada pengetahuan yang dapat menuntun seseorang untuk merealisasikan sang diri.
- *Samkhya*, menurut tradisi pendirinya adalah Kapila. Penekanan ajarannya ialah tentang proses perkembangan dan terjadinya alam semesta.
- *Yoga*, pendirinya adalah Patanjali dan penekanan ajarannya adalah pada pengendalian jasmani dan pikiran untuk mencapai *Samadhi*.
- *Mimamsa* (Purwa-Mimamsa), pendirinya ialah Jaimini dengan penekanan ajarannya pada pelaksanaan ritual dan susila menurut konsep weda.
- *Wedanta* (Uttara-Mimamsa), kata ini berarti akhir Weda. Wedanta merupakan puncak dari filsafat Hindu. Pendirinya ialah Sankara, Ramanuja, dan Madhwa. Penekanan ajarannya adalah pada hubungan Atma dengan Brahman dan tentang kelepaan.

Ke-6 bagian-bagian dari Sad Darsana di atas merupakan secara langsung berasal dari kitab-kitab Weda, kalau diibaratkan masing-masing bagian dari Sad Darsana itu merupakan jalan untuk menuju Tuhan. Dimana untuk mencapai Tuhan kita harus melalui salah satu dari keenam jalan tersebut. Memang jalan yang kita lalui berbeda-beda namun setiap jalan mempunyai tujuan yang sama yaitu menghilangkan ketidak tahuan dan pengaruh-pengaruhnya berupa

penderitaan dan duka cita, serta pencapaian kebebasan, kesempurnaan, kekekalan dan kebahagiaan abadi.

Dari semua sistem filsafat India yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap sistem Tattwa di Bali adalah ajaran Samkhya, Yoga. Sistem filsafat Samkhya dan Yoga sering pula dijadikan satu istilah yaitu Samkhya Yoga. Kedua sistem ini sangat jelas memberi pengaruh pada sistem Tattwa di Bali. Yang mana hal ini dapat kita jumpai dalam Aji Samkhya dengan konsepsi dualistisnya yaitu *Purusa* dan *Prakerti* yang dianggap sebagai awal dari segala-galanya. Hal ini mudah diterima oleh bangsa Indonesia umumnya dan orang-orang Bali khususnya karena hal itu telah ada yang merupakan suatu kepercayaan asli. Seperti alam bawah (bumi) dengan alam atas (langit), baik (*ayu*) dengan buruk (*ala*), laki dengan perempuan, dan *kaja* dengan *kelod*.

II. Pembahasan

Pendiri dan Pokok Ajarannya

Samkya berasal dari kata Sansekerta “Samkya” yang berarti pencacahan akurat dari dari kebenaran yang telah ditentukan, dalam istilah lain samkhya berarti musyawarah atau refleksi atas hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran. Filsafat ini mengandung komtemplasi atas kebenaran ajaran Filsafat. Ajaran ini didirikan oleh Maharsi Kapila Muni. Filsafat Samkya menguraikan konsep Purusha dan prakerti. Purusha dan Prakerti adalah Anandi (tanpa awal) dan Ananta (tanpa akhir) ketidak berbedaan (Aviveka) Antara keduanya merupakan penyebab adanya kelahiran dan kematian. Samkhya memberikan lima bukti bagi keberadaan *Purusa*, sebagai berikut:

1. Semua objek-objek majemuk eksis demi *Purusa*. Tubuh indria-indria pikiran (manas) dan intelek (budhi) semuanya sarana-sarana untuk merealisasikan tujuan *Purusa*.
2. Semua objek dibentuk atas ketiga *guna* dan oleh karena secara logika mempreposisi keberadaan *Purusa* yang merupakan saksi dari guna-guna ini dan ia sendiri berada di luar mereka.

3. Harus ada suatu persatuan sintetik transedental dari kesadaran murni untuk mengkoordinasikan semua pengalaman.
4. *Prakerti* yang tak berkesadaran tidak dapat mengalami produk-produknya. Jadi harus ada sebuah prinsip-prinsip kesadaran untuk produk baru dari duniawi yaitu *Prakerti* (yang dinikmati).
5. Ada orang-orang yang mencoba meraih kebebasan dari penderitaan dunia. Keinginan untuk meraih kebebasan dan emansipasi jiwa mengimplementasikan eksistensi dari seorang yang dapat mencoba dan meraih pembebasan.

Menurut Samkhya roh itu banyak jumlahnya yang masing-masing berhubungan dengan satu badan. Adanya banyak roh itu berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan, Samkhya memberikan tiga argumen berikut ini untuk membuktikan pluralitas *Purusa*, sebagai berikut:

1. Roh-roh memiliki organ-organ sensori dan motorik, dan mengalami kelahiran serta kematian yang terpisah.
2. Jika roh itu satu, belenggu pada seseorang harus berarti belenggu dari semua orang dan pembebasan pada seseorang harus berarti pembebasan semua orang.
3. Walaupun roh-roh yang telah mendapatkan emansipasi semuanya serupa dan berbeda hanya dalam jumlah karena semuanya berada di luar ketiga guna, namun roh-roh yang terbelenggu secara relatif juga berbeda dalam sifat-sifat, karena dalam beberapa hal *satwam* mendominasi, sementara dalam yang lainnya *rajas* dominan, dan tetap pada yang lainnya lagi *tamas* dominan, oleh karena itu mereka berbeda.

Prakerti artinya “yang mula-mula”, yang mendahului apa yang dibuat, ia berasal dari kata ‘*pra*’ (sebelum) dan ‘*kr*’ (membuat), yang mirip dengan *Maya* dari Vedanta. Ia merupakan satu sumber dari alam semesta. Ia dibuat *pradhana* (pokok), karena semua

akibat ditemukan padanya dan ia merupakan sumber dari alam semesta dan semua benda. *Pradhana* atau *Prakrti* adalah kekal meresapi segalanya, tak dapat digerakkan dan cuma satu adanya, ia tak memiliki sebab, tetapi merupakan penyebab dari semua akibat. Prakrti hanya bergantung pada aktivitas dari unsur pokok guna-Nya sendiri.

Prakrti merupakan ketiadaan kecerdasan, ibarat seutas tali dari tiga untaian yang terbentuk dari tiga guna. *Prakrti* hanyalah benda mati yang dilengkapi dengan kemampuan tertentu yang disebabkan oleh *guna*. *Prakrti* merupakan dasar dari semua keberadaan obyektif, semua objek adalah untuk menikmati jiwa atau roh. *Prakrti* hanya menciptakan bila ia bergabung dengan *Purusa* seperti sebuah kristal dengan sekuntum bunga. Karya ini dilakukan guna pembebasan setiap roh. Seperti fungsi susu untuk menghidupkan anak sapi, demikianlah fungsi *Prakrti* untuk membebaskan sang roh.

Sedangkan ajaran Yoga menekankan pada mengendalikan badan dan pikiran untuk mencapai tujuan terakhir yang disebut *samadhi*. Ajaran Yoga yang terurai dalam Kitab Patanjali Yoga Sutra bukan hanya bersifat teori namun menekankan pada nilai konseptual. Yoga dipandang sebagai suatu jalan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi yaitu kebebasan Atma (roh), jiwa manusia tidak diikuti oleh aktifitas keduniawian, dan untu mencapai *sat, cit, ananda* (kebenaran, kesadaran dan kebahagiaan) yang kekal abadi. Bentuk-bentuk yoga ada beberapa macam, yang dianggap paling penting adalah Karma Yoga, Bhakti Yoga, Raja Yoga dan Jnana Yoga. Sedang berbagai sitem Yoga yang diajarkan disesuaikan selaras dengan berbagai sifat-sifat dan tabiat manusia (Bhasma, 1993: 12)

Samkhya ajarannya bersifat *Nir Isvara* Samkhya, yaitu tidak membicarakan masalah Tuhan. Sedangkan filsafat Yoga menerima secara mutlak ajaran Samkhya yang banyaknya 25 asas unsur dasar (*Tattvas*), yaitu: Purusa, Prakrti, Mahat, Ahamkara, Manas, Panca Budhindrya, Panca Karmendrya, Panca Tan Matra, dan Panca Maha Bhuta. Sesudah diambil oleh Yoga menjadi 26 asas dasar (*Tattvas*), yakni dengan tambahan Isvara (*Sa Isvara Samkhya*), itulah sebabnya disebut dengan Samkhya Yoga. Maka jelaslah dalam filsafat Samkhya

Yoga adalah timbul konsep 2 + 1, yaitu: Purusa-Prakrti + Isvara. Maksudnya adalah Isvara atau Tuhan itulah sebagai sumber yang menciptakan Purusa dan Prakrti.

Konsepsi ini akan lebih jelas pada sistem filsafat Vedanta. Vedanta adalah suatu sistem yang membicarakan bagian Veda yang tergolong Jñana Kanda yakni Upanisad. Kitab-kitab Upanisad sendiri juga disebut Vedanta yang berisi maksud Veda yang sebenarnya. Yang jelas bahwa kitab-kitab Upanisad, mengandung suatu ajaran yang monistis dan absolutis, maksudnya adalah suatu ajaran yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang bermacam-macam ini berasal dari satu asas, satu realitas yang tertinggi. Realitas ini tidak kelihatan, bebas dari segala hubungan, tidak terbagi-bagi, tidak dapat ditembus oleh akal manusia, tetapi yang menyelami segala sesuatu. Realitas inilah yang disebut Brahman.

Bentuk Perkembangan Ajaran Samkhya Yoga dan Vedanta Pada Ajaran Agama Hindu Di Indonesia

Sistem Tattwa di Bali mendapat pengaruh yang besar dari sistem filsafat Samkhya Yoga dan Vedanta. Demikian juga halnya agama Hindu di Bali lebih banyak dipengaruhi oleh Śiva Siddhānta. Dalam ajaran Śiva Siddhānta memandang para deva, seperti: Brahma, Visnu, Isvara, Mahadeva, dan sebagainya dihormati dan dipuja sesuai dengan tempat dan fungsinya, karena deva-deva itu tiada lain dari manifestasi Śiva (Tuhan), sesuai dengan fungsinya yang berbeda. Sebutan Śiva Siddhānta kalau ditinjau dari arti kata Siddhānta berarti kesimpulan, maka ajaran Śiva Siddhānta merupakan kesimpulan dari ajaran Śivaisme.

Kitab Vedanya dikenal dengan nama Veda *Sirah*, adalah petikan-petikan dari Veda yang dipetik adalah pokok-pokoknya (*sirah* = kepala). Maka Veda *Sirah* berarti pokok-pokok Veda atau inti sari Veda. Vrhaspati Tattwa adalah salah satu sistem filsafat peninggalan Śiva Siddhānta di Bali yang menguraikan konsepsi Ketuhanan. Yang mana pokok ajarannya berkiblat kepada Rva Bhineda Tattwa dan Tri Purusa Tattwa. Yang dimaksud dengan Rva Bhineda Tattwa adalah unsur utama yang menjadikan adanya segala sesuatu, yakni *Cetana*

yang merupakan unsur kesadaran dan *Acetana* yang merupakan unsur ketidaksadaran. Sedangkan Tri Purusa Tattwa adalah pertemuan kedua unsur Rva Bhineda, yang menciptakan adanya Paramasiva, Sadasiva dan Śivātma. Paramasiva, Sadasiva dan Śivātma pada hakekatnya adalah Brahman Yang Esa. Maka untuk membayangkan Tuhan yang serba abstrak dan sebagai metode dalam rangka menumbuhkan keyakinan adanya Tuhan, maka dibuatlah sistem-sistem pengajaran sesuai dengan pandangan manusia.

Paramasiva adalah *Cetana / Purusa* atau kejiwaan / kesadaran yang tertinggi (Tuhan), suci, murni, sama sekali belum kena pengaruh maya (*Acetana / Pradhana / Prakrti*), tenang, tentram, tanpa aktivitas, kekal abadi, tiada berawal tiada berakhir, ada di mana-mana, maha Tahu, tidak pernah lupa, maka dari itu diberi gelar *Nirguna* Brahman (Para Brahman). Dalam *Vrhaspati Tattwa 7-10*, disebutkan:

“Paramasiva Tattwa ngaranya:

*Aprameyam anirdesyam anaupamyam anamayam suksmam
sarvagatam sarvatam nityam dhruvam avyayam isvaram”.*

(Vrhaspati Tattwa.7)

Aprameyam anantatvad anirdesyam alaksanam

Anaupamyam anadrsyam vimalatvad anamayam”.

(Vrhaspati Tattwa.8)

*“Sukamanca anupalabhyatvad vyapakatvacca sarvagam
nityakarena sunyatvam acalatvacca tad dhruvam”.*

(Vrhaspati Tattwa.9)

*“Avyayam paripurnatvad saumyabhavam tathaiva ca
Siva Tattvam idam uktam sarvatah parisamsthitam”.*

(Vrhaspati Tattwa.10)

Yang disebut Paramasiva Tattwa adalah: Isvara yang tak dapat diukur, tak dapat diberi jenis, tak dapat diumpamakan, tak dapat dikotori, maha halus, ada di mana-mana, kekal-abadi, senantiasa langgeng, tak pernah berkurang. Tak dapat diukur, karena Dia tak

terbatas, tak dapat diberi jenis, karena dia tak punya sifat, tak dapat diumpamakan, karena tiada sesuatu seperti Dia, tak dapat dikotori, karena Dia tak bernoda. Maha gaib, karena Dia tak dapat diamati, berada dimana-mana, karena Dia menembus segalanya, kekal-abadi, karena Dia suci murni, dan selalu langgeng karena Dia tak bergerak. Tak pernah berkurang, karena Dia maha sempurna, begitu pula keadaannya tangan, inilah Śiva Tattwa (Paramaśiva Tattwa) yang menempati segala-galanya. (Radeg Astra, 1968: 45-46).

Dengan memperhatikan kutipan tersebut, maka telah terbayang dalam pikiran kita bahwa Tuhan Paramaśiva adalah Tuhan dalam keadaan suci murni, maka tidak ada sesuatu yang dapat mempengaruhi Beliau, sehingga sukarlah untuk memberi pembatasan dan memang Beliau tak terbatas, telah ada tanpa ada yang mengadakan, tiada berawal dan tiada berakhir (*Anadi-Ananta*), tiada terpengaruh oleh waktu, tempat dan keadaan. Itulah sebabnya kita sebagai manusia yang seba terbatas yang hidup atas dasar materi, maka sulitlah untuk memberikan pembatasan terhadap Tuhan yang serba tak terbatas.

Tuhan Sadaśiva adalah Tuhan yang sudah dipengaruhi oleh maya (*Acetana*), maka Beliau mulai mempunyai sifat, fungsi dan aktivitas, dalam keadaan ini beliau diberi gelar Sadaśiva yang *Saguna* Brahman. Dalam Tattwa di Bali Tuhan Sadaśivalah yang paling banyak mendapat perhatian yang disebut dengan Hyang Widhi dengan bermacam-macam gelar dan manifestasi. Demikian juga dibuatkan nyasa tertentu sebagai simbol Tuhan.

Śivātma adalah unsur kejiwaan yang lebih banyak dipengaruhi oleh maya, jika dibandingkan dengan Sadaśiva, di mana kesadaranNya telah mulai kena pengaruh lupa (*Avidya*). Oleh karena itu unsur kesadaran aslinya yang murni dan lagi telah terpecah-pecah, serta menjadi segala makhluk, khususnya manusia, maka akhirnya di sebut Atma. Jadi Atma adalah merupakan bagian dari Śivātma yang fungsinya memberikan energi atau tenaga pada jasmani pada setiap makhluk, sehingga sering disebut Jiwatma.

Dalam konsepsi Sadaśiva, dimana Beliau telah kena pengaruh maya, sehingga Beliau mulai mempunyai sifat, fungsi, dan aktivitas.

Namun pengaruh maya belumlah begitu besar, hanya berupa 'guna' atau hukum kemahakuasaanNya, yang sering disebut dengan Sakti / Prakrti, sehingga kesadaran aslinya yang suci murni masih jauh lebih besar. Oleh karena itulah beliau dapat mengatur *Utpeti*, *Sthiti*, dan *Pralina* dari alam semesta dengan segala isinya atau *Bhuvana Agung* dan *Bhuvana Alit*.

Adapun sifat kemahakuasaan Tuhan Sadaśiva, meliputi: Guna, Sakti, dan Swabhawa. Guna meliputi tiga sifat, yang mulia, yakni:

1. Dura Darsana, yaitu: berpenglihatan serba jauh dan tembus pandang.
2. Dura Sarvajna, yaitu: berpengetahuan serba sempurna.
3. Dura Sravana, yaitu: berpendengaran serba jauh.

Yang disebut Sakti Tuhan Sadaśiva ada empat macam (Cadu Sakti), yaitu:

1. Vibhu Sakti, yaitu: Beliau berada pada segala yang ada dan amat gaib.
2. Prabhu Sakti, yaitu: Beliau Maha Kuasa, menguasai segala-galanya, serta tidak ada yang menyamai kekuasaanNya.
3. Jñana Sakti, yaitu: Beliau Maha Tahu, sumber segala kebijaksanaan, sehingga dapat mengetahui segala-galanya.
4. Kriya Sakti, yaitu: Beliau Maha Karya, beliau dapat mengerjakan segala-galanya dengan sempurna.

Sedangkan yang dimaksud dengan Asta Aisvarya, adalah delapan sifat kemahakuasaan Tuhan Sadaśiva, yaitu:

1. Anima, yakni: bersifat sangat kecil sekecil-kecilnya.
2. Laghima, yakni: bersifat Maha Ringan.
3. Mahima, yakni: bersifat Maha Besar.
4. Prapti, yakni: bersifat dapat mencapai segala-galanya.
5. Prakamya, yakni: Bersifat berhasil dalam segala yang dikehendaki.
6. Isitva, yakni: bersifat merajai segala-galanya.
7. Vasitva, yakni: bersifat Maha Kuasa.

8. Yatrakamavasayitva, yakni: bersifat dapat memenuhi segala keinginan dan Maha Kuasa

Demikian hakekat kemahakuasaan Tuhan Sadaśiva yang meliputi *Guna*, *Sakti* dan *Swabhawa*-Nya. Dengan sifat kemahakuasaannya itulah Tuhan Sadaśiva melakukan *krida*-Nya dalam mengatur keharmonisan alam dengan segala isinya, menurut ketentuan waktu *utpeti*, *sthiti*, dan *pralina*. Secara simbolik Beliau dianggap bersinggasana di tengah-tengah bunga teratai yang disebut dengan Padmasana. Kata Padmasana berasal dari kata Padma yang artinya bunga, dan asana yang berarti sikap atau tempat duduk. Maka Padmasana berarti sikap atau tempat duduk yang berwujud bunga teratai. Bunga teratai adalah bunga yang dianggap suci dan sering dipakai persembahkan dalam upacara keagamaan. Hal ini mungkin didasarkan atas suatu logika, bahwa kendatipun bunga teratai itu tumbuh dalam lumpur, namun bunganya tidak pernah dilekati oleh lumpur. Maka itu bunga teratai disebut juga dengan *pangkaja* yang berarti tumbuh dalam lumpur. Demikian pula sikap bunga teratai ujungnya selalu muncul ke atas air dan kelopak bunganya senantiasa menunjukkan arah kiblatnya mata angin.

Padmasana dalam masyarakat Bali diwujudkan dalam bentuk bangunan suci, yang puncaknya terbuka seperti kursi dan berisi perlengkapan Bedawangnala, Naga Anantabhoga, sebagai dasar, penumpu dan pengikat bangunan suci itu. Bangunan Padmasana secara khusus dipergunakan sebagai media untuk melakukan pemujaan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud Sadaśiva. Disamping itu pula juga lukisan Padma yang berdaun delapan, yang disebut dengan Padma Asta Dala. Lukisa itu dianggap simbol Bhuvana Agung dan Bhuvana Alit dan dipakai perlengkapan upacara serta dipakai sarana untuk mendapat kekuatan.

Tuhan Sadaśiva dalam menggerakkan hukum kemahakuasaanNya beliau diwujudkan dalam bentuk '*Mantratma*' yaitu jiwa dari doa mantra, yang dalam bentuk aksara diwujudkan dengan OM.

Dalam Lontar Vrhaspati Tattwa. 8, disebutkan:

“Sawyaparah, bhatarā Sadaśiva sira, hana padmasana pinaka palungguhānira, aparan ikang padmasana ngaranya, saktinira, sakti ngaran: Vibhu Sakti, Prabhu Sakti, Kriya Sakti, Jñana Sakti, nahan yang Cadhu Sakti nahan yang Cadhu Sakti ngaranya Padmasana, ri madyanngkana ta palungguhānira bhatarā, kalanirab pasarira Mantratma ta sira, mantra pinaka sarira nira, Isana murdhaya, Tatpurusa waktraya, Aghora hredaya, Bhamadeva guhnyaya, Sadyojata murtiya, AUM pinaka sarira bhatarā”.

Tuhan Sadaśiva dalam persatuan dengan hukum kemahakuasaanNya. Padmasana sebagai singgasana Beliau. Apakah yang dimaksud dengan Padmasana? Yaitu Sakti Beliau, yakni: Vibhu Sakti, Prabhu Sakti, Jñana Sakti, Kriya Sakti, itulah yang disebut dengan Cadhu Sakti Cadhu Sakti itulah yang disimbolkan berupa Padma, di tengah-tengahnya itulah singgasana Tuhan Sadaśiva, pada waktu Beliau berbadankan Mantratma, mantra adalah badan Beliau, Isana sebagai kepala, Tatpurusa sebagai muka, Aghora sebagai hati, Bhamadeva sebagai anggota rahasia dan Sadyojata sebagai bentukNya dan AUM adalah sebagai wujud Beliau.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Tuhan Sadaśiva dalam wujud aksara, dilambangkan dengan AUM atau OM dan dalam hubungannya dengan *Mantratma*, ada lima bagiannya, yaitu: Isana, *Tatpurusa*, *Aghora*, *Bhamadeva*, *Sadyojata*. Kelimanya ini disebut Panca Brahma atau Panca Devata. Sedangkan menurut kepercayaan umat Hindu di Bali, masing-masing deva itu mempunyai nama lain, yakni: Isvara (*Sadyojata*), Brahma (*Bhamadeva*), Mahadewa (*Tatpurusa*), Visnu (*Aghora*), Śiva (*Isana*).

Demikian Tuhan Sadaśiva dalam menggerakkan dan mengatur keharmonisan alam dengan segala isinya. Menurut ketentuan waktu pada *Utpeti*, *Sthiti* dan *Pralina*. Dalam hal ini Beliau diberi gelar Sang Hyang Tri Murti, Brahma sebagai Pencipta, Visnu sebagai Pemelihara, dan Śiva sebagai Pengembali yang ada. Sadaśiva dalam wujud Tri Murti disebut berbadankan Omkara. Omkara itu terdiri tiga (3) huruf, yaitu *A-kara* adalah simbol Tuhan Sadaśiva dalam fungsinya sebagai pencipta / Brahma, huruf *U-kara* adalah simbolis dari Tuhan Sadaśiva dalam fungsinya sebagai pemelihara / Visnu.

Dan huruf MA adalah simbolis Tuhan Sadaśiva dalam fungsinya sebagai peleur / Śiva. Huruf *A-kara*, *U-kara*, dan *MA-kara* disebut Tri Aksara.

Panca Brahma Vijaksara sering disertai dengan Panca Devata-Nya, yang dihubungkan dengan kiblat mata angin, sehingga masing-masing dianggap menguasai mata angin, yakni:

1. SA (SAM) - Sadyojata (Isvara) di Timur.
2. BA (BAM) -Bhamadeva (Brahma) di Selatan.
3. TA (TAM) - Tatpurusa (Mahadeva) di Barat.
4. A (AM) -Aghora (Visnu) di Utara.
5. I (IM) - Isana (Śiva) di Tengah.
6. NA (NAM) - Mahesvara di Tenggara.
7. MA (MAM) -Rudra di Barat Daya.
8. SI (SIM) - Sankara di Barat Laut.
9. VA (WAM) - Sambhu di Timur Laut
10. YA (YAM) - Śiva di Tengah.

Kalimat NA,MA,SI,VA,YA (Nama Śivaya), berarti sujud kepada Śiva. Dengan demikian maka dalam doa mantra, sering kita dapati SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, VA, YA, yang disebut dengan Dasaksara. Jika ditambah dengan OM, maka dinamakan dengan "EKA DASAKSARA", yang dianggap Bija Mantra.

Jadi Dasaksara inilah yang merupakan perwujudan Sadaśiva, sebagai inti kekuatan Veda Mantra. Demikian juga sepuluh Deva yang menguasai masing-masing kiblat dan merupakan personifikasi dari Sakti dan *Svabhava*-Nya Tuhan Sadaśiva, pada waktu Beliau mengatur keharmonisan alam semesta dengan segala isinya.

Namun perlu dipahami bahwa Tuhan itu sebenarnya adalah Esa. Dibedakan sedemikian rupa, seperti Paramaśiva, Sadaśiva, dan Śivātma, adalah berdasarkan atas sifat, status, dan fungsi, aktivitas-Nya masing-masing serta ada atau tidaknya pengaruh *Maya* / *Prakerti* yang menjadi sumber materi dan psykhis dari alam semesta dengan segala isinya. Atau dapat dikatakan bahwa Paramaśiva itu adalah Tuhan Yang Suci Murni, *Nirguna* dan *Niskala* Brahma. Sadaśiva adalah Tuhan yang telah bersatu dengan unsur *acetana* / *prakerti* / *Swayaparaha*,

yang Maha Kuasa, Maha Karya, sehingga disebut *Saguna* Brahma. Sedangkan Śivātma adalah Tuhan yang memberikan tenaga hidup terhadap semua isi alam, khususnya manusia, beserta makhluk lain, sehingga disebut Jivatma.

Jadi kesimpulan dari konsepsi Ketuhanan yang telah diuraikan di atas, maka Samkhya mengajarkan hanya dua unsur, yaitu *Purusa* merupakan unsur kesadaran, dan *Pradhana / Prakerti* merupakan unsur ketidaksadaran, yang ada dengan sendirinya. Maka ajaran Samkhya bersifat Dualistis Nontheistis. Demikian juga dalam ajaran Vṛhaspati Tattwa belumlah jelas menyebutkan dari mana asal *Acetana* dan *Cetana* itu. Tetapi dalam sistem filsafat Yoga dijelaskan bahwa *Purusa (Cetana)* dan *Prakerti (Acetana)* itu bersumber pada Tuhan, karena dalam sistem Yoga mengenal sistem Dualistis Theistis.

Jadi ajaran ini sudah jelas mengkuai bahwa Tuhan/Brahman, sebagai asal segala-galanya dan merupakan asas tertinggi. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Bhagavadgita VII.6:

*"Etad-yanini bhutani sarvanity upadharaya aham kṛtsnasya jagatah
prabhavah pralayas tatha".*

Semua makhluk yang diciptakan bersumber dari kedua alam tersebut. Ketahuilah dengan pasti bahwa Aku adalah sumber perwujudan dan peleburan segala sesuatu di dunia ini, baik yang bersifat material maupun yang bersifat rohani.

Berdasarkan uraian di atas tentang Konsepsi Ketuhanan menurut ajaran Tattwa di Bali, dapat diperinci sebagai berikut:

1. Konsepsi 2 + 1, yaitu Purusa dan Pradhana adalah bersumber pada Brahman, yang disimbulkan dengan akasara ANG, AH dan OM sebagai sumbernya.
2. Konsepsi 3 + 1, yaitu Brahma, Visnu, Śiva adalah bersumber pada Brahman, dengan simbol aksara: ANG, UNG, MANG dan OM
3. Konsepsi 5 + 1, yaitu: *Sadyojata, Bhamadeva, Tatpurusa, Aghora,* dan *Isana* bersumber pada Brahman, dengan aksara suci: SA, BA, TA, A, I, dan OM

4. Konsepsi 10 + 1, yaitu: Ekadasaksara yang bersumber pada Brahman, dengan aksara suci: SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, VA, YA, dan OM

III. Simpulan

Dari uraian pembahasan pada bab terdahulu, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu: Pokok-pokok ajaran filsafat Samkhya yaitu mempertahankan dualisme ontologis Prakrti dan jiwa-jiwa individual (*Purusa*). Filsafat Vedanta mengajarkan mengajarkan bahwa segala sesuatu yang bermacam-macam ini berasal dari satu asas, satu realitas yang tertinggi. Realitas ini tidak kelihatan, bebas dari segala hubungan, tidak terbagi-bagi, tidak dapat ditembus oleh akal manusia, tetapi yang menyelami segala sesuatu. Realitas inilah yang disebut Brahman. Pokok-pokok ajaran Filsafat Samkhya Yoga dan Vedanta telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ajaran Agama Hindu di Indonesia, hal ini terbukti dalam ajaran Tattwa-Tattwa yang ada di Indonesia (Bali). Sistem Tattwa di Bali mendapat pengaruh yang besar dari sistem filsafat Samkhya Yoga dan Vedanta. Vrihaspati Tattwa adalah salah satu sistem filsafat peninggalan Śiva Siddhānta di Bali yang menguraikan konsepsi Ketuhanan. Yang mana pokok ajarannya berkiblat kepada Rva Bhineda Tattwa (dualitas)

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Madan Mohan. 2001. *The six systems of indian Philosophy*. Delhi: Chaukambha Sanskrit Pratishtha
- Sudarsana, IB. Putu. 2003. *Ajaran Agama Hindu (Samkhya Yoga)*
- Pendit, Nyoman S. *Bhagavadgita*. Denpasar: Dharma Bhakti.

TANTRA DAN KEMATIAN

Oleh:

I Wayan Murjana

Abstrak

Pada setiap kelahiran kematian adalah pasti, tetapi manusia kadang lupa dan takut menghadapi bahwa suatu saat ia akan mengalami siklus kematian. Dalam ajaran Tantra, kematian adalah sebagai sebuah siklus kehidupan yang harus dilalui. Menurut ajaran Tantra kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup seseorang melainkan sebuah proses pemurnian jiwa dalam setiap kelahirannya dan kematian hanya sebuah fase yang harus dilalui dan diterima untuk mencapai tujuan yang lebih mulia yaitu menyatunya sang *atman* dengan Tuhan (moksa). Kematian harus dipandang sebagai sebuah konsep yang hanya ada dalam pikiran dalam bentuk rasa ketakutan yang harus dilampai. Dalam pandangan ajaran Tantra yang mengalami kematian itu hanya badan ini tetapi jiwa tetap hidup. Filosofis Tantra tentang kematian bahwa untuk mencapai pembebasan atau moksa seseorang harus terlebih dahulu melampaui ketakutan yang ada dalam pikirannya sehingga ia terbebas dari belenggu rasa takut akan kematian dan melupakan sang jiwa mencapai kesadaran sejatinya. Pikiran tersebut harus kita arahkan pada kesadaran untuk memahami bahwa kematian tersebut adalah siklus yang memang harus kita lalui sebagai jalan untuk mencapai moksa.

Kata Kunci: Tantra, Kematian, Jiwa, Pikiran, Ketakutan

I. Pendahuluan

Pada setiap kelahiran, kematian adalah pasti. Telah kita pahami bahwa setiap makhluk yang hidup di dunia ini akan mengalami siklus kehidupan ini. Namun yang sering terjadi manusia sebagai makhluk yang dianggap paling sempurna begitu sangat menikmati kehidupan yang telah diberikan sampai ia melupakan bahwa suatu saat ia akan mengalami kematian sesuai hukum alamnya. Dalam buku "*Psikologi Kematian*" Hidayat (2009: 118) menyebutkan bahwa ada beberapa kemungkinan seseorang menjadi takut akan kematian diantaranya ialah seseorang telah dimanjakan oleh kenikmatan dunia yang telah dipeluknya selama ini, sehingga masa tua dianggap sebagai penyesalan dan fase kematian dianggap sebagai puncak kekalahan dan penderitaan, sedangkan

kemungkinan lain ialah kematian ditakuti karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mati.

Ketika pembahasan tentang kematian ini di kemukakan umumnya manusia merasa takut membahas masalah ini, karena disitulah perjalannya kehidupannya berakhir tanpa bisa lagi menikmati keindahan dunia lagi. Ketakutan ini yang disebabkan oleh keterikatan duniawi sering mengikat seseorang untuk tidak mau memahami bahwa yang dimaksud kematian itu apa sebenarnya. Kematian biasanya hanya dilihat hanya dari satu sudut pandang saja dan sering mengabaikan sudut pandang yang lainnya tentang kematian itu sendiri. Sementara itu ajaran agama telah banyak yang membahas tentang kematian itu sendiri bagaimana kahidupan setelah kematian, sorga, neraka dan sebagainya. Begitu juga dalam ajaran Tantra, meskipun tidak disebutkan secara spesifik dalam ajaran Tantra tentang kematian itu sendiri, tetapi ada beberapa pandangan dalam Tantra yang bisa mengubah pandangan kita terhadap kematian.

Dalam tradisi Hindu, istilah Tantra biasanya diidentikan dengan hal-hal yang berbau mistik ataupun berkaitan dengan ilmu *black magic*. Kedekatan ajaran Tantra dengan hal-hal yang berbau mistis menjadikan ajaran ini sebagai sesuatu yang sangat dirahasiakan atau bersifat *rahasiam*, dan sangat sedikit orang yang mengetahui praktik ajaran ini. Tantra secara harfiah berarti sesuatu yang membebaskan sesuatu yang lain dari kegelapan.

Dasar-dasar paham Tantra sebenarnya telah ada sebelum bangsa Arya datang di India, jadi sebelum kitab Weda tercipta pada peradaban lembah sungai Sindu, cikal-bakal paham Tantra telah terbentuk dalam praktik pemujaan oleh bangsa Dravida terhadap Dewi Kemakmuran. Dalam salah satu sloka lagu pujaaan, Dewi ini dilukiskan sebagai penjelmaan kekuatan (sakti) penyokong alam semesta (petuwawan.wordpress.com). Ajaran Tantra sendiri lebih memusatkan pemujaannya terhadap sakti dari pada Dewa Siwa yang dikenal sebagai Ibu Bhairawa/ Ibu Durga atau dewi Kali. Dalam konsep pemujaannya, kedudukan Dewi ini ini sangat dihormati dan lebih ditonjolkan dari pada kedudukann Dewa itu sendiri. Dewi Durga dihormati sebagai penyelamat dunia dari kehancuran yang

dikenal dengan nama *Kalimasada* yang berarti “Dewi Kali/Durga sebagai obat yang paling mujarab” dalam kekacauan dunia yang diakibatkan oleh moral yang semakin merosot.

Tantra itu sendiri adalah sebuah *sadhaana*, sebuah metode, sebuah teknik atau sebuah jalan. Menurut buku *The Power in Tantra A Scholarly Approach*, yang ditulis oleh Rajmani Tigunait (1998: 97) dalam Subagai (2016:4) disebutkan, terjemahannya berbunyi sebagai berikut: “Tantra adalah sebuah jalan spiritual yang datang dari disiplin agama yang kemudian menggabungkan dengan *mantra*, *cakra*, lalu merealisasikan kekuatan Dewata dalam diri manusia itu sendiri. Praktek jalan *Tantrayana* lebih pada sebuah pencapaian sebuah kekuatan kedewataan pada diri sendiri dan menjadi semua benda itu mampu berada dalam dimensi supranatural”

Sebagai sebuah jalan spiritual, ajaran Tantra tidak menolak keberadaan dunia yang dilihat dari aspek- aspek meterial dan memandang aspek spiritual dan material sebagai satu kesatuan yang utuh seperti yang dijelaskan oleh Sandika (2019:19) yang mengatakan bahwa ajaran Tantra justru mengarahkan kita untuk menerima hal-hal yang material-duniawi sebagai realitas dan kita hanya dituntut untuk mampu membedakan hal-hal material-duniawi yang sifatnya sementara dengan dunia imaterial yang sifatnya kekal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ajaran tantra menerima yang material dan imaterial sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga orang yang mampu memahami hal tersebut akan memiliki level kesadaran yang lebih atas hakekat keberadaannya. Dengan demikian, ajaran Tantra tidak terfokus hanya pada aspek imaterial sebagai jalan spiritual melainkan memandang aspek material dengan imaterial adalah satu. Ajaran Tantra sendiri juga sering disebut sebagai agama tubuh sebagai jalan spiritualnya. Oleh karenanya, ketika tubuh mengalami proses kematian adalah sebagai sebuah siklus kehidupan yang harus dilalui.

II. Pembahasan

Dewasa ini ketika seseorang membicarakan masalah kematian, sebisa mungkin sebagian besar dari mereka akan akan menghindari pembahasan semacam itu, sehingga umumnya

masyarakat menganggap pembicaraan mengenai kemaatian itu merupakan pembicaraan yang tabu. Kematian dipandang sebagai suatu misteri yang sangat menakutkan, dan oleh karenanya orang lebih memilih untuk tidak memikirkan dan berusaha menghindarinya agar bisa merasakan kebahagiaan di setiap saat hidupnya dengan cara berlomba-lomba untuk senantiasa memelihara kesehatannya demi keberlangsungan kehidupannya di dunia dengan berbagai cara, entah dengan berolah raga, melakukan pola hidup sehat dan sebagainya, serta berupaya untuk selalu dan selalu memperoleh kebahagiaan tersebut. Namun sebagai makhluk yang hidup di dunia ini, sekeras apapun mencoba untuk menghindari kematian, manusia tidak akan pernah mampu melawan hukum alam dan suatu saat pasti akan mengalami fase kematian itu sendiri.

Sesuatu yang lahir ke dunia ini pasti akan mengalami kematian, akan tetapi kebanyakan dari mereka lupa akan kenyataan itu bahwa cepat atau lambat ini hanyalah masalah waktu mereka akan mengalami proses kematian tersebut dimana badan yang dilahirkan ini akan tumbuh dan berkembang namun pada fase tertentu akan mengalami penurunan kondisi kemudian secara perlahan tubuh pun akan mengalami kematian secara empirik dimana semua organ tubuh mulai kehilangan fungsinya dan daya penunjangnya. Akan tetapi dalam beberapa konteks seseorang yang kehilangan moralitas, kehilangan kesadaran atau gila, ataupun orang yang gagal menemukan makna kehidupan mengalami penyangkalan terhadap eksistensinya hidup di dunia ini, juga bisa disebut seseorang yang "telah mati". Kehidupan masyarakat sekarang yang cenderung bersifat hedonis telah memaknai kehidupan ini hanya sebatas pencapaian pada kenikmatan fisik. Pola kehidupan hedonis seperti ini cenderung berfikir bahwa kematian merupakan akhir dari makna hidup mereka. Pola kehidupan ini juga cenderung membuat seseorang melupakan bahwa kehidupan ini haruslah proporsional atau seimbangan karena untuk memahami makna kehidupan ini secara utuh maka tidak cukup hanya dipandang melalui kaca mata fisik melainkan juga harus dipandang dari kaca mata spiritual. Namun pada dasarnya kematian secara empiris yang paling menyita

perhatian masyarakat karena kematian ini mengandung banyak misteri di dalamnya.

Dalam ajaran Hindu dengan adanya kematian, manusia diajarkan untuk memaksimalkan dan menjadikan kehidupan ini lebih berharga untuk melaksanakan *dharma* dan memperoleh nilai lebih pada dirinya. Kemudian ajaran Tantra sebagai salah satu jalan spiritual memandang kematian sebagai sesuatu yang memang harus dialami oleh manusia yang sadar akan keberadaannya di dunia ini. Ajaran Tantra sendiri lebih menekankan pada cara berfikir kita tentang segala sesuatu di dunia ini termasuk mengenai kematian itu sendiri. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh I Ketut sandika di yang di muat Bali Express, 24 juni 2018 yang berjudul "Keterikatan Bikin Ketakutan, Kematian Bukanlan Proses Akhir" mengatakan bahwa dalam Tantra, pikiran dan emosi terbentuk dari rajutan *Prakerti*, yang berarti ia ada hanya sementara dan nirkekal. Jadi, memasukinya lebih dalam adalah untuk mengenali reaksi pikiran, guna mengetahui akar dari ketakutan. "Jika takut mati, berarti pikiran telah memproyeksikan bahwa kematian adalah mengerikan. Jika, kita memasuki lebih dalam ketakutan itu, maka kematian tidaklah mengerikan. Kematian justru menggembarakan, sebab ada keajaiban di sana. Ada kebahagiaan, di mana jiwa terlepas dari kungkungannya. Begitu juga ketakutan kita yang lainnya".

Dari uraiann beliau tersebut selaku penulis buku tentang Tantra menyiratkan bahwa ajaran Tantra mengajarkan kita untuk menghilangkan keterikatan, dan ketakutan tersebut merupakan sutu ikatan yang muncul dari alam pikiran manusia seperti yang ditulis Iketut sandika dalam lanjutan artikelnya yang menyatakan bahwa "Ketakutan adalah ikatan yang disebabkan oleh diri yang selalu melihat hasil dari sebuah proses. Takut akan kematian, sebab diri selalu memandang kematian akhir dari sebuah proses kehidupan. Padahal, kematian bukan hasil akhir, tetapi bagaimana jiwa berproses dalam menjalani kelahirannya". Menurut ajaran Tantra kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup seseorang melainkan sebuah proses purnian jiwa dalam setiap kelahirannya dan kematian hanya sebuah fase yang harus dilalui dan diterima untuk mencapai

tujuan yang lebih mulia yaitu menyatunya sang *atman* dengan Tuhan (moksa). Lebih lanjut lagi dalam bukunya sandika (2019: 52) menyebutkan bahwa dalam ajaran Tantra, bersatunya jiwa individual dengan jiwa kosmik digambarkan sebagai penyatuan antara Sakti dan Siwa yang mewakili aspek jiwa dan Tuhan. Dalam ajaran Tantra inilah yang disebut sebagai sebuah proses mistik dalam mencapai pengetahuan tentang diri sejati. Dengan kata lain, menurut pandangan ajaran Tantra kematian harus dipandang sebagai sebuah konsep yang hanya ada dalam pikiran, dalam bentuk rasa ketakutan yang harus dilampaui sebagai fase yang harus dialami setiap makhluk yang hidup untuk mencapai pencerahan, untuk mencapai proses mistik yang dimaksud tersebut yaitu bersatunya jiwa dengan Tuhan.

Dalam ajaran Hindu sendiri, tubuh ini tidaklah kekal melainkan hanya ibarat sebuah baju bagi sang jiwa atau *atman* dan ketika baju itu rusak akan diganti dengan baju yang lain. Sedangkan yang kekal itu adalah jiwa yang merupakan percikan kecil dari Tuhan oleh karena iitu jiwa memiliki sifat keabadian. Widnya (2016: 49) menyebutkan bahwa pada saat kematian, jiwa penghuni badan ini tidak ikut binasa, ia “hidup terus” atau “hidup abadi” untuk selamanya. Ia mengembara dari satu badan ke badan yang lain, dan tetap mengembara seperti itu sampai reaksi dari *karmaphala* sang roh termusnahkan dan jiwa tersebut melampaui batas-batas waktu. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa badan ini hanya sifatnya sementara tetapi jiwa yang ada dalam tubuh tetap mengembara dalam melampaui waktu dan berproses untuk dapat bersatu kembali dengan *Sangkan Paraning Dumadi* (Tuhan). Begitu juga di dalam ajaran Tantra persatuan antara jiwa dengan Tuhan adalah tujuannya namun tanpa mengesampingkan peranan badan material ini, dalam ajaran Tantra badan ini memiliki fungsi penting untuk memahami kesejatian diri ini sebagai percikan kecil dari Tuhan yaitu jiwa (*atman*). Dalam buku atau kitab terjemahan *Vijnana Bhairava Tantra* yang disusun oleh Jaidev Singh (1893-1986) di daalam sloka 47 disebutkan:

*Sarvam dehagam dravyaam viyadyaptam
mrgeksane, vibhavayet tatastasyabhavanasa sthira
bhavat.*

Terjemahannya:

O yang bermata tajam, jika seseorang yang menekuni jalan ini belum mampu merenungkan *sunya bhavana* (kondisi kosong terdalam), biarkan dia memulai latihannya dengan merenungkan bagian-bagian tubuhnya seperti tulang, daging dan lain-lain yang tanpa inti dan tidak kekal tersebut. Dengan latihan tersebut maka kerendahan hatinya akan menjadi mantap dan akhirnya dia akan mencapai cahaya kesadaran.

Dalam sloka ini menjelaskan bahwa untuk memperoleh cahaya kesadaran seorang penganut ajaran Tantra hendaknya terlebih dahulu menyelami dan memahami bahwa badan ini hanya terdiri dari daging tulang dan berbagai cairan di dalamnya yang merupakan elemen yang saling menyusun satu sama lain sehingga ketika diuraikan satu persatu inti dari semua itu tidak akan pernah ditemukan. Oleh karenanya kematian bukanlah sesuatu yang perlu ditakutkan dari pandangan ajaran tantra karena yang mengalami kematian itu hanya badan ini tetapi jiwa tetap hidup. Jika di dalam kematian merupakan sesuatu yang harus diterima dengan kebahagiaan, karena disaat tiba saatnya tubuh ini mulai melemah dan mengalami fase kematian tersebut merupakan saat dimana jiwa ini terlepas dari kesengsaraan dan menyatu dengan yang Yang Maha Kuasa. Oleh karenanya sebagai sebuah jalan spiritaul ajaran Tantra mengajarkan hendaknya tubuh ini digunakan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan ketika fase kematian tersebut datang sehingga sang jiwa siap untuk lepas dari kesengsaraan dan menyatu dengan Tuhan. Untuk itulah orang-orang yang belajar Tantra khususnya Tantra Kuno Nusantara seperti disebutkan oleh Sandika (2019:20) bukan mencari *kawisesan* (kesaktian), kekebalan atau semacamnya melainkan belajar tantra adalah untuk *metutur ikang atma ri jatinya* (dialog antara jiwa dan kesejatiannya) dan untuk itulah ajaran Tantra memperkenalkan pada kita kekuatan kekuatan gaib yang berada di dalam diri dan bagaiman hubungannya kekuatan tersebut dengan kekuatan alam semesta agar

dapat hidup selaras dengan alam. Dengan kata lain ajaran Tantra mengajarkan bagaimana memanfaatkan setiap aspek energi dalam diri baik fisik, mental dan spiritual dengan sebaik-baiknya untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam setiap fase kehidupan ini, sehingga saat tiba nanti tubuh ini mulai melemah dan mengalami fase kematian itu sendiri pikiran serta jiwa telah melebur menjadi satu dengan Tuhan sebagai tujuan akhir yang sejati. Oleh karenanya ajaran Tantra ini memang lebih tepat disebut sebagai jalan spiritual dalam proses kehidupan di dunia ini.

Dari beberapa uraian di atas menyiratkan untuk memahai kematian itu sendiri harus dimulai dari bagaimana menghilangkan rasa takut terlebih dahulu. Ketakutan menjadi penghalang terbesar manusia untuk memahami dan memaknai kematian itu sendiri. Widya (2016: 77) menyebutkan bahwa secara jujur harus diakui bahwa ketakutan menghadapi kematian merupakan kenyataan empirik karena pada saat-saat tertentu dalam hidupnya seseorang pasti pernah merasakan ketakutan akan kematian. Memang harus disadari bahwa sebagai manusia biasa sangatlah wajar untuk merasakan ketakutan karena itu alamiah terjadi dalam diri manusia karena keterbatasan yang dimilikinya, manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan memiliki berbagai macam ketakutan dalam dirinya, terlebih lagi ketakutan akan kematian. Oleh karenanya, yang terpenting adalah bagaimana menghadapi dan melampaui ketakutan itu sendiri.

Kematian bagi penganut Tantra bukanlah hal yang perlu di takuti karena kematian adalah cara untuk mencapai moksa dan jalan pembebasan, dan para penganut ajaran Tantra meyakini bahwa kedudukan Siwa dan sakti sangatlah penting sebagai penjaga pintu gerbang menuju moksa dan digambarkan bertempat tinggal di kuburan (sandika, 2019: 159). Oleh karenanya para penekun Tantrik khususnya di nusantara sering melakukan ritualnya di kuburan karena mereka yakin kuburan merupakan tempat mereka untuk mengolah rasa ketakutan tersebut dan melampauinya, bahkan konsep Pura Dalem dan Prajapati di Bali sebagai stana dari Siwa dan Sakti kenapa diletakan di dekat *setra* atau kuburan dan juga didalam pura

diletakan beberapa patung raksasa yang menyeramkan? Hal ini memiliki nilai filosofis Tantra bahwa untuk mencapai pembebasan atau moksa seseorang harus terlebih dahulu melampaui ketakutan yang ada dalam pikirannya sehingga ia terbebas dari belenggu rasa takut akan kematian dan melapaskan sang jiwa mencapai kesadaran sejatinya. Oleh karenanya prinsip dalam ajaran Tantra adalah ketakutan dalam pikiran harus dilawan dengan ketakutan karena sumber ketakutan pada manusia ada dalam pikirannya sama halnya dengan jika manusia takut akan kematian maka lawanlah ketakutan itu dengan memahami kematian itu sendiri bukannya menyangkal hal tersebut apalagi menolak kematian itu sendiri.

Ajaran Tantra memandang bahwa ketakutan akan kematian hanya ada dalam pikiran kita, pikiran tersebut harus kita arahkan pada kesadaran untuk memahami bahwa kematian tersebut adalah siklus yang memang harus kita lalui sebagai jalan untuk mencapai moksa. Tantra mengajarkan bahwa kematian bukan akhir sebab yang mati hanya badan material sementara jiwa tetap mengembara hingga mencapai penyatuan dengan Tuhan. Oleh karenanya Tantra menyajikan berbagai macam cara atau jalan yang alamiah untuk mencapai penyatuan tersebut tanpa mengesampingkan kehidupan di dunia dengan segala macam permasalahannya, justru Tantra mengajarkan menjadi satu dan lebur dalam kehidupan di dunia ini adalah sebagai sebuah proses untuk lebih mematangkan dan meningkatkan kualitas diri untuk nantinya mampu mencapai pencerahan dan moksa setelah tiba saatnya tubuh ini mengalami fase kematian. Dalam ajaran Tantra badan material ini merupakan kendaraan untuk memahami diri yang sejati dan kematian itu sendiri memang merupakan akhir dari badan material ini tetapi kematian merupakan awal perjalanan sang *atman* menuju pencerahan dengan cara bersatu dengan Tuhan (Moksa). Oleh karenanya bagi seseorang yang menganut ajaran Tantra, memandang ajaran ini sebagai sebuah jalan spiritual untuk mencapai pencerahan dan ketika seseorang memahami dengan benar ajaran ini maka kemataian bukanlah hal yang perlu ditakutkan lagi.

III. Simpulan

Ketika pembahasan tentang kematian ini di kemukakan umumnya manusia merasa takut membahas masalah ini, karena disitulah perjalannya kehidupannya berakhir tanpa bisa lagi menikmati keindahan dunia lagi. Ketakutan ini yang disebabkan oleh keterikatan duniawi sering mengikat seseorang untuk tidak mau memahami bahwa yang dimaksud kematian itu apa sebenarnya. Ada beberapa faktor yang memungkinkan seseorang takut akan kematian yakni karena terlena akan kenikmatan dunia yang selama ini didapatkan dan juga karena kematian sebagai sebuah misteri karena tidak ada yang tahu apa yang terjadi setelah kematian itu. Oleh karenanya, dalam konsep keagamaan telah banyak diuraikan mengenai bagaimana kehidupan setelah mati, sorga, neraka dan yang sejenis dengan itu.

Begitu juga dalam ajaran tantra, dalam ajaran tantra ada beberapa tantra sebagai salah satu jalan spiritual memandang kematian sebagai sesuatu yang memang harus dialami oleh manusia yang sadar akan keberadaannya di dunia ini pandangan dalam tantra yang bisa mengubah pandangan kita terhadap kematian. Menurut ajaran tantra kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup seseorang melainkan sebuah proses pemurnian jiwa dalam setiap kelahirannya dan kematian hanya sebuah fase yang harus dilalui dan diterima untuk mencapai tujuan yang lebih mulia yaitu menyatunya sang atman dengan tuhan (moksa). Di dalam ajaran tantra persatuan antara jiwa dengan tuhan adalah tujuannya namun tanpa mengesampingkan peranan badan material ini, dalam ajaran tantra badan ini memiliki fungsi penting untuk memahami kesejati diri ini sebagai percikan kecil dari Tuhan yaitu jiwa (*atman*). Ajaran tantra mengajarkan bagaimana memanfaatkan setiap aspek energi dalam diri baik fisik, mental dan spiritual dengan sebaik-baiknya untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri dalam setiap fase kehidupan ini, sehingga saat tiba nanti tubuh ini mulai melemah dan mengalami fase kematian itu sendiri pikiran serta jiwa telah melebur menjadi satu dengan Tuhan sebagai tujuan akhir yang sejati. Ajaran tantra memandang bahwa ketakutan akan kematian hanya ada dalam

pikiran kita, pikiran tersebut harus kita arahkan pada kesadaran untuk memahami bahwa kematian tersebut adalah siklus yang memang harus kita lalui sebagai jalan untuk mencapai moksa. Oleh karenanya sebagai jalan spiritual, ajaran Tantra selalu menekankan untuk melampaui setiap ketakutan dalam hidup ini termasuk ketakutan akan kematian karena kematian memang merupakan akhir dari perjalanan tubuh material untuk berproses didunia ini tetapi lebih dari pada itu kematian adalah proses terbebasnya dan sebagai awal dari perjalanan Jiwa (atman) untuk memperoleh kesempurnaan dengan menyatu dan lebur bersama Ia yang Maha Esa yang menguasai dan sumber dari segalanya yaitu Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Komarudin. 2009. *Psikologi Kematian, mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: hikmah
- Sandika, I Ketut. 2019. *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Banten: Javanika.
- Singh, Jaideva. 2017. *Vijnana Bhairava Tantra (Kumpulan 112 Teknik Meditasi Untuk Mencapai Ksadaran Diri)*, terjemahan. Denpasar: Bali Wisdom.
- Subagaia, I Made. 2016. *Ritual Tantrik Ngerehang Dalam Budaya Bali*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Widnya, I Ketut. 2016. *Kematian Yang Indah*. Denpasar: Paramita.
<https://putuwawan.wordpress.com/2015/09/21/apa-itu-tantra/> (diakses tgl, 18 Mei 2019)
- <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/06/24/82692/keterikatan-bikin-ketakutan-kematian-bukan-proses-akhir> (diakses tgl, 30 Mei 2019)

KONSEP YOGA DALAM LONTAR TUTUR *BHUWANA MAREKA*

Oleh:

Kadek Ade Jaya Putra

ABSTRAK

Lontar *Tutur Bhuwana Mareka* adalah salah satu lontar menguraikan ajaran tentang *Siva*. Dilihat dari bahasanya menggunakan bahasa Kawi berbentuk prosa tanpa dialog maupun unsur-unsur instrinsik karya sastra. Ditinjau dari bahasanya, maka lontar ini tergolong muda dan bersumber dari lontar-lontar *tattva* yang lebih tua. Ajaran Yoga mengatakan bahwa kelepasan itu dapat dicapai melalui pandangan spiritual pada kebenaran Roh sebagai suatu daya hidup yang kekal yang berbeda dengan badan dan pikiran. Pandangan spiritual seperti tersebut diatas ini hanya dapat dimiliki bila pikiran itu bersih, tenang tak digoyahkan oleh suatu apapun juga. Untuk meningkat kebersihan pikiran itu Yoga mengajarkan adanya delapan jalan yang bertahap tahap yang disebut *astangga* yoga. Implikasi ajaran *kadyatmikan* dalam lontar *Tutur Bhuwana Mareka* dapat dijadikan sebagai pengobatan diri sendiri, antar sesama makhluk hidup dan juga pertolongan. Implikasi terakhir bahwa ajaran *kadyatmikan* dalam lontar *Tutur Bhuwana Mareka* dapat mengarahkan kejalan untuk pencapaian kedamaian yang sejati (penyatuan *Ātman* dengan *Brahman*).

Kata Kunci: Yoga, *Tutur Bhuwana Mareka*, *kadyatmikan*

I. Pendahuluan

Vedā merupakan gudangnya ilmu pengetahuan bagi umat Hindu karena didalam memuat berbagai ilmu pengetahuan mulai dari pengetahuan Sains hingga pada pengetahuan spiritual. *Vedā* mengungkap kedua pengetahuan tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai wujud keseimbangan. Kata Yoga berasal dari urat kata “Yuj” yang artinya berhubungan. Kata yoga berarti nerhubungan atau berhubungan, di mana maksudnya adalah pertemuan roh individu (atma purusa) dengan roh universal yang tidak berpribadi (mahapurusa/paramaatma). Secara garis besar Yoga ada empat jenis, yaitu: *Karma* Yoga, *Bhakti* Yoga, *Jnana* Yoga, dan *Raja* Yoga. Patanjali menerangkan bahwa yoga memiliki delapan bagian yang tidak terpidahkan, yaitu: *Yama* (mengendalikan diri), *Niyama* (ketaatan),

Asana (Sikap Badan), *Pranayama* (pengaturan nafas), *Pratyahara* (pengaturan diri/indira), *Dharana* (konsentrasi), *Dhyana* (meditasi) dan, *Samadhi* (keseimbangan) (Maswinara, 1999:165). Konsep yoga juga sering dikaitkan dengan Ilmu kediatmikan yang merupakan jalan untuk mencapai moksa atau kalepasan. Lontar *Tutur Bhuvana Mareka* menguraikan tentang Ilmu *Kadiatmikan* yang dapat dijadikan oleh para yogi atau para *jnanin* untuk mencapai *kalepasan* atau *kamoksan*. Ajaran yang terdapat dalam lontar ini diturunkan oleh *Sang Hyang Mareka* yang merupakan *Siva* itu sendiri sebagai inti semua yang ada. Dalam lontar ini juga membahas mengenai terciptanya alam semesta. Selain itu juga membahas mengenai bagaimana mencapai *kalepasan*. Ajaran ini dilanjutkan dengan menguraikan *Dasa Bayu*, bertujuan untuk meramal yang berumur panjang maupun akan mati. Disamping itu lebih lanjutnya lagi menguraikan tentang aksara, dimana hal ini uraikan dalam mencapai ajaran *kadiatmikan* dan *kamoksan*

II. Pembahasan

Lontar *Tutur Bhuvana Mareka* adalah salah satu lontar menguraikan ajaran tentang *Siva*. Dilihat dari bahasanya menggunakan bahasa Kawi berbentuk prosa tanpa dialog maupun unsur-unsur instrinsik karya sastra. Ditinjau dari bahasanya, maka lontar ini tergolong muda dan bersumber dari lontar-lontar *tattwa* yang lebih tua. Lontar *Tutur Bhuvana Mareka* diawali dengan kalimat “*Nihan Tutur Mareka Byam Kabhah, Nga, Pangisêping sakawuwus wuwusên, panêlas ing ganal, mwanng alit. Patmona bungkah tke tungtung, tuwinya tan kantwa ya...*”, dan diakhiri dengan kalimat “*...iti Tutur Sang Bhuvana Mareka, tan wnanng sudra ngangge, wesya tan wnanng, wnanng ngangge brâhmana satriya wnanng, tan werâkna yaning wera katrepan papa bhurwati dening Sang Hyang Bhuvana Mabah.*” (Lontar *Tutur Bhuvana Mareka*). Inti ajaran yang terdapat dalam lontar *Tutur Bhuvana Mareka*, yaitu menguraikan tentang Ilmu *Kadiatmikan* yang dapat dijadikan oleh para yogi atau para *jnanin* untuk mencapai *kalepasan* atau *kamoksan*. Ajaran yang terdapat dalam lontar ini diturunkan oleh *Sang Hyang Mareka* yang merupakan *Siva* itu sendiri sebagai inti semua

yang ada. Dalam lontar ini juga membahas mengenai terciptanya alam semesta. Selain itu juga membahas mengenai bagaimana mencapai *kalepasan*. Ajaran ini dilanjutkan dengan menguraikan *Dasa Bayu*, bertujuan untuk meramal yang berumur panjang maupun akan mati. Disamping itu lebih lanjutnya lagi menguraikan tentang aksara, dimana hal ini uraikan dalam mencapai ajaran *kadiatmikan* dan *kamoksan*, hal ini ditunjukkan untuk mempelajari apa yang sebenarnya ada di dalam diri maupun alam semesta. Uraian dalam lontar ini sangat rahasia, penuh tanggung jawab yang *dharma* dan banyak pemahaman-pemahaman keilmuan yang sangat amat luhur, sebagaimana yang diuraikan dalam lontar ini yaitu tentang ilmu *kadiatmikan*.

Yoga berarti penghentian gerak pikiran. Ada lima keadaan yang ditentukan oleh intensitas Sattwa, Rajas, dan Tamas. Kelima keadaan pikiran tersebut ialah

1. Mudha artinya tidak diam – diam
2. Mudaha artinya lamban atau malas
3. Wiksipta artinya bingung atau kacau
4. Ekagra artinya terpusat
5. Nirudha artinya terkendali semua pikiran, hanya ketenangan yang ada

Ajaran Yoga mengatakan bahwa kelepasan itu dapat dicapai melalui pandangan spiritual pada kebenaran Roh sebagai suatu daya hidup yang kekal yang berbeda dengan badan dan pikiran. Pandangan spiritual seperti tersebut diatas ini hanya dapat dimiliki bila pikiran itu bersih, tenang tak digoyahkan oleh suatu apapun juga. Untuk meningkat kebersihan pikiran itu Yoga mengajarkan adanya delapan jalan yang bertahap tahap yang disebut *astangga yoga*. (Gunawan, 2012:155).

Ajaran *Kalepasan* dalam teks *Tutur Bhuwana* Mereka mengajarkan tentang kedamaian sejati. Terkait dengan hal tersebut, adapun definisi lain yang lebih mendalam mengenai kedamaian yakni, antara lain *Ahimsa* (tanpa kekerasan atau tidak melakukan penyiksaan), *Vasudeva Kutumbhakam* (semua ciptaan-Nya bersaudara), *Tat Twam Asi* (Engkau adalah Aku), *Tri Kaya Parisudha* (berfikir,

berkata, dan berbuat yang baik dan benar), *Tri Hita karana* (keselarasan antara Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan), *Styam Sivam Sundaram* (kebenaran, kebajikan, dan keharmonisan), *sarwa prani hitangkarah* (semoga semua makhluk berbahagia), *loka samasta sukhino bhawantu* (semoga yang disini dan di seluruh alam semesta dalam keadaan berbahagia) dan sebagainya (Purnamaningsih, 2017: 118).

Terkait mengenai spiritualitas, menurut pendapat Burkhard (dalam Purnamaningsih, 2017: 55) menyatakan bahwa spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut; (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, (2) cara dalam menemukan suatu arti dan tujuan hidup, (3) memiliki kemampuan dalam menyadari kekuatan dalam untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, (4) mempunyai perasaan terikat dengan diri sendiri dan dengan Pencipta. Dengan demikian maka setiap orang perlu menumbuhkan sikap spiritualitas dalam diri sendiri, seperti halnya mempelajari ajaran *kadiatmikan* ini. Selain itu ajaran *kadiatmikan* memiliki kemampuan dalam menyadari kekuatan dalam diri sendiri, serta mempunyai perasaan yang terikat dengan Tuhan, yang dapat menciptakan kedamaian batin.

Menyangkut hal tersebut kedamaian batin atau ketentraman adalah dambaan setiap makhluk, tidak hanya bagi umat manusia, tumbuhan dan binatang pun memerlukan kedamaian itu. Demikialah sabda suci *Veda* mendambakan kedamaian untuk segalanya, utamanya lingkungan sekitar kita. Kedamaian yang sejati sumbernya adalah bersatunya *Ātman*, sumber hidup semua makhluk dengan *Brahman*, Tuhan Yang Maha Esa. Kedamaian bukan untuk saat ini, tetapi juga untuk masa yang akan datang (Titib, 1996: 367).

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas, bahwa implikasi ajaran *kadiatmikan* dalam lontar *Tutur Bhurwana Mareka* dapat mengantarkan pencapaian kedamaian yang sejati, selain juga dapat dijadikan pelindung, pengobatan dalam kehidupan, disebabkan ajaran *kadiatmikan* merupakan ajaran atau ilmu yang luhur, yang mengajarkan bagaimana cara mendekatkan atau penyatuan serta pengendalian pikiran, sehingga dapat mengantarkan setiap orang ke pengembangan diri, kesehatan lahir batin untuk mencapai kedamaian

yang sejati (penyatuan *Ātman* dengan *Brahman*), sehingga mengharmoniskan elemen spirirtualitas dan fisik dari manusia dan rohani terhadap Tuhan secara utuh. Selain itu ajaran spiritual *kadiatmikan* ini dapat digunakan sebagai kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*, sehingga keyakinan terhadap Tuhan menjadi penuh dengan rasa percaya, dan juga tujuan utama penelitian ini yakni, meningkatkan pemahaman tentang Lontar *Tutur Bhuwana Mareka*.

III. Simpulan

Ajaran *Kadiatmikan* yang terkandung dalam Lontar *Tutur Bhuwana Mareka*, sebelum membahas lebih dalam mengenai ajaran *kadiatmikan*, penelitian ini menguraikan ajaran yang terkandung dalam Lontar *Tutur Bhuwana Mareka*, berdasarkan penelitian terdiri dari empat ajaran utama termasuk ajaran *kadiatmikan*. Pencapaian Kedamaian Sejati. Implikasi pertama bahwa ajaran *kadiatmikan* dalam lontar *Tutur Bhuwana Mareka* dapat dijadikan sebagai pelindung diri khususnya, dan juga antar sesama serta lingkungan. Implikasi ajaran *kadiatmikan* dalam lontar *Tutur Bhuwana Mareka* dapat dijadikan sebagai pengbatan diri sendiri, antar sesama makhluk hidup dan juga pertolongan. Implikasi terakhir bahwa ajaran *kadiatmikan* dalam lontar *Tutur Bhuwana Mareka* dapat mengarahkan kejalan untuk pencapaian kedamaian yang sejati (penyatuan *Ātman* dengan *Brāhman*).

DAFTAR PUSTAKA

- Purnamaningsih, Ida Ayu Made, dkk. 2017. *Universitalitas Nilai Kemanusiaan Sebagai Paradigma Baru Keberagaman*. Denpasar. PT, Percetakan Bali
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Gunawan. 2012. *Navva Darsana*. Surabaya: Paramita.

IMPLEMENTASI ETIKA DALAM MASYARAKAT HINDU

Oleh:
I Nyoman Gendra

Abstrak

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih mengatasi masalah dalam hidup, tapi di sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menumbuhkan moralitas luhur masyarakatnya. Negara Indonesia memiliki filosofi “gotong royong, empati terhadap sesama, sekarang mengalami krisis moral. Nilai Kejujuran, kebenaran, keadilan, simpati dan empati kepada sesama berubah menjadi perilaku yang suka menipu, menindas, memeras, dan saling menyakiti bahkan membunuh. Mereka bekerjasama untuk kepentingan kelompoknya dan secara berkelompok melakukan penipuan, pencurian, penindasan. Filsafat ilmu berusaha menempatkan dan mengembalikan tujuan mulia dari ilmu sehingga ilmu yang diciptakan pada masyarakat modern, tidak menjadi bomerang membawa kehancuran umat manusia. Ikatan keagamaan yang terlalu kaku dan terstruktur dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, namun kecerdasan ilmu yang menjunjung kebebasan harus memperhatikan sistem nilai agama, sehingga keduanya tidak bertentangan. Tujuan tulisan ini menjelaskan peran filsafat ilmu berdasarkan Hindu, serta menjelaskan kontribusi dan fungsi filsafat ilmu bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Etika Keilmuan, Masyarakat Modern.

I. PENDAHULUAN

Salah satu ciri yang membedakan Agama Hindu dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu. Etika Hindu mengajak masyarakat untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup, memberikan kesenangan dalam hidup, sehingga kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi untuk memenuhinya. Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu membawa kebahagiaan yang lebih

banyak kepada manusia dalam hidupnya. Namun, kenyataan yang menyedihkan ternyata kebahagiaan semakin jauh. Hidup semakin sulit dan kesukaran-kesukaran materil berganti dengan kesukaran mental. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan.

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan moral yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, perindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Perilaku yang terjadi saat ini adalah bekerja sama untuk kepentingan kelompoknya dan secara berkelompok melakukan penipuan, pencurian, perindasan.

Filsafat ilmu berusaha mengembalikan ruh dan tujuan luhur ilmu agar ilmu tidak menjadi bomerang bagi kehidupan umat manusia. Di samping itu, salah satu tujuan filsafat ilmu adalah untuk mempertegas bahwa ilmu dan teknologi adalah instrumen bukan tujuan. Dalam konteks yang demikian diperlukan suatu pandangan yang komprehensif tentang ilmu dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Catatan penting adalah ikatan agama yang terlalu kaku dan terstruktur kadang kala dapat menghambat perkembangan ilmu. Karena itu, perlu kejelian dan kecerdasan memperhatikan sisi kebebasan dalam ilmu dan sistem nilai dalam agama agar keduanya tidak saling bertolak belakang. Di sinilah perlu rumusan yang jelas tentang ilmu secara filosofis dan akademik serta agama agar ilmu dan teknologi tidak menjadi bagian yang lepas dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan serta lingkungan.

II. PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, jika ditinjau dari aspek pembentuk fisik atau jasmani dia adalah hewani. Maka ketika seseorang lahir dengan memperoleh badan jasmaninya sesungguhnya ia adalah binatang. Kebutuhan badan jasmani ini mendorong seseorang untuk memuaskan hasrat akan makan, minum seks dan tidur. Jika seseorang telah memanfaatkan *casting* spikisnya maka saat itu proses memanusiakan diri atau insani dimulai, karena telah berakhirnya evolusi tidak sadar menuju evolusi sadar. Titik tolak kemanusiaan terletak pada kemampuan manusia menggunakan **pikirannya** untuk melakukan **pilihan**. Seiring dengan pilihan proses manusiawi atau insani dimulai. Pilihan tersebut menyebabkan seseorang tidak bisa lepas dari **tanggung jawab** atas konsekuensi dan pilihannya tersebut. Selain itu manusia juga makhluk religius, mengingat ada suatu kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi, ketika ia harus menjawab persoalan hidup yang tidak hanya dipenuhi oleh material dan logikanya. Banyak persoalan-persoalan yang bersifat misterius yang menyebabkan manusia harus menjawab pada pencarian di luar dirinya (*beyond belief*), sebagai sumber penyebab dan akhir (kausa prima), seperti peristiwa kematian. Ketika manusia mulai menggunakan spiritnya proses devani atau ilahi dimulai.

Dalam rangka hidup bersama dengan orang lain, baik sesama, lingkungan hidup dan alam, serta terpenuhinya ketiga kebutuhan tersebut yakni; fisik (jasmani), psikis (kejiwaan) dan spirit (rohani) manusia membutuhkan cara hidup yang benar, yang diatur melalui norma dan nilai sebagai pedoman atau haluan untuk bertingkah laku. Dalam Hindu, pedoman tingkah laku untuk hidup dengan benar inilah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Bahkan Radhakrisnan (2002: 47) menyatakan, agama bukan saja kepercayaan yang benar melainkan juga hidup yang benar. Ini berarti dalam aspek realitas, keberagamaan/ religiusitas seseorang tidak semata-mata dilihat dari apa yang diyakini, tetapi dari cara hidupnya.

Dengan demikian etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Kebudayaan dalam konteks Hindu disebut dengan *Sanskriti* yang berasal dari *samkritam* yang

artinya adalah proses penghalusan setiap benda sebelum dinyatakan cocok untuk digunakan manusia. Etika hadir untuk memenuhi fungsinya meng *up grade* manusia, untuk tidak tetap berada dalam keadaan ketika ia dilahirkan. Selanjutnya adalah memenuhi fungsi *basic human need* untuk melangsungkan hidup. Maksudnya tidak akan ada kehidupan manusia tanpa etika. Dengan mengabaikannya manusia akan kehilangan kedamaian dan kenyamanan. Dimensi puncak dari fungsi etika adalah *liberation*/proses pemerdekaan diri dalam artian dengan etika membuat orang lebih merasa menjadi manusiawi sebagai pancaran dari yang devani.

Ketika fungsi proses pemerdekaan diri/*liberation* telah menjiwai umat Hindu, maka saat itu seseorang telah mengalami transendensi atau *ngatmalingga*, hidup ditengah alam devata bukan alam danava. Nuansa spiritual di atas memotivasi seseorang harus beretika bukan untuk sebuah pengakuan dan pujian melainkan sebagai perwujudan dari dedikasinya kepada Tuhan. Untuk itu terkait dengan hal diatas, ada hal lain yang dapat mendorong mengapa umat Hindu harus beretika.

Kesadaran Akan Adanya Tuhan

Kepercayaan agama Hindu berpangkal dari kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana (*vyapi vyapaka*) dan mengetahui segalanya. Ia adalah saksi Agung yang menjadi saksi dari segala perbuatan manusia. Karena itu manusia tidak dapat menyembunyikan segala perbuatannya kepada Tuhan, apakah itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk, seperti apa yang tersurat dalam *atharva Veda* 11.16.2 sebagai berikut.

*“Yas tisthati carati yasca vancanti, yo nilayam carati yah prantanka,
Dvau sannisadya yan mantrayete, raja tad veda varunastriyah.”*

Terjemahannya

Siapaun berdiri, berjalan, bergerak dengan sembunyi-sembunyi, siapapun yang membaringkan diri atau bangun, apapun yang dua orang yang duduk bersama bisikkan satu dengan yang lainnya, semua itu adalah Tuhan sebagai Sang

Raja yang Maha Mengetahui. Ia adalah yang ketiga yang hadir di sana.

Hal senada dijabarkan pula dalam Adiparva I. 36 yang berbunyi sebagai berikut

“Aditya Sanghyang Surya, Candra Sanghyang Wulan, Anilanala Sanghyang Angin mwang Apuy, Tumut ta Sanghyang Akasa Prethivi mwang Toya, mwah Sanghyang Atma, Sanghyang Yama tamolah ring rat kabeh. Nahan tang rahina wengi mwang sandhya, lawan Sahyang Dharma sira, sang devata mangkana tiga welas kwehmira, sira ta mangwruhi ulahning uwang ring jagat kabeh, tan kena byapara nireng rat.”

Terjemahannya.

Matahari, Bulan Api, Angkasa Bumi, Air, Hyang Atma, Hyang Yama yang berada di seluruh dunia. Demikian pula siang, malam, dan sandhyakala dengan Hyang Dharma. Para Deva itu tiga belas banyaknya. Semua itu tahu akan tingkah laku manusia di seluruh dunia tidak dapat diabui Deva itu.

Adanya keyakinan Tuhan yang ada di mana-mana dan mengetahui segala perbuatan manusia baik maupun buruk, menyebabkan manusia tidak memiliki tempat dan ruang berpaling dari Tuhan. Ia hadir sebagai saksi dan pengawas dari setiap tindakan manusia. Keyakinan ini menyusup sampai lubuk hati umat Hindu sehingga mereka berusaha menghindari perbuatan-perbuatan jahat yang amat tercela. Atas dasar ini etika agama Hindu yang bertitik tolak dari norma agama tidak saja dalam penampilan luar sebagai etiket, melainkan menuntut umat Hindu untuk berbudi pekerti yang luhur.

Kesadaran Akan Lahir Klesa

Kelahiran sebagai proses rohani menjasmani, *Atma bhutasya* (dari Atma ke bhuta) menyebabkan Atma kehilangan jati dirinya, dan *Atutur* menjadi *Aturu*. Sang Atma dilekati oleh *noda/klesa*. Akibat dari *klesa* atau *noda* ini menyebabkan manusia mengalami *samsara/papa*

atau penderitaan. Menurut Samkya Darsana noda itu disebut dengan *Panca Klesa* yang terdiri dari; *Avidya* (kegelapan) melahirkan kehodohan, *Raga* (keterikatan) melahirkan penderitaan, *Dvesa* (kebencian) melahirkan dendam dan kehancuran, *Abhinevesa* (takut akan kematian) melahirkan penjelmaan terus menerus, *Asmita* (ego) melahirkan kegilaan.

Kesadaran akan kelahiran ternoda inilah yang menjadikan motivasi umat Hindu untuk menghapuskan noda tersebut, seperti apa yang tersurat dalam petikan kekawin Ramayana berikut; "*Ksayan ikang papa nahan prayojana*," (lenyapnya penderitaan demikian tujuan penjelmaan). Dengan demikian penjelmaan merupakan sebuah penderitaan dengan penjelmaan itu pula penderitaan mesti dihapuskan.

Salah satu cara menghapus penderitaan itu adalah dengan jalan melakukan perbuatan baik dengan *Síla* sebagai motifnya, hanya dengan tingkah laku yang baik berlandaskan etis akan menolong manusia dari kejatuhan menuju lembah kesengsaraan, seperti apa yang dinyatakan dalam Sarasamuccaya sloka 2 dan 4 sebagai berikut.

"Ri saktwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumavyaken ikang subha asubhakarma, kuneng panentasakena ring subha karma juga ikang asubha karma phalaning dadi wwang."

"Apan iking dadi wwang utama juga ya nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, maka sadanang subha karma, hinganing kottamaring dadi wwangika."

Terjemahannya.

Dari demikian banyak makhluk hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat melakukan perbuatan baik buruk itu, leburilah perbuatan yang tidak baik itu menjadi perbuatan baik demikian manfaat menjadi manusia.

Kelahiran sebagai manusia sungguhlah utama, hal itu menyebabkan manusia dapat menolong dirinya dan keadaan menderita dengan jalan karma yang baik, demikian keistimewaan menjadi manusia.

Kesadaran sebagai Makhluk Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu adalah makhluk sosial yang disebut *homo socius*, makhluk berteman yang selalu hidup bersama dengan orang lain. Ia tidak dapat hidup sendirian. Hanya dalam hidup bersama seseorang dapat berkembang sebagai manusia yang normal. Bahkan Bouman mengatakan, manusia baru disebut manusia bila bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani (Sura, 2001:5). Namun tanpa disadari eksek dari hidup bersama tanpa adanya kesadaran etis menyebabkan ruang berkembangnya sifat-sifat ego atau aku yang disebut *ahamkara*.

Sifat dan karakter ego tidak dapat hidup sendiri, dia butuh ruang untuk melakukan kontestasi serta membutuhkan objek pelampiasan. Hidup di tengah-tengah orang bukanlah perkara yang mudah atas berkuasanya ego ini. Bisa jadi kita yang menjadi pelampiasan atau orang lain yang menjadi pelampiasan ego kita. Maka agar tidak menimbulkan korban akibat dominasi ego ini maka kesadaran etis harus terbentuk dalam kehidupan bersama itu. Cita-cita hidup bersama yang baik tercermin pada salah satu mantra Veda X.191.4 sebagai berikut.

*"Samani va akutih, samana hrdayani vah
Samanam astu vo mano, yatha va susahasati."*

Terjemahannya

Samalah hendaknya tujuanmu, samalah hendaknya hatimu
Samalah hendaknya pikiranmu, semoga semua hidup
berbahagia.

Dari uraian di atas, ternyata aspek-aspek kehidupan manusia yang terintegrasi dari berbagai dimensi menjadi tidak bebas, karena harus tunduk pada norma-norma yang berlaku. Selain dia harus berjuang menghadapi dirinya sendiri dengan berbagai dorongan yang muncul, juga berjuang menghadapi lingkungannya dengan berbagai persoalan. Namun manusia harus tetap eksis, karena hidup adalah suatu persoalan yang harus dihadapi dan diselesaikan setiap hari.

Secara normatif agama Hindu menuntun umatnya untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan itu dengan cara dan jalan yang baik dan benar. Untuk itu manusia wajib tahu dan menguasai dirinya. Sebab saat ini keberagamaan seseorang sering mengalami pembiasan yang seharusnya *religious literacy* (keberagamaan yang melek) menjadi *religious crazy* (keberagamaan yang gila). Artinya banyak yang berpenampilan spiritualitas seolah-olah tahu akan Tuhan dan selera Tuhan tetapi banyak yang tidak tahu diri. Hal itu dapat disaksikan ketika masih banyak ditemukan ajang kontestasi keakuan / ego di ranah keagamaan.

Dengan demikian kehadiran etika dalam kehidupan manusia merupakan regulasi yang mengatur manusia untuk mencapai keharmonisan mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan.

Sumber Ajaran Etika

Kitab Catur Veda Samhita

Agama Hindu yang kita warisi sampai saat ini adalah bersumber dan mengalir dari ajaran Veda yang bersifat absolut atau *Sanatana*. Pada kurun waktu diturunkannya ajaran Veda ini, kemudian tersusun dalam kitab Catur Veda Samhita telah terjadi **naturalisasi tentang id-ide ke Tuhanan**. Tuhan hadir dimana-mana menguasai aspek alam seperti Agni, Mitra dan sebagainya. Dalam konteks ini **etika lingkungan** menjadi sangat penting, karena manusia berusaha memahami Tuhan lewat alam (*God understanding by nature*)

Kemudian ajaran yang absolut dalam Veda ini mengalami adaptasi/*ajusment* berdasarkan kebutuhan sesuatu dengan konteks ruang dan waktu. Selanjutnya muncul kitab Brahmana yang banyak menguraikan tentang hidup keagamaan melalui upacara atau ritualitas. Pada zaman kitab Brahmana terjadi **materialisasi ide-ide ke Tuhanan**. Strukturisasi sosial terjadi pada zaman ini. Kaum Brahmana menduduki posisi strategis. Masa ini etika sosial menjadi yang paling diutamakan. Karena ada pandangan, Tuhan tidak dapat berbuat banyak memberikan anugerah tanpa campur tangan kaum Brahmana melalui upacara yang digelarnya. Dalam konteks zaman ini

pemahaman orang terhadap Tuhan melalui kuasa wacana kaum Brahmana (*God understanding by priest*).

Selanjutnya memasuki zaman Upanisad, zaman ini sangat kental dengan nuansa pencarian Tuhan ke dalam diri. Masa ini terjadinya **spiritualisasi terhadap ide-ide keTuhanan**. Etika yang diterapkan adalah mengkonstruksi bagaimana manusia lepas dan mandiri ego melalui tapas yang ketat untuk melaksanakan kontemplasi dan kemudian membangun bibit-bibit ilahi dalam diri. Implementasi etika dalam konteks ini lebih diutamakan pada ajaran *vairagya* (ketidakterikatan) lepasnya raga (keterikatan), serta pentingnya menghargai yang lain sebagai sesuatu yang memiliki sumber yang sama, yakni Brahman melalui penjabaran Tat Tvam Asi dan Vasudeva Kuthumbakam. Oleh sebab itu keberagamaan di zaman ini lebih mementingkan etika mengenal Tuhan melalui pemahaman diri (*God understanding by self*)

Kitab Smerthi

Kitab smerthi juga disebut dengan kitab Dharmasastra, merupakan tafsir dari kitab Veda Sruti serta memiliki sifat relatif/*nutana*. Kitab ini berisi berbagai etika untuk menuntun dan menata umat Hindu dalam kehidupan praksis. disesuaikan berdasarkan *yuga* atau zaman. Ruang lingkup Dharmasastra mencakup aspek duniawi yang amat luas serta memiliki karakteristik yang beragam. Hal itu disebabkan pengaruh lingkungan, dinamika dan sosio kultural, sehingga aspek ruang dan waktu juga sangat menentukan etika yang diterapkan. Maka oleh sebab itu setiap zaman memiliki kitab Dharmasastra; untuk zaman Krta Dharmasastranya adalah Manu Smerthi, Tritayuga Dharmasastra adalah Yajnavalkya Smerthi, zaman Dvapara adalah Sankha Likhita Smerthi sedangkan untuk zaman Kali adalah Parasara Smerthi (Puja, 1981:57). Model penerapan etika menurut kitab ini lebih merupakan sebagai pendekatan hukum atau *God understanding by justification*.

Kitab Purana dan Itihasa

Penjabaran keberagaman yang tercantum pada kedua kitab ini lebih menekankan pada aspek pemfiguran, baik deva maupun manusia. Menjadikan deva dan tokoh tertentu sebagai figur menyebabkan terjadinya **personifikasi dari ide-ide ke Tuhanan lewat mitologisasi**. Dalam konteks ini seseorang dikatakan beretika ketika ia telah melaksanakan *svadharna*/kewajibannya berdasarkan *warnadharmanya* profesinya, *asramadharna*/tahapan hidup dan *sadharanadharna*/ kewajiban bersama yang bersifat umum. Etika model ini menjadi sangat rigid dan kompleks dan tidak jarang seseorang dihadapkan pada suatu pertentangan atau dialektika, ketika menemui masalah, etika mana yang harus diterapkan. Bukti konkrit dari penerapan etika dalam kitab ini dapat dijumpai pada kitab Bhagavadgita. Pedalaman etika pada zaman ini adalah bagaimana membangun dan memahami sifat-sifat ketuhanan melalui mitos dan personal ketokohan (*God understanding by myth and humanize*).

Kitab-kitab Darsana

Kitab Darsana adalah kitab-kitab tafsir yang memiliki sifat-sifat yang sangat kritis ketika membicara berbagai aspek yang mengkontruksi agama Hindu, mulai dan teologi, kosmologi dan eskatologi. Darsana yang paling berpengaruh dalam memberikan kontribusi dibidang ajaran etika adalah Darsana yoga. Ketika seseorang ingin mencapai samadhi puncak dari ajaran yoga ia harus menyelesaikan masalahnya dengan badannya atau fisiknya melalui *yama* dan menyelesaikan urusannya dengan pikirannya melalui *nyama*. Setelah ini dilaksanakan barulah seseorang boleh memasuki tahapan berikutnya.

Dalam berbagai kitab darsana ini juga dijumpai berbagai pandangan yang sering menampilkan berbagai dialektika yang sangat rasional dan logik ini dapat dijumpai dalam darsana Vedanta. Secara umum penerapan etika yang dilakukan berdasarkan kitab-kitab darsana ini adalah pendekatan rasionalisasi dan mistikisasi terhadap ide-ide ketuhanan atau *God understanding by ratio go in the direction of mystical*.

Kitab-Kitab Agama

Kitab-kitab agama merupakan pegangan penting di zaman Kali ini, mengingat kemampuan manusia menjadi sangat terbatas dan mengalami penurunan dalam rangka menghubungkan diri dengan Tuhan. Maka pada zaman Kali kitab Agamalah yang menjadi pegangan pokok atau utama demikian yang diungkapkan oleh kitab Maha Nirvana Tantra.

Nuansa dan praktek keberagamaan model kitab agama inilah yang banyak diterapkan dan berpengaruh di Bali. Dalam kitab agama sistem pemujaan kepada Tuhan dibedakan menjadi ke dalam empat cara yang harus dilaksanakan secara integral; mulai dari sistem **yoga** banyak mengadopsi darsana yoga, kemudian sistem **jnana** memadukan samkhya, yoga dan vedanta yang melahirkan kitab-kitab tattva di Bali seperti Vrhaspatti tattva, Bhuanakosa, Jnana Siddhanta dan sebagainya. Selanjutnya sistem kriya atau ritualita dan yang terakhir adalah **charya** sistem pemujaan dengan pembangunan tempat suci.

Dalam konteks kitab ini berbagai etika diterapkan sesuai dengan sistem yang akan diterapkan, mulai naturalisasi ide-ide ketuhanan sampai pada ke hal-hal yang mistis maupun magis. Etika dan berbagai sitem itu dijabarkan dalam berbagai kitab yang disebut dengan *Sasana*. Ensiklopedi ajaran ajaran etika dalam bentuk sasana ini bisa dijumpai dalam kitab Sarasamuccaya.

Viveka Dasar Pertimbangan Etika Hindu

Arti dan kemanusiaan bagi manusia manakala ia telah mampu menggunakan pikirannya atau **manusya**. Daya pikir ini terletak pada kemampuan untuk memilah, membedakan, menimbang-nimbang dan akhirnya memilih antara yang baik dan yang buruk, salah dan benar dan sebagainya. Kemampuan yang demikian itu dalam ajaran Hindu disebut Viveka. Dengan kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia ia diwajibkan untuk memilih sebagai konsekuensi dari adanya pikiran itu Tidak memilihupun sesungguhnya sebuah pilihan, dan resiko dan sebuah pilihan itu adalah tanggung jawab. Namun dalam kenyataan banyak yang tidak mau bertanggung jawab atas

pilihan yang telah ditetapkan. Pengingkaran atas tanggung jawab ini adalah sebuah sifat kekanak-kanakan dan ketololan. Cara-cara semacam ini hanya menunda masalah bukannya menyelesaikannya.

Kemampuan memilih ini dapat meningkatkan kapasitas manusia jika yang bersangkutan memiliki viveka yang cerdas atau kecerdasan intelektual. Ia bisa meraih kedudukan istimewa diantara makhluk hidup. Walau demikian seringkali manusia salah langkah di dalam melakukan pilihan artinya yang bersangkutan memilih hal yang salah akibat dari kebodohan, kondisi lingkungan yang tidak baik, karena lelah, akibat tekanan, ambisi yang berlebihan atau keinginan yang tak terkendali. Semua faktor-faktor penyebab timbulnya salah pilih itu membawa manusia pada kebingungan. Sering juga manusia dihadapkan pada kondisi yang dilematis seperti ruang dan waktu yang tidak mengijinkan, sehingga sulit menentukan sikap. Oleh sebab itu manusia diajarkan agar memiliki kebijaksanaan, ketetapan hati, **naya** yakni tuntunan berpikir, sehingga tenang dalam menentukan pilihan. Sebab seseorang yang memiliki katagori baik budhi namun rendah akalunya dapat terseret dalam neraka akibat salah pilih itu, seperti pernyataan kekawin Nitisastra Sargah I bait 7 sebagai berikut.

*“Wwanten wwang sugih artha hina sabhinuktinyalpa ring bhusana
Wwanten wwang gunamanta sila naya hinanut rikang durjana
Wwang dirghayusa werddha hina tan arep ring dharma sastrolahen
Yekung janma nirarthaka traya wilangnyoripnya nir tan padon.”*

Terjemahannya

Ada orang kaya namun apa yang dimakannya dan dipakainya serbakurang.

Ada orang bertingkah laku bagus namun kurang akal, akan ikut orang jahat.

Ada orang berumur, rendah budinya, tidak mengamalkan ajaran suci.

Itulah orang miskin tiga macamnya hidupnya tiada berharga.

Demikianlah sebuah uraian pada baris ketiga bait kekawin Nitisastra, bahwa seseorang yang baik budinya dapat terpengaruh mengikuti orang yang jahat karena kurang naya atau akal sehingga tidak tahu memilih yang benar.

Subha Asubhakarma

Manusia dilahirkan di dunia ini adalah untuk bekerja atau berkarma. Karma ini dimotivasi oleh adanya pikiran atau manah dalam diri manusia, seperti apa yang tertuang dalam kitab Sarasamuccaya sloka 80 sebagai berikut.

“Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indrya, mapravrtti ta ya ring subha asubha karma, matangyan ikang manah juga prihen kahrjanya sakareng.”

Terjemahannya

Adapun yang disebut pikiran itu adalah sumbernya segala keinginan, dialah yang menggerakkan segala kerja dan aktivitas baik maupun buruk; oleh karena itu pikiranlah yang patut diusahakan pengekangannya atau pengendaliannya.

Berdasarkan kutipan sloka di atas manusia harus bekerja karena berdasarkan kepemilikan akan manah atau pikiran. Pikiran itulah yang memberikan dorongan yang begitu kuat. Jika ada manusia yang tidak mau bekerja sesungguhnya makhluk yang demikian itu telah mengingkari eksistensinya sebagai manusia, artinya tidak pantas lagi sebagai manusia. Akibat dari dorongan pikiran itu menimbulkan kerja baik atau subhakarma dan kerja buruk atau asubhakarma.

Subhakarma

Kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan bagi setiap orang dan oleh segalanya. Oleh sebab itu kebaikan dan kebenaran merupakan landasan dan tujuan hidup. Demikian halnya dalam bertingkah laku, suatu perilaku dikatakan baik dan benar jika perilaku itu membawa kebahagiaan dan kesempurnaan bagi semua pihak atau

loka samgraha. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan harus senantiasa berbuat baik.

Sesuatu dipandang sebagai karma baik atau subha karma apabila karma itu dilandasi oleh Tattvam asi. Tattvam asi adalah mahavakya yang terdapat dalam Candogya upanisad. Sari pati dari ajaran ini adalah suatu pengakuan bahwa dalam diri setiap mahluk ada Tuhan yang bersemayam dalam bentuk atma. Secara hakiki setiap mahluk hidup ini tidak lebih dari penampakkan Tuhan dalam berbagai kemasan, dalam hakikat yang sama. Konsekuensi dari ini manusia harus berlaku adil terhadap orang lain yang sesungguhnya dirinya pula. Kebaikan yang diinginkan oleh dirinya, kebaikan-kebaikan pula yang harus diberikan pada orang lain.

Dari Tatvam Asi ini pula akan mengalir rasa cinta kasih yang mendalam. Cinta kasih sejati merupakan awal dan kebenaran. Kebenaran adalah awal dari perwujudan Tuhan. Jika manusia ingin merealisasikan sifat-sifat Tuhan bangunlah cinta kasih itu. Dan Tattvam Asi akan mengalir pula rasa bhakti sebagai realisasi atau perwujudan bangkitnya suara hati nurani, yang merupakan jendelanya atma untuk melakukan komunikasi dengan dunia luar.

Ada nilai Tattvam Asi ini akan menjadi jiwa dalam setiap aktivitas manusia baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan yang terformulasi dalam Trikaya Parisudha dan Karma Patha (baca Sarasamuecaya 73). Selain itu akan mengalir pula sikap mental yang terumuskan dalam Yama dan Nyama Brata.

Asubhakarma

Asubhakarma adalah tingkah laku atau perbuatan yang tidak baik, tidak layak dilakukan. Karena akibat dari perbuatan ini akan menyengsarakan orang lain dan menyebabkan pelakunya jatuh ke dalam lembah neraka. Perbuatan yang tidak baik itu diformulasikan ke dalam **sad ripu**, **sapta timira**, **sad atatayi**. Semua perbuatan buruk yang timbul sebagai suatu kenyataan di mana manusia tidak mampu melepaskan dirinya dari belenggu noda yang disebut klesa, mala dan kebingungan atau moha. Kondisi ini menyebabkan manusia tidur atau **aturu** dibawah pengaruh **ahamkara** atau ego.

Berbagai Jenis Etika Hindu

Manusia dengan predikat kemanusiaannya adalah mahluk yang penuh memiliki cita-cita. Cita-cita tanpa kerja adalah mimpi, kerja yang sesuai dengan swadharma adalah kesuksesan. Swadharma yang dilakukan dengan etika adalah pembebasan. Hidup adalah kerja sesuai dengan swadharma masing-masing. Masing-masing swadharma itu memiliki etikanya atau kode etiknya masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut agama Hindu membagi swadharma manusia menjadi 4, dari masing-masing kewajiban ini di atur melalui etika masing-masing acuan ini dirujuk pada pendapat Wiana (1997: 137-140) dalam buku yang berjudul Beragama Bukan Hanya Di Pura.

Etika Asrama Dharma

Etika Asrama Dharma merupakan Etika yang dilaksanakan berdasarkan kewajiban hidup sesuai asrama masing-masing. Asrama atau tahapan hidup dalam Hindu dibagi menjadi empat tahapan, yakni Brahmachari, Grheasta, Wanaprastha dan Sanyasa Asrama. Masing-masing asrama ini memiliki kewajiban hidup yang berbeda-beda dengan etika yang berbeda pula, namun saling melengkapi. Swadharma masing-masing asrama ini/beserta kode etiknya dapat dirujuk dalam kitab Veda dan berbagai kitab susastra Veda seperti; Manava Dharmasashtra, Agastya Parva, Nitisashtra dan kitab Itihasa misalnya Adiparva, bagaimana kode etik dalam mendidik seperti yang dilaksanakan oleh Bhagawan Domia terhadap tiga muridnya yakni Sang Utamanya, Arunika dan Sang Veda. Demikian pula sebaliknya bagaimana ajaran etika yang dilaksanakan oleh ketiga murid itu terhadap gurunya. Seorang brahmachari adalah "*mangabiasa sanghyang sastra*" artinya menjadikan belajar mencari ilmu sebagai tradisi dengan etikanya. Sedangkan dalam Grehasta atau tahapan hidup berumah tangga tujuan hidup lebih diprioritaskan untuk mendapatkan artha serta melaksanakan kama berdasarkan dharma. Dalam pencapaian tujuan tersebut suami istri wajib melaksanakan etika demi keutuhan rumah tangga tersebut serta tercapainya **grha jagadhita** serta keluarga yang *sukhinah*. Landasan yang harus dijadikan pijakan adalah kemandirian dalam mendapatkan artha dan

kama untuk dharma hal tersebut sesuai dengan konsep grehasta yang dicantumkan dalam agastya parva yang berbunyi, "*Grehasta ngaran yatha sakti kayika dharma,*" maksudnya grehasta artinya orang mampu dengan kekuatan sendiri melaksanakan dharma. Sedangkan wanaprastha lebih menekankan pada pelaksanaan moral mempersiapkan mental untuk perlahan-lahan melepaskan segala bentuk ikatan Iraga menuju vairagya. Sedangkan Sanyasa diprioritaskan untuk menyiapkan tujuan hidup tertinggi yakni tercapainya kelepaan atau moksa.

Etika Varna Dharma

Etika Varna Dharma adalah etika yang dilaksanakan berdasarkan kewajiban hidup sesuai dengan guna dan karma. Guna artinya keahlian dan karma artinya perbuatan dan pekerjaan. Orang yang berbakat dan ahli dibidang spiritual dan bekerja dibidang agama ia tergolong Brahmana Varna. Orang yang berbakat dan ahli dibidang pemerintahan serta mendapatkan pekerjaan dibidang pemerintahan dan kepemimpinan berhak disebut Ksatrya. Sedangkan yang ahli dibidang perekonomian dan mengelola perekonomian ia adalah Waisya Varna. Sementara bagi mereka yang tidak memiliki keahlian dan lebih banyak memberikan pelayanan dibidang tenaga fisik ia adalah Sudra Varna. Keempat warna mi memiliki etikanya masing-masing. Hal ini dapat dirujuk pada Manu smerthi, Sarasamuccaya dan kitab sustra Veda lainnya bagaimana kewajiban masing-masing warna ini lanjut dengan kode etiknya. Namun ketika zaman kali merajalela, orang akan melakukan pekerjaan bukan atas dasar guna atau bakat melainkan atas dasar motif mencari uang dan tidak memandangi keahlian. Dalam kondisi demikian itu tatanan Varna akan menjadi rusak lebih-lebih dibiaskan menjadi Vamsa/Wangsa. Banyak yang melegitimasi diri untuk mengambil pekerjaan berdasarkan kewangsaan bukan bakat bawaan. Akibat banyak terjadi perilaku yang melanggar etika demi reproduksi identitas. Secara personal banyak yang stress dalam pekerjaan atau kerja asal-asalan.

Etika Guna Dharma

Etika Guna Dharma adalah etika yang harus diterapkan sebagai suatu kewajiban yang timbul berdasarkan keunggulan yang dimiliki. Setiap komunitas tertentu dalam Hindu akan muncul orang-orang yang memiliki keunggulan pada bidangnya. Etikanya keunggulan ini harus didharmabaktikan untuk kesejahteraan bersama demi ambek paramartha dan loka samgraha. Dalam Bhagavata Purana ada dijelaskan bahwa setiap zaman Tuhan pasti akan menurunkan manusia-manusia yang memiliki kelebihan pada bidangnya masing-masing yang disebut Manvantara Awatara. Ada yang memiliki keunggulan dibidang spiritual akan bermanfaat apabila dilandasi oleh etika tentu akan membawa dunia ini pada suatu kedamaian dan kesejahteraan. Demikian pula pada kepemilikan keunggulan yang lainnya.

Etika Sadharana Dharma

Etika ini muncul sebagai etika umum dalam pergaulan dengan tidak memandang warna dan asramanya. Etika ini muncul sebagai suatu kesadaran bahwa manusia ini memiliki harkat dan martabat yang sama, dan setiap orang berhak dilakukan secara adil sama seperti apa dikehendaki oleh masing-masing orang. Misalnya berlaku sopan dan menghormati orang lain, belas kasihan, menolong, berlaku ramah tamah, memberikan pelayanan, itu semua wajib dilakukan sesuai dengan kode etiknya setiap memiliki kesempatan.

III. Simpulan

Etika atau *Śīla* dalam kehidupan manusia khususnya umat Hindu adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup keberagaman. Kehadirannya menjadi sangat vital ketika umat Hindu melaksanakan eksistensinya sebagai manusia yang dikatakan sebagai makhluk yang berbudaya dalam rangka melangsungkan hidupnya. Selain itu etika terasa sangat dibutuhkan ketika manusia berusaha mewujudkan sifat-sifat devaninya atau ilahinya. Kesadaran beretika muncul selain adanya keyakinan bahwa Tuhan ada dimana-mana dan menyaksikan setiap perbuatan manusia juga muncul

sebagai kesadaran bahwa diri ini perlu melakukan transformasi diri mengingat kelahiran ini penuh dengan noda. Kemudian dalam dimensi sosial etika ini menjadi rambu-rambu dalam mencapai hidup bersama secara damai demi terwujudnya masyarakat yang beradab dan bermoral atau *divine society*.

Dalam agama Hindu semua kitab suci dari Veda dan susatra Veda merupakan sumber ajaran etika yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan ruang dan zamannya. Dalam aplikasinya etika dari masing-masing kitab itu tampak adanya kontradiktif satu sama lain, hal tersebut tidak lepas dari bobot penekanan masing dalam kondisi apa kitab-kitab dibutuhkan. Keberhasilan pelaksanaan etika sangat bergantung pada kemampuan dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang disebut dengan *wiweka*, juga tidak terlepas dari visi politis yang dimiliki yang disebut *naya*. Faktor penghambat yang lain adalah kebodohan, lelah, tekanan, ambisi dan sebagainya.

Ketika etika dilaksanakan dengan benar ia akan menghasilkan suatu karma yang disebut dengan *subhakarman* sebaliknya *tatkala* kerja dilaksanakan tanpa landasan etika akan menghasilkan kerja buruk yang disebut *asubhakarman*. Dengan demikian etika adalah landasan terwujudnya kebajikan. Penerapan etika dalam ajaran Hindu memasuki berbagai dimensi kewajiban, baik dalam *asrama* *dharma* berdasarkan tahapan hidup, juga pada *varna dharma* yakni penerapan etika berdasarkan bakat kelahiran dan profesi, selain itu juga memasuki *gunadharma* berdasarkan keahlian serta memasuki kewajiban yang bersifat umum yang disebut *sadharana dharma*.

ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI Antara Religius dan Pragmatis

Oleh
I Wayan Sukarya

ABSTRAK

Arsitektur Tradisional Bali sarat akan nilai dan falsafah adiluhung. Sarat akan konsep-konsep kehidupan, baik konsep sosial maupun konsep religi. Arsitektur Bali sebagai sebuah karya budaya yang patut dipedomani dan dijadikan rujukan, baik secara analisis maupun komparatif. Dalam gempuran era globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan akses informasi, telah banyak transformasi atau bahkan dekonstruksi eksistensi arsitektur Bali. Peradaban Bali yang tercermin dalam karya arsitektur banyak yang telah rusak. Pragmatisme, sebagai efek turunan dari pariwisata dijadikan kambing hitam atas rusaknya peradaban Bali, walaupun postulat ini terlalu dangkal. Pragmatisme terjadi lebih karena ego dan oligarki sikap perilaku, bukan semata-mata karena pariwisata. Keberadaan pariwisata semestinya berperan sebagai penopang, penjaga dan pendukung. Adalah otoritas semua pihak untuk mengembalikan citra dan paradigma pariwisata berazaskan Hindu dengan Tri Hita Karana. Maka pengembangan pariwisata diarahkan pada *"Eko-tourism, Agro-tourism dan Teo-tourism"*

Kata Kunci: Arsitektur tradisional, Bali, Religius, pragmatis

I. Pendahuluan

Arsitektur Tradisional Bali dan agama Hindu adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan arsitektur tradisional Bali secara fisik dapat diibaratkan sebagai etalase eksistensi Hindu di Bali. Karya - karya arsitektur tradisional Bali adalah representasi yang mendeskripsikan eksistensi agama Hindu secara fisik. Ibarat hilir yang bersumber dari hulu. Keradaan hulu bisa diprediksi dari kondisi di hilir. "Segara tengering giri" dengan melihat kondisi muara kita bisa memprediksi keberadaan gunung, begitu orang bijak mengumpamakan. Oleh karenanya keberadaan hilir harus senantiasa diupayakan selalu selaras dengan hulu. Agama sebagai hulu budaya tentu tidak boleh berubah. Tetap jernih dan murni adanya, sementara budaya sebagai hilir yang dapat dijadikan representasi rujukan pandang sedapat mungkin harus bisa menyesuaikan. Jangan sampai

karena budaya yang termanipulasi, interpretasi terhadap keberadaan agama menjadi terdegradasi. Agama tetap ajeg, adat dan budaya yang menyesuaikan.

Nilai dan konsep arsitektur tradisional Bali sudah tertata dan terstruktur sedemikian rupa, meliputi *cipta, karsa* dan *rasa* sebagaimana adanya. Konsep *hulu-teben, Segara – Gunung, Tri Mandala, Tri Angga* serta berbagai konsep lainnya sudah secara tidak langsung akan terafiliasi. Ada etika rasa yang seolah membatasi, baik tata guna, tata bentuk ataupun ragam hias. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam konsep arsitektur Bali dijadikan pedoman dan tuntunan dalam berkarya. Begitu patuhnya *civitas* Bali terhadap fatsun - fatsun arsitektural, baik masyarakat biasa sebagai pemanfaat ataupun para *undagi dan sangging* sebagai pelaku. Kepatuhan yang dibungkus dengan nuansa *sradda, bhakti* dan *lascaya*, karena berkarya arsitektur tradisional Bali, tidak ubahnya terasa seperti menjalankan ritual agama.

Akan tetapi era milenial dan globalisasi, sedikit demi sedikit telah menggerus esensi-esensi substansial arsitektur tradisional Bali, meliputi fungsi, norma ataupun etika. Pragmatisme telah membawa perubahan besar dalam tatanan arsitektur tradisional Bali. Terlebih lagi keberadaan pariwisata yang membutuhkan infrastruktur pendukung baik yang bersifat komersial ataupun prasarana dasar. Pariwisata sering dijadikan kambing hitam atas bergesernya nilai dan konsep arsitektural Bali walaupun mungkin tidak sepenuhnya benar. Pergeseran konsep arsitektural Bali lebih disebabkan pada kemampuan dan daya nalar kita dalam menyikapi sikap pragmatis terhadap aspek arsitektur. Pragmatisme yang tidak terkendali telah menggeser banyak sendi-sendi kehidupan arsitektural Bali.

II. Ruang Lingkup Pembahasan

Bali sebagai wilayah *Theo-kosmologi* harus dipandang dari sisi *sekala* dan *niskala*, Ada dimensi fisik/*sekala* yang dapat kita sikapi secara arsitektural sebagaimana tata pedoman, ada juga pertimbangan *niskala/metafisika*, Terminologi arsitektur tradisional Bali dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan

kegiatan – kegiatan kearsitekturan yang didasarkan pada *fatsun-fatsun* tradisional Bali yang religius, baik dari prosesi, tata ruang, tata bentuk, tata hias serta hal-hal lain yang berkaitan. Sedangkan pragmatisme yang terjadi tercermin dalam sikap yang lebih mengedepankan azas manfaat di atas nilai arsitektural sehingga terjadi pergeseran dan degradasi nilai.

Membahas arsitektur tradisional Bali adalah menggali pemahaman tentang penataan dan pemanfaatan ruang, baik ruang dalam dimensi vertikal maupun horizontal, serta perwujudan bentuk dengan berbagai problematikanya dengan tetap berpijak pada ketentuan tradisional Bali. Sebagai pedoman dan pijakan dasar arsitektur tradisional Bali adalah *Asta Kosala, Asta Kosali dan Asta Bumi*. Ada beberapa aspek yang menjadi pedoman aplikatif yang dijadikan pegangan dari *Asta Kosala-Kosali*, diantaranya:

Sukat; adalah pedoman dalam menentukan komposisi dengan perhitungan sebagaimana telah ditetapkan

Sikut; adalah skala dimensi yang cenderung menyesuaikan dengan skala manusia.

Gegulak; adalah pedoman dan skala *pepalihan* sebagai instrumen ragam hias/ornament.

Sepat; merupakan acuan kesesuaian konstruksi.

Kekuwub; proporsi wujud karya.

Prosesi, yaitu tata aturan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan, dll, sehingga pembahasan arsitektur tradisional Bali dari perspektif religiusitas maupun pragmatisme meliputi, komposisi, dimensi, proporsi, prosesi serta transformasinya.

III. Identifikasi Masalah

Berkenaan dengan transformasi nilai dan konsep arsitektur Bali, dapat kita rumuskan beberapa masalah yang teridentifikasi. Baik perubahannya, penyebab perubahannya, aspek yang mengalami perubahan maupun akibat yang ditimbulkan oleh perubahan itu. Arsitektur itu dinamis dan selalu berkembang, inovatif dan saling

mempengaruhi, begitu pula dengan arsitektur Bali. Akan tetapi perkembangannya harus dikendalikan dan di arahkan agar jangan sampai menyimpang dari fatsun-fatsun asitektur tradisional Bali secara umum. Penyebab perubahan maupun pergeseran nilai arsitektural yang dapat kita identifikasikan diantaranya;

1. Terbatasnya regenerasi pelaku/*undagi*
2. Profanisasi nilai-nilai religius
3. Pengaruh perkembangan pariwisata
4. Komodifikasi ruang *sosio-religi*
5. Inovasi yang cenderung pragmatis

IV Arsitektur Tradisional Bali dan Religiusitasnya.

Pertimbangan mendasar jika membahas arsitektur, adalah civitas dan aktifitasnya. Karena pada dasarnya peranan arsitektur adalah menyediakan wadah guna menampung civitas atau pengguna dalam beraktifitas. Aktifitas masyarakat Bali yang dimaksud adalah aktifitas masyarakat dalam kapasitasnya yang berfungsi sebagai mahluk individu dengan segala kebutuhannya serta aktifitasnya sebagai mahluk sosial dengan segala dinamikanya termasuk didalamnya juga aktifitasnya sebagai mahluk religius. Akan tetapi dikotomi yang tegas dalam membedakan kapan peran dan fungsi tersebut berperan sebagai fungsi individu, sosial dan religi sudah menjadi kesatuan langkah masyarakat Bali. Fungsi religi yang dijiwai oleh agama Hindu seakan menjadi muara dari fungsi-fungsi yang lainnya.

Sehingga arsitektur Bali, terminologinya adalah menyediakan wadah bagi masyarakat Bali dalam beraktifitas dalam arti luas terutama sebagai wadah yang memungkinkan interaksi sosial yang merepresentasikan Hindu. Keberadaan inilah yang akhirnya menjadikan wajah arsitektur Bali sebagai representasi Hindu dengan berbagai ciri dan keunikannya, walaupun ada beberapa komunitas di luar Hindu yang mengadopsinya.

Arsitektur Tradisional Bali Dalam Ruang

- a. **Fungsi Ruang.** Berdasarkan fungsi, ruang dibedakan atas:
1. *Parahyangan*, adalah ruang yang difungsikan untuk mendirikan bangunan-bangunan suci.
 2. *Pawongan*, adalah ruang yang disediakan dan difungsikan untuk menampung segala aktifitas kehidupan.
 3. *Palemahan*, adalah ruang service yang diperuntukkan bagi kegiatan pendukung/ areal service.

b. **Nilai Ruang**

Dalam arsitektur Bali, nilai ruang dibedakan berdasarkan nilai kesucian dan nilai sakral meliputi *hulu-teben* yang berkaitan erat dengan konsep *segara-gunung*, serta orientasi perputaran matahari, sehingga ruang – ruang dibedakan atas *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Nilai ruang selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam menentukan peruntukannya.

c. **Hirarki Ruang**

Hirarki ruang yang dimaksudkan adalah urutan sistematika ruang dan komposisinya yang disesuaikan dengan konsep arsitektural seperti hirarki dalam sirkulasi. Hirarki dalam tata nilai ataupun hirarki sebagai representasi aktifitas bagi *civitasnya*. Hirarki ruang juga dipengaruhi oleh faktor geografis, topografis maupun potensi-potensi sekitar.

Arsitektur Tradisional Bali Dalam Bentuk Sebagai Representasi Hindu

Wujud arsitektur Bali apapun fungsinya kecenderungannya sebagai analogi alam, seperti gunung, pohon, tubuh manusia, atau bentuk-bentuk lainnya. Berdasarkan bentuk perwujudannya, karya arsitektur Bali dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Fungsional**, yaitu bentuk-bentuk yang terwujud sebagai representasi fungsi dari pada karya yang dihasilkan. Fungsi sebagai bangunan profan atau sakral, fungsi sebagai bangunan publik atau privat, fungsi sebagai bangunan utama atau

bangunan pelengkap, serta fungsi-fungsi lainnya. Deskripsi sederhananya adalah, menempatkan fungsi ruang sebagai pertimbangan utama guna kemudian menentukan bentuk ruang, dimensi ruang, hubungan ruang serta pertimbangan lainnya. Secara umum bentuk perwujudannya akan menyesuaikan dengan fungsi. “*Form follow function.*”

2. **Monumental**, yaitu bentuk – bentuk yang terwujud sebagai upaya menyajikan pesan, baik pesan pengingat sebuah peristiwa, pengingat peruntukkan, pengingat nilai ataupun tonggak-tonggak lainnya. Perwujudan dalam konsep ini lebih mengutamakan bentuk penampilan/tampak. Aspek fungsi akan menyesuaikan. “*Function follow form.*” Bangunan-bangunan sakral kecenderungannya mengedepankan bentuk/wujud dengan berbagai ornamen serta pepalihan, mengutamakan nuansa suci, religius untuk mewadahi fungsi.
3. **Kontemporer**, adalah bentuk – bentuk yang menyesuaikan dengan selera dan kebutuhan civitas dengan berbagai inovasi dengan tanpa lepas dari kaidah-kaidah arsitektural. Bentuk – bentuk kontemporer lebih memiliki keleluasaan improfisasi, apakah bentuk yang terwujud tunduk kepada alam lingkungan, atau mengalahkan alam lingkungan ataupun menyelaraskannya dengan alam lingkungan sekitar.

Perwujudan karya arsitektur Bali, dapat dengan jelas membedakan bagian-bagian yang menjadi pembentuknya secara proporsional. Ibarat tubuh manusia; ada bagian kaki, badan dan kepala. Bagian – bagian tersebut akan tergambarkan sesuai dengan proporsinya. Ibarat gunung; ada puncak, ada punggung dan ada kaki. Demikian pula pohon; ada pucuk dengan dedaunannya, ada batang, ranting dan cabang juga ada akar.

Apakah perwujudan itu bersifat fungsional, monumental, ataupun kontemporer, konsep dasarnya selalu berazaskan ajaran Hindu. Ada *sukat* yang menentukan komposisi, *sikut* yang menentukan dimensi, *gegulak* sebagai pedoman pembagian serta *sepat* yang digunakan sebagai pedoman konstruktif. Ada nilai sakral dan

profan, ada ritual yang dilaksanakan baik sebelum pelaksanaan, selama pelaksanaan ataupun setelah pelaksanaan. Secara umum proporsi ini dapat dinyatakan sebagai *tri angga*, ada kepala/ atap sebagai hulu yang menaungi, ada bagian badan sebagai wadah fungsional, ada bagian kaki yang mendukung dan menguatkan.

Arsitektur Tradisional Bali Dalam Symbol dan Mitologi Hindu

Bangunan karya asitektur Bali, sebagaimana disebutkan di atas merupakan representasi Hindu. Ada falsafah dan nilai Hindu yang menjiwainya. Demikian juga halnya dengan ragam hias yang ornamental, semuanya bernafaskan Hindu. Ada bentuk – bentuk alamiah yang digestilirisasi sebagai salah satu upaya apresiasi alam dan pengenjawantahan *sad kertih*. Bentuk – bentuk perwujudan bangunan di parahyangan, seperti *padmasana*; sebagai analogi bunga teratai dengan berbagai pepalihannya. *Meru*; sebagai analogi gunung.

Dalam ragam pepalihan kita bisa membaca gambaran alam sebagaimana contoh, *telaga ngembeng*, *jongkok asu*, *penyu kambing*, *gunung gelut*, *cangkem kodok*, *gunung rata*, *cunguh bangkung*, *cunguh lasan* dan sebagainya. Ragam hias/ornamernya menggambarkan alam flora dan fauna, ada *samblung*, *taluh kakul*, *mas-masan*, *batun tumun*, *ampas nangka* dan sebagainya.

Unsur mitologi dapat kita temui dalam ornament seperti *karang asti*, *karang manuk*, *karang boma*, *karang sae* dan sebagainya. Bahkan secara teologis, pepalihan dasar pada bangunan Bali merupakan representasi Aksara suci “Om” yakni; aksara “Ang” pada *ganggong*, aksara “Ung” pada *tiyas* dan aksara “Mang” pada *sesari*.

Memfaatkan dan mengaplikasikan simbol dan mitologi yang dijiwai nilai Hindu tidak bisa dilakukan secara sembarangan sebagaimana keinginan kita. Akan tetapi ada pakem-pakem yang mesti dijadikan rujukan, baik mengenai tempatnya, perpaduan unsur-unsurnya, ataupun perhitungannya. Ada simbol dan mitologi yang harus ditempatkan diwilayah sakral, wilayah publik, wilayah profan, ataupun menyesuaikan dengan fungsi.

Arsitektur Tradisional Bali Dalam Pusaran Pragmatisme

Dewasa ini keberadaan arsitektur Bali sudah banyak terkontaminasi. Baik dari tata nilai, fungsi ataupun peruntukannya. Azas manfaat dijadikan pertimbangan utama dalam perwujudannya. Untuk mendapatkan fungsi-fungsi sesuai dengan yang diinginkan, fatsun arsitektural terkadang diabaikan.

Lansekap bentang alam Bali dengan konturnya yang dinamis, dengan komponen alamiah seperti; lembah, bukit, hutan, sawah, kali, pantai dan komponen lainnya telah mewarnai sedemikian adanya. Ada kawasan terbangun, kawasan pendukung, kawasan konservasi. Demikian pula ada kawasan yang disakralkan, ada kawasan yang terkesan magis, spiritual disamping ada pula wilayah publik yang profan. Para pendahulu kita di Bali sudah memberikan pedoman terhadap tataguna lahan, ada tata ruang yang secara eksplisit telah dijabarkan sebagaimana yang kita bisa baca dalam *Asta Kosala-Kosali* dan *Asta Bumi*. Akan tetapi karena keinginan untuk mengejar nilai tambah, pedoman itu terabaikan. Bahkan regulasi formalpun masih disiasati.

Pragmatisme Tata Guna Ruang

Contoh yang paling mudah dapat kita jumpai terkait dengan pengeloaan tata ruang yang mengedepankan pragmatism adalah pada wilayah permukiman yang terbangun melalui proses pengembangan/development. Ruang-ruang yang dimanfaatkan sebagai fasum dan fasos adalah ruang-ruang yang secara ekonomis tidak efektif jika dimanfaatkan, sangat berbeda bila kita bandingkan dengan konsep penataan desa. Fasum-fasos, seperti pura, bale banjar ataupun fasilitas lainnya dijadikan titik sentral orientasi, sedangkan fungsi-fungsi hunian akan mentesuaikan disekitarnya. Ada konsep *Catus Pata* sebagai pusat orientasi. Bahkan di wilayah yang sudah terpola tata ruangnya, juga mulai diserang oleh konsep pragmatisme, sebagai contoh:

- a. Sebagian besar diantara kita masih mengenal adanya *bengang*, yang menjadi batas antar dari dua desa, akan tetapi sekarang

- hampir tidak bisa lagi kita temui, kecuali pada kawasan yang memang secara ketat dijaga dan dilestarikan.
- b. Sempadan Sungai, sempadan pantai; yang biasanya dijadikan kawasan konservasi dan memiliki nilai magis, banyak dimanfaatkan sebagai sarana akomodasi justru karena keinginan untuk memonopoli aura magis dengan segala sensasinya.
 - c. *Setra* yang dikesankan angker sekarang banyak yang dijadikan tetangga tanpa ada batas antara.
 - d. Lembah, *pangkung*, tebing, delta bahkan hutan lindung sebagai daerah resapan serta kawasan lainnya yang dimaknai sebagai kawasan magis spiritual juga terjamah sebagai ruang-ruang profan, seperti dibangun vila, home stay, retreat dan sebagainya.

Pragmatisme Fungsi dan Komodifikasi Bentuk

Untuk tujuan-tujuan komersial, fungsi ruang dan fungsi bangunan banyak mengalami transformasi. Dikotomi fungsi seperti sacral-profan, *hulu-teben*, public-prifat sepertinya sudah tak terbatas. Semua disiasati untuk tujuan dimaksud. Di sekitar kawasan pariwisata bahkan suasana Kebaliannya seakan tidak bisa lagi kita rasakan. Gedung-gedung dibangun dengan gaya arsitektur ni Bali, seperti gaya kolonial, *renaissance*, klasik, *Europe style*, minimalis bahkan joglo style sudah menggantikan bentuk dan fungsi bale Bali.

Merajan dibangun di lantai 2 karena lantai 1 dimanfaatkan untuk galeri, *Jimeng* yang digunakan sebagai lumbung menyimpan padi telah termodifikasi sebagai tempat tidur. *Teba*, sebagai areal service yang ada dibagian belakang hunian juga sudah berubah jadi home stay. Demikian pula dengan ragam hias dan ornamental. Tidak jarang kita temui adanya penggunaan nyasa Tuhan pada areal yang tidak semestinya, seperti *Ganesa* ada di ruang sauna, *Patung Dewi Sri* di tempat Spa, tulisan *Ongkara* pada lokasi yang tidak semestinya, serta banyak lagi transformasi yang terjadi diluar nalar dan etika Hindu.

Pragmatisme Pelaku

Pelaksana/ pelaku arsitektur Bali yang sering disebut dengan *undagi*, berkedudukan setara dengan pemangku. Juga disebut *mangku*

undagi atau *mangku sangging*. Seorang *undagi* dengan kemampuannya akan menetapkan *sukat dan sikut* pada ruang dan bangunan Bali. Dimensi atau ukuran yang diterapkan semua berpedoman pada konsep Hindu, seperti *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Bumi* ataupun *Pelutuk Beghawan Wiswakarma*.

Undagi juga akan melaksanakan ritual baik sebelum pelaksanaan, selama pelaksanaan dan juga setelah pelaksanaan. Akan tetapi dewasa ini konsepsi seperti itu sudah semakin langka, regenerasi *undagi* relative mandeg sehingga beberapa peran dan fungsinya diambil alih oleh orang-orang non Hindu. Tentu saja penjiwaan, esensi pelaksanaan serta maknanya tidak akan bisa sama pemahamannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang Hindu.

V. Simpulan

Arsitektur Tradisional Bali, sebagai sebuah sistem, sesungguhnya sudah lengkap dan tepat didalam menjawab kebutuhan manusia akan karya arsitektur untuk memenuhi kebutuhan *civitas-aktifitasnya*. Arsitektur Bali telah mampu menaungi kebutuhan standar untuk kehidupan, kebutuhan untuk interaksi sosial, kebutuhan untuk mewedahi konsep spiritualnya. Ketidakterbatasan keinginan terhadap keterbatasan daya dukung menyebabkan terjadinya distorsi makna, bahkan cenderung pada transformasi yang destruktif. Konsep religious perlahan-lahan terkesan termarginalkan, digantikan oleh konsep-konsep lain sebagai representasi dari kebutuhan dan keinginan yang selalu berkembang. Yang sacral diprofankan, yang priyat dijadikan ruang publik.

Pragmatisme telah mengaburkan makna, fungsi dan nilai dan pariwisata dijadikan dalih untuk membungkus kerakusan manusia. Banyak kawasan yang tidak seharusnya dirubah, karena tujuan pariwisata teroaksa harus dirubah baik bentuk maupun fungsinya. Sebenarnya buka pariwisata yang menjadi biang kerok, karena Bali sudah komitmen dengan pariwisata budaya yang beazaskan Hindu. Tetapi sebagian pelaku, umumnya kolaborasi investor dengan makelar lokal yang minim etika yang

menghancurkan arsitektur Bali. Lagi –lagi pragmatisme sesaatlah yang menjadi alasan utamanya.

Guna menjaga *taksu* Bali tetap ajeg dengan arsitekturnya yang lestari maka langkah-langkah penyelamatan dengan kebijaksanaan formal harus dikedepankan, diantaranya;

1. Konsep restorasi terhadap bangunan suci
2. Mempertahankan pola *svastikasana* pada penataan hunian
3. Mempertahankan keberadaan *karang suwung*, seperti *bengang*, sempadan sungai, sempadan tebing, pangkung, labak dan sebagainya dengan tidak menjadikannya sebagai kawasan fungsional.
4. Mempertegas fungsi dan pola *catus pata*.
5. Mempertegas regulasi terkait penerapan arsitektur Bali terutama pada bangunan pemerintah dan bangunan publik.
6. Memperketat proses perijinan secara proporsional tanpa harus menghambat.
7. Langkah – langkah dan kebijakan lain yang dianggap strategis.

Namun ketika pragmatisme sudah merambah secara massif, maka inovasi-inovasi solutif harus mulai diwacanakan sehingga pragmatisme tidak semata-mata dijadikan momok yang mengkhawatirkan. Jika diberikan porsi yang sewajarnya, justru pragmatisme dapat dijadikan pengayaan konsep arsitektur Bali. Wacana untuk merevisi ketinggian bangunan pada zona-zona tertentu secara selektif sehingga pengembangan tidak selalu horizontal yang banyak memicu alih fungsi lahan. Dibutuhkan keberanian berimprofisasi yang tidak populis, siap menerima kritik dan hujatan. Pertimbangan yang matang, hilostik dan komprehensif, mengedepankan alasan-alasan yang logis dan obyektif.

Mengakomodir revisi dan ketentuan tata bangunan di suatu kawasan yang disepakati secara selektif dengan tujuan untuk meyelamatkan wilayah – wilayah yang lebih luas adalah suatu langkah yang bijak, sepanjang penyampaian dan alasannya kuat. Bebas dari vested dan kepentingan pribadi, tidak oportunistis, bersifat obyektif, kajian yang ilmiah dengan mengedepankan prediksi yang solutif. Jika

tanggung jawab pragmatisme dibebankan kepada keberadaan pariwisata, maka sudah saatnya diupayakan pengembangan pariwisata yang bisa menjawab pragmatisme, tanpa harus melawannya dengan frontal konfrontatif. Menetapkan konsep pariwisata alam, *ekotourism* dan *agrotourism* mungkin menjadi salah satu solusi.

Mewacanakan *Teo-tourism*, sepertinya bukan hal yang tabu. Pariwisata spiritual, seperti *Yoga*, *Ganggam Pratistam*, *Homa Yatra* dan bentuk – bentuk lainnya. Tempat tempat yang terkesan magis dan angker tetap dipertahankan keberadaannya dan dimanfaatkan secara bijak untuk tempat *Yoga*, Sumber mata air, *Campuhan*, Pantai ataupun muara, dapat dijadikan destinasi ritual *Ganggam Pratistam*. Pelaksanaan ritual *Agni Hotra* missal, disamping sebagai atraksi ritual, tentu ada juga manfaat sampingan yang didapatkan. Tempat – tempat yang memiliki nilai magis spiritual sebagai mana dimaksud agar tidak lagi terjamah, biarkan tempat – tempat itu seperti itu adanya, sementara infrastruktur akomodasi ditetapkan pada zona – zona yang sudah ditentukan.

Desa wisata dengan konsep *Tri Hita Karana*, ada *parahyangan*, *patwongan* dan *palemahan*, jadikan sebagai daerah yang dikunjungi, walaupun harus ada akomodasi yang disiapkan biarlah menyatu dengan masyarakat di desa tersebut. Edukasi dan pendampingan kepada masyarakat amat dibutuhkan. Pulau Bali secara luasan adalah pulau kecil, akan tetapi memiliki aura dan atmosfer spiritual yang mendunia, oleh karenanya wajib dijaga dan dilestarikan. Sebagaimana jargon, “Tidak ada kata terlambat untuk berbenah’, kalau tidak mulai sekarang kapan lagi, Kalau tidak oleh kita, oleh siapa lagi. Kalau tidak dari Bali dari mana lagi. Semoga Bali yang kecil tapi penuh *taksu* akan tetap ajeg adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Rini (2013). *Aturan Membangun Rumah Menurut Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung Bekerja Sama dengan PHDI Kabupaten Badung, (2013). *Jajar Kemiri Sanggah Pamrajan Paibon lan Kahyangan Tiga*. PHDI Badung.
- Nordholt Henk Sculte, (2016). *The Spell of Power, Sejarah Politik Bali 1650-1940*, Pustaka Larasan.
- Pulasari, Jero Mangku, (2008). *Cakepan Asta Kosala-Kosai lan Asta Bumi*. Paramita: Surabaya.
- Suandra, I Made (1990). *Tuntunan/Tatacara Ngwangun Karang Paumahan manut Smerti Agama Hindu*. Dinas Kebudayaan Kab Badung: Badung.
- Surpha, I Wayan (1977). *Pelinggih-Pelinggih Padmasana – Meru – Kemulan Dan Taksu di Bali*. Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya (2004). *Tata Letak Tanah dan Bangunan*. Paramita: Surabaya.

**PRAKTIS FENOMENOLOGI DIKSA PADA
PAIKETAN DAKSA DARMA SADHU (PDDS)
DI GRIYA AGUNG BONGKASA**

Oleh:

I Putu Gede Adnyana

Abstrak

Secara umum dari sudut pandang orang Bali, Diksa adalah proses untuk menjadi Sulinggih. Dalam definisi yang lebih spesifik, Diksa adalah penunian untuk mencapai tingkat Dwijati. Diksa di PDDS sendiri memiliki tahap yang sangat ketat dan harus dipatuhi. Diksianisasi adalah semacam pola pendidikan yang menarik untuk dipelajari secara mendalam atau detail. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses Diksianisasi terdiri dari tiga tahap, yaitu: (a) Pra-Pemeriksaan, di mana orang yang akan menjadi Diksita harus melakukan proses Ekajati atau menjadi Pinandita, melanjutkan ke tahap berikutnya menjadi Bhavati. (b) Diksa adalah puncak dari kegiatan selama satu hari penuh dengan prosesi 33 prosesi. (c) Pasca Cek dengan prosesi Ngelinggihang Veda dan Apulang Lingga, Ngaturang Jauman, Meajar-Ajar dan Mungguh Nabe. (2) Pola Damination adalah: (a) Guru-Siswa yang merupakan pola hubungan antara Nabe dan siswa. (b) Guru Bhakti adalah cara siswa dalam belajar. (c) Aguron-guron adalah sistem jalur studi atau dapat dinyatakan sebagai lembaga pendidikan terorganisir. (3) Implikasi pada Diksianisasi adalah: (a) Implikasi untuk memperkuat sikap Sraddha dan Bhakti, yang merupakan keyakinan. (b) Implikasi untuk penguatan Kekayaan Pengadilan Hindu fokus pada Manacika, Wacika dan Kayika. (c) Implikasi untuk memperkuat kesadaran, yang merupakan tugas Pandita sebagai panduan bagi masyarakat dan alat untuk meningkatkan rasa solidaritas.

Kata Kunci: Fenomenologi, Paiketan Daksa Darma Sadu, Griya Agung Bongkasa

I. PENDAHULUAN

Nama PAIKETAN DAKSA DARMA SADHU yang disingkat dengan PDDS ditetapkan atas kesepakatan para Sulinggih, Pinandita dan para walaka lainnya di dalam pertemuan yang diselenggarakan pada tanggal 11 April 2014 bertempat di Griya Agung Bongkasa Banjar Pengembungan, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Bali. PDDS Propinsi Bali berkedudukan atau berkantor pusat di Griya Agung Bongkasa Banjar Pengembungan, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Bali. Kantor Cabang Sekretariat di Griya Agung Siwa Gni Manuaba Jalan Gatot

Subroto I/XIII Nomor 5 – 7 Denpasar. PDDS Kabupaten/Kota berkedudukan atau berkantor pusat di setiap Ibukota Kabupaten/ Kota atau diwilayah Administratif Kabupaten/ Kota yang bersangkutan.

Seperti yang tertuang dalam Anggaran Dasar PAIKETAN DAKSA DARMA SADHU mempunyai sifat azas dan tujuan yang bersifat keagamaan dan sosial budaya. Berazaskan PANCASILA dan UUD 1945, Ajaran-ajaran Suci Weda. Adapun Maksud dan Tujuan dari PDDS:

1. Menumbuh kembangkan Srada Bakti para anggota kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa demi mengangkat martabat pasemetonan.
2. Mengangkat tingkat kesejahtraan para anggota PDDS.
3. Meningkatkan sumber daya manusia PDDS baik wawasan, pengetahuan (Jnana) dan etika/ susila sesuai dengan ajaran Weda sehingga menjadi panutan umat.
4. Meningkatkan dan mempererat suasana kerukunan diantara para anggota PDDS dalam bidang keagamaan, sosial dan budaya.
5. Meningkatkan pengabdian para anggota kepada masyarakat umat Hindu dalam bentuk pelaksanaan Upacara dan Upakara Panca Yadnya serta pembinaan umat.
6. Turut serta secara aktif menjaga nilai-nilai sosial budaya keagamaan yang diwariskan oleh para Rsi sebagai bagian dari menjaga ajeg Bali.
7. Menyatukan Visi dan Misi para anggota demi kesinambungan ajaran suci Weda.

Di samping tujuan, PDDS juga mempunyai Keanggotaan, Hak dan Kewajiban KEANGGOTAAN

- (1) PDDS mempunyai keanggotaan:
 - a. Para Sulinggih dari berbagai unsur pasemetonan/soroh/clan dengan tidak memandang perbedaan soroh/clan/ suku bangsa dan perbedaan lainnya.

- b. Para Pinandita, Sarati Banten, semeton Walaka dari berbagai unsur pasemetonan/soroh/clan dengan tidak memandang perbedaan soroh/ clan, suku bangsa dan perbedaan lainnya.
 - c. Anggota Kehormatan.
 - d. Anggota Kolektif.
- (2) Yang dimaksud Anggota Kehormatan adalah siapa saja yang dianggap berjasa dalam mengembangkan Organisasi PDDS dan ditetapkan dalam Maha Sabha.
- (3) Yang dimaksud Anggota Kolektif Pasal 10 Ayat (1) d. adalah keanggotaannya terdaftar didalam Buku Induk Anggota PDDS Propinsi Bali atas nama Pura atau Merajan.
- (4) Setiap Anggota, keanggotaannya terdaftar didalam Buku Induk Anggota dalam kepengurusan PDDS.Propinsi Bali.
- (5) Keanggotaannya ditandai dengan kepemilikan Kartu Tanda Anggota (KTA) PDDS yang dikeluarkan oleh Pengurus PDDS Propinsi Bali.
- (6) Keanggotaan PDDS hilang apabila:
- a. Meninggal dunia.
 - b. Melanggar etika /sesana kesulinggihan/ kepanditaan/ norma-norma sosial, budaya, agama di masyarakat.
 - c. Melanggar AD/ART. Pasal 11

Anggota PDDS berhak:

1. Memilih dan dipilih untuk menjadi pengurus.
2. Menghadiri rapat, memberikan suara, mengajukan usul yang menyangkut kepentingan PDDS, baik secara tertulis maupun lisan.
3. Mendapatkan berbagai bantuan dari PDDS sesuai dengan Pasal 6 tujuan dibentuknya Paiketan Daksa Darma Sadhu.

4. Mendapatkan bantuan dukungan moril dan materil dari Paiketan Daksa Darma Sadhu pada saat mengalami keduakaan.
5. Anggota Kolektif mendapatkan berbagai bantuan dalam rangka meringankan pelaksanaan Upacara Yadnya.
6. Anggota Kehormatan dan Pelindung, berhak menghadiri rapat dan mengajukan saran atau usul yang menyangkut kepentingan PDDS, namun tidak memiliki hak untuk memilih dan dipilih menjadi pengurus.

Anggota PDDS berkewajiban:

1. Tunduk kepada Bisama Saba Pandita, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, berbagai Peraturan serta Keputusan-keputusan rapat PDDS.
2. Mencatatkan diri sebagai anggota PDDS di pengurus Propisni Bali.
3. Menjaga serta membela kepentingan dan kehormatan PDDS.
4. Mengangkat martabat Paiketan Daksa Darma Sadhu didalam pergaulan antar umat di masyarakat.
5. Meningkatkan rasa persaudaraan didalam wadah Paiketan Darma Daksa Sadhu.
6. Melaksanakan tugas dan Program Kerja yang telah diputuskan PDDS dengan penuh tanggung jawab.

Diksa secara umum dalam pandangan orang Bali adalah sebuah proses untuk menjadi seorang *sulinggih*. Namun secara lebih khusus, *diksa* merupakan penyucian diri untuk mencapai tingkatan *Dwijati* (Acarya Paramananda Muni Daksa, 2014: 21). Berlandaskan pada penyucian diri tersebut, dapat dinyatakan jika untuk melaksanakan penyucian diri, tentunya seseorang harus melalui proses penyucian diri, seperti dalam ajaran *Yoga Sutra Patanjali* jika seseorang ingin menyucikan diri, maka harus melalui delapan

tahapan (*astangga yoga*) yang terdiri dari *Yama*, *Niyama*, *Āsana*, *Prāṇāyāma*, *Pratyāhara*, *Dhāraṇa*, *Dhyāna*, dan *Samādhi* (Sivananda, 2003: 136). Dari delapan tahapan proses penyucian diri dalam *Yoga* tersebut dapat diadaptasikan sebagai sebuah pola pendidikan untuk membentuk individu yang memiliki moral yang mulia.

Perumpamaan seperti yang sudah dijelaskan di atas tersebut menjadi landasan untuk bisa juga mengadaptasikan pola pendidikan *diksa* ke dalam pola pendidikan di sekolah formal. Tentunya tidak semua pola pendidikan *diksa* yang dapat diadaptasikan atau diterapkan dalam pendidikan di sekolah formal, sebab ada bagian-bagian dari pola pendidikan *diksa* tersebut yang bersifat *rahasya* atau memang sulit untuk menerapkannya. Karena itulah perlu untuk dipilah dan pilih, untuk menyesuaikan dengan pembelajaran yang ada di sekolah formal.

Pengertian

Diksa dalam bahasa Sanskerta artinya persiapan penyucian diri melalui upacara agama, pentasbihan, inisiasi, pengabdian yang menyeluruh untuk mengemban tugas dalam kehidupan Agama yang dipimpin oleh seorang yang berhak untuk itu. Di dalam lontar Brahmanda Purana dikatakan bahwa: "*Diksa rakwa ngaran ing brata mwang tapa*" Yang artinya: (Maka ketahuilah yang dikatakan Diksa adalah melakukan perbuatan suci dan mengendalikan indriya / nafsu). Adiksa artinya menjalani inisiasi. Orang yang sedang menjalani inisiasi disebut Adiksa.

Ia yang sudah menjalani adiksa disebut diksita, artinya ia sudah menjadi murid dalam melaksanakan penyucian. Nama lain untuk pengertian Diksa adalah mapodgala, mabersih, masuci, madwijati dan malinggih. Kelahiran yang pertama ialah ketika ia lahir dari sang ibu, jadi lahir secara fisik. Sedangkan kelahiran kedua kalinya, ia lahir secara rohaniah dan setelah didiksa ia menjadi Wiku / Pandita yang bertugas melaksanakan kependitaan. Upacara pentasbihannya disebut Diksikabrata samskara. Beliau yang memberikan samskara (memberikan inisiasi) disebut Andiksani

(Nabé) yang lebih tua dari muridnya. Beliau bertanggung jawab atas kepatuhan dan perilaku muridnya.

Dalam Sasana Kawikon, ada beberapa aturan, bahwa seorang Wiku belum boleh dijadikan Andiksani (Nabe), antara lain, jika:

1. Seorang Wiku yang belum ngalinggihang Weda (untuk Wiku Siwa disebut belum mapulang Lingga; untuk Wiku Buddha disebut belum ngalinggihang Puja Agung).
2. Wiku yang tidak melaksanakan lokapalasaraya (mapuja dimana saja dan kapan saja atas permintaan masyarakat).
3. Wiku yang terkena kasepungan, sehingga beliau harus melakukan tirthayatra, membersihkan diri lahir / bathin, agar beliau bersih kembali seperti sediakala.

Dwi Jati ("Dwijati") berasal dari dua suku kata yaitu "Dwi & Jati", Dwi=2 sedangkan Jati berasal dari akar kata "Ja" yang berarti lahir sehingga, Dwi Jati adalah lahir untuk kedua kalinya (reinkarnasi) sebagaimana disebutkan sesana pinandita sebagai seorang sulinggih,

1. Lahir yang pertama sebagai bayi dari kandungan ibu,
2. Lahir yang kedua dari guru suci nabe melalui upacara mediksa.

Dalam Lontar Siwa Sasana disebutkan bahwa: "sejak seseorang mendapat diksa dalam upacara penyucian ini, mereka dikenal sebagai Dwijati dan dari padanya diharapkan mulai mematuhi segala peraturan kebrahmanaan". Rohaniawan/pandita dan pinandita yang melalui proses tata upacara diksa inilah yang mempunyai wewenang luas dan lengkap dalam pelaksanaan "Loka Pala Sraya" itu yakni wewenang dalam memimpin atau menyelesaikan berbagai yajña termasuk dalam memberikan Air Suci (Tirtha). Seorang Dwijati disebutkan pula dalam kesulinggihan dalam Stiti Dharma Online, Seorang Dwijati yang sudah berubah dibanding ketika masih "walaka" yaitu:

1. Amari Sesana, artinya perubahan kebiasaan dan disiplin kehidupan,
2. Amari Aran, artinya perubahan nama (Bhiseka),
3. Amari Wesa, artinya perubahan tata berpakaian.

Sehingga beliau yang telah melaksanakan upacara “dwijati” ini, yang dalam siwa buddha disebutkan mereka yang telah dapat menjalankan dharma “Kabrahmanan”.

Tujuan dan Makna Diksa

Pelaksanaan upacara diksa mempunyai tujuan mulia yaitu untuk meningkatkan kesucian baik dalam diri lahir maupun batin guna mencapai kesempurnaan hidup sebagai manusia, karena dalam hal ini ada falsafah bahwa aku hidup demi menyempurnakan kehidupan. Seperti yang telah diamanatkan dalam Bhuanakosa III: 80 yang menjelaskan bahwa: “Sakwehning jagadkabh, mijil sangkeng bhatare siva ika, lina ya ring bhatare Siva ya. Artinya: Seluruh alam semesta ini muncul dari bhatare Siva dan akan lenyap kembali kepada Bhatare Siva juga”. Dengan demikian pelaksanaan diksa ini bertujuan untuk mencapai yang disebut dengan atmalingga yaitu untuk mencapai dharma kelepasan tentang pengakuan sesuatu yang tidak kekal (sementara), serta untuk mencapai Sivalingga untuk mencapai dharma kahuripan yaitu sebuah pemanfaatan kesempatan hidup untuk mencapai kesempurnaan selama masih hidup (Jivan mukti).

Eksistensi diksa dalam ajaran agama Hindu adalah salah satu pengamalan Dharma yang memiliki sifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh seluruh Umat Hindu. Dengan demikian diksa merupakan dasar keyakinan agama Hindu sekaligus hukum moral yang wajib diyakini, dijunjung tinggi, ditaati serta dilaksanakan dalam rangka menegakkan Dharma. Hal ini dinyatakan dalam mantram Atharvaveda XII. I. I dan Yajurveda XIX. 36, sebagai berikut:

“Satyam brhad rtam ugram diksa ya tapo brahma yajna prithivim dharyanti”

(Sesungguhnya Satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yajna yang menyangga Dunia).

*“Vratena diksam apnoti, diksayapnoti daksinam,
daksinam sraddham apnoti sraddhaya satyam apyate”*

(Dengan melaksanakan brata, seseorang mencapai diksa, dengan diksa seseorang memperoleh daksina dan dengan daksina seseorang mencapai sraddha, melalui sraddha seseorang mencapai satya).

Usaha menyucikan din melalui diksa sebagai salah satu perwujudan Dharma diamanatkan pula oleh Wrhaspatittatva sloka 25 yang merupakan kewajiban setiap umat Hindu yang dijabarkan melalui tujuh pengamalan Dharma, yaitu: sila, yajna, tapa, dana, pravrija, diksa dan yoga. Melalui keyakinan terhadap kebenaran diksa ini, mengantarkan umat memahaini Veda dan melalui diksa pula umat Hindu meiliki kewenangan belajar dan mengajarkan Veda. Dengan deinkian diksa meiliki kedudukan sebagai institusi yang bersifat formal. Melalui pelaksanaan diksa seseorang menjadi Brahmana. *“janmana jayate sudrah samskarairdviija ucyate”* semua orang lahir sebagai sudra melalui diksa/dvijati seseorang menjadi Brahmana).

Dari penjelasan tersebut maka pelaksanaan diksa meiliki tujuan untuk menyucikan diri secara lahir maupun bhatin sebagai sarana atau jalan untuk mentransfer pengetahuan ketuhanan (Brahmavidya) meialui media Guru Nabe atau Acarya, sekaligus sebagai pembimbing moral dan spiritual. Dengan melaksanakan diksa umat Hindu disebut Sadhaka atau Pandita yang meliputi berbagai nama abhiseka seperti: Pedanda, Bhagawan, Mpu, Dukuh, Danghyang, Acarya, Rsi, Bhiksuka, Vipra, Sadhu, Brahmana, Brahmacari, Sannyasi, Yogi, Muni dan lain-lain yang meiliki kewenangan melakukan bimbingan Dharmopadesa maupun Lokapalasaraya kepada umat.

Kemudian mengenai makna diksa dvijati adalah merupakan proses transendensi dan sakralisasi menuju pencapaian kesadaran penyatuan dengan Brahman. Selain itu diksa dvijati tidak hanya sebagai inisiasi formal, melainkan menunjukkan adanya jalinan hubungan yang bersifat pribadi dan mendalam antara Guru Nabe (Acarya) dengan murid (sisya). Lebih jauh lagi Atharvaveda XI. 5. 3. menguraikan bahwa saat pelaksanaan diksa dvijati seorang Guru Nabe atau Acarya seakan-akan menempatkan murid (sisya) dalam badannya sendiri seperti seorang ibu mengandung bayinya, kemudian setelah melalui vrata murid dilahirkan sebagai orang yang sangat mulia (dvijati). Dengan demikian pelaksanaan diksa dvijati merupakan transisi dari gelap menuju terang, dan avidya menuju vidya.

Dalam lembaga diksa dvijati kedudukan Guru Nabe begitu sentralnya, yakni memiliki hak prerogatif terhadap sisya-nya agar tidak terjadi pengingkaran terhadap sasana/dharmaning kawikon. Maka deini menegakkan Dharma berdasarkan ketentuan sastra, seseorang yang akan menjadi Pandita wajib mengangkat *Guru Nabe* (*manavaguru*), *Guru Vaktra*, *Guru Saksi*, selain *Siddha Guru* ataupun *Divya Guru*.

Landasan Sastra

Mengingat perkembangan agama Hindu di Indonesia dewasa ini semakin pesat dan kompleks, serta banyaknya hal yang perlu mendapat penanganan dari pemuka agama/rohaniawan, sebagai tenaga-tenaga ahli yang membidangi baik itu menyangkut upacara maupun upakarnya. Bila hal ini bisa dipenuhi maka jelas tidak akan terjadi kesimpangsiuran didalam memberikan tuntunan kehidupan spiritual umat, terutama dalam pelaksanaan upacara keagamaan.

Didalam memenuhi permasalahan yang kompleks ini, diperlukan penobatan rohaniawan/pandita dan pinandita. Dalam agama Hindu disebutkan bahwa untuk mencapai tingkat atau status pandita/pinandita, seseorang harus menempuh upacara ritual yang sangat formal. Upacara ritual ini disebut "DIKSA". Tanpa upacara

Diksa, seseorang betapapun pandainya belum dapat disebut pandita/pinandita. Dasar hukumnya dapat kita jumpai dalam kitab suci Veda, yakni dalam **Atharvaveda XI.II** yang menyebutkan:

"Satyam Brhad Rtam Ugram Diksa Tapo Brahman Yajña Prithivim Darayanti".

Artinya:

Sesungguhnya satya Rta Diksa Tapa Brahman dan Yajña, yang menyangga dunia ini. (Dana, 1996:2)

Mantra ini menjelaskan mengenai dasar-dasar keyakinan agama Hindu yang harus dipegang dan dikembangkan sebaik-baiknya, salah satu diantaranya adalah Diksa. Kata Diksa berasal dari bahasa sanskerta yang artinya suatu upacara penerimaan menjadi murid dalam hal kesucian. Dari kata diksa ini munculah kata diksita yang artinya diterima menjadi murid dalam kesucian. Dalam perkembangannya lebih lanjut, kata diksa berarti askara yaitu suatu upacara penyucian diri untuk mencapai tingkatan *dwijati*. Kata *dwijati* berasal dari akar kata "ja" yang artinya lahir. *Dwijati* artinya lahir kedua kalinya. Lahir yang pertama adalah dari kandungan ibu dan lahir yang kedua dari dang guru suci atau nabe.

Dalam kitab **Siwa Sasana** disebutkan bahwa "sejak seseorang mendapat diksa atau upacara penyucian, mereka dikenal sebagai *Dwijati* dan dari padanya diharapkan mulai mematuhi segala peraturan kebrahmanaan". Rohaniawan/pandita dan pinandita yang melalui proses tata upacara diksa inilah yang mempunyai wewenang luas dan lengkap dalam pelaksanaan "*Loka Pala Sraya*" itu yakni wewenang didalam memimpin atau menyelesaikan berbagai *yajña* termasuk dalam memberikan Air Suci (*Tirtha*).

Landasan sastra yang termuat dalam beberapa pustaka rontal yang sementara ini diketemukan di Bali. Rontar-rontal itu digunakan sebagai acuan sehingga pengungkapannya mempunyai suatu landasan yang dapat dijadikan pegangan. Mungkin masih banyak pustaka rontal lainnya yang memuat tentang upacara mediksa

dan atau menggunakan kawikon, namun kesulitan mengumpulkannya sangat terasa, mengingat rontal-rontal tersebut tersebar luas dan bahkan tidak jarang menjadi koleksi-koleksi perorangan disamping adanya koleksi resmi seperti pada gedong kirya di Singaraja (sekarang menjadi museum cabang pusat Dokumentasi Bali di Denpasar), Musium Bali di Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Institut Hindu Dharma (Universitas Hindu Indonesia-UNHI) dan lain sebagainya.

Adapun beberapa pustaka rontal yang memuat tentang upacara diksa dan kawikon antara lain adalah: *Krama Mediksa, Kramananing Dadi Wiku, Silakrama, Siwa Sasana, Wertisana, Widhipapincatan*, dan lain sebagainya. Selain itu juga menggunakan acuan ketetapan Maha Shaba Parisada Hindu Dharma Indonesia II Tahun 1968 dan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu yang ke-14 Tahun 1986/1987 tanggal 11 s/d 12 Maret 1987 tentang Pedoman pelaksanaan Diksa.

Upacara mediksa mempunyai tujuan mulia yaitu meningkatkan kesucian diri guna mencapai kesempurnaan menjadi manusia. Mediksa merupakan klimaks dalam meningkatkan kesucian diri dari tingkatan Ekajati ke tingkatan *Dwijati*. Mencapai suatu kesucian diri adalah merupakan suatu kewajiban bagi umat Hindu, karena lewat kesucian diri itulah manusia dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa. Untuk dapat menjaga kesucian dirinya, seseorang yang telah melaksanakan upacara mediksa, berkewajiban agar setiap hari menyucikan diri dengan melakukan *Puja Parikrama* atau *Surya Sewana*. Mengenai waktunya adalah: pagi, siang, dan sore hari. Maka dari itulah sang diksita atau wiku tidak kena cuntaka dan juga tidak *nyuntakain* (kecuali wiku wanita yang sedang dalam keadaan Haid).

Demikian masalah kesucian itu yang menjadi tujuan mediksa, yang mempunyai arti penting dalam ajaran agama Hindu dan menjadi orientasi dan arahan bagi umat Hindu dalam menempuh kehidupan *sekala* dan *niskala*.

Hakikat Pandita

Mengenai makna diksa dvijati adalah merupakan proses transendensi dan sakralisasi menuju pencapaian kesadaran penyatuan dengan Brahman. Selain itu diksa dvijati tidak hanya sebagai inisiasi formal, melainkan menunjukkan adanya jalinan hubungan yang bersifat pribadi dan mendalam antara Guru Nabe (Acarya) dengan murid (sisya). Lebih jauh lagi Atharvaveda XI. 5. 3. menguraikan bahwa saat pelaksanaan diksa dvijati seorang Guru Nabe atau Acarya seakan-akan menempatkan murid (sisya) dalam badannya sendiri seperti seorang ibu mengandung bayinya, kemudian setelah melalui vrata murid dilahirkan sebagai orang yang sangat mulia (dvijati). Dengan demikian pelaksanaan diksa dvijati merupakan transisi dan gelap menuju terang, dan avidya menuju vidya.

Calon Sulinggih (diksa), tahapan menuju kebrahmanan

Apabila seorang walaka ingin meningkatkan dirinya menjadi sulinggih atau melakukan penyucian diri, maka dia seharusnya menyadari dirinya sudah mulai memasuki tahapan menuju ke alam kebrahmanan. Seperti diuraikan dalam sloka bahwa seorang brahmana adalah makhluk yang paling tinggi dihadapan sang pencipta (tuhan). Sedangkan keinginan menjadi brahmana adalah suatu hal yang sangat luhur, asal diusahakan dengan cara yang benar.

Menjadi brahmana tidak bisa dicapai dengan cara mengubah nama, meminta pengakuan orang lain, mengaku-ngaku diri sebagai seorang brahmana, dengan penampilan pakaian seolah-olah orang suci yaitu dengan cara senantiasa berpakaian putih-putih, menggelung rambut atau mencukurnya sama sekali, atau dengan hanya berteori tentang weda dan kebenaran. Tetapi sesungguhnya ia tidak menghayati hakikat dan kebenaran yang sesungguhnya, maka itu sesungguhnya bukan seorang brahmana.

Sesungguhnya untuk menjadi seorang brahmana adalah sangat sulit, karena memiliki syarat-syarat yang sangat banyak antara lain: harus mentaati hukum-hukum brahman (tuhan). Hal ini hanya

dapat dilakukan apabila seorang dengan kesadaran dan kedisiplinan yang tinggi ada pada dirinya, maka kebrahmanan itu baru bisa tercapai. Untuk itulah calon diksita (calon sulinggih), ataupun seorang pinandita, jro mangku atau jro gede harus memiliki beberapa persyaratan yang harus ditaati, karena mereka telah memasuki tahapan menuju kebrahmanan. Jadi seorang calon diksita harus memiliki perilaku dan persyaratan seperti:

- a. Bersifat sosial.
- b. Bijaksana.
- c. Setia pada ucapan (satya wacana).
- d. Memiliki kesusilaan (orang mulia) bermoral dan saleh
- e. Teguh pendirian
- f. Setia adan bakti pada suami atau istri.
- g. Teguh pada dharma tanpa noda.
- h. Keturunan orang baik-baik
- i. Pandai dalam ilmu
- j. Berjiwa besar
- k. Tegas dalam hal siasat
- l. Kuat menahan suka dan duka
- m. Setia, hormat terhadap catur guru
- n. Suka melaksanakan ajaran dharma, termasuk taat kepada segala sesana atau winaya dan taat pada segala kewajiban yang menjadi tugasnya.
- o. Teguh melakukan tapa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mempersiapkan diri untuk mediksa calon diksita harus menunjukkan perilaku dan perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran tata susila agama Hindu. Adapun syarat-syarat mediksa yang diputuskan oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia yang juga berdasarkan lontar Siwa Sasana adalah umat Hindu dari segala warga yang telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Laki-laki yang sudah kawin dan tidak kawin (Nyukla Brahmacari)
- b. Wanita yang sudah kawin atau tidak kawin (kanya)

- c. Pasangan suami istri
- d. Umur minimal 40 tahun
- e. Paham dalam bahasa kawi, sansekerta, indonesia, memiliki pengetahuan umum, pengalaman intisari ajaran-ajaran agama.
- f. Sehat lahir bathin, dan berbudi luhur sesuai dengan sasana
- g. Berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara pidana
- h. Mendapat tanda kesediaan dari pendeta calon Nabenya yang akan menyucikan
- i. Sebaiknya tidak terikat akan pekerjaan sebagai pegawai negeri atau swasta, kecuali bertugas untuk hal keagamaan.

Ketentuan-ketentuan di atas dikelompokkan pada persyaratan formal bagi seorang Sulinggih. Di bawah ini akan diuraikan persyaratan spiritual seperti yang disebut dalam beberapa pustaka suci, antara lain:

Di Bhagawadgita Percakapan Ke IV-19 Disebutkan:

*YASYA SARVE SAMARAMBHAAH,
KAMA SAMKALPA VARJITAH,
JNANAGNI DAGDHA KARMANAM,
TAM AHUHU PANDITAM BUDHAAH.*

Artinya:

Yang bekerja tanpa nafsu dan motif, kerjanya dibakar api ilmu pengetahuan, dinamakan orang-orang arif, sebagai seorang pandita budiman.

Pandita berarti orang yang mencapai kebebasan jiwa, yang segala pekerjaannya tidak lagi meninggalkan ikatan-ikatan keduniawian karena ia terbebas menuju kelepasan.

Pandita juga seseorang yang sudah mencapai “Niskama Karma” yang meyakini hukum karma-phala. Oleh karena itu maka masyarakat mendudukkannya sebagai orang utama, atau dengan kata lain “Sulinggih” (su = utama; linggih = kedudukan). Kemudian di Sarasamuscaya sloka ke-40 disebutkan:

*SRUTYUKTAH PARAMO DHARMASTATHA
SMRTIGATO PARAH,
SISTA CARAH PARAH PROKTAS TRAYO DHARMAH
SANATANAH.*

Artinya:

maka yang patut diingat adalah, segala apa yang diajarkan oleh Sruti dan Smerti disebut dharma, demikian pula tingkah laku Sang Sista (Pandita) seharusnya: jujur, setia pada kata-kata, dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat penyucian diri, dan orang yang memberi ajaran-ajaran (nasehat).

Kemudian di Svetavatara Upanisad (6.23) menyebutkan:

*YASYA DEVE PARA BHAKTIIR YATHA DEVE TATA
GURAU
TASYATE KATHITA HY ARTHAH PRAKASANTE MAAT
MANAH.*

Artinya:

hanya kepada roh yang mulia (berjiwa besar) yang percaya penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan guru kerohanian segala arti pengetahuan Veda diperlihatkan dengan sendirinya. Keyakinan kepada Tuhan dan Guru kerohanian merupakan subjek pokok yang sangat penting. Tuhan memberikan ajaran lewat sadbaNya dan Guru kerohanian memberikan tuntunan kepada para bhaktanya untuk dapat

melaksanakan tugas kewajiban yang telah ditetapkan (dharma) olehNya- dharman to saksat bhagavat pranitam.

Orang Yang Tidak Patut Didiksa

Dalam lontar Siwa Sasana disebutkan bahwa orang-orang yang tidak patut didiksa oleh sang guru (Guru Nabe) adalah:

- a. Orang-orang kotor, orang yang wangsenya turun sebagai walaka, cacat tubuhnya, dan orang yang sangat menderita.
- b. *Cuntaka Janma*, artinya orang hina seperti orang yang dijadikan sesaji, orang yang diserahkan pada waktu upacara siwa Wadhana, Asti Wadhana, pencuci mayat, orang pemakan darah, penadah barang kotor, orang yang dihukum penjara.
- c. *Patita walaka* yaitu menyembah orang hina, memakan-makanannya, orang yang menyembah kepada orang yang cuntaka.
- d. *Sadigawe* berarti turut dengan adah kriya yang berarti segala yang *sudra, candala, mlecha*. *Sudra* berarti orang tanija karma dan wulu-wulu. *Banija karma* berarti berdagang (segala yang menjual belikan dagangannya yang tidak baik.
- e. *Chandala* berarti menjagal, melempar, mencungkil dan memukul.
- f. *Manusia kuci angga* berarti orang cacat tubuhnya seperti orang bungkuk, kerdil, bule dan belang.
- g. *Maha duhka* berarti orang yang menderita tubuhnya karena sangsara seperti orang kusta, gila, buta, ayun, tuli, kejang, dan timpang. Sebab tidak akan mendapat pahala, bahkan mendapat dosa dan sengsaralah kita kalau disembah olehnya.

Warga atau Semeton Pasek yang bergabung di bawah naungan Paiketan Daksa Darma Sadu di Griya Agung Bongkasa melaksanakan proses *Diksa* sudah dari puluhan tahun, tidak saja melahirkan seseorang sulinggih tapi juga banyak mencetak Pemangku atau Pinandita dan juga serati banten dari semua kalangan

umat hindu di seluruh tanah air . Adalah seorang Sulinggih yang maha agung yang Maha Samadi Ida Abra ; Ida Sinuhun Siwa Putra Prama Daksa Manuaba , yang merupakan pengelingsir dan tokoh besar pencetus berdirinya PDDS sudah banyak sekali melahirkan Sulinggih dari Bali Indonesia bahkan luar negeri .

Sementara anak kapurusan mencapai 72 orang, baik yang sudah didiksa maupun bhawati. Bahkan sebagian di antaranya merupakan warga Jepang. Beberapa anak kapurusan yang berasal dari Bali di antaranya seperti Ida Pandita Mpu Nabe Daksa Yaksa Acarya Manuaba, Ida Rsi Agung Wang Bang Brahma Dwesa Daksa Manuaba, Ida Sri Bhagawan Wiram Ludra Prama Daksa, Ida Bhawati I Gusti Ngurah Astawa. Ada pula yang berdomisili di Bualemo, Sulawesi, yakni Rsi Agung Prama Daksa Manuaba.

Sementara di Jepang seperti Ida Pandita Mpu Sidartha Putra Manuaba, Ida Pandita Mpu Itsuko Nakamura Prama Manuaba, Ida Pandita Mpu Noriko Minowa Yoga Daksa Manuaba, Ida Pandita Mpu Satomi Taho Dharma Yoga Manuaba, Ida Bhawati Akiko Itonaga, dan lainnya. Tentu saja semua process akan di lalui seperti apabila seseorang yg ingin meningkatkan kesuciannya menjadi Sulinggih dari luar umat hindu harus melalui process Widi widani dan seterusnya .Begitu juga proses seseorang menjadi Pandita ada banyak yg harus dipahami seperti yang ada dalam buku INTI SIWA SASANA oleh Ida Pandita Mpu Jaya Wijayananda . Suatu uraian yang panjang dalam lontar ini ialah uraian tentang syarat-syarat seorang acarya yang dapat dijadikan guru serta yang harus dihindari sebagai guru. Syarat-syarat ini amatlah berat sehingga sukar kita mendapatkan acarya seperti itu. Walaupun demikian syarat-syarat ini mencerminkan acarya yang ideal. Syarat-syarat acarya yang baik untuk dijadikan guru ialah yang memiliki kepribadian yang baik yaitu; Sastrawan, ahli weda, menguasai hawa nafsu, taat melaksanakan brata, senior dalam umur, ahli bahasa.

Acarya krta diksita yaitu yang menjadi gurunya guru ialah acarya keturunan sadhaka yang memang dipersiapkan untuk menjadi acarya, ia juga disebut dang upadhyaya. Acarya yang demikianlah tempat orang memohon samskara (penyucian) dan

bhasma (abu suci). Dia yang di sangaskara (samskara) oleh acarya seperti itu akan hilang nodanya, hilang papanya, bebas dari mara bahaya, bebas dari duhkā nestapa. Orang harus menghindari acarya yang tidak baik untuk dijadikan guru, Acarya yang demikian ialah acarya yang;

1. Pengetahuannya rendah, acuh tak acuh, cepat bingung, linglung, kaku
2. *Duryasa* yaitu bermoral rendah seperti rendah budi, congkak, curang, senang mabuk-mabukan, licik, angkara murka, iri hati, senang berbohong, benci berbuat jasa baik, bermusuhan pada teman, menghina ibu bapaknya, menghina brahmana dan menghina Tuhan.

Acarya yang demikian akan terbentur kesana-kemari karena kebodohnya sehingga ia akan menanggung hukuman para Dewa. Akibat dari semua ini, maka acarya yang demikian itu akan tetap hanyut dalam perbuatan yang melawan dharma sehingga pintu neraka terbuka lebar-lebar untuknya. Seorang acarya, walaupun dia sudah termasuk acarya yang baik, tidaklah baik tergesa-gesa melaksanakan kṛta diksa, dia harus;

1. Mengamat-amati akan sifat-sifat baik ataupun buruk yang ada pada dirinya, serta berusaha menjadikan diri suci,
2. Melaksanakan tugas-tugasnya sampai selesai.
3. Mengembangkan keluhuran budi dan kecerdasan akal.

Seorang dang upadhyaya harus melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan Kaya sebagai berikut;

1. Senang bekerja.
2. Melaksanakan yadnya.
3. Melaksanakan puja dan japa.
4. Memuja Bhatara.
5. Mendalami sastra-sastra agama.
6. Mengajar.
7. Menerima tamu sadhaka.

8. Membantu yang melaksanakan yoga dengan dana punya yang diperlukan.

Seorang dang upadhyaya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan Waktu yaitu;

1. Senang memperbincangkan tentang pemujaan kepada para dewa dan brahmana.
2. Senang mendiskusikan pengetahuan, filsafat dan agama.
3. Senang mempelajari serta merafal mantra-mantra weda.
4. Berkata jujur.
5. Menepati janji.
6. Tidak berkata-kata yang menyakiti hati.
7. Tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau membentak.
8. Tidak suka memfitnah.
9. Tidak berbohong.
10. Tidak suka menghina.
11. Tidak mencerca sesama sadhaka dang upadhyaya.
12. Tidak mencela brata sesama sadhaka.

Ia harus mengucapkan:

1. Kata-kata yang manis.
2. Kata-kata yang benar.
3. Kata-kata yang lemah lembut.
4. Kata-kata yang menarik hati.
5. Kata-kata yang bersahaja.

Pikiran seorang dang upadhyaya hendaknya:

1. bersih,
2. Budiman.
3. Tenang.
4. Tangguh.
5. Senang mengampuni.

6. Lapang hati yang berdasarkan Maitri, Karuna, Mudita dan upeksha.
7. Kasih sayang.
8. Ia hendaknya tidak ;
9. Curang.
10. Licik.
11. Sombong.
12. Mabuk.
13. Congkak.
14. Loba.
15. Bingung.
16. Cepat naik darah.
17. Keras kepala.
18. Iri hati.
19. Dengki.
20. Durhaka.
21. Menghina teman.

Ia hendaknya:

1. Ikhlas.
2. Berbudi baik.
3. Hormat.
4. Jujur.

Hendaknya janganlah mengangkat sisya atau memberikan krta diksa kepada sembarang orang, dang upadhyaya hendaknya hati-hati dalam memilihnya untuk dijadikan sisya, sisya yang dapat di diksa ialah;

1. Punya janma: orang baik-baik.
2. Maha prajnana: arif bijaksana.
3. Satya wak: setia dengan kata-kata.
4. Sadhu: suci.
5. Silawan: berbudi baik, sopan dan santun.
6. Sthira: tangguh
7. dhairya: berani.

8. Swami bhaktya: bhakti kepada junjungan/guru.
9. Suddha janma: orang bersih/suci.
10. Maha pawitra kawanganya: kelahiran dari keluarga yang tidak tercela.
11. Wwang satya wacana: orang yang jujur, satya pada ucapannya.
12. Wwang sujana tahu-tuhu.: orang yang benar-benar mahardhika.
13. Wwang prajna wruh mangaji: orang yang pandai tahu mengkaji pengetahuan.
14. Wwang satwika sadhu mahardhika: orang yang sungguh-sungguh saleh dan bijaksana.
15. Wwang sthira stiti ring abhipraya: orang yang berbudi baik tetap hati pada winaya.
16. Wwang dherya dharaka angelaken sukha duhka: orang yang tahan uji dalam suka maupun duka.
17. Wwang satya bhakti matuhan: orang yang setya bhakti kepada guru.
18. Wwang mahyun ring kagawyaning dharma karya: orang yang selalu bekerja berlandaskan dharma.
19. Wwang mapageh magawe tapa: orang yang teguh melaksanakan tapa brata.

Sedangkan orang yang tidak dapat di diksa ialah:

1. Wwang cuntaka; orang yang pernah di hukum, pernah di kencingi, pernah di pukul kepalanya.
2. Wwang sadigawe; orang yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang hina.
3. Wwang kuci angga; seperti orang cebol, bungkuk, bulai dan sebagainya.
4. Wwang maha duhka; seperti orang yang menderita penyakit kusta, gila, ayun, buta, tuli, bisu, pincang dan sebagainya.
5. Orang yang sudah di diksa juga tidak boleh di diksa lagi.

Dalam pada itu dang upadhyaya harus selalu melaksanakan kewajibannya sebagai guru yaitu:

1. Majarana dharmaning sisya yaitu mengajarkan tentang swadharmaning sebagai sisya.
2. Maweha kriya yaitu memberikan tugas kepada sisya.
3. Mawaraha ring dasasila mwanng panca siksa, guru talpaka lawan trikaya paramartha yaitu mengajarkan tentang dasasila dan panca siksa, guru talpaka dan trikaya paramartha.
4. Mangajarana kalinganing acara mwanng karma sila winaya yaitu mengajarkan hakekat tingkah laku dan perbuatan sila dan wiweka.
5. Mahutang upakrama ring agamanya yaitu mencegah penyelewengan terhadap garis param-paranya serta agamanya.
6. Swikarapageh denya gumego sanghyang Siwa-brata yaitu bersungguh-sungguh dan teguh dalam mengusahakan untuk mengamalkan brata Sang Hyang Siwa.
7. Aywa wimarga sake kabhujangganya yaitu jangan menyimpang dari tata tertib atau silakramaning kapanditaannya.

Adapun sikap dang acarya yang lain:

1. Aywa sang guru nistura tumon sisya dina kalaran manmu duhka yaitu janganlah sang guru tidak menaruh kasih sayang terhadap sisjanya yang sedang menderita menanggung duhka.
2. Aywa lwir tan uninga tumon sisya salah silanya mwanng swabhawannya yaitu janganlah sang guru acuh tak acuh melihat tingkah laku sisjanya yang berbuat salah.
3. Aywa gigu mohut ri sisya magawe papakarma angde patitanya yaitu janganlah sang guru ragu-ragu mencegah sisjanya berbuat hina yang menyebabkan jatuhnya kapanditaannya.

4. Aywa nangguh patita ring sisya mon tan byakta cihnanyan patita yaitu janganlah menuduh atau menjatuhkan sisya apabila tanda-tanda jatuhnya belum jelas terbukti.
5. Aywagya kumaniscaya percaya ring sila mawang brata ning sisya yaitu janganlah cepat percaya akan tingkah laku dan bratanya sisya.
6. Aywa tan percaya yan kateher byakta ning silanya yaitu janganlah tidak percaya bila tingkah laku sisjanya benar-benar baik.
7. Aywa ninda pracvoda yaitu jamgamlah suka mencela.
8. Aywa murcca sisya tan saying akrama denda dosa yaitu janganlah menyakiti sisya. Tidak sayang pada yang berbuat salah dan dosa.
9. Aywa mucca sisya durlaksana yaitu janganlah menyakiti sisya yang bertingkah laku baik.

Kesabaran diperlukan untuk belajar berulang-ulang mengikuti bimbingan seorang guru yang bijaksana membimbing dengan kasih sayang dengan murid-muridnya sebagai berikut:

1. Mengajarkan dengan baik atau tersusun kepada sisjanya menurut persyaratan yang pasti.
2. Memberikan latihan-latihan (praktek) dan disiplin.
3. Mengajarkan dengan sepenuh hati apa yang harus diketahui oleh sisjanya.
4. Memberikan pujian kepada sisya-sisjanya yang baik atau diantara yang lainnya dan perihal kebaikan.
5. Menunjukkan inisiatif untuk keselamatan sisya-sisjanya.

Yama Brata yang termuat dalam Siwasasana dan pelajaran kerohanian Aguron-guron lainnya, berasal dari ajaran Raja Yoga yang artinya jalan yang paling tinggi untuk mencapai yoga (penyatuan), ajaran yoga adalah system pelajaran yang menyentuh bidang mental sebagai pelajaran pokok. Raja Yoga dihimpun oleh Bhagawan Sri

Patanjali 500 tahun sebelum Yesus Kristus. Raja Yoga dinamakan juga Astangga Yoga atau delapan tahap keyogaan yaitu:1, Yama, 2. Niyama, 3. Asana, 4. Pranayama, 5.Pratyahara, 6. Dharana, 7.Dhyana, 8. Samadi.

Yama Brata adalah latihan moral ,ahlak atau susila yang terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu Ahimsa, Brahmachari, Satya, Atyawahara dan Asteya.

Yama Brata yang diuraikan di halaman depan terpewirinci menjadi lima bagian, dan Niyama Brata yang akan diterangkan terbagi menjadi lima bagian pula yang kalau dicangkupkan semua menjadi sepuluh bagian disebut Dasa Sila atau sepuluh perilaku yang harus ditaati oleh siswa (sisya) kerohanian (Pandita). Bagian Niyama Brata ialah:1 Alrodha, 2. Guru Ssurusu, 3. Sauca, 4. Aharalagawa, 5. Apramada.

Sedangkan dalam pelajaran Yoga disebutkan:

Tapa artinya tidak makan atau panas, yaitu menyakiti diri, dengan mengurangi dan mengekang diri dalam kesenangan dan kenikmatan, pengendalian diri. Swadyaya artinya belajar sendiri, memperbaiki diri sendiri dan mengulang-ulang pelajaran. Santosa artinya tenteram dan puas dengan segala yang kejadian mendatang. Sauca artinya bersih lahir bathin, selalu menjaga kesucian diri. Iswara Pranidana artinya rajin menyembah dan sujud bhakti terhadap Tuhan Iswara (Siwa) atau dengan ikhlas mempersembahkan segala-galanya terhadap Tuhan sebagai pelaksanaan suci dalam pelaksanaan Dharma, memerlukan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Ksama yaitu memiliki sifat mengampuni.
2. Satya yaitu selalu taat dan jujur.
3. Dama yaitu kuat mengekang pikiran (dapat mengendalikan pikiran).
4. Sauca yaitu selalu berusaha untuk menjaga kesucian diri lahir bathan.
5. Dana yaitu suka bersedekah (Medana-dana).
6. Indriya nigraha yaitu dapat mengendalikan nafsu.
7. Ahimsa yaitu tidak suka menyakiti (membunuh).
8. Guru Susrusu yaitu Bhakti kepada yang disebut Guru.

9. Daya yaitu murah hati (suka berkorban).
10. Arjawa yaitu lurus hati.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Guru adalah orang yang sudah Wredha, Tapa Wredha, Jnana Wredha, artinya orang yang sudah lanjut umurnya (sudah tua) Wredha karena umurnya, Wredha karena kedudukannya (jabatannya), dan Wredha karena ilmu pengetahuannya (keahliannya). Semua itu patut di hormati sesuai dengan jaran Dharma dan susila. Ada lagi penegasan terhadap siswa kerohanian mengenai aturan kehidupan, hendaknya ia selalu dekat dengan Gurunya untuk mendapatkan pelajaran agar tidak tersadung rintangan. Karena itu, bila seorang siswa kerohanian kurang mendapat pelajaran atau bimbingan dan nasehat (warah-warah) dari Gurunya, maka ia tidak akan sempurna pengetahuan dan laksananya.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Guru adalah orang yang sudah Wredha, Tapa Wredha, Jnana Wredha, artinya orang yang sudah lanjut umurnya (sudah tua) Wredha karena umurnya, Wredha karena kedudukannya (jabatannya), dan Wredha karena ilmu pengetahuannya (keahliannya). Semua itu patut di hormati sesuai dengan jaran Dharma dan susila. Ada lagi penegasan terhadap siswa kerohanian mengenai aturan kehidupan, hendaknya ia selalu dekat dengan Gurunya untuk mendapatkan pelajaran agar tidak tersadung rintangan. Karena itu, bila seorang siswa kerohanian kurang mendapat pelajaran atau bimbingan dan nasehat (warah-warah) dari Gurunya, maka ia tidak akan sempurna pengetahuan dan laksananya. Disamping Dasasila terdapat juga aturan-aturan yang disebut Dasa Dharma, yaitu:

1. Drti berarti tulus hati (pikiran suci).
2. Ksma berarti suka mengampuni.
3. Dama berarti dapat mengendalikan pikirannya.
4. Asteya berarti tidak mencuri atau berlaku curang.
5. Sauca berarti selalu berusaha menjaga kesucian diri lahir bathin.
6. Indriyanigraha artinya dapat mengendalikan indrya.

7. Hrih berarti mempunyai sifat malu.
8. Widya berarti rajin menuntut ilmu.
9. Satya berarti jujur dan setia.
10. Akrodha berarti sabar.

Ada lagi tattwa yang menyebut “Dua Belas Brata sang Pandita atau yang disebut dengan Riwawelas Brataning Pandita: yaitu;

1. Dharma yaitu pageh (taat) pada agama.
2. Satya yaitu tan lenyok (tidak berbohong dan tidak curang).
3. Tapa yaitu Pagehing Sasana (taat dengan peraturan).
4. Dama yaitu dapat menasehati diri.
5. Wimatsaritwa yaitu tyidak loba atau rakus.
6. Hrih yaitu memiliki rasa malu.
7. Titikswa yaitu berpikiran tenang.
8. Anasya yaitu tidak berbuat dosa.
9. Yadnya yaitu lascarya (ikhlas).
10. Danta yaitu murah hati (suka bersedekah).
11. Drti yaitu berpikiran bersih(suci)
12. Ksama yaitu kelan ring panes tis (kuat menerima suka duka serta suka mengampuni).

Selain dari pada itu, ada lagi yang disebut dengan Empat Kesempurnaan Rohani, yaitu Catur Paramita, yaitu:

1. Metri yaitu memiliki sifat ramah tamah dan ingin bersahabat dengan semua makhluk. \
2. Karuna yaitu welas asih terhadap sesamanya.
3. Mudita yaitu simpati terhadap orang yang mendapat musibah atau kesangsaran.
4. Upeksha yaitu selalu waspada terhadap situasi dan kondisi serta kejadian kejadian.

Yang paling mendasar serta melekat pada diri, dan merupakan sumber daripada Karma yang dialami oleh Tiga Karma atau perbuatan yang harus dimuliakan, disebut dengan TRI KAYA PARISUDDHA.

1. Manacikas yaitu selalu menjaga kesucian pikiran.
2. Wacika yaitu selalu menjaga kesucian kata-kata.
3. Layika yaitu selalu menjaga kesucian perbuatan.

Sumber itu semua berpusat ada pikiran yang disebut “Cita Karana”, artinya pikiranlah yang menjadi sebab dari segala-galanya. Dengan demikian para siswa (sisya) kerohanian selalu berkonsentrasi pada gerak dan perkembangan pikiran sebagai pertanda mampu dan tidaknya seseorang menempuh dan mengembangkan nilai-nilai luhur dari segala ajaran Dharma, Sila, Sesana yang harus dilakukan dan ditaati guna tercapainya tujuan terakhir, yaitu “Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma.

Dalam naskah Dharmasastra, itihasa dan lain-lain, banyak termuat persyaratan-persyaratan seorang sisya terhadap gurunya, sebagai berikut:

“Dihadapan guru (acarya) mereka tidak boleh duduk lengah, dan semau-maunya, mereka harus mengurangi makan dan minum, berpakaian sederhana dan bangun harus lebih pagi dari gurunya dan tidur belakangan. Bagaimanapun penghinaan orang-orang terhadap gurunya, benar atau salah ia harus berani melakukan pembelaan untuk mempertahankan gurunya. Tetapi jika tidak mampu atau tidak berani, ia harus menutup telinganya atau pergi dari tempat itu, dibandingkan dengan mendengarkan. Ia tidak boleh mengumpat gurunya dengan alasan apapun, salah atau benar, ia tidak boleh mencemoahkan gurunya karena hal itu disebut “Alpaka Guru”.

Seorang sisya (siswa) juga harus bhakti kepada istri gurunya (Guru Patni) dan anak gurung (Guru putra). Sisya tidak boleh duduk berhadap dengan gurunya dan tidak pula boleh mencela pembicaraan guru, serta tidak boleh melihat atau menatap wajah gurunya diatas bahu. Bila guru datang seorang sisya (siswa) ia harus turun dari tempat duduknya, dan tidak boleh melangkahi bayangan guru. Seorang sisya (siswa) hendaknya mampu melaksanakan apa-apa keinginan guru, mengikuti perintah guru, dan selalu berjalan di belakang guru serta melaksanakan nasehat-nasehat guru. Hormatilah sang Guru, hormatilah kedua orang tua serta hubungan baik harus selalu

dipelihara. Tidaklah sesuai dengan ajaran Dharma, setelah siswa memperoleh kemajuan lalu menyakiti hati gurunya atau mencemoahkan pelajarannya.

Dan anggapan "*pendanda jaba*" sebagaimana yang ditujukan kepada *sulinggih* warga atau Semeton Pasek adalah sangat keliru, sebab dalam *bisama Bhatara Kawitan* warga Pasek sudah secara jelas memandatkan agar keturunannya melaksanakan proses *diksa* dan selalu ingat kewajiban sebagai seorang *dwijati*. Berdirinya yayasan PDDS inilah sebagai wahana bagi warga Pasek untuk memperturutkan *Bisama Kawitan* yang telah disebutkan dalam berbagai teks *babad* (Miarta, 2015: 162). Bukan berarti dalam hal ini yayasan PDDS ingin mengkotak-kotakan umat Hindu berdasarkan *wangsa*, namun justru terbentuknya yayasan PDDS di Bali ingin menjadi payung umat Hindu untuk memahami kembali ajaran agama Hindu yang betul-betul berdasarkan pada sastra. Sebab saat ini ajaran agama Hindu, khususnya yang berbentuk ritual sekarang ini banyak yang masih tidak berdasarkan sastra. Sehingga banyak umat Hindu yang mengeluh karena rumitnya melaksanakan upacara agama. Dengan adanya yayasan PDDS ini diharapkan dapat membantu umat Hindu yang masih bingung atau kurang paham dengan pelaksanaan upacara yang sesuai dengan sastra, meskipun tingkatan upacaranya tersebut sederhana. Proses *Diksanisasi* yang dilaksanakan di PDDS di Bali terbagi dalam tiga tahapan, yaitu tahapan *praDiksa* yang dalam hak ini sang *Diksita* diarahkan dan diberikan pendidikan tentang *banten* dan lain-lain, yang terkait dengan upacara, *mantra* dan *sesana*. *Bhavati* disebut sebagai masa transisi. Dalam hal ini, sang *Diksita* memilih guru *Nabe* yang nantinya memberikan ilmu pengetahuan, yang terkait dengan *sesana kapanditan*. Tahapan kedua, tahapan *Diksa*, yaitu dalam tahapan ini sang *Diksita* melaksanakan proses *Diksa*, di mana sang *Diksita* ditapak oleh guru *Nabe* dan sah menjadi seorang *pandita*. Tahapan ketiga, pasca *Diksa* yaitu tahapan setelah *Diksa*. Dalam prosesi ini, sang *pandita* melaksanakan proses *ngelinggihang Veda* dan *amulang lingga*, sebagai pertanda jika sang *pandita* sudah bisa melaksanakan *Loka Pala Sraya* atau *Muput*.

Adapun pola pendidikan dalam proses *Diksanisasi* yaitu *Guru-sisya* yaitu sebuah pola pendidikan yang mana menekankan tentang hubungan guru dengan murid. Dalam hal ini sangat ditekankan bagaimana cara untuk memilih guru dan murid. *Guru bhakti* adalah pola pendidikan tentang tata krama dalam berguru. Pola ini lebih menonjolkan tentang sikap murid terhadap gurunya. *Aguron-guron* adalah sebuah pola atau sistem berguru yang hingga kini masih diterapkan. Implikasi dari adanya prosesi *Diksanisasi* adalah penguatan sikap *Sradha* dan *Bhakti*. Terbukti dengan adanya proses *Diksa*, seseorang lebih kuat *Sradha* dan rasa *Bhaktinya* meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari kepercayaan warga Pasek sendiri untuk *ngetut penjalanan kawitan* dan menjalani amanah atau *bhisama Bhatara Kawitan* warga Pasek. Implikasi penguatan pada sikap Etika juga ada. Hal tersebut mengacu pada perubahan cara berpikir, berkata, dan perbuatan. Dan juga implikasi penguatan pada kesadaran sosial ini terlihat dari meningkatnya rasa solidaritas dan persatuan antar warga atau semeton Pasek. Temuan dalam penelitian ini adalah tentang proses *Diksa* yang diterapkan oleh warga PDDS adalah sama seperti yang dilaksanakan oleh *clan* atau *soroh* lain. Warga Pasek yang ingin menjadi seorang *pandita* harus melalui tiga tahapan yaitu tahapan *Pinandita*, *Bhavati* dan *Pandita*. Adanya proses pentahapan ini, karena adanya suatu keinginan untuk lebih memberikan pengalaman dan pematangan diri, terutamanya dari pengetahuan. Selain itu, mengacu pada sastra Hindu yang menyatakan bahwa tidak sembarangan untuk mengajarkan *Veda*. Dalam artian, untuk mempelajari *Veda* hendaknya melalui tahapan pembersihan, sebagaimana dalam tahapan *bhavati*. Masa menjadi *bhavati* merupakan masa transisi untuk menjadi seorang *pandita*. Jadi pada masa inilah, seorang *Diksita* ditempa keilmuannya, baik secara teori maupun prakteknya. Pada prosesi *Diksa* yang diterapkan oleh PDDS di Bali, terdapat sebuah proses yang disebut *sisya turiksa*, yaitu proses penelusuran rekam jejak sang calon *Diksita* sebelum mengikuti prosesi *Diksa*. Proses *sisya turiksa* ini hanya masih berlaku di Bali. Sedangkan di kabupaten lain tidak lagi menerapkannya. *Sisya turiksa* ini menjadi keunggulan tersendiri dan merupakan sebuah hal yang kiranya memang patut dipertahankan.

SIMPULAN

Implikasi pada *Diksanisasi* warga PDDS (Paiketan Daksa Darma Sadhu) di Bali adalah 1) Implikasi terhadap penguatan sikap *Sraddha* dan *Bhakti*, yaitu sebuah keyakinan jika penyelenggaraan *Diksa* karena adanya *bhisama* yang telah diwarisi oleh warga atau Semeton Pasek dan Menumbuh kembangkan *Srada Bakti* para anggota kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa demi mengangkat martabat pasemetonan . 2) Implikasi terhadap penguatan sikap Etika Hindu yaitu tentang *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri dari *Manacika* yaitu sebagai *Siva Sekala* atau perwujudan *Siva* di bumi, maka seorang *Pandita* dituntut untuk dapat mengendalikan pikiran dari segala unsur keduniawian. *Wacika* yaitu seorang *Pandita* senantiasaewartakan kebenaran dan mengatakan yang benar dengan cara yang benar dan jujur. Dan *kayika* yaitu seorang *Pandita* merupakan sebuah pemberi contoh kepada umat, bagaimana dalam bertindak yang sesuai dengan ajaran *Dharma*. 3) Implikasi terhadap penguatan sikap kesadaran sosial, yaitu dengan adanya *Diksanisasi*, warga atau Semeton Pasek dapat meningkatkan rasa solidaritas dan persatuan antar Semeton Pasek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar PDDS, PAIKETAN DAKSA DARMA SADHU Daksa, Acarya Paramananda Muni. 2014. *Transformasi Esoterik Padiksan Warga Pasek Secara Ritual dan Spiritual*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Miarta, I Wayan. 2015. *Diksanisasi*. Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi (MGPSSR) Di Bali. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Denpasar: Pascasarjana IHDN.
- Ida Pandita Mpu Jaya Wijayananda, *SIWA SASANA*.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sastra, Drs.Gde Sara.2005. *Pedoman Calon Pandita Dan Dharmaning Sulinggih (Wiku Sasana)*. Surabaya: Paramita.

PELAKSANAAN YADNYA SESA DALAM MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI UMAT HINDU

Oleh:

I Made Siman Rimbawa

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat umat hindu pada umumnya banyak mengenal kegiatan keagamaan (Ritual) yang tidak lepas dari tri kerangka dasar agama hindu .salah satu bentuk upacara Keagamaan yang paling sederhana yang dilaksanakan setiap hari oleh umat Hindu di kota Denpasar adalah yajna sesa (banten jotan) yang dilaksanakan sehabis memasak yang disesuaikan dengan tradisi kiat iksa, sakti, desa, kala, tatwa dimana masyarakat tersebut berada. Yadnya sesa (banten jotan/banten Saiban) juga disebut banten saiban yang merupakan bagian yajna dalam tingkatan kecil namun bernilai utama bagi umat Hindu, untuk meningkatkan sradha dan bhakti, sebagai simbol atau perwujudan ucapan rasa syukur dan terima kasih dihadapan iada sanghyang widhi wasa (TUHAN). secara umum yajna bertujuan untuk membayar hutang (Rna). Hutang (Rna) yang dimaksud yaitu karma wasana yang merupakan bekas-bekas karma terdahulu, sekarang dan sebelum sesuai dengan tiga konsep yang terdapat dalam karma phala.yajna sesa merupakan persembahan atau korban suci berdasarkan atas rasa tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Adapun caranya yaitu dengan menyisihkan sejumlah (secukupnya) nasi dengan beralasan daun dan dibubuhi garam secukupnya. Didalam begawad gita Bab III Sloka 12 dan 13 dijelaskan bahwa:

*Istan bhogan hi wo dwa dasyante yajna-bhavitah tair dattan
aparadayaibhyo yo bhunkte ewa sah* (Bhagawad Gita III.12)

Artinya:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh dewa-dewa karena yajnamu,

sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi yajna sesungguhnya.

Maka dari sloka yang terdapat dalam Bagawad Gita diatas adalah mencerminkan seseorang hendaknya menyadari bahwa sesuatu yang dimakan, dipakai maupun yang digunakan dalam hidup ini pada hakekatnya adalah karunia hyang widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Berdasarkan observasi dilapangan bahwa permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya umat Hindu di kota Denpasar belum semua menyadari dan memahami makna upacara sesuai dengan ajaran Agama Hindu seperti Fungsi dan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam yajna sesa tersebut.

Pembahasan

Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pemahaman masyarakat Hindu tentang fungsi, makna, serta nilai-nilai pendidikan terkandung dalam yajna sesa, mencoba melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat yang terpilih menjadi informan, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“yajna sesa adalah persembahan tulus ikhlas dengan mempersembahkan makanan berupa nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, garam yang dilaksanakan selesai masak yang dipersembahkan pada tempat tertentu, seperti kompor tanah tempat memasak, disumbur, diberas, dan dibawah Pelinggih-pelinggih merajan (KT.Km wawancara tanggal 21-9-2012).

Lain halnya seperti yang diungkapkan oleh informan tiga mengatakan bahwa:

“Yajna sesa itu sama dengan mebanten saiban dengan mempersembahkan makanan kepada para dewa serta bhuta kala agar makanan tersebut bermanfaat bagi kita” (Md. DS, wawancara tanggal 24 September 2012). “Menurut saya fungsi dari yajna sesa atau mebanten saiban adalah turut

berbagai pada orang susah “ (Yanti,wawancara 24 sep 20112).

“Fungsi dari yajna sesa atau banten saiban banyak sekali diantara salah satu yang intinya meningkatkan Sradha kepadasemua ciptaan Ida Sanghyang Widhi” (W. D, wawancara tgl 25 sep 2012).

Menurut karmi (wawancara tanggal 21 september 2012) mengatakan bahwa:“Makna melaksanakan yajna sesa adalah untuk lainnya. Makanan yang kita nikmati bukan karena hanya usaha sendiri saja melainkan diperoleh bersama-sama antar makhluk yang satu dengan yang lainnya. Menurut widnyani wawancara tgl (24 sep 2012) mengatakan bahwa: “Makna yajna sesa itu untuk menunjukan bhakti kita kehadapan ida sanghyang widhi wasa dapat menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan.manusia dengan manusia,manusia dengan lingkungan yang disebut tri hita karena.” Menurut Darma (wawancara tgl 25 sep 2012): “Pada intinya makna dari yajna sesa itu rasa bersyukur. Jadi kita juga kadang berani menghaturkan itu karena rasa syukur kita dan rasa bakti kita juga kepada tuhan ya kalau kita tidak mau bersyukur belum tentu kita lakukan itu. Ucapan rasa syukur itu melalui bentuk materi salah satunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang dipaparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pemahaman umat Hindu di kota Denpasar tentang makna, fungsi serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam yajna sesa atau banten saiban yaitu sebagian besar informan telah mengetahui dan memahami pengertian dari yajna sesa tersebut. Namun masih ada juga di antara informan pada umumnya belum mengetahui secara jelas terhadap makna, fungsi, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam yajna sesa atau banten saiban berdasarkan konsep Hindu. Menurut Nala (2007: 5 4) yadnya sesa sama dengan banten saiban dengan banten jotan yang dipersembahkan kepada Sanghyang Panca maha buta setelah selesai memasak pagi hari.

Penulis

Ida Bagus Gede Wiradnyana, lahir di Br Tri Wangsa Bresela, 2 September 1975. Pendidikan terakhir S1 Bahasa Inggris di FKIP Saraswati Denpasar tahun 2007. Pekerjaan selama 20 tahun bekerja di empat hotel yang berbeda. Saat ini sebagai Resort Manager di Kori Ubud Resort & SPA di Gianyar. Pendidikan lanjutan saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa S2 Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

I Gusti Ngurah Elga Putra Sutrawan, lahir di Gianyar 13 Februari 1995. Pendidikan terakhir Sarjana S1 di Jurusan Filsafat Timur Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasaraja IHDN Denpasar angkatan Tahun 2018. Pekerjaan sebagai Guru Honorer di SMP N 1 Ubud Gianyar.

I Gusti Ngurah Agung Mahesa Mahaputra, lahir di Denpasar, 9 Nopember 1993. Pendidikan Sarjana S1 Jurusan Hukum di Universitas Udayana. Saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasaraja IHDN Denpasar angkatan Tahun 2018. Aktif dalam organisasi sebagai anggota DPP PERADAH Indonesia Provinsi Bali serta sebagai admin instagram @filsafat_hindu dan Filsafat Hindu Store.

Putu Eka Sura Adnyana, lahir di Denpasar, 12 Agustus 1996. Telah menyelesaikan studi sarjana S1 di Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar Tahun 2018 dan S1 di Jurusan Sastra Jawa Kuna Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Tahun 2018 dengan keduanya mendapatkan predikat cumlaude serta masa studi 3,5 tahun. Bidang prestasi pernah mendapatkan predikat sebagai mahasiswa berprestasi FIB UNUD tahun 2017 dan Mahasiswa Panutan III FBW IHDN Denpasar tahun 2017

kemudian pernah menjuarai Utsawa Dharmagita tahun 2017 tingkat Nasional pada kategori remaja putra di bidang sloka dan menjadi duta IHDN dengan memperoleh juara I Apresiasi Sloka dalam TKI (Temu Karya Ilmiah) Tingkat Nasional tahun 2017. Ia sangat kosen di bidang Dharmagita khususnya Sekar Agung, serta aktif dalam inti organisasi kemahasiswaan (HIMAWAN, SMFIB, FPMHD UNUD, KIM Aristoteles, BPM FBW IHDN Denpasar) dan kini aktif dalam organisasi kepemudaan (DPP PERADAH Indonesia Bali, DPD PPMI Bali, PP APBH) serta saat ini masih melanjutkan studi S2 Program Magister Brahma Widya Pascasarjana IHDN Denpasar.

Lilawati Adhikang, lahir di Tabanan 2 Januari 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Udayana Jurusan Ekonomi Manajemen dan Akuntansi pada tahun 1989, sebagai pionir angkatan pertama jurusan Akuntansi Udayana, dengan memperoleh gelar Profesi Akuntan Negara tahun 2000 dengan predikat Cumlaude IPK 3,52/ selama lebih dari 30 tahun berkarir di bidang keuangan dan manajemen dalam lingkungan multiculture dimulai dari bidang perdagangan (Adi Komputer), penangkapan dan ekspor ikan tuna (Ulam Kencana), wisata dan angkutan bahari (Indonusa group), produksi ekspor dan import garment (Animale, IO dan Co), kemudian saat ini aktif mengelola sekolah bilingual Dyatmika School di Denpasar Timur. Menyukai Tanaman dan berkebun, aktivitas yang selalu ingin dilakukan selain memasak dan kegiatan spiritual. Saat ini sedang meneruskan pendidikan S2 Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar angkatan tahun 2018 untuk mengasah dan memperkaya Ilmu Agama (Hindu) sebagai penunjang dalam pengabdian masyarakat mendampingi suami seorang Pemangku Pura (*Pinandita*).

Ni Wayan Arini, lahir di Bangli 17 Juli 1967. Pendidikan Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan. Saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa

Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Pekerjaan sebagai Kepala Perpustakaan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional Denpasar (STPBI).

I Dewa Putu Putrakajaya, lahir di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Pendidikan S1 jurusan Ekonomi Manajemen di STIE-AMKOP Makasar Tahun 2007, kemudian Purna Bhakti PT Telkom Indonesia dan sekaligus sebagai praktisi Reikitummo.

Ni Kadek Mardiasni, lahir di Denpasar, 21 April 1996. Telah menyelesaikan Studi S1 Program Studi Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar Tahun 2018. Saat ini melanjutkan pendidikan S2 Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar angkatan tahun 2018. Pernah aktif dalam bidang organisasi kemahasiswaan sebagai Ketua UKM Dharmagita Bali dan anggota HMJ Teologi Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar Tahun 2016 serta pernah mengikuti lomba Apresiasi Palawakya memperoleh juara II dalam acara Temu Karya Ilmiah (TKI) Tingkat Nasional Duta IHDN Denpasar Tahun 2017.

Putu Dana Yasa, lahir di Desa Lalosingi, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ia menamatkan Studi Sarjana (S1) di Jurusan Filsafat Timur Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini aktif sebagai karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Pascasarjana IHDN Denpasar dan pekerjaan sebagai Staf Administrasi di WHIP (World Hindu Parisad).

I Komang Widiana, lahir di Desa Selat Peken 22 Oktober 1995. Pendidikan terakhir Sarjana S1 di Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasaraja IHDN Denpasar Tahun 2018.

Ni Wayan Sri Rahayu, lahir di Mantawa 28 Maret 1996. Menamatkan Pendidikan S1 Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar. Saat ini masih sebagai Karyasiswa aktif Program Studi Magister Brahma Widya Pascasarjana IHDN Denpasar dan juga masih sebagai mahasiswa S1 jurusan Sejarah di Universitas Udayana. Sebagai anggota aktif di organisasi Gerakan Bhagavadgita Indonesia (GBI) dan Vivekananda Spirit Indonesia (VSI).

Kadek Agus Wardana, kelahiran di Singaraja 3 Agustus 1989. Pendidikan sarjana (S1) di Jurusan Filsafat Timur Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini melanjutkan S2 sebagai Karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasaraja IHDN Denpasar angkatan tahun 2018.

I Made Gede Nesa Saputra, lahir di Denpasar, 9 September 1996. Pendidikan Studi Sarjana (S1) di Jurusan Filsafat Timur Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasaraja IHDN Denpasar angkatan Tahun 2018.

Dewa Gede Kusuma Tirta, lahir di Gianyar, 6 Nopember 1995. Pendidikan Sarjana (S1) jurusan Filsafat Timur Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar pada tahun 2017. Saat ini masih sebagai Karyasiswa aktif Program Studi Magister Brahma Widya Pascasarjana IHDN Denpasar. Pekerjaan sebagai Guru Agama Hindu di SMK Werdhi Sila Kumara.

I Wayan Murjana, lahir di Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. Pendidikan Studi Sarjana (S1) Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar dan pekerjaan sebagai seniman ukir khususnya seni ukir topeng khas Bali.

Kadek Ade Jaya Putra, lahir di Desa Bona Kabupaten Gianyar, 5 Juli 1996. Pendidikan terakhir Sarjana S1 di Jurusan Teologi

Fakultas Brahma Widya Istitut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini masih aktif sebagai Karyasiswa Program Studi Magister Brahma Widya Program Pascasaraja IHDN Denpasar angkatan Tahun 2018.

Drs. I Nyoman Gendra, lahir di Denpasar 1 Juli 1954. Pendidikan S1 Program Pendidikan Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tahun 1990 . pada tahun 2000 menjabat sebagai Ketua Badan Pengurus Daerah (BPD) Asosiasi Pedagang Valuta Asing (APVA) Bali. pada tahun 2012 mengikuti pendidikan dan latihan calon *Pandita*. Pada tahun 2018 melanjutkan studi S2 pada Program Studi Magister Brahma Widya Pascasarjana IHDN Denpasar.

I Wayan Sukarya, lahir di Badung 28 Oktober 1966. Pendidikan Sarjana (S1) Teknik Arsitektur Universitas Warmadewa. Saat ini melanjutkan pendidikan S2 Prodi Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Aktif dalam Organisasi dan Pekerjaan sebagai Sekretaris PHDI Badung, Sekretaris DPD ASTITI Bali, Wakil Ketua Bidang LITBANG, BPC Gapensi Badung, Wakil Ketua Umum Bidang SDM Kadin Badung. Kantor tempat bekerja di Dirut PT. Bali Karma Artistika (Real Estate), Komisar CV. Handika Utama (General Contractor).

I Putu Gede Adnyana (Gde Winduara Maha Tedja), lahir di Tabanan, 12 April 1962. Menamatkan Studi Sarjana Hukum (S1) Tahun 1987, sebagai Pengusaha Sukses Exsports ke Manca Negara tahun 1996. Beliau penggemar motor Harley Davidson dan sangat aktif dalam bidang Aikikai Seni Bela Diri dari Jepang Aikido di Bali (Penyandangn DAN IV) kemudian beliau sebagai pendekar pelatih dengan nama Sensei Gizmo. Saat ini masih melanjutkan Studi Magister Brahma Widya di IHDN Denpasar sebagai bekal kelak *medwijati* melanjutkan *Nyambung Rah* Griya sebagai *Sulinggih*.

I Made Siman Rimbawa. S.Sos.H lahir di Denpasar, 6 April 1977. Alamat rumah Jalan Ratna Gg. Teratai No.4 Denpasar.

Pendidikan Studi Sarjana (S1) Jurusan Penerangan Agama Hindu Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar. Saat ini masih aktif sebagai karyasiswa Magister Brahma Widya Program Pascasarjana IHDN Denpasar dan pekerjaan sebagai Pegawai PNS di IHDN Denpasar.

TENTANG EDITOR



Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag. kelahiran Desa Nawa Kerti (Pidpid), Abang, Karangasem, Bali, Indonesia pada 25 Januari 1981, putra dari pasangan I Wayan Darma dan Ni Ketut Cara (alm.), adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta. Pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di Karangasem (tahun 1987 – 1999). S1 dan S2 ditamatkan di Fakultas Brahma Widya, IHDN

Denpasar (tahun 2001 – 2007). Dan, S3 ditamatkan di Department of Philosophy, The University of Burdwan, Burdwan, West Bengal, India pada Januari 2012.

Ia pernah mengikuti 4 Months Vedanta Course di Chinmaya Mission, India pada tahun 2003 - 2004. Ia adalah Pendiri Widya Darshan Yoga Center pada 22 Maret 2014 di Denpasar. Ia sering menjadi tutor pada kursus atau ceramah tentang Bhagavad-gita dan Etos Kerja di berbagai tempat di Indonesia. Ia juga adalah seorang penulis aktif dengan menjadi koresponden majalah Nasional Media Hindu, pengisi kolom tetap Mutiara Weda di Koran Nusa Bali, pengisi kolom tetap majalah Wartam, menulis artikel di beberapa Koran dan majalah lain, telah menulis puluhan hasil penelitian di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Dia juga sebagai editor puluhan buku baik dari hasil penelitian maupun artikel-artikel, penerjemah buku-buku spiritual, serta menulis belasan buku tentang Vedanta, Tantra, Filsafat Lingkungan, dan Mahatma Gandhi.